



**UNIVERSITAS INDONESIA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK**

# **REFORMASI STRUKTUR EKONOMI RRC PASCA 1978**

**SKRIPSI**

o l e h

**P. PARTOGI NAINGGOLAN**

**JURUSAN ILMU POLITIK**

**NO. MHS. 098102123.9**

**Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan  
Menyelesaikan Studi Strata I ( S 1 )**

**JAKARTA**

**1986**

UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

N a m a : P. Partogi Nainggolan  
Nomer Pokok : 0981021239  
J u r u s a n: Ilmu Politik  
Program Studi: Perbandingan Politik  
Judul Skripsi: Reformasi Struktur Ekonomi RRC Pasca 1978

Jakarta, Januari 1987

Pembimbing I:

*Farchan Bulkin*

(Dr. Farchan Bulkin)

Pembimbing II:

*Katalia Soebagjo*  
(Dra. Katalia Soebagjo, MA)

Ketua Jurusan:

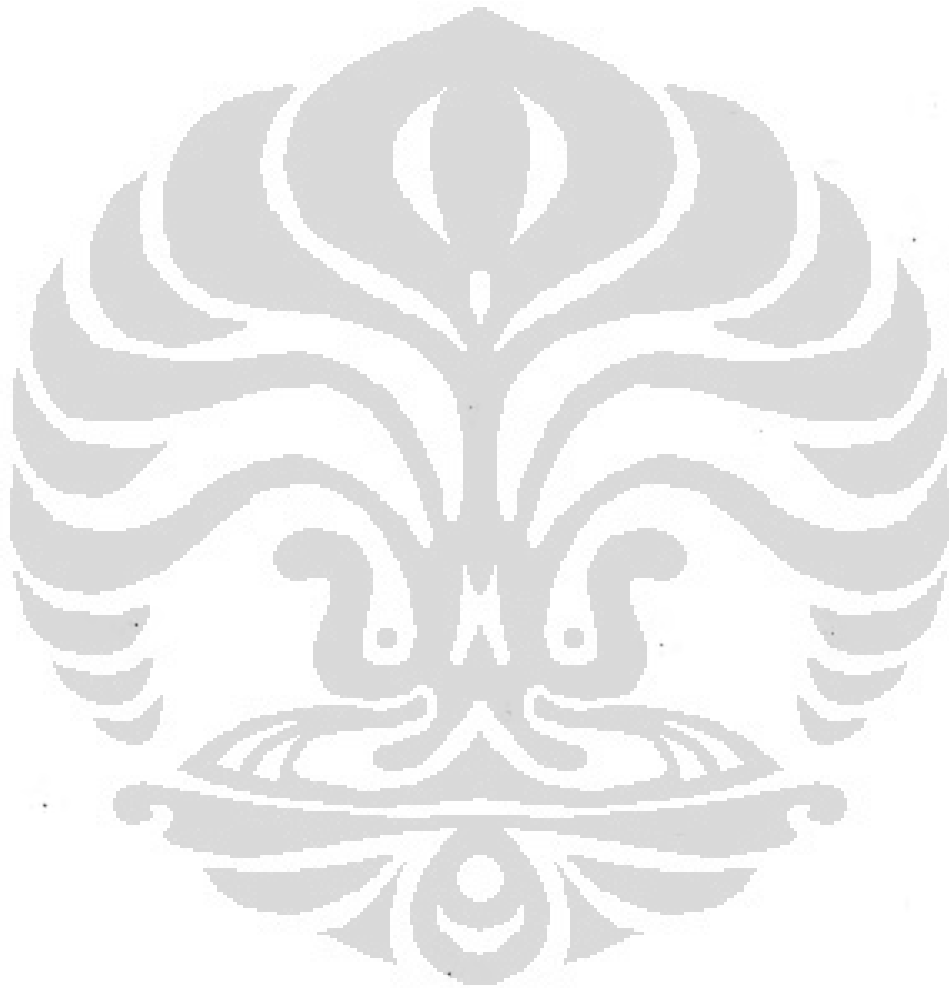
*M. N. S.*  
(Dr. Nazeruddin Sjamsuddin)

*9/1/87*

*6 Januari 87*

*24 Januari 87*

untuk mama dan papi  
untuk cinta-kasihnya ...



## DAFTAR ISI

	Halaman
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II FAKTOR PERUBAHAN KEPEMIMPINAN .....	25
1. Partai Komunis Cina .....	27
2. Kelompok Pragmatis-Realis .....	34
3. Tentara Pembebasan Rakyat .....	39
4. Kelompok Revolusioner-Radikal .....	44
5. Kelompok Moderat .....	50
6. Deng Naik Kembali .....	56
BAB III FAKTOR RADIKALISME STRATEGI PEMBANGUNAN MAO .....	66
1. Kasus Rekonstruksi dan Konsolidasi ...	68
2. Kasus Rektifikasi dalam Pelita I .....	78
3. Kasus Lompatan Jauh Kemuka .....	86
4. Kasus Revolusi Kebudayaan .....	102
BAB IV FAKTOR PRIORITAS PERTUMBUHAN EKONOMI ....	119
1. Peranan Pertanian dan Industri .....	124
2. Peranan Bantuan Asing .....	133
3. Peranan Semangat Kompetisi .....	147
4. Peranan Swasta dan Pasar .....	156
5. Peranan Nilai Budaya/Agama .....	163

BAB V	FAKTOR INTERNASIONAL .....	174
	1. Pandangan Terhadap Kawasan Asia Tenggara .....	178
	2. Pandangan Terhadap Kawasan Asia Timur.	190
	3. Pandangan Terhadap Kawasan Asia Pasifik .....	204
	4. Pandangan Terhadap Uni Soviet .....	212
	5. Pandangan Terhadap Amerika Serikat ...	221
BAB VI	REFORMASI STRUKTUR EKONOMI RRC PASCA 1978	231
	1. Penghapusan Komune Rakyat .....	234
	2. Penghapusan Monopoli Negara .....	240
	3. Liberalisasi Usaha dan Manajemen .....	244
	4. Pembukaan Diri Terhadap Modal Asing ..	253
	5. Integrasi dalam Perekonomian International .....	266
BAB VII	KESIMPULAN .....	277
	DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	295
	ABSTRAK SKRIPSI .....	303

## KATA PENGANTAR

Dengan susah payah, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan juga. Oleh karena itu perkenankanlah penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memperlihatkan itikad baiknya, baik secara langsung maupun tidak, dalam penyelesaian skripsi ini.

Mungkin maksud penulis semula dengan penulisan skripsi ini, terlalu berlebihan, sehingga hasil penulisan tidak sebagaimana yang diharapkan. Memang kasus yang terjadi di Cina dewasa ini begitu menarik ditelaah dari setiap cara analisis, tetapi karena keadaan yang serba terbatas dan tidak mendukung, hasilnya hanya tampak seperti yang dikemukakan dalam skripsi ini. Padahal sesungguhnya, begitu banyak sekali yang diharapkan.

Kepada Dr. Farchan Bulkin, selaku Pembimbing I, penulis menyampaikan ucapan terimakasih. Beliau berperan dalam memperkenalkan perspektif ekonomi-politik, yang berusaha mencari arti hubungan korelatif antara sisi politik dan sisi ekonomi dari pengalaman pembangunan Cina dan Soviet terdahulu. Beliau telah menyatakan bahwa dengan mempelajari Cina dan Soviet, kita dapat menemukan makna relevansi antara politik dengan pembangunan ekonomi. Karena kedua negara tersebut telah membuktikan bahwa ancaman-ancaman yang datang dari luar hanya dapat diatasi dengan tindakan-tindakan ke dalam (negeri). Selanjutnya,

menurut Beliau, kenyataan-kenyataan ekonomi mengandung kemungkinan untuk diterjemahkan ke dalam kebutuhan-kebutuhan politik. Sedangkan bentuk penerjemahan itu sebagian besar ditentukan oleh kemauan para pemegang kekuasaan politik.

Walaupun tidak sempat membimbing penulis hingga selesai, berhubung tugas belajar yang mendesak, sudah sewajarnya bila penulis menyampaikan pula ucapan terima-kasih kepada Dra. Hediana M. Utarti, selaku Pembimbing II terdahulu. Beliau berperan dalam membuka cakrawala pengetahuan penulis mengenai studi regional di kawasan Asia Timur dan Asia Pasifik, khususnya mengenai negara Cina, bersama-sama dengan Dr. Lie Tek Tjeng. Demikian halnya beliau telah berperan dalam memperjelas mengenai pergolakan politik di Cina dan kebijaksanaan luar negeri negara itu. Terima kasih pula penulis sampaikan untuk buku-buku atau artikel yang dipinjamkannya dan untuk kritik-kritik serta perhatiannya selama ini.

Kepada Dra. Natalia Soebagio, MA., selaku pengganti Pembimbing II, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kesediaan beliau menjadi pembimbing pengganti, ditengah-tengah kesibukannya bekerja dikantor dan mengajar di Jurusan Sastra Cina Fakultas Sastra UI. Beliau telah berbaik hati membantu penulis dalam melanjutkan penyelesaian skripsi ini hingga tuntas. Beliau dengan begitu rendah hati pula berkenan menanggalkan keseniori-

tasannya dalam membimbing penulis, dalam bertukar pikiran, sehingga penulis menyerupai seorang kawan, ketimbang mahasiswa yang dibimbingnya. Terimakasih penulis sampaikan untuk sumber-sumber primer dan sekunder yang diberikannya, untuk informasi bahasa Cina dan untuk pengetahuan tentang pembangunan ekonomi Cina, terutama tentang pembangunan ekonomi modern Cina, yang telah ditransferkannya kepada penulis. Karena memang, dalam hal ini, beliau begitu potensial dan menguasai sekali, sehingga beliau telah berperan dalam menambah pengetahuan penulis tentang studi Cina secara mendalam.

Selanjutnya, ucapan terimakasih penulis tujukan kepada Dr. Nazaruddin Sjamsuddin, Ketua Jurusan Ilmu Politik, yang telah memberikan kritik dan saran-saran. Juga kepada kawan-kawan di Fakultas Sastra (terutama di jurusan Sastra Cina) dan di FISIP UI (khususnya Angkatan '81), yang telah memberikan perhatian, rasa simpati dan dorongan yang besar kepada penulis, bahkan di saat terombang-ambing dan putus asa, karena keadaan yang serba terbatas dan tidak mendukung. Tetapi, ucapan terimakasih yang sepantasnya adalah kepada Mama, yang selalu berada di dekat penulis dan memberikan perhatiannya, sampai skripsi ini selesai dengan tuntas. Akhirnya, dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan memohon maaf atas segala kekurangan, penulis menutup kata pengantar ini.

Jakarta, 5 Januari 1987



## BAB I

### PENDAHULUAN

Republik Rakyat Cina (RRC) disanjung sebagai sebuah negara penerap eksperimen pembangunan sosialis yang berhasil. Negara tersebut kentara sekali dengan pengerahan tenaga kerja yang besar atau sistem padat karya dalam praktek pembangunannya, sehingga diidentifikasi sebagai model pembangunan yang mendukung partisipasi rakyat. Pemikir-pemikir studi pembangunan dari kalangan radikal, yang menilai makna penting partisipasi sebagai sudah terkandung dalam pengertian ekonomi dan merupakan bagian dari konsep pembangunan, belakangan ini menegaskan segi yang positif dari pendekatan yang digunakan negara RRC itu, karena mengandalkan proses pembangunan pada faktor sumber daya manusia dan peran serta anggota masyarakat, khususnya kaum petani di pedesaan dan kaum buruh di perkotaan.

Strategi pembangunan berdikari RRC yang bersumber dari prinsip swadaya-nya Mao Zedong, dikenal secara umum oleh masyarakat dunia. Kemampuan RRC dalam mempertahankan independensi, memegang prakarsa di tangan sendiri dan dalam mengandalkan usaha sendiri, serta dilain pihak dapat meminimalkan segala macam gagasan, pengaruh dan aspirasi asing, telah melahirkan kekaguman di kalangan

pengamat, yang justru sedang menyaksikan kenyataan yang berbeda di negara-negara Dunia Ketiga lainnya, yaitu pembangunan dengan tingkat ketergantungan yang mendalam pada pihak luar.

Pembangunan RRC yang bertujuan dasar memberantas kemiskinan absolut, dengan memusatkan perhatian terhadap upaya pemenuhan kebutuhan pokok rakyat dan penciptaan kesempatan kerja penuh dalam ekonominya, ternyata berhasil mencapai tingkat pemerataan yang lebih baik dari negara sedang berkembang pada umumnya. Orientasinya adalah keadilan sosial, karena yang menjadi sasaran pembangunan berupa rakyat dari lapisan paling bawah, atau golongan termiskin di pedesaan dan perkotaan. Walaupun demikian, RRC masih sanggup manjangkau pertumbuhan ekonomi, baik di bidang pertanian maupun industri, sekalipun diukur dengan standar internasional. Jadi tidak hanya dalam memerangi kepincangan pendapatan saja. Seandainya dibandingkan dengan India, dari kriteria pemerataan pendapatan, keswadayaan dan pertumbuhan ekonomi, RRC masih lebih unggul di bidang-bidang itu.<sup>1</sup>

Perencanaan pembangunan yang terpadu; haluannya

---

<sup>1</sup> .Studi komparatif yang dibuat oleh Prof. Thomas E Weisskopt dari University of Michigan. Lihat M. Dawam Rahardjo dalam Esei-esei Ekonomi Politik (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 194.

untuk menjembatani kesenjangan antara kota-desa, buruh petani dan sektor industri-pertanian; pengalaman pembangunan desa yang mengesankan, misalnya politik mekanisasi pertanian, pembinaan industri kecil dan menengah, sistem pembentukan kapital dan gerakan swasembada lewat koperasi pemberian kesejahteraan sosial penuh kepada masyarakat, diantaranya pelayanan kesehatan dan pendidikan; pemakaian teknologi tepat guna dan pengawasannya yang seksama terhadap ekosistem adalah berbagai evaluasi yang diberikan kepada RRC. Kemudian lahirlah sebutan - sebutan model pembangunan spesifik, model pembangunan unik, kasus model pembangunan khusus dan sebagainya untuk menggarisbawahi kesuksesan RRC dalam menerapkan eksperimen pembangunan sosialisnya.<sup>2</sup>

Audrey Donnithorne, seorang ilmuwan yang membahas pembangunan RRC, mencatat bahwa negara ini memiliki kemampuan mengendalikan inflasi dengan luar biasa. Model partisipasi ala RRC berhasil melenyapkan kelaparan, penyakit, buta huruf dan ketimpangan sosial atas dasar swadaya masyarakat. Model pembangunan tersebut merupakan contoh yang patut diperhatikan tentang bagaimana suatu

---

<sup>2</sup>. Terminologi "model pembangunan spesifik" berasal dari Michael Barrat Brown dalam tulisannya, Models of Political Economy: A Guide to the Arguments (New York: Penguin Books, 1984), hal. 147.

negara sedang berkembang dengan tepat merumuskan strategi pembangunannya. Badan PBB melalui organisasi-organisasinya antara lain FAO dan ILO, lalu mempromosikannya agar dijadikan bahan pelajaran oleh negara-negara Dunia Ketiga.<sup>3</sup>

Namun, pasca 1978 pemerintah RRC mengadakan perombakan drastis terhadap kebijaksanaan dasar pembangunannya. Tindakan yang oleh pemerintah RRC dinamakan pembaharuan (reformasi) struktur ekonomi itu, intisarinnya menghapuskan kehidupan komunal dan membatasi peran negara, diantisipasi orang sebagai perubahan (transformasi) jalan pembangunan sosialis yang selama ini dilaksanakan. Cara hidup kolektifisme dan egalitarianisme yang menjadi tipologi pembangunan sosialis RRC selama ini, sekarang dipudarkan oleh semangat berkompetisi individual.

Perombakan drastis yang dilakukan pemerintah RRC secara tiba-tiba menghapuskan pengalaman historis berharga, yang diwujudkan selama beberapa dasawarsa dan telah memberikan sumbangan yang besar terhadap tujuan pembangunan negara tersebut, semula. Tentunya penghapusan praktek-praktek sejarah lama mustahil bekerja begitu saja

---

<sup>3</sup>. Rahardjo, op. cit., hal.194, 92, 175, 159 dan 162. Hal 92 menjelaskan kesimpulan Denis Goulet, sedangkan hal. 175 menjelaskan kesimpulan Mahbub ul Haq.

dengan mudah, tanpa menghadapi kendala-kendala tertentu dalam manifestasinya, berupa penentangan keras dari kondisi yang sudah terbentuk lama dan mapan, berhubung menyangkut "ide yang dianut oleh suatu kelompok sosial luas dan merupakan gambaran dari kenyataan sosialnya".<sup>4</sup>

Permasalahan di atas menarik untuk dibahas, mengingat perkembangannya yang semakin hangat dewasa ini dan memunculkan perdebatan yang sangat ideologis sifatnya. Dalam hal ini penulis menguraikan pembahasan di sekitar faktor-faktor yang melatarbelakangi perombakan drastis kebijaksanaan dasar pembangunan negara RRC. Dengan kata lain, penulis hendak melihat hal-hal yang menjadi penyebab, mengapa pemerintah RRC mengambil tindakan tersebut. Argumentasi apakah yang menguatkan Deng Xiaoping dan pemerintah barunya untuk mengadakan berbagai perubahan disana ?

Dengan munculnya kasus RRC ini, orang kembali mempertanyakan eksistensi ideologi. Pertanyaan tersebut timbul sejak dasawarsa 1950-an, tatkala orang mulai terpesona dengan perkembangan teknologi.<sup>5</sup> Pada waktu itu Prof. Walt Buckingham menggambarkan arah gerak ekonomi dunia

---

<sup>4</sup> Gregory Grossman, "Perekonomian Komando Reformasi: Cina," dalam Sistem-sistem Ekonomi (terj.), Jakarta: Bumi Aksara, 1984, hal.135 et. seq. dan hal. 141-144.

<sup>5</sup> Lihat tentang teori Konvergensi dalam EYA Lopian, Kapitalisme, Sosialisme Berkonvergensi (Jakarta: Penerbitan Terbatas, 1978), hal. 6 et. seqq.

cenderung membentuk suatu sistem campuran antara sistem ekonomi kapitalisme dan sistem ekonomi sosialisme.<sup>6</sup> Perkawinan kedua sistem ekonomi itu dimungkinkan karena sistem ekonomi kapitalisme telah mengalami perubahan-perubahan drastis, sehingga perkembangannya sekarang dan pada waktu yang akan datang, tidak jelas. Sedangkan sistem ekonomi non-kapitalisme yang telah ada dan telah membuktikan arti ekonominya, tidak mengharapkan keruntuhannya. Sistem baru yang terbentuk akan mewarisi beberapa unsur dari kapitalisme dan sosialisme seperti pemilikan swasta dari alat-alat produksi, laba sebagai tenaga pendorong untuk berproduksi, kompetisi pasar sebagai alat distribusi komoditi dan pembentukan harga, persamaan dari warganegara, pengawasan produksi oleh kaum pekerja dan prinsip perencanaan ekonomi.

Dalam perspektif lain, W.W. Rostow mengidentifikasi seluruh perkembangan masyarakat dalam 5 dimensi ekonomi, dengan menghilangkan ciri-ciri perbedaan yang menjadi pertentangan antagonistik antara sistem ekonomi kapitalisme dan sistem ekonomi sosialisme.<sup>7</sup> Sementara Galbraith dalam The New Industrial State (1967) berpendapat

---

<sup>6</sup> Walt S. Buckingham, Theoretical Economic System : A Comparative Analysis (New York, 1958), hal.24.

<sup>7</sup> W.W. Rostow, The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto (Cambridge, Second Edition, 1982), hal 4-11.

bahwa kapitalisme dan sosialisme hanya sebagai variasi dalam masyarakat perindustrian baru. Kapitalisme semakin menjadi suatu masyarakat kapitalis yang bebas dari campur tangan kaum kapitalis, sedangkan sosialisme berangsur-angsur melepaskan sistem pengawasan masyarakatnya.<sup>8</sup> Pendapat Galbraith itu bertitik-tolak dari dasar pikiran bahwa perkembangan masyarakat ditentukan oleh kemajuan teknologi dan bukan oleh simbol-simbol ideologis.

Menurut Jan Tinbergen, pertentangan antara kapitalisme dan sosialisme menjadi usang, karena sistem sosial politik modern yang ada, sangat berbeda jauh dengan sistem kapitalisme di abad ke-19.<sup>9</sup> Kekuasaan kaum kapitalis sudah sangat berkurang, karena sebagian besar telah berpindah ke tangan pengelola-pengelola perusahaan dan organisasi-organisasi perburuhan, sementara gagasan-gagasan kaum sosialis telah merembes ke banyak bidang, seperti asuransi sosial, perpajakan, perusahaan-perusahaan negara, dan macam-macam bentuk perencanaan. Demikian pula dengan kaum sosialis, akhir-akhir ini, para pengambil keputusan atau penyusun kebijaksanaan di negara-negaranya, telah menjadi sadar bahwa perencanaan secara sentral tidak boleh

---

<sup>8</sup> John. K. Galbraith, The New Industrial State (Boston, 1967), hal.6, et. seqq.

<sup>9</sup> Lihat Jan Tinbergen dalam tulisan-tulisannya seperti Do Communist and Free Economics show a Converging Pattern ? (Soviet Studies, 1961), Central Planning (New Haven, 1964), dan lain-lain.

melewati batas-batas tertentu, seandainya ingin mendapatkan hasil, dan beberapa fungsi dari perencanaan-perencanaan dan badan-badan pemerintah harus dialihkan ke tingkat-tingkat yang lebih rendah. Dipandang dari segi kemanfaatan ekonomi, sistem yang paling baik adalah sinthesa dari unsur-unsur tertentu dari azas efektifitas kapitalisme dan azas kesamaan sosialisme. Oleh karena itu, perbedaan pendapat mengenai sistem sosial ekonomi yang paling baik berubah dari pertentangan kualitatif murni menjadi masalah nilai kuantitatif relatif.<sup>10</sup> Di lain pihak, Prasad menyatakan bahwa perubahan-perubahan dalam perekonomian negara-negara sosialis, dapat membawa pengelolaan sistem sosialisme dekat kepada cara pengelolaan sistem kapitalisme.<sup>11</sup> Sedangkan Alphons Matt mengemukakan bahwa kompetisi antara sistem kapitalisme dengan sistem sosialisme akan membawa keduanya kesuatu titik pertemuan, sebagai kompromi, dimana masing-masing sistem mempertahankan unsur-unsur khusus terbaik mereka.<sup>12</sup>

Sebagai perbandingan dengan kasus RRC, diungkapkan disini penilaian mengenai pembaharuan ekonomi sosialis di Eropa Timur. Penyusunan kembali ekonomi sosialis di bebe-

---

<sup>10</sup> Lihat pula Lopian, Op.cit., hal.41.

<sup>11</sup> B. Prasad, Management in International Perspective (New York, 1967), hal.146.

<sup>12</sup> Lihat Lopian 1978, Op.cit., hal.45-46.



rapa negara Eropa Timur segaris dengan prinsip-prinsip dasar dari perekonomian kompetitif, akan menempatkan masalah kompetisi ekonomi antara Timur dan Barat pada keadaan yang lebih realitis. Jika pada akhirnya perekonomian pasar sosialis dapat diciptakan, maka rintangan paling penting untuk kemajuan ekonomi di dunia sosialis itu, yaitu sistem pengaturan secara sentral, akan dihilangkan.<sup>13</sup> Dengan demikian, sistem yang disusun kembali tersebut akan memperoleh keuntungan-keuntungan yang sangat besar. Karena dengan tidak terjadinya fluktuasi-fluktuasi yang ditimbulkan oleh krisis atau peristiwa-peristiwa eksternal, maka kemajuan ekonomi dapat dicapai lebih mudah dalam sistem yang membolehkan persaingan antara perusahaan-perusahaan kapitalis negara dan yang tidak terikat pada suatu garis perkembangan ekonomi dan politik dari atas, dibandingkan dengan dalam sistem persaingan kapitalisme swasta dewasa ini. Disamping itu, ilmuwan Richard F. Behrendt menilai bahwa kapitalisme akan meninggalkan prinsip individualismenya, dan sosialisme akan meninggalkan prinsip kolektifisme dan sentralismenya yang ekstrim.<sup>14</sup>

Pendapat yang lebih ekstrim lagi mengatakan bahwa ideologi sudah mati, karena gagasan-gagasan politik lama

---

<sup>13</sup> Bandingkan dengan tulisan penulis yang sama dalam Kapitalisme, Sosialisme dan Perencanaan (Jakarta; Penerbit Terbatas, 1978), hal.69 et. seqq.

<sup>14</sup> Ibid., hal.46

yang dibawa dalam gerakan-gerakan radikal telah kehabisan napas serta tidak mampu lagi membangkitkan kesetiaan dan kegairahan di kalangan kaum intelegensia.<sup>15</sup> Pendapat yang berkembang dari pemikiran Daniel Bell dari tulisannya dalam The End of Ideology ini, berpengaruh luas juga, sehingga orang percaya bahwa ideology tidak sekedar mengalami konvergensi, bahkan telah lenyap dari fokus perhatian (peranan dan pengaruhnya telah berakhir).

Pandangan yang kritis mengemukakan evaluasi berikut terhadap pendapat yang ekstrim tersebut. Menurut pandangan ini, cara melakukan analisis dan menarik kesimpulan seperti di atas, kurang tepat.<sup>16</sup> Karena ideologi hanya mengalami peralihan arena pertentangan dan penyesuaian-penyesuaian baru, mengingat ia berada dalam dimensi historis dan struktural, akibat perkembangan ilmu pengetahuan atau pengalaman baru. Sebagai pengaruhnya, gagasan-gagasan ideologis yang umumnya tumbuh dari epoch abad ke-19 itu, tidak lagi dipegang teguh, sekurang-kurangnya secara konsekuen dan menyeluruh. Perubahan-perubahan, pergeseran-pergeseran konsepsi ideologis dan berkurangnya sikap doktriner orang terhadap ajaran ideologis, disebabkan karena ideologi telah kehilangan sebagian kebenaran dan relevansinya, ketika berhadapan dengan kenyataan sejarah.

---

<sup>15</sup> Rahardjo, Op.cit., hal.61.

<sup>16</sup> Ibid.

Perubahan yang terjadi dalam konsepsi suatu ideologi atau berubahnya pandangan masyarakat dan menurunnya kepercayaan mereka terhadap suatu ideologi tertentu, dari tingkat absolut ke tingkat relatif, sesungguhnya merupakan keterangan yang lebih hati-hati daripada pernyataan bahwa ideologi telah lenyap dan masa ideologi telah berakhir dewasa ini.<sup>17</sup> Proses konvergensi antara dua ideologi yang bertentangan secara diametral, dengan terjadi penanggalan sebagian unsur-unsur ideologi dari kedua pola itu, sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari usaha-usaha merevisi, menerapkan ideologi sesuai dengan kondisi, dan menyesuaikan ideologi menurut keadaan setempat, maupun menurut perkembangan jaman. Disini antara suatu ideologi dengan ideologi yang lain terjadi peristiwa saling pengaruh-mempengaruhi (pencarian sintesa baru), melalui kekuatan-kekuatan sosial atau perubahan-perubahan pemikiran yang terjadi di kalangan elit politik dan pemikir sosial.<sup>18</sup>

Oleh karenanya, kalau ditransformasikan ke dalam sistem ekonomi, dalam kerangka yang lebih luas adalah model pembangunan, maka tidak ada sebuah sistem pun yang sepenuhnya murni. Setiap sistem dalam kenyataannya merupakan sedikit campuran dari sistem yang lainnya, yakni di

---

<sup>17</sup> Ibid., hal.63.

<sup>18</sup> Ibid.

satu pihak mengandung unsur-unsur terpimpin dan di lain pihak mengandung unsur-unsur kebebasan. Demikian pula yang ditemukan dalam analisis ekonomi politik, dengan melihat formasi sosial yang ada dalam setiap masyarakat, yakni dijumpai beberapa cara produksi yang berperan secara sekunder dan sebuah cara produksi yang dominan.<sup>19</sup>

Pencanangan pemerintah RRC pada strategi pertumbuhan setelah 1978, mengajak kita meninjau kembali kemampuan paradigma modernisasi, yang telah tenggelam jauh karena kehilangan kredibilitasnya. Semboyan "mengundang modal asing sebanyak-banyaknya" dan "menciptakan sekelompok orang kaya lebih dulu baru kemudian diikuti oleh mereka yang lainnya" adalah identik dengan prinsip "modal adalah segalanya" (capital is doctrine) dan "efek perembesan ke bawah" (trickle down effect) dari teori-teori modernisasi. Jadi ini merupakan upaya pemikiran kembali terhadap paradigma modernisasi yang telah dikritik dengan keras, akibat gagal menemui relevansi dengan kondisi yang sebenarnya. Perkembangan di RRC ini semakin menarik, apalagi kalau dikaitkan dengan pernyataan-pernyataan tentang krisis dalam teori pembangunan ekonomi.

Argumentasi-argumentasi apakah yang meyakinkan Deng Xiaoping akan kemampuan strategi pertumbuhan untuk memo-

---

<sup>19</sup> Samir Amin, Unequal Development (New York, Monthly Review Press, 1976), hal.16.

dernisasi negaranya ?

Sisi lain yang menarik penulis untuk membicarakan masalah di atas adalah nilai potensi yang dimiliki oleh negara RRC. Sebagaimana kita ketahui, RRC mempunyai luas 1/5 dari luas seluruh wilayah dunia (ketiga terbesar setelah Uni Soviet dan Kanada) atau 1/4 dari luas seluruh wilayah Asia, dengan jumlah penduduk meliputi 1/5 dari jumlah penduduk dunia. Segi geografi dan demografi yang demikian besar ini harus diperhitungkan dengan seksama oleh pemerintah baru RRC dalam pembuatan kebijaksanaan pembangunan di negaranya. Karena hal itu akan membawa pengaruh yang tidak sedikit terhadap berhasil atau tidaknya perubahan kebijaksanaan di RRC.

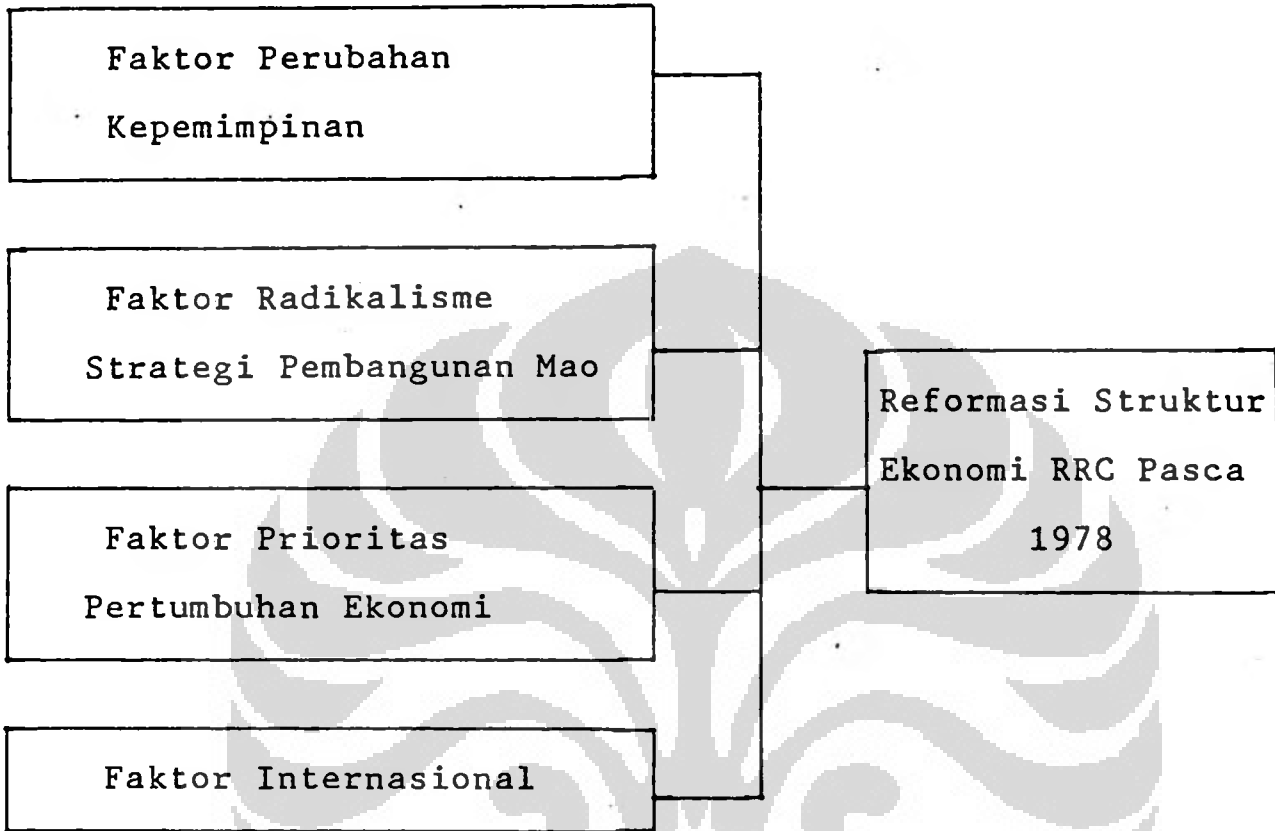
Pengungkapan perkembangan di RRC menjadi pembahasan yang komprehensif, dimana dijelaskan keterkaitan antara berbagai faktor, akan merupakan tulisan yang berguna untuk menerangkan tingkah laku RRC dalam politik internasional (politik global) dewasa ini, maupun tahun-tahun panjang di depannya. Refleksinya secara otomatis akan menyingkapkan manuver-manuver politik luar negeri RRC --pola kebijaksanaan domestik menentukan kebijaksanaan luar negeri sebuah bangsa--beserta segala ambisinya.

Dalam usaha mengungkapkan perkembangan di RRC ini, penulis menyusun beberapa asumsi dan penjelasannya, sebagai berikut :

1. Perubahan kepemimpinan di RRC melatarbelakangi

- dilakukannya reformasi struktur ekonomi negara;
2. Strategi pembangunan Mao Zedong yang radikal dan mendahulukan pertimbangan politik dari pada ekonomi, sehingga mengakibatkan banyak pengorbanan dan kemunduran kembali pembangunan RRC, melatarbelakangi dilakukannya reformasi struktur ekonomi negara oleh rejim baru;
  3. Pilihan pada prioritas pertumbuhan ekonomi, dalam rangka meningkatkan taraf kesejahteraan hidup rakyat RRC selekasnya, melatarbelakangi rejim Deng Xiaoping dalam melakukan reformasi struktur ekonomi negara;
  4. Faktor Internasional, yakni perkembangan politik global yang menunjukkan ancaman yang semakin berbahaya dari negara-negara adidaya dan musuh utama RRC, merupakan faktor yang turut melatarbelakangi mengapa rejim Deng Xiaoping melakukan reformasi struktur ekonomi negara.

Kemudian, pembahasannya digambarkan dalam model analisa di bawah ini :



Sedangkan untuk lebih memudahkan pemahaman, penulis menjabarkan konsep-konsep berikut :

- ideologi adalah sekumpulan ide yang dianut oleh suatu kelompok (misalnya bangsa atau kelas), yang (1) merupakan suatu gambaran kenyataan sosial tertentu, dan (2) membentuk nilai-nilai dan sasaran yang ingin dicapai atau dipelihara;<sup>20</sup>
- sistem ekonomi menggambarkan perangkat lembaga yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau negara, untuk menjalankan fungsi-fungsi ekonominya. Lembaga-lembaga tersebut berupa motivasi, insentif material, pola pemilikan, pola pengaturan, pola pengawasan dan sebagainya;<sup>21</sup>
- formasi sosial (social formation) adalah struktur yang nyata dan terorganisir, yang ditandai oleh sebuah cara produksi (mode of production) yang dominan dan diartikulasikannya struktur ini dengan sejumlah cara produksi lainnya, yang hanya berperan serta secara sekunder terhadap cara produksi yang dominan itu (Samir Amin, 1976);<sup>22</sup>
- cara produksi adalah keseluruhan kekuatan produktif masyarakat dan hubungan produksi yang berhu-

---

<sup>20</sup>Grossman, Op.cit., hal 37

<sup>21</sup>Ibid., hal.16

<sup>22</sup>Amin, Op.cit.



bungan dengan itu, berdasarkan bentuk pemilikan tertentu dari alat-alat produksi;<sup>23</sup>

- cara produksi kapitalis adalah suatu cara produksi dimana alat-alat produksi menjadi milik golongan tertentu di dalam masyarakat. Sebagian besar anggota masyarakatnya tidak memiliki alat produksinya sendiri. Mereka bekerja sebagai buruh upahan bebas, menggunakan alat produksi yang dimiliki oleh kelompok minoritas tersebut. Cara produksi ini mempunyai corak kesatuan produksi yang besar, khususnya pabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan pertanian yang besar, dimana sejumlah besar buruh sewaan dipekerjakan dan pembagian kerja berkembang dengan baik. Dalam keadaan demikian ini, pemilik dari hasil produksi yang dihasilkan dalam proses sosial dari pelaksanaan kerja;<sup>24</sup>
- cara produksi sosialis adalah suatu cara produksi dimana alat-alat produksi menjadi milik seluruh masyarakat (berlaku pemilikan sosial). Dalam keadaan khusus, sebagian alat produksi dapat dimiliki bersama oleh perkumpulan-perkumpulan

---

<sup>23</sup>Oscar Lange, Political Economy (Pergamon, 1963), hal.16.

<sup>24</sup>Ibid., hal.17

koperasi atau kotapraja, masyarakat desa dan sebagainya. Proses produksi direncanakan secara sadar dan dipimpin oleh masyarakat, yaitu oleh badan yang mewakili seluruh masyarakat, agar dapat memenuhi kebutuhan setiap anggotanya;<sup>25</sup>

- model pembangunan: mengandung pengertian yang kompleks. Perlu dibedakan antara pengertian model pembangunan yang diabstraksikan dari kenyataan-kenyataan atau fakta-fakta yang dijumpai dalam perkembangan masyarakat dan proses pembangunan, dengan pengertian model pembangunan yang ditarik dari teori-teori pembangunan. Dalam terminologi "model Cina", "model Yugoslavia", "model Korea" dan sebagainya, yang menjadi satuan model pembangunan adalah negara dan seluruh masyarakat. Tetapi dalam terminologi "model pembangunan pertanian di Cina", "model perusahaan di Yugoslavia" dan "model koperasi di Taiwan", satuan model pembangunan menunjuk pada bidang-bidang tertentu saja. Kedua macam terminologi itu, pengertian model pembangunan menunjuk pada model pembangunan yang diabstraksikan dari pengalaman-pengalaman pembangunan di suatu negara tertentu atau di

---

<sup>25</sup>Ibid.

bidang tertentu. Sedangkan pengertian model pembangunan yang ditarik dari teori-teori pembangunan ditemukan dalam terminologi "model W.W. Rostow", "model W. Arthur Lewis", "model Everett Hagen" dan "model Peter Heinz". Untuk hal lain, pada pembicaraan tingkat dari model pembangunan, pengertian model pembangunan dikaitkan dengan ideologi yang dianut, misalnya model pembangunan kapitalis, model pembangunan sosialis dan model pembangunan sosialisme demokratis. Penurunannya dalam hal yang lebih khusus menghasilkan terminologi model sosialisme religius, model sosialisme humanis, model sosialisme Islam, model sosialisme Budha dan sebagainya. Pada tingkat selanjutnya, pengertian model pembangunan dikaitkan dengan teori ekonomi dalam pengertian ekonomi politik, seperti "model liberal", "model kapitalis negara", "model Soviet" dan "model Keynesianisme". Pengertian model pembangunan dapat juga dilihat menurut sistem ekonomi yang dipilih oleh suatu negara, baik yang memperlihatkan keunikan tersendiri, maupun yang memperlihatkan kesamaan-kesamaan umum, seperti dalam sistem ekonomi Burma, sistem ekonomi Singapura, sistem ekonomi Taiwan dan sistem ekonomi Korea Selatan. Kemudian, menurut Horowitz, model pembangunan, selain dimaksudkan

sebagai suatu masyarakat, sebagai pengganti teori, juga dimaksudkan sebagai pengganti pengertian strategi. Dengan kata lain, model pembangunan dapat dijelaskan dengan melukiskan strategi yang ditempuh oleh suatu negara. Weaver dan kawan-kawan misalnya menyebut enam varian dari model pembangunan yang tercakup dalam satu model yang berorientasi pada prinsip pertumbuhan dengan pemerataan (growth with equity), yakni model pembangunan yang berorientasi pada penciptaan lapangan kerja, model pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pokok, model pembangunan yang mendahulukan pembangunan pertanian, model pembangunan yang mendasarkan diri pada pengembangan sumber daya manusia, model pembangunan yang diarahkan pada pengembangan desa secara terpadu, dan model pembangunan internasional yang berdasarkan tata ekonomi yang lebih adil, sebagai alternatif dari model pembangunan konvensional yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi.<sup>26</sup>

Pembahasan skripsi ini bersifat deskriptif analitik, dengan menggunakan studi kepustakaan, dimana

---

<sup>26</sup> Rahardjo, op.cit., hal.69-71.

dipakai sumber-sumber primer dan sekunder. Sementara pembabakan skripsi dibuat sesuai dengan model analisa yang telah digambarkan sebelumnya. Skripsi ini terdiri dari tujuh bab penulisan, yang sistematikanya adalah : bab pertama merupakan bagian pendahuluan dari skripsi; lima bab berikutnya merupakan bagian isi dari skripsi; dan bab ketujuh, bab terakhir, merupakan bagian kesimpulan dari skripsi.

Pada bab pertama diuraikan tentang penilaian-penilaian positif dari pihak luar yang ditujukan terhadap pembangunan sosialis RRC. Setelah itu dikemukakan tindakan drastis yang dilakukan oleh pemerintah baru RRC secara tiba-tiba, berupa reformasi struktur ekonomi negara, sehingga menimbulkan berbagai pertanyaan dari setiap orang yang mengamati perkembangan RRC. Bermula dari berbagai pertanyaan yang muncul itulah, permasalahan skripsi ini disusun dan dijelaskan hal-hal yang menarik darinya. Dengan bertitik-tolak dari kerangka pemikiran kritis dan teoritis, di dalam bab ini, penulis menyusun beberapa asumsi yang akan dibahas secara komprehensif, dalam bab-bab selanjutnya.

Pada bab kedua dikemukakan tentang pergolakan politik yang terus menerus melanda RRC, menurut perkembangan kronologisnya. Pembahasan dimulai dengan lebih dulu memperhatikan peta politik RRC, kekuatan-kekuatan yang main di dalamnya, beserta latar belakang pemikiran mereka.

Kemudian dijelaskan mengenai Deng Xiaoping, latarbelakang pemikiran, sikap dan perjalanan karirnya dalam percaturan politik RRC. Sesudah itu baru diungkapkan, bagaimana Deng berusaha bangkit dari kejatuhannya intrik politik yang dilancarkan oleh musuh-musuhnya. Dari sini lalu dijelaskan, dalam situasi dan kondisi bagaimana, Deng dapat memanasifasikan dengan leluasa semua gagasannya, dalam bentuk reformasi struktur ekonomi negara.

Pada bab ketiga dibahas tentang radikalisme strategi pembangunan Mao. Melalui konsep radikalisme yang dibicarakan dalam konteks kalkulasi biaya-biaya manusiawi/biaya-biaya sosial dan pengaruhnya terhadap momentum pembangunan, penulis mengemukakan kontra pemikiran dan kritik-kritik terhadap Mao. Kontra pemikiran dan kritik-kritik terhadap radikalisme strategi pembangunan Mao, dimana dijelaskan juga secara mendetail akibat-akibat buruk dari penerapan strategi pembangunan ini, akan diuraikan menurut periode kebijaksanaan pembangunan, sejak berdirinya RRC (1949) hingga masa akhir dari Revolusi Kebudayaan.

Bab keempat membahas pilihan Deng Xiaoping atau prioritas pertumbuhan ekonomi dalam melaksanakan strategi pembangunan RRC. Tema-tema yang akan dikemukakan meliputi peranan sektor pertanian dan sektor industri, peranan swasta dan pasar dan peranan nilai budaya/agama. Tema-tema tersebut merupakan pemikiran-pemikiran pokok yang akan

dilihat pencerminannya dalam konsepsi kebijaksanaan dan implementasinya oleh rejim Deng. Secara eksplisit semua itu akan menjelaskan argumentasi dan sikap Deng, mengapa ia begitu antusias mempertahankan pilihannya terhadap prioritas pertumbuhan ekonomi nasional.

Bab kelima mempresentasikan data-data strategi RRC, modal dasar pembangunannya, yang membuat negara itu memiliki kepentingan dan pengaruh yang besar di beberapa kawasan. Mengingat letak geografis RRC yang dikelilingi oleh tiga kawasan penting di benua Asia, yaitu kawasan Asia Tenggara, kawasan Asia Timur dan kawasan Asia Pasifik, dimana setiap kawasan sekalipun tumpang tindih jangkauannya, memperlihatkan perkembangannya sendiri-sendiri, maka di bab ini dilakukan pembahasan setiap kawasan secara terpisah. Disini dijelaskan bagaimana persepsi ancaman memotifikasi percepatan modernisasi RRC di seluruh bidang, sehingga turut melatarbelakangi dilakukannya reformasi struktur ekonomi negara.

Dalam bab keenam digambarkan reformasi struktur ekonomi RRC pasca 1978, yang sesungguhnya. Setelah lebih dulu memaparkan alasan-alasan ideologis yang dikemukakan rejim Deng, barulah pembicaraan diarahkan kepada pembaharuan-pembaharuan penting yang telah dilaksanakan disana, antara lain penghapusan komune rakyat, penghapusan monopoli negara, liberalisasi usaha dan manajemen, pembukaan diri terhadap modal asing dan integrasi dalam perekonomian

internasional. Secara ringkas dapat dikatakan juga bahwa inti pembicaraan tersebut mengenai penghapusan kehidupan kolektifisme yang mengutamakan prinsip egalitarianisme, pencanangan kehidupan berkompetisi dan pengakhiran sikap xenophobia dan prinsip berdikari yang berlebihan. Hanya perlu diketahui, pemantauan terhadap perkembangan RRC, penulis lakukan sejauh yang telah terjadi sampai saat penyusunan skripsi ini.

Pada bab ketujuh, yang merupakan bab terakhir dari skripsi, diintisarikan semua hal yang telah dibicarakan dalam bab-bab sebelumnya. Dengan evaluasi yang seksama, kemudian disusun kesimpulan akhir yang memadai.



## BAB II

### FAKTOR PERUBAHAN KEPEMIMPINAN

Sejak didirikan tahun 1921, Partai Komunis Cina (Guocandang) tidak pernah berhenti dari pergolakan politik. Mulai dari Chen Duxiu, Zhu Qiubai dan Li Lisan pada periode awal, hingga Liu Shaoqi, Deng Xiaoping, Lin Biao dan Kelompok Empat, pergolakan politik berlangsung sambung - menyambung. Disamping karena adanya permusuhan pribadi, permusuhan antar kelompok kian mempertajam pertentangan mengingat terdapatnya perbedaan dalam garis pemikiran dan perjuangan yang dianut masing-masing subyek.

Pada akhirnya, kita lihat Deng Xiaoping yang muncul sebagai pemenang dari pergolakan itu, dan kemudian melakukan reformasi struktur ekonomi RRC. Berasal dari kelompok manakah Deng Xiaoping, pemimpin rejim yang berkuasa di RRC dewasa ini? Bagaimanakah perjuangannya merebut kekuasaan pemerintahan, sehingga dapat melakukan reformasi struktur ekonomi nasional? Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan ini, sebaiknya diperhatikan peta kekuatan politik disana, dengan melihat unsur-unsur kekuatan politik yang bertarung, landasan melihat unsur-unsur kekuatan politik yang bertarung, landasan pemikiran dan perspektifnya masing-masing terhadap pembangunan negara RRC, serta interaksi diantara mereka.

Peta kekuatan politik di RRC, digambarkan sebagai berikut. Diposisi supremasi adalah Partai Komunis Cina (PKC), dengan Mao Zedong sebagai tokoh simbolisnya. Berdiri di belakang organisasi tersebut adalah pihak militer, atau unsur kekuatan Tentara Pembebasan Rakyat (TPR), dimana orang-orang seperti Zhu De, Peng Dehuai dan Lin Biao pernah muncul sebagai tokoh-tokoh utama. Disamping kedua kekuatan politik di atas, terdapat kekuatan-kekuatan politik lain, yaitu kelompok revolusioner-radikal (antara lain Kelompok Empat, yang terdiri dari Jiang Qing, Zhang Chungqiao, Wang Hungwen dan Yao Wenyan), kelompok pragmatis-realis (aliansi antara kekuatan Liu Shaoqi dan Deng Xiaoping) dan kelompok moderat, yang diwakili oleh kekuatan Zhou Enlai dan Hua Guofeng.

Perlu ditambahkan, bahwa individu-individu juga merupakan kekuatan politik tersendiri, karena pengaruh peranan kepribadian dan jabatan, seperti yang tampak dalam diri Lo Ruiqing, seorang militer profesional yang berorientasi pada penggunaan teknologi modern. Kemudian juga Peng Zhen, anggota partai yang mengandalkan dukungan dari birokrasi partai wilayah Beijing dan dikenal sebagai Walikota Beijing.

TPR dikatakan dalam prolog bab ini sebagai sebuah kekuatan politik yang berada di belakang PKC. Hal tersebut tidak berarti kedudukan TPR sejajar dengan PKC.

Pernyataan itu menerangkan bahwa untuk dapat menguasai kedudukan strategis di dalam PKC, setidaknya-tidaknya setiap subyek harus memperoleh dukungan dari unsur kekuatan TPR. Dengan kata lain, paling sedikit subyek-subyek yang berkepentingan mempunyai basis dukungan dari beberapa orang yang berpengaruh di TPR. Sebab, biar bagaimanapun, militer merupakan kekuatan pemaksa akhir untuk memmanifestasikan kehendak. Tetapi, seharusnya tetap kita sadari bahwa PKC sesungguhnya merupakan organ yang mempunyai kedudukan tertinggi dalam struktur kekuasaan di RRC.

Suatu hal yang patut diperhatikan, hubungan antara kekuatan-kekuatan politik di RRC itu sangat rumit dan kompleks sifatnya, sehingga sebuah subyek kekuatan politik bisa, dalam hal mana subyek tersebut memainkan peranan ganda. Sebagai contoh, Peng Dehuai, Zhou Enlai dan Peng Zhen dapat digolongkan pula dalam kelompok pragmatistis-realis, kalau mengingat garis pemikirannya. Yang penting, untuk pegangan analisis, kita mampu membedakan garis pemikiran setiap subyek kekuatan politik dan meletakkannya pada tempat yang tepat. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan secara sistematis di bawah ini.

### Partai Komunis Cina

PKC didirikan oleh para pejuang revolusioner Cina pada tahun 1921. Pembentukan PKC sebagai wadah untuk

menentang kaum warlord yang berusaha mempertahankan sistem feodalismenya, kaum imperialis yang berniat melestarikan sistem kapitalismenya, dan Guomintang (Partai Nasionalis Cina) yang dirasakan tidak memenuhi keinginan rakyat, tidak dapat dilepaskan dari peranan para cendekiawan seperti Li Dazhao dan Chen Duxiu. Kedua orang ini berjasa besar dalam memperkenalkan ajaran Marxisme-Leninisme di Cina, dimana kemudian mereka menjadi pemimpin pertama PKC. Sehubungan dengan itu patut pula dikemukakan peranan Mao sebagai tokoh lain yang turut mendirikan PKC, walaupun pada waktu itu belum terpilih sebagai pemimpin PKC.<sup>27</sup>

Mao pada tahun-tahun awal berdirinya PKC menyimpulkan dengan eksplisit bahwa model revolusi Soviet mengilhami perubahan-perubahan cara berpikir dan sikap hidup rakyat Cina, sebagaimana dinyatakan berikut :<sup>28</sup>

"... Bangsa Rusia melakukan Revolusi Oktober dan mendirikan negara sosialis pertama di dunia. Dibawah kepemimpinan Lenin dan Stalin, kekuatan revolusioner dari massa proletar dan kaum buruh Rusia menjadi kekuatan laten dan tidak terduga oleh orang luar, secara tiba-tiba meletus seperti sebuah gunung api,

---

<sup>27</sup>. Lihat latarbelakang sejarah dan munculnya gerakan komunis di Cina dalam Franklin W. Houn, A Short History of Chinese Communism (New Jersey: Prentice-Hall, 1967), hal. 1-20.

<sup>28</sup>. Selected Works of Mao Tse-tung Vol IV (Peking: Foreign Languages Press, 1961) hal. 413.

sehingga rakyat Cina dan rakyat dunia mulai melihat bangsa Rusia dalam pandangan baru. Kemudian, dan hanya itu, rakyat Cina memasuki secara keseluruhan era baru dalam cara berpikir dan sikap hidup mereka. Mereka menemukan Marxisme-Leninisme, kebenaran yang dapat diterapkan secara universal, sehingga wajah Cina mulai berubah ... Mengikuti jejak bangsa Rusia, itu adalah kesimpulan mereka."

Kandasnya berulangkali perjuangan kaum buruh Cina dalam memelopori revolusi di kota-kota besar --yang diikuti oleh hancurnya basis mereka di Shanghai akibat "serangan pengkhianatan" pasukan kaum nasionalis pada 12 April 1927-- dan hebatnya pemberontakan kaum petani Cina dalam Insiden 30 Mei 1925, membuka kesadaran Mao akan potensi kaum petani sebagai kekuatan yang paling revolusioner untuk mensukseskan revolusi sosialis di negerinya. Apalagi kalau melihat karakteristik Cina yang agraris dimana petani-petani hidup menderita karena eksploitasi, maka Mao menilai bahwa para pemimpin PKC perlu menyesuaikan pemikiran yang ideal dengan kenyataan dan fakta-fakta yang ada di dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam perjalanan sejarah PKC selanjutnya terjadi rekonstruksi terhadap pemikiran dasar gerakan komunisme di Cina, yaitu :<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Lihat "Pola Mao Tse-tung Menguasai PKC" dalam Lie Tek Tjeng et.all., RRC Sebagai Kekuatan di Asia (Jakarta: LRKN-LIPI, 1982) hal. 19-22.

1. Mengutamakan kaum petani sebagai kekuatan pokok revolusi. Jadi berbeda dengan di Uni Soviet yang mengandalkan kaum buruh;
2. Mementingkan pembentukan tantara komunis secara tersendiri untuk melindungi kelangsungan hidup partai. Pemikiran tersebut berbeda dengan keinginan Soviet yang menghendaki agar PKC bersatu dengan kaum nasionalis dalam membentuk tentara nasional;
3. Menjadikan daerah pedesaan, tempat tinggal kaum petani Cina yang revolusioner, sebagai basis perjuangan dan bukan kota-kota besar dimana berpusat kaum buruh.

Akibat rekonstruksi pemikiran yang dimotivasi oleh Mao di atas, maka setelah tahun 1927 muncul ambivalensi dalam orientasi ideologi PKC. Yang pertama, yaitu Li Lisan, Wang Ming dan kawan-kawan tetap melandaskan ideologinya pada pola Soviet, sementara yang kedua, Mao dan kawan-kawan, yang memandang bahwa pemikirannya sesuai dengan realitas Cina yang sebenarnya, berpendirian pada pengembangan ideologi Marxisme-Leninisme di atas. Sebagai kelanjutannya, setelah PKC mengalami kehancuran oleh serangan pasukan Chiang Kai-shek, terjadi perpecahan

dalam tubuh PKC.<sup>30</sup> Kekuatan pertama meneruskan perjuangan dikota besar dengan mengandalkan kaum buruh, sehingga mereka disebut sebagai Moskow Boys. Sedangkan kekuatan Mao meneruskan perjuangan ke daerah pedalaman, dengan mengandalkan kaum petani sebagai sokoguru revolusi.

Pada mulanya struktur kepemimpinan PKC didominasi oleh orang-orang yang berorientasi ke Soviet.<sup>31</sup> Mao, sekalipun merupakan salah seorang yang turut memberikan andil dalam pembentukan PKC, tidak pernah berhasil terpilih sebagai pucuk pimpinan karena penentangannya terhadap pola Soviet/Komintern/ideologi Marxisme-Leninisme orthodox. Barulah pada tahun 1935, dalam suatu pertemuan Politbiro PKC di Zunyi, Mao dipilih sebagai ketua partai. Hal itu didukung oleh tindakan Mao dan para pengikutnya yang pandai mendekati kaum petani, antara lain melancarkan landreform, memerangi imperialis Jepang, menentang kaum nasionalis yang bobrok dan eksploitatif, dan sebagainya.

Kedudukan Mao sebagai ketua partai dan bahkan

---

<sup>30</sup> . Harold R. Isaacs, The Tragedy of the Chinese Revolution (California: Stanford University Press, 1961) hal. 184.

<sup>31</sup> Guy Wunt, Communist China's Crusade: Mao's Road to Power and the New Campaign for World Revolution (New York: Frederick A. Praeger, 1966) hal. 17.

merangkap sebagai kepala negara --sejak berdirinya RRC pada tahun 1949-- tidak tergoyahkan hingga akhir dasawarsa 1950-an. Keadaan tersebut didukung oleh jasa-jasa Mao yang besar dalam Long March yang bersejarah, eksperimen sosialis di Yanan dan dalam perjuangan menegakkan revolusi sosialis Oktober 1949.<sup>32</sup> Pada waktu itu tokoh-tokoh yang dibesarkan dalam revolusi sosialis, seperti Liu Shaoqi, Deng Xiaoping, Zhu De, Peng Dehuai dan lain-lain, belum melakukan serangan-serangan keras terhadap pribadi Mao, karena mereka menganggap bahwa Ketua Mao masih mengimplementasikan kebijaksanaan-kebijaksanaan pembangunan yang rasional.<sup>33</sup> Jadi ketika itu kritik-kritik yang diarahkan terhadap kepemimpinan Ketua Mao di dalam PKC, belum gencar adanya, dan situasi PKC masih stabil.

Memang harus diakui bahwa kawan-kawan seperjuangan Mao tidak selalu setuju dengan keputusan-keputusan yang diambil Mao. Untuk hal ini dapat diperhatikan apa yang dilakukan Zhu De pada tahap akhir Long March. Ia tidak mengikuti Mao ke Yanan, tetapi mengikuti Zhang Guodao yang ingin membangun basis perjuangan di Cina Barat Daya,

---

<sup>32</sup>. Lihat Mark Selden, The Yanan Way in Revolutionary China (Massachusetts: Harvard University Press, 1972) hal. 209 et.seqq.

<sup>33</sup>. Wint, op.cit., hal. 41.



karena wilayah tersebut terletak dekat dengan negara sahabat Uni Soviet dan jauh dari ancaman musuh, yaitu Guomindang dan imperialis Jepang. Sedangkan sesudah lima tahun pertama dari tahun 1950, kepemimpinan Ketua Mao hanya mendapat tantangan secara serius dari Gao Gang dan Rao Shushih.<sup>34</sup> Namun, keterangan lain yang perlu dijelaskan, pendapat umum pada masa itu mempersepsikan apa yang dilancarkan oleh Gao Gang dan Rao Shushih sebagai suatu gerak-gerik untuk menggeser dan menggantikan Liu Shaoqi dan Zhou Enlai sebagai tangan kanan Mao, dan bukanlah keinginan untuk menjatuhkan Ketua Mao dari tampuk kepemimpinan PKC.<sup>35</sup>

Setelah kebijaksanaan-kebijaksanaan pembangunan Mao memperlihatkan pemikiran yang cenderung utopia, ditandai dengan pelaksanaan sistem komune Rakyat yang ekstrim dan gagalnya program Lompatan Jauh Kemuka, tokoh-tokoh seperti Deng Xiaoping dan Liu Shaoqi mulai tampil ke depan mendesak kedudukan Mao di dalam PKC. Pada akhirnya jabatan Sekjen PKC jatuh ke tangan Deng Xiaoping, sedangkan jabatan Kepala Negara RRC, suatu jabatan tertinggi pemerintahan, diserahkan kepada Liu Shaoqi.

---

<sup>34</sup> Lie Tek Tjeng et.al., op.cit., hal. 48.

<sup>35</sup> Lihat Peter S.H. Tang, Communist China Today Volume I (Washington, 1961), hal.81.

Mao, meskipun masih mampu mempertahankan jabatannya sebagai Ketua PKC, tetapi jelas kekuasaannya di dalam PKC tampak berkurang. Sebaliknya, orang-orang yang berpikiran pragmatis-realis semakin dominan posisinya, sebagaimana tergambar dalam susunan Pimpinan Komite Tetap Politbiro PKC pra-Sidang Pleno ke-11 Komite Sentral VIII, yaitu Liu Shaoqi, Zhou Enlai dan Chen Yun memegang kedudukan sebagai Wakil Ketua PKC (secara berturut-turut mereka menempatkan diri sebagai orang kedua, ketiga dan kelima setelah Mao, di struktur kepemimpinan teratas PKC), sementara Deng Xiaoping tetap menguasai kedudukan Sekjen PKC.

#### Kelompok Pragmatis-Realis

Kelompok pragmatis-realis diwakili oleh kekuatan Liu Shaoqi dan Deng Xiaoping, oleh karena pemikiran-pemikiran mereka yang tidak dogmatis atau terlalu melandaskan diri pada doktrin-doktrin ideologi politik, tidak radikal, penuh dengan pertimbangan-pertimbangan dari sudut ekonomi yang realistis. Dengan demikian pandangan mereka bertolak belakang dengan Mao dan kelompok revolusioner-radikal.

Liu, Deng dan anggota kelompok pragmatis-realis lainnya, yang turut berjuang bersama Mao dalam membangun dan mengembangkan gerakan komunisme di China, berpendapat

bahwa restrukturisasi ekonomi negara harus dilangsungkan secara bertahap, dan dalam rangka ini supaya diadaptasi sejumlah aspek sosialisme yang diterapkan di Yugoslavia, seperti menekankan kontrol oleh kaum pekerja, lebih memperhitungkan kekuatan-kekuatan pasar dan mengakui kepemilikan swasta, disamping kepemilikan oleh negara, dalam bidang usaha pertanian.<sup>36</sup> Gagasan kebijaksanaan tersebut mulai muncul ke permukaan pada pertengahan tahun 1950-an.

Liu Shaoqi yang menjalankan wawasan pembangunan itu, dalam langkah pelaksanaannya memanfaatkan tenaga Wakil PM Chen Yun.<sup>37</sup> Chen Yun disini memegang peranan penting selaku juru bicara dan penerjemah semua program kebijaksanaan Liu. Ahli ekonomi yang dikenal otodidak ini, diketahui oleh umum dekat pula hubungannya dengan PM Zhou Enlai dan Deng Xiaoping. Jika Zhou sebagai PM sedang tidak berada di tempat, Chen Yunlah yang menjalankan tugas-tugasnya.

Tetapi, suatu perkembanganyang sudah dapat diduga, ke-

---

<sup>36</sup>. Lihat Allen S. Whiting dan Robert F. Dernberger, China's Future; Foreign Policy and Economic Development in The Post-Mao Era (New York: Mc Graw Hill Book Co. 1980) hal. 47.

<sup>37</sup>. Lihat peranan Chen Yun dalam Roderick MacFarquhar, The Origins of The Cultural Revolution I: Contradictions Among The People 1956-1957 (London: Oxford University Press, 1974) hal. 20 dan 22.

tika Mao di tahun 1958 mengumumkan program pembangunan Lompatan Jauh Kemuka, Chen Yun dan para penasehat senior yang lain mundur dengan teratur, dilepaskan dari tanggung jawabnya.<sup>38</sup>

Empat tahun kemudian, yakni dalam tahun 1962, setelah program pembangunan Lompatan Jauh Kemuka mengalami kegagalan, sehingga perekonomian RRC menghadapi kekacauan yang hebat, Mao tidak dapat mengelakkan kenyataan bahwa ia membutuhkan Liu, Deng dan kawan-kawannya para ahli ekonomi yang berpengalaman, untuk memulihkan kembali keadaan perekonomian negara dari krisis. Dalam hal ini Liu dan Deng memperoleh kesempatan lagi untuk mengetengahkan pemikiran-pemikirannya, demi melakukan tindakan pembaharuan ekonomi nasional. Mereka, melalui berbagai tindakan langsung, diantaranya memberlakukan kebijaksanaan menutup pabrik-pabrik yang di satu segi rendah tingkat produktifitasnya, sedangkan di segi lain tidak efisien, terlalu boros dalam mengkonsumsi bahan baku, dan kurang menguntungkan dari perhitungan ilmu ekonomi; menghentikan proyek-proyek pembangunan yang tidak bisa dipertanggung jawabkan jika di lihat dari kepentingan investasi; dan memasarbebaskan sejumlah produk pertanian, serta mengkor-

---

<sup>38</sup>. Ibid., hal. 60-61 dan 123.

dinasi produksi gandum tidak lagi atas dasar sistem kolektif, melainkan melalui satuan-satuan rumah tangga.<sup>39</sup> Dengan sendirinya Chen Yun diikutserstakan lagi dalam pemerintahan Liu-Deng, untuk melakukan pembenahan struktur ekonomi RRC, terutama menyehatkan anggaran belanja negara yang defisitnya menyeramkan. Liu mengusulkan supaya Chen Yun diangkat menjadi Ketua Komisi Keuangan pada Komite Sentral PKC.

Pada tahun 1965, Mao melancarkan Revolusi Kebudayaan dan menghancurkan program-program perbaikan dari Liu-Deng.<sup>40</sup> Mao dengan tegas memblokir rancangan pembaharuan Liu-Deng, dan menolak pengangkatan Chen Yun sebagai Ketua Komisi Keuangan pada Komite Sentral PKC. Liu diantisipasi oleh Mao sebagai tokoh PKC yang hendak mengembalikan kaum buruh sebagai fokus perhatian utama gerakan komunisme di RRC. Ia dinilai ingin meneruskan kepemimpinan Li Lisan dan Wang Ming yang berorientasi ke Soviet, mengingat perhatiannya yang besar terhadap industri. Liu dianggap keluar dari garis revolusioner, kurang menghargai kewibawaan Ketua Mao dan berambisi menggantikan kedudukannya.

---

<sup>39</sup>. Lihat lebih lanjut Bab III.

<sup>40</sup>. Lihat Grossman, op.cit., hal. 138-139.

Karena kedudukan kelompok pragmatis-realis kian dominan, baik di jaringan pemerintahan maupun partai, Mao berusaha menyingkirkan para tokoh kelompok ini dari kepemimpinan nasional. Mao lalu melakukan persiapan di bidang ideologi, dengan menjalankan reinterpretasi ideologi dan indoktrinasi secara intensif, serta menciptakan pendapat umum yang cenderung menguntungkannya. Sedangkan untuk alat operasionalnya, Mao menggunakan TPR dan kelompok revolusioner-radikal.

Dengan tuduhan "pemintas jalan kapitalis terbesar di dalam partai", "Krushchev-nya Cina" dan "agen Goumindang", Liu digeser dari kedudukannya sebagai Wakil Ketua I Pimpinan Komite Tetap Politbiro Partai dan Kepala Negara RRC. Demikian pula Deng Xiaoping, melalui tuduhan "pemegang kekuasaan di dalam partai yang mengambil jalan kapitalis" dan "kapitalis nomor dua", ia digeser dari kedudukannya sebagai Sekjen Partai.<sup>41</sup>

Sementara itu, para pengikut kelompok pragmatis-realis lainnya mengalami hal yang sama. Peng Zhen, Walikota Beijing, yang dikenal sebagai tokoh birokrasi partai dalam administrasi pemerintahan, "dibersihkan" dari semua otoritasnya di Beijing.

---

<sup>41</sup>. Lihat Chinese Communist Who's Who Volume I & II (Taipei: Institute of International Relation, 1971) hal. 56 dan 211.

### Tentara Pembebasan Rakyat

Perkembangan dalam pemikiran Mao, sebagai sikap tanggap terhadap situasi yang berlangsung, membawa pengaruh terhadap peranan TPR dalam revolusi sosialis di RRC. Bertitik tolak dari pemikiran Mao bahwa kekuasaan lahir dari laras senapan, TPR di bangun menjadi kekuatan pokok, seiring dengan pembangunan di dalam tubuh PKC, untuk melindungi kelangsungan hidup partai dan perjuangan selanjutnya. Hal itu terutama dapat dilihat dengan dimodernisasikannya TPR setelah Perang Korea dan ditetapkannya doktrin "Perang Rakyat" dan "Perang Pembebasan Nasional".<sup>42</sup> Oleh karenanya, sebagai dampak negatif, tidaklah mengherankan kalau TPR kemudian muncul sebagai suatu kekuatan politik pula.

Di lain pihak, kita ketahui dengan jelas bahwa budaya politik Cina kuno mendudukan kaum militer di bawah kekuasaan kaum sipil, sesuai dengan pepatah "Hao die bu dang ding, Hao ren bu dang bing" ("Besi baik tidak dijadikan paku, orang baik tidak dijadikan serdadu"). Sementara sistem komunis juga tidak menghendaki dominasi kekuasaan oleh tangan militer, tetapi menghendaki kedudu-

---

<sup>42</sup>. Bandingkan dengan keadaan tentara di masa-masa permulaan, lihat Chalmers A. Johnson, Peasant Nationalism and Communist Power: The Emergence of Revolutionary China 1937-1945 (California: Stanford University Press, 1962) hal 71-91.

kan partai di tingkat supremasi. Tambahan lagi, sejarah Cina di tahun 1920-an memperlihatkan kekacauan dalam negeri yang ditimbulkan oleh persaingan antara panglima militer, yang saling berebut kekuasaan.<sup>43</sup>

Sampai akhir tahun 1950-an, TPR menunjukkan diri sebagai kelompok yang utuh. Namun, ketika berbagai kebijaksanaan pembangunan Mao dirasakan kurang memuaskan dan membawa akibat buruk terhadap kehidupan rakyat dan jaminan keamanan nasional, maka tampaklah gejolak-gejolak di dalam tubuh TPR. Menhankam RRC, Peng Dehuai tampil dengan kritik-kritiknya yang keras atas semua kebijaksanaan pembangunan Mao yang radikal dan tidak rasional.<sup>44</sup> Peng menilai pemerintahan belum cukup mengerti hukum pembangunan sosialis yang berencana dan belum cukup mengetahui keadaan obyektif negara RRC, serta salah dalam tindakan praktis. Akibatnya, menurut Peng, rakyat menderita dimana-mana dan semakin terancam oleh politik pengepungan Amerika Serikat. Peng menyimpulkan bahwa kondisi pereko-

---

<sup>43</sup>, Lihat Israel Epstein, From Opim War to Liberation (Peking: New World Press, 1956) hal. 57-84.

<sup>44</sup>. Lihat Roderick MacFarquhar, The Origins of The Cultural Revolution II: The Great Leap Forward 1958-1960 (London; Oxford University Press, 1983) hal.195-204, 213-216.



nomian RRC pada dewasa itu belum memadai dan masih membutuhkan kerjasama dengan Soviet, termasuk dalam bidang pertahanan-keamanan, yang sangat terbelakang.

Serangan Peng Dehuai yang begitu keras dan diarahkan langsung terhadap kepemimpinan Mao, khususnya terhadap kebijaksanaan Lompatan Jauh Kemuka dan Komune Rakyat, di depan peserta Sidang Pleno ke-8 Komite Sentral VIII, yang diadakan 2-8 Agustus 1959 di Lushan, menyebabkan Peng dipecat dari jabatannya selaku Menhankam.<sup>45</sup> Peng dinyatakan telah melakukan kesalahan besar, karena menentang kebijaksanaan dasar pembangunan RRC yang mengandalkan kekuatan sendiri. Yang lebih berat, ia dicurigai bersekutu dengan revisionis Soviet untuk menentang Mao, mengingat Peng pernah memberitahukan kritiknya atas Komune Rakyat dan Lompatan Jauh Kemuka kepada Krushchev, di luar pengetahuan Komite Sentral PKC.<sup>46</sup>

Semula tindakan pemecatan atas diri Peng diperkirakan akan menimbulkan pemberontakan di kalangan TPR terhadap kepemimpinan Ketua Mao. Kemungkinan tersebut dapat terjadi, karena Peng adalah tokoh yang banyak jasanya

---

<sup>45</sup> Lihat Ibid., hal. 223-225, 228-237.

<sup>46</sup> Lihat "A Soviet Connection?" dalam Ibid., hal. 225-228. Di sini Peng dicurigai melakukan hal yang sama dengan Zhang Wentian.

dalam revolusi sosialis di Cina, seorang panglima yang cukup populer di TPR, teristimewa dengan kehebatannya dalam Perang Korea, dan seorang Manhankam yang membawahi banyak perwira tinggi militer. Tetapi karena kemampuan Mao dalam mempengaruhi pendapat umum, Mao terkenal dengan pekerjaan-pekerjaannya di bidang ideologi dan yang menyangkut retorika, Mao berhasil membangkitkan kembali kharisma dirinya, sehingga TPR dapat di amankan.<sup>47</sup> Bahkan, para perwira tinggi militer kemudian berpihak kepada Mao dan mendukung keputusannya dalam memecat Peng.

Pada tahap berikutnya, muncullah Lin Biao, perwira tinggi yang direkrut Mao untuk menggantikan Peng. Lin setelah diangkat oleh Mao, segera mengadakan perubahan-perubahan dalam TPR, dengan melakukan indoktrinasi ajaran ajaran Mao secara ketat. Selama ini di bawah Menhankam Peng, TPR diorganisasi ke arah pembentukan suatu tentara yang profesional, berdasarkan pola Tentara Merah Soviet, dengan mendapat bantuan dari negara sosialis itu. Kemudian, organisasi juga lebih menitikberatkan penggunaan unsur senjata modern dan efisiensi teknis, ketimbang kesadaran politik. Oleh Menhankam yang baru, TPR diharuskan mempelajari dan melaksanakan dengan kreatif pikiran-

---

<sup>47</sup>. Lihat "The Impact of Lushan on the PLA" dalam Ibid., hal. 237-244.

pikiran Mao, dimana tulisan-tulisan Mao dijadikan bahan studi. Bagi Lin, bidang politik dan ideologi dalam militer adalah sangat penting dan tidak bisa dipisahkan. Jika bidang politik dan ideologi tidak dapat diterapkan dengan baik, segala sesuatunya akan berada di luar masalah (konteks).<sup>48</sup>

Setelah menegakkan kesadaran politik dalam TPR, Lin lalu melancarkan pembersihan terhadap para pengikut kelompok pragmatis-realis. Yang penting dikedepankan disini adalah penyingkiran Jenderal Lo Ruiqing, dari jabatannya sebagai Wakil Menhankam dan kepala Staf TPR. Jenderal Lo mencerminkan figur seorang militer profesional, yang berorientasi pada penggunaan teknologi modern, karena takut terhadap ancaman negara adikuasa. Oleh sebab orientasinya itu, ia dicurigai melakukan koalisi taktis dengan Liu Shaoqi dan Deng Xiaoping. Jenderal Lo diganti dengan orang dekatnya Lin, yakni Jenderal Yang Zhengwu.

Posisi TPR bertambah kuat, terutama setelah diabsahkannya kekuatan ini sebagai pendukung Mao dan kelompok radikal --yang terkenal dengan para Pengawal Merah-nya-- untuk menjatuhkan kekuasaan Liu-Deng, di partai dan pemerintahan. Oleh karena itu, sesudah jatuhnya kekuasaan

---

<sup>48</sup>. "The New Defence Minister", Ibid., hal. 246.

Liu-Deng, TPR mencuat menjadi aktor utama dalam arena politik RRC. Sementara kelompok revolusioner-radikal dan para Pengawal Merah-nya belum bisa tampil ke muka menyaingi TPR, mengingat keadaan politik dalam negeri pada waktu itu masih kacau. Demikian pula dengan situasi perekonomian negara.

Pada waktu itu di berbagai tempat dibentuk Komite Revolusioner, umumnya di setiap pemerintahan lokal, untuk menjaga keamanan dan ketertiban, tanpa terkecuali dalam soal-soal yang berhubungan dengan produksi dan distribusi. Para panglima daerah setempat biasanya menjadi Ketua atau Wakil Ketua Komite Revolusioner. Dalam keadaan begini, kelompok revolusioner-radikal belum bisa mengambil alih posisi. Sedangkan indikasi yang jelas tentang kuatnya posisi TPR, dapat diperhatikan dari hasil Kongres IX PKC, April 1969, yang menyatakan terpilihnya Menhankam Lin Biao sebagai anggota Komite Tetap Politbiro, atau orang kedua setelah Mao

#### Kelompok Revolusioner-Radikal

Kelompok revolusioner-radikal terdiri dari individu-individu yang berusaha keras mempertahankan pelaksanaan gagasan-gagasan pikiran Mao seperti yang dijalankan

pada awal masa Revolusi kebudayaan.<sup>49</sup> Kelompok ini diidentikkan dengan Kelompok Kiri Revolusi kebudayaan, karena peranan mereka yang penuh dalam mendukung Revolusi Kebudayaan.

Kelompok revolusioner-radikal mengakarkan dirinya pada organisasi Komite Pusat Kelompok Revolusi Kebudayaan, yang didirikan sejak tahun 1966, dimana para pemimpin mereka yang menonjol terdiri dari Chen Boda dan Kang Sheng, yang duduk di Komite Tetap Politbiro PKC, dan Zhang Chungqiao, Yao Wenyuan, Jiang Qing serta Xie Fuqi, yang duduk dalam Komite Sentral PKC.<sup>50</sup> Dalam lain hal, kelompok ini dihubungkan dengan aktifitas Kelompok Empat dalam politik RRC, selama dan sesudah Mao mengisi kembali kekuasaannya.

Peranan kelompok revolusioner-radikal dimulai dengan dukungannya yang besar terhadap Mao pada tahap pertama Revolusi Kebudayaan, yang berlangsung dari tahun 1965 sampai Agustus 1966. Zhang Chungqiao dan Wang Hungwen ketika itu dipakai oleh Mao sebagai front terdempannya untuk melancarkan serangan balasan terhadap keku-

---

<sup>49</sup>. James R. Townsend, Politics in China (USA: Little, Brown & Co, 1980), hal. 283.

<sup>50</sup>. Ibid.

atan Liu-Deng, dari kota Shanghai.<sup>51</sup> Dengan bantuan mereka, Mao dapat menghancurkan kekuatan Liu-Deng di kota Beijing, melalui usaha pembersihan terhadap pengikut-pengikut dan organisasi propagandanya. Berkat bantuan mereka, Mao dapat menjatuhkan Walikota Peng Zhen dan mengkonsolidasikan kembali kekuasaannya.

Bersama Lin Biao, kelompok revolusioner-radikal berperan terus dalam mengikis habis kekuasaan Liu-Deng. Kelompok tersebut membentuk para Pengawal Merah, yaitu pemuda-pemudi yang diindoktrinasi dan dilembagakan dengan ajaran-ajaran Mao (Maoisme) dari Buku Merah Kecil. Para Pengawal Merah ini radikal sekali dalam menyerang otoritas pemerintahan Liu-Deng, atau mereka yang dituding sebagai "orang-orang yang berkuasa yang menempuh jalan kapitalisme".<sup>52</sup>

Dalam prakteknya, para Pengawal Merah melakukan aksi membabi buta, tidak kenal batas dan tidak dapat dikendalikan, sehingga mereka membawa kekacauan besar ter-

---

<sup>51</sup> . Kota Shanghai memang dikuasai oleh kelompok revolusioner-radikal, seperti tercermin dari kedudukan kedua tokoh itu, yakni Zhang sebagai Walikota dan Sekretaris Pertama PKC Shanghai, sementara Wang sebagai tokoh buruh muda kota itu.

<sup>52</sup> . Lihat Chinese Communist Who's Who Volume I & II, op.cit.

hadap distribusi dan konsumsi penduduk.<sup>53</sup> Akibatnya, keamanan dan ketertiban di dalam masyarakat terganggu dan muncul kerusuhan di berbagai tempat. Hal ini menyebabkan turun tangannya Lin Biao dan TPR untuk memulihkan keadaan seperti yang diperintahkan Mao, sehingga dalam keadaan seperti ini, posisi kelompok revolusioner-radikal terjepit, dan sebaliknya, TPR kian berkuasa.

Pasca 1971, terjadi titik balik dalam peta kekuatan politik RRC. Lin dengan wewenangnya yang semakin besar, semakin berambisi untuk berkuasa.<sup>54</sup> Ia, sekalipun telah diramalkan akan diangkat sebagai pengganti Mao (pewaris kekuasaan Mao), berniat menjadikan TPR sebagai kekuatan supermasi di atas PKC, hal mana bertentangan dengan kehendak Mao. Implikasinya bisa diduga, Lin dan kaki tangannya tersingkir dari percaturan politik RRC. Sedangkan kelompok revolusioner-radikal dapat bergerak leluasa lagi untuk merealisasi pandangan-pandangannya.

Bagaimanakah persepsi kelompok revolusioner-radikal terhadap pembangunan RRC? Kelompok ini menyatakan bahwa kontradikasi akan terus ada, sehingga usaha menen-

---

<sup>53</sup>. Mengenai kekacauan dan kerusuhan yang diakibatkannya, lihat Hsiang Nai-kuang dalam A Critique of Mao's Character (Taipei: April 1977) hal 15 et.seqq.

<sup>54</sup>. Lihat dominasi kekuasaan Lin Biao dalam Ibid., hal. 27-28.

tang kapitalisme (pertentangan dengan kaum kapitalis) harus tetap dilaksanakan.<sup>55</sup> Menurut kelompok ini, RRC harus menjalankan konsep pembangunan berdikari, yaitu membangun atas kekuatan sendiri dan bebas dari pengaruh asing, sebagaimana yang pernah diterapkan Mao dengan kebijaksanaan Lompatan Jauh Kemuka. Kemudian, konsep pembangunan berdikari tidak hanya berlaku untuk bidang ekonomi, tetapi juga mencakup bidang Hankamnas. Dalam penilaian mereka, kemajuan tidak perlu datang dari negara luar.

Setelah Lin Biao tersingkir dan TPR dikembalikan ke fungsinya semula, kelompok revolusioner-radikal, yang kini diwakili oleh Kelompok Empat, menuntut bahwa merekalah yang sesungguhnya merupakan pewaris kekuasaan Mao.<sup>56</sup> Kelompok ini menegaskan bahwa merekalah yang mengutamakan dilaksanakannya ajaran-ajaran Mao secara dogmatis. Oleh karena itu, sudah tentu kini mereka berhadapan dengan PM

---

<sup>55</sup>. Lihat Ching Ping dan Dennis Bloodworth, Heirs Apparent (London: Secker & Warburg Ltd., 1973) hal. 181-183. Lihat pula Harold C. Hinton, Introduction to Chinese Politics (New York: Praeger Publishers Inc., 1973) hal. 75-77.

<sup>56</sup>. Chen Boda, bekas sekretaris pribadi Mao dan Ketua Kelompok Revolusi Kebudayaan, dan Kang Sheng, penasehat Kelompok Revolusi Kebudayaan, telah dipecat dari semua jabatannya di PKC (sebelum 1971), khususnya dari keanggotaan Komite Tetap Politbiro. Lihat, Ching dan Bloodworth, Ibid., hal. 158-170.



Zhou Enlai, yang diserahkan kepercayaan oleh Ketua Mao untuk menormalisasi keadaan negara, setelah Lin Biao dan kaki tangannya tersingkir.

Kelompok Empat yang haus kekuasaan dan pandai melakukan propaganda, intrik dan agitasi dalam politik, sedapat mungkin berusaha mencari kesempatan naik panggung dengan mencari-cari kesalahan PM Zhou. Kesempatan pertama datang ketika PM Zhou mengemukakan politik luar negeri RRC yang baru, yang tengah melakukan pendekatan dengan Amerika Serikat, pemimpin dunia kapitalis. Sedangkan kesempatan berikutnya terjadi ketika PM Zhou melancarkan rehabilitasi terhadap para kader dan birokrat yang dituduh sebagai penerap kebijaksanaan pembangunan ala Liu Shaoqi.

Walaupun diketahui bahwa latarbelakang rehabilitasi orang-orang di atas adalah karena PM Zhou sangat membutuhkan mereka dalam program perbaikan ekonomi akibat Revolusi Kebudayaan --mereka memang dikenal sebagai orang-orang yang ahli, berpendidikan dan berpengalaman dalam masalah pembangunan ekonomi, karena mereka merupakan pejabat-pejabat yang dipakai sejak permulaan pembangunan negara RRC-- dan diketahui pula bahwa tidak semua orang yang ditangkap semasa Revolusi Kebudayaan adalah orang-orang yang bersalah, namun Kelompok Empat tetap menghasut bahwa PM Zhou mempunyai maksud buruk yang

terselubung.

Tuduhan Kelompok Empat bertambah gencar setelah Deng Xiaoping, si "kapitalis nomer dua", termasuk sebagai salah satu yang direhabilitasi dan bahkan diangkat sebagai Wakil PM senior, menyaingi kedudukan Zhang Chung-qiao, Wakil PM dari kelompok mereka. Situasi ini tidak bisa dibiarkan oleh Kelompok Empat, sebab kemudian dalam Kongres X PKC, Agustus 1973, Deng ditetapkan pula sebagai anggota Komite Sentral partai. Oleh karena itu, mereka melancarkan propaganda "Menentang Arus" dan "mengkritik Konfusius" terhadap kepemimpinan PM Zhou di pemerintahan.<sup>57</sup> Tetapi, karena PM Zhou masih dipercaya oleh Ketua Mao sebagai pengikutnya yang setia sejak masa revolusi, ia tetap dilindungi hingga akhir hidupnya sebagai PM RRC.

#### Kelompok Moderat

Kelompok moderat diidentifikasi dengan orang-orang yang tidak bersikap ekstrim, low profile dan berusaha mencegah segala tindakan yang berbau redikalisme. Mereka ini kebanyakan duduk di birokrasi pemerintahan dan berpikir dengan seksama dalam menyusun kebijaksanaan pembangunan, serta memperhatikan kepentingan ruang ling-

---

<sup>57</sup>, Lihat "Kritik Konfusius terhadap Lin Biao" dalam Hsiang, op.cit., hal. 31 dan 35.

kup yang lebih luas, daripada kelompok. Tokohnya diwakili oleh figur Zhou Enlai dan Hua Guofeng. Kedua orang itu dikenal sebagai PM RRC, suatu posisi tertinggi yang mereka duduki di dalam pemerintahan, setelah jabatan Kepala Negara dihapuskan oleh Ketua Mao. Zhou menguasai kursi PM mulai dari berdirinya RRC (1949) hingga akhir hayatnya (1976), sedangkan Hua menguasai kursi itu sesudahnya, sampai kelompok pragmatis-realis (Deng Xiaoping dan para pengikutnya) berkuasa secara penuh lagi di tahun 1982.

Peranan Zhou dalam Revolusi Kebudayaan tidak kecil, karena ialah yang dipercayakan Ketua Mao untuk mengimbangi kekuasaan Lin Biao. Mereka pada masa itu sepakat untuk memulihkan kembali kejayaan PKC, seperti sebelum Lin dan TPR melakukan penyimpangan-penyimpangan. Memang jelas, kedudukan PKC merosot sekali Lin menempatkan kader militer dimana-mana dan berambisi menyingkirkan Ketua Mao.<sup>58</sup> Tetapi, dengan dukungan dari para pengikutnya dan Mao sendiri, Zhou dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan Lin berhasil dieliminasi.

Prestasi Zhou yang harus dicatat adalah, ia berhasil menggerakkan Kongres Rakyat Nasional untuk mema-

---

<sup>58</sup>, Lihat Ibid., hal. 27-28.

syarakatkan kebijaksanaan Empat Modernisasi (Si Xiandai-hua), dalam sidangnya bulan Januari 1975, yaitu di saat Kelompok Empat masih bebas dan dalam keadaan yang kuat. Walaupun Kelompok Empat sempat melancarkan kritik-kritiknya, namun Zhou tetap melanjutkan gagasannya dan memeritahkan Deng Xiaoping untuk memotori pelaksanaannya. Semua ini diperlihatkan Zhou dalam upaya memperbaiki keadaan ekonomi negara yang porak poranda akibat Revolusi Kebudayaan.

Bagaimana pemikiran Zhou? Zhou sesungguhnya menghendaki pendekatan yang lebih seimbang antara pembangunan ekonomi, keamanan nasional dan hubungan internasional. Pembangunan militer dan ideologi memang diperlukan, tetapi pembangunan industri dan kesejahteraan rakyat tidak dinomerduakan. Zhou menyadari dibutuhkannya modal asing dan teknologi modern, namun disamping itu ia tetap mengindahkan prinsip berdikari bagi RRC.<sup>59</sup> Menurut Zhou, apabila rakyat RRC ingin maju, profesionalisasi harus dikembangkan, melalui pendalaman studi dan proses belajar dari bangsa lain. Jadi, dalam pandangannya, Zhou tidak

---

<sup>59</sup>. Lihat Ching dan Bloodworth, op.cit., hal. 181-183. Untuk garis pemikiran lainnya dari Zhou dan para pengikutnya, lihat Ross Terril, The Future of China (London: Andre Deutsch Ltd., 1978) hal. 240-245. Lihat juga Hinton, op.cit., hal. 302-306.

memusuhi negara-negara kapitalis. Kemudian, hal lain yang juga penting, ia menilai perlunya stabilitas politik, agar semua kebijaksanaan pembangunan dapat diwujudkan.

Dalam rangka mempertahankan dan melanjutkan pelaksanaan ide-idenya, yang ternyata sejalan dengan garis pemikiran Deng Xiaoping, Zhou jauh-jauh hari telah mempersiapkan Deng sebagai penggantinya. Tetapi, setelah Zhou wafat (1976), Deng justru dipecat oleh Ketua Mao dari jabatannya sebagai Wakil PM senior. Akibatnya, usaha Zhou tersebut sia-sia. Sementara Hua Goufeng diangkat oleh Ketua Mao sebagai PM, pengganti Zhou, dan Wakil Ketua I PKC. Deng dituduh bertanggung jawab atas terjadinya Peristiwa Tiananmen, 5 April 1976.<sup>60</sup>

Siapakah Hua Goufeng? Hua mempunyai latar belakang sebagai tokoh PKC dari propinsi Hunan, yang dikenal sebagai propinsi tempat asal Ketua Mao. Berbagai jabatan pernah dipegangnya, mulai dari Sekretaris Partai di distrik khusus Xiangdan, Anggota Komite Tetap Partai Propinsi Hunan, Wakil Gubernur Hunan, Sekretaris Komite Partai Propinsi Hunan, Wakil I Komite Revolusioner Pro-

---

<sup>60</sup>. John Gardner, Chinese Politics and Succession to Mao (London: The MacMillan Press Ltd., 1982) hal. 124 et. seqq.

pinsi Hunan, hingga Ketua Komite Revolusioner Propinsi Hunan. Prestasinya meningkat terus, oleh sebab itu ia ditarik ke pusat dan menduduki jabatan-jabatan Anggota Komite Sentral PKC IX, Anggota Komite Sentral PKC X dan Anggota Politbiro PKC X.<sup>61</sup> Sebelum diangkat sebagai PM, Hua menduduki jabatan Wakil PM pada urutan ke-6 dalam Dewan Negara, dan Menteri Keamanan Umum RRC. Kemampuan yang diperlihatkannya selama ini dalam bekerja sama dengan pemerintahan Zhou yang moderat, mendukungnya untuk dipilih sebagai PM, pengganti Zhou.

Disamping latarbelakang di atas, pengangkatan Hua juga dilatarbelakangi oleh kekhawatiran Ketua Mao yang bertambah besar terhadap situasi politik RRC pada masa itu, yang dilanda pertentangan sengit antara kelompok revolusioner-radikal/Kelompok Empat dengan kelompok pragmatis-realis. Ketua Mao berpendapat bahwa mengangkat salah seorang tokoh dari dua kelompok yang bertentangan tersebut sebagai PM, umpamanya Wakil PM Deng Xiaoping dari kelompok pragmatis-realis atau Wakil PM Zhang Chungqiao dari kelompok revolusioner-radikal, akan berakibat

---

<sup>61</sup> . Nama Hua begitu cemerlang di bidang pertanian, antara lain karena kesuksesan pembangunan proyek waduk penyimpanan air di Shao-Shan, kota kelahiran Mao, sehingga Ketua Mao tertarik kepadanya. Lihat selanjutnya mengenai Hua di Ibid. dan Terril, op.cit., hal. 68 et.seqq.

buruk bagi stabilitas politik RRC.<sup>62</sup>

Dengan demikian dapat dipahami mengapa Ketua Mao mengambil keputusan untuk mengangkat Hua sebagai pengganti Zhou, dan bukan tokoh yang sudah punya nama dari salah satu kelompok yang dimaksud. Ini tidak lain dalam usaha menengahi rivalitas berat antara kelompok revolusioner-radikal dengan pragmatis-realis, yang mungkin menjurus menjadi perang saudara, kalau Ketua Mao sudah tidak ada.<sup>63</sup> Jadi, Hua disini memainkan peranan sebagai tokoh penyangga dalam konflik politik yang terjadi di RRC, menjelang dan setelah kematian Mao.

Sebagai penerus kepemimpinan Mao, yang berarti pula sebagai penerus ajaran-ajarannya, kemudian Hua harus menghadapi kenyataan bahwa Kelompok Empat yang mengklaim dirinya sebagai Maois sejati, berambisi untuk meraih kedudukan-kedudukan tertinggi di partai dan pemerintahan. Mereka disinyalir berusaha mengadakan kudeta dan menentang pengangkatan Hua sebagai pengganti Mao.<sup>64</sup> Mereka

---

62. Lihat Terril, Ibid., mulai hal. 24.

63. Dalam Gardner, op.cit., hal. 98 et.seqq. dijelaskan bagaimana Mao merasa terjamin dengan Hua sebagai penengah.

64. Mao meninggal 9 September 1976 dan kira-kira sebulan sesudah itu (11 Oktober 1976), Kelompok Empat ditangkap. Lihat, Gardner, Ibid. Lihat juga hal. 173-196.

senantiasa mengemukakan dalam setiap kesempatan, kelompok merekalah yang sebenarnya merupakan pewaris kekuasaan Mao dan penerjemah pikiran-pikirannya.

Wang Hungwen diberitakan ingin menjadi Ketua Partai, Jiang Qing ingin menjadi Kepala Negara, Zhang Chungqiao ingin dipromosikan dari Wakil PM menjadi PM, dan Yao Wenyuan diantisipasi ingin menjadi ideologi negara.<sup>65</sup> Di lain pihak, kelompok pragmatis-realis yang sedang dalam keadaan yang tidak menguntungkan, setelah Mao meninggal, melakukan pendekatan yang baik dengan Hua, dengan merelakan Hua memegang kedudukan tertinggi dalam pemerintahan dan partai, sebagai PM dan Ketua Partai.<sup>66</sup> Langkah ini perlu diambil oleh Deng Xiaoping dan para pengikutnya untuk memojokkan Kelompok Empat dan menyingkirkannya dari percaturan politik RRC, supaya mereka bisa memainkan peranan penting kembali.

#### Deng Naik Kembali

Dalam perkembangan berikutnya, Hua dapat memperluas front anti Kelompok Empat, dengan memanfaatkan sakit hati diantara kader-kader komunis di berbagai tingkat

---

<sup>65</sup>. Lie Tek Tjeng et.al., op.cit., hal. 88.

<sup>66</sup>. Ibid., hal. 89-90.



terhadap Kelompok Empat, terutama di kalangan mereka yang menjadi korban keganasan kelompok ini di masa Revolusi Kebudayaan. Pada akhirnya, melalui dukungan yang besar, Hua berhasil melakukan pembersihan terhadap Kelompok Empat dan pendukung-pendukungnya.

Deng Xiaoping, Komisaris Politik Tentara Lapang II dan Gubernur militer di propinsi kelahirannya, Szechwan, tatkala kaum komunis memenangkan perang pembebasan nasional 1949, selalu mengikuti perkembangan situasi dalam tubuh militer (TPR). Sebagai seorang yang berasal dari kalangan militer, penuh perhitungan taktis, ia mencium kesempatan bagus untuk mengambil langkah berani, keluar dari keadaan yang tidak menguntungkan dan kembali ke posisinya semula dalam percaturan politik RRC. Lalu didekatinyalah orang-orang veteran, khususnya di dalam TPR, seperti Ye Jianying, Wei Guoqing dan Xu Shiyong, untuk meminta dukungan mereka dalam upaya naik kembali ke tampuk kepemimpinan nasional.

Berkat dukungan yang kuat dari mereka dan desakan yang besar dari para pengikut Deng, agar nama pemimpin mereka segera direhabilitasi, Hua memperhatikan kembali jasa-jasa dan peranan Deng.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>. Dalam Gardner, *op.cit.*, hal. 120 *et.seqq.*, diceritakan bagaimana para pengikut Deng mendesak para pemimpin RRC untuk segera merehabilitasi Deng Xiaoping.

Kemudian, dalam Konperensi Kerja Komite Sentral PKC X, yang dilangsungkan pada bulan Maret 1977, diputuskan suatu resolusi yang mengizinkan Deng tampil kembali dalam kepemimpinan nasional, dengan catatan, Deng harus mengakui kesalahan-kesalahannya yang lalu.<sup>68</sup> Setelah melalui proses panjang, Sidang Pleno ke-3 Kongres Komite Sentral PKC X menyusun ketetapan pengangkatan Hua Guofeng sebagai Ketua Partai dan Ketua Komisi Militer Komite Sentral Partai, dan Deng Xiaoping sebagai Wakil Ketua I Partai, Wakil Ketua Komisi Militer Komite Sentral Partai, Wakil PM, serta Kepala Staf Umum.

Kalau diperhatikan, Deng bukan saja dikembalikan ke posisinya semula seperti sebelum meninggalnya PM Zhou dan terjadinya Peristiwa Tiananmen, tetapi malahan ditingkatkan kedudukannya, baik di dalam struktur pemerintahan, maupun partai. Hal lain yang patut diperhatikan pula ialah mengenai nasib Kelompok Empat, yang sejak meninggalnya Mao semakin kehilangan kekuatannya. Ternyata, dalam Sidang Pleno tersebut, anggota sidang sepakat untuk menyatakan bahwa Kelompok Empat yang radikal adalah musuh bersama, sehingga mereka dipecat dari PKC.

---

<sup>68</sup> . Komunike Sidang Pleno ke-3 Kongres Komite Sentral PKC X dalam Hongqi No. 8, 1977, hal. 6. Lihat ibid.

Setelah Sidang Pleno ke-3 Kongres Komite Sentral PKC X, barulah kita menyaksikan adanya polarisasi kekuasaan di RRC. Deng Xioping yang baru bangkit dari kejatuhannya, berusaha mengkonsolidasikan kekuasaannya di PKC, dengan memasukkan orang-orangnya ke dalam organisasi itu, untuk menduduki jabatan pimpinan ataupun anggota kepengurusan. Keadaan ini benar-benar terjadi dalam Kongres Komite Sentral PKC XI, yang diadakan di Beijing dari tanggal 12-18 Agustus 1977, dimana terlihat adanya pergeseran-pergeseran dalam komposisi keanggotaan. Meskipun kepemimpinan tingkat atas PKC pada waktu itu memberikan kesan sebagai suatu hasil kompromi diantara kelompok-kelompok kekuatan yang terdapat di RRC, tetapi jelas telah menunjukkan berlangsungnya perkembangan baru, demikian kesimpulan para pengamat luar, yang membuat analisis terhadap komposisi keanggotaan Komite Sentral PKC dan Politbiro, yang terpilih dalam kongres di atas.

Dari komposisi keanggotaan yang dihasilkan oleh kongres tersebut, terbukti bahwa kelompok pragmatis-realis semakin dapat menguasai sebagian besar kedudukan di dalam Komite Pusat dan Politbiro, seperti dipresentasikan dalam data di bawah ini: <sup>69</sup>

---

<sup>69</sup>. Ibid., hal. 6 et. seqq.

1. Anggota tetap Komite Sentral PKC terdiri dari 201 orang, sedangkan anggota alternatifnya terdiri dari 132 orang. Dari masing-masing jumlah tiap jenis keanggotaan itu, tercatat 71 orang baru sebagai anggota tetap dan 75 orang baru sebagai anggota alternatif. Jadi, secara keseluruhan telah diangkat 43,8% anggota baru atau sebanyak 146 orang.

Seandainya ditinjau lebih dalam lagi, yakni dari latarbelakang para anggotanya, maka dari 201 anggota tetap itu, terdapat 107 orang veteran partai atau kader pemerintah (sekitar 53%-nya), 62 orang veteran militer (sekitar 30,8%-nya), sementara sisanya terdiri dari kader pekerja, kader petani dan intelektual muda. Lalu, dari 169 orang gabungan veteran partai dan militer ini, tercatat 76 orang yang merupakan "kader Pembebasan", atau mereka yang dibersihkan pada masa Revolusi kebudayaan;

2. Anggota Politbiro PKC terdiri dari 23 orang anggota tetap dan 3 orang anggota alternatif. Dari keseluruhan jumlah anggota

ta itu, 11 orang adalah pemimpin militer. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa faksi militer merupakan kelompok yang amat berpengaruh dalam struktur kekuasaan politik tertinggi negara RRC. Kehadiran pemimpin-pemimpin yang berasal dari kalangan militer di tingkat atas, kian menambah prestise dan kekuatan kelompok pragmatis-realis, terlebih-lebih dengan didudukinya jabatan Kepala Staf Umum oleh Deng dan jabatan Kepala Departemen Politik Umum oleh Wei Guoqing, seorang kawan dekat Deng.<sup>70</sup>

Dalam Kongres Rakyat Nasional ke-5 yang dilaksanakan dari tanggal 26 Pebruari sampai 5 Maret 1978, sebagai tindak lanjut dari resolusi Kongres Komite Sentral PKC XI, Hua Guofeng dikukuhkan kedudukannya sebagai PM RRC dan Deng Xioping diperluas kekuasaannya menjadi Wakil PM,

---

<sup>70</sup>, Para pemimpin militer ini dulunya satu kesatuan dengan Deng di TPR, dalam Tentara Lapangan II. Sebagai contoh, Ye Jianying, Wakil Ketua Partai, dan Li Xiannian, Wakil PM, adalah anak buah Deng selama Perang Revolusioner ke-3 (1946-1949), yang berjasa sekali dalam menuntut restorasi penuh Deng ke tampuk pimpinan nasional. Patut digarisbawahi bahwa asal kesatuan dalam TPR akan menentukan basis dukungan bagi tiap individu yang ingin tampil dalam kepemimpinan politik RRC, karena faktor tersebut merupakan ikatan historis jangka panjang.

merangkap Ketua Konperensi Konsultatif Politik, Wakil Ketua Partai, Wakil Ketua Komisi Militer Komite Sentral Partai, Kepala Staf Umum dan Ketua Operasi Front Persatuan.<sup>71</sup> Kongres yang dipimpin oleh tokoh militer penyokong Deng, yaitu Ye Jianying, sepakat pula untuk mengangkat orang-orang dekat Deng, seperti Hu Yaobang, Wei Guoqing dan Fang Yi, sebagai pejabat yang diserahi tanggung jawab dalam mengawasi partai, militer dan bidang perekonomian negara. Ye Jianying sendiri, karena pengaruhnya yang begitu besar, memperoleh jabatan sebagai Ketua Komite Tetap Kongres Rakyat Nasional, suatu kedudukan yang mirip dengan Kepala Negara.

Langkah selanjutnya, dengan mendapat dukungan Ye dan kawan-kawan, Deng mulai melancarkan operasi pembersihan terhadap orang-orang dari kelompok Hua.<sup>72</sup> Dalam aksi Da Su Bao yang digerakkan oleh Komisi Partai untuk mengevaluasi Peristiwa Tiananmen, April 1976, Deng berhasil menggeser 5 orang pengikut Hua dari jabatan mereka di Politbiro Partai. Mereka, yang terdiri dari Wu De, Ji Dengkui, Chen Xilian, Ni Zhinfu dan Wang Dongxing,

---

<sup>71</sup>. Michel Oksenberg dan Richard Bush, "China's Political Evolution: 1972-82," Problems of Communism (Washington DC), Sept-Oct 1982., hal. 1, 7-9.

<sup>72</sup>. Anthony Saich, China: Politics and Government (New York: St. Martin's Press, 1981), hal. 87.

digeser dari jabatan mereka yang strategis, karena merupakan tokoh-tokoh penting dalam Revolusi Kebudayaan. Melalui aksi Da Su Bao yang berlangsung pada akhir tahun 1978 itu, Deng dan para pengikutnya yang disingkirkan dalam Peristiwa Tiananmen, berhasil mengkritik keputusan yang ditetapkan Peristiwa Tiananmen sebagai suatu "demonstrasi kontra-revolusioner".

Sambil terus melancarkan tindakan pembersihan terhadap kaki tangannya Hua dan mereka yang pernah terlibat dengan Revolusi Kebudayaan, serta diketahui berpaham ultra kiri, Deng melanjutkan politik penetrasinya di berbagai tempat.<sup>73</sup> Deng menyebarluaskan pengikut-pengikutnya di partai dan pemerintahan, sebagaimana yang tampak dalam Sidang Pleno ke-3 Komite Sentral PKC XI, yang diadakan tanggal 18-22 Desember 1978, dan dalam Kongres Rakyat Nasional ke-5, yang bersidang tanggal 26 Desember 1978. Dalam Sidang Pleno itu, Deng berhasil memasukkan 5 orangnya lagi ke dalam Politbiro Partai, yakni janda Zhou Enlai, Chen Yun, Deng Dingzhao (Wakil Ketua KRN), Hu Yaobang dan Wang Zhen. Sedangkan dalam Kongres Rakyat Nasional ke-5, Deng berhasil menarik Wang Renzhong, bekas penasehat politik Li Xiannian, yang pada masa Revolusi Kebudayaan bersama-sama Deng disingkirkan dari kepemim-

---

<sup>73</sup>. Ibid., hal. 87 et. seqq.

pinan RRC. Wang diangkat sebagai Wakil PM.

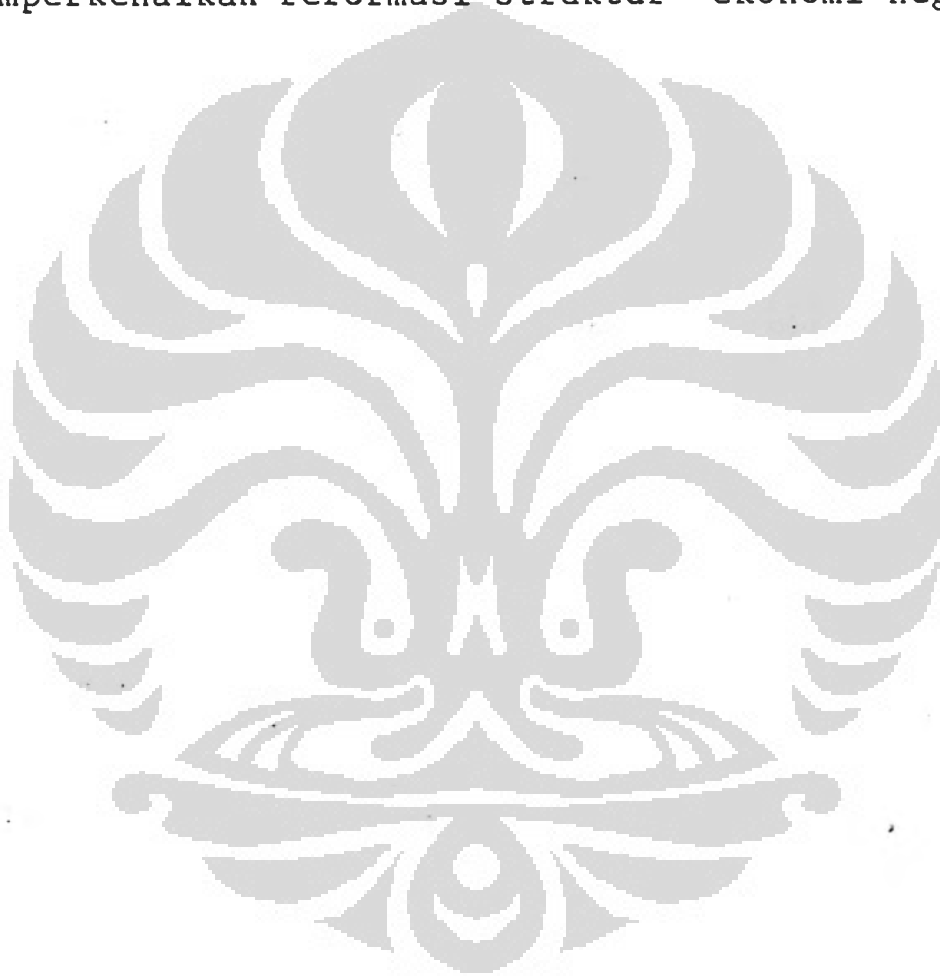
Kemudian, Melalui Sidang ke-2 Kongres Rakyat Nasional ke-5 yang berakhir tanggal 1 Juli 1979, Deng berhasil kembali menambah orangnya ke dalam pemerintahan. Ahli ekonomi Chen Yun, Bo Yibo dan Yao Yilin --ketiganya adalah korban Revolusi Kebudayaan-- diangkat sekaligus sebagai Wakil PM. Lalu, Peng Zhen bekas Walikota Beijing yang dipecat pada awal Revolusi Kebudayaan, dipilih sebagai Wakil Ketua Kongres Rakyat Nasional. Sementara Fang Yi ditetapkan sebagai Ketua Akademi Ilmu Pengetahuan RRC.

Deng benar-benar mencapai puncak kejayaannya ketika jabatan Ketua Partai yang selama ini diperlambangkan dengan figur Mao yang kharismatik dan Hua sebagai ahli warisnya, dihapuskan. Sedangkan jabatan Sekjen Partai, yang telah dihapuskan sejak Revolusi Kebudayaan karena dikuasai oleh kelompok pragmatis-realis, dihidupkan kembali. Disini, Hu Yaobang, tangan kanan Deng, diangkat sebagai Sekjen Partai. Dengan demikian, kelompok pragmatis-realis menjadi penguasa tertinggi PKC, organ supremasi dalam politik di RRC, sedangkan Hua digeser dari kedudukannya sebagai anggota Politbiro Partai, Komite Tetap



Politbiro Partai dan PM RRC.<sup>74</sup>

Setelah posisi Deng sebagai orang kuat RRC tidak tergoyahkan lagi, karena sudah mendominasi kekuasaan di segenap kepemimpinan nasional RRC, barulah Deng secara konkrit mulai mengaplikasikan garis-garis pemikirannya, dengan memperkenalkan reformasi struktur ekonomi negara.




---

<sup>74</sup>, Richard D. Nethercut di "Leadership in China: Rivalry, Reform and Renewal", Problems of Communism (Washington DC) March-April 1983, hal. 30 dan 44, mengemukakan bahwa di dalam terminologi kekuasaan, Hu Yaobang, Deng Xiaoping dan Zhao Ziyang telah muncul sebagai triumvirate baru yang mewakili partai, militer dan pemerintah, menggantikan triumvirate lama, yang terdiri dari Hua Guofeng, Ye Jianying dan Deng Xiaoping.

### BAB III

#### FAKTOR RADIKALISME STRATEGI PEMBANGUNAN MAO

RRC mewakili sebuah kasus yang paling penting dari masyarakat Dunia Ketiga, yang menempuh secara ekstrim jalan sosialis dari pembangunannya. RRC merupakan penerap eksperimen pembangunan sosialis yang terbesar di lingkungan Dunia Ketiga, sebab itu merupakan alternatif yang menentukan bagi masa depan. Tetapi, dalam satu hal, yang dari sudut normal perlu diperhatikan, model pembangunannya di landaskan pada kesediaan mengorbankan sedikitnya satu generasi, demi tercapainya apa yang direka sebagai tujuan-tujuan eksperimen itu.<sup>75</sup> Dalam hal lain dinyatakan bahwa perangkat pengorbanan dibenarkan dan memperoleh justifikasi dalam teori.

Walaupun RRC pada masa Mao berhasil mengendalikan inflasi dengan luar biasa, namun tidak boleh diabaikan bahwa model pembangunannya mempunyai beberapa pengecualian, yakni dari segi model politiknya yang banyak memakai unsur paksaan dan pengekangan-pengekangan.<sup>76</sup> Model poli-

---

<sup>75</sup>. Peter L. Berger, Paramida Kurban manusia : Etika dan Perubahan Sosial (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. xxxi.

<sup>76</sup>. Penilaian Audrey Donnithorne, lihat Rahardjo, op. cit., hal. 194.

tik RRC yang melandaskan diri pada mitos revolusi dan dimaksudkan juga oleh Mao sebagai model revolusi negara-negara sedang berkembang, memperlihatkan konteks sejarah dan budaya tersendiri. Walaupun dari luar tampaknya kompak dan stabil, tetapi sesungguhnya mengandung pergolakan-pergolakan yang dahsyat dan kejam.<sup>77</sup> Perjalanan sejarah RRC diwarnai oleh kontradiksi-kontradiksi internal yang berkepanjangan, sehingga alternatif politik yang mewujudkan pembebasan nasional melalui aksi revolusioner ini, disebut model pembangunan sosialis revolusioner.<sup>78</sup>

Ketika orang melancarkan kritik terhadap aksi revolusioner dalam suatu model pembangunan, ada yang mencari sasaran kepada sisi buruk di balik strategi pemerataan dan berdikari. Strategi yang demikian dengan gamblang digambarkan seperti memeras modal dari rakyat sendiri.<sup>79</sup> Gambaran yang tidak menyenangkan ini bertitik-tolak dari premis bahwa strategi pemerataan dan berdikari, sekalipun mengacuhkan setiap perbaikan langsung kondisi kehidupan rakyat, dalam kenyataannya membutuhkan penguluran waktu

---

<sup>77</sup>. Penilaian Roderick Mac Farquhar, ibid.

<sup>78</sup>. Gordon White, Robin Murray dan Christine White, Revolutionary Socialist Development in the Third World (Sussex: Wheatsheaf Books Ltd, 1983), hal. 1.

<sup>79</sup>. "Kritik terhadap Revolusi", lihat Berger, op. cit., hal. 83.

untuk berkorban yang terberat dalam jangka lama, dan mungkin tanpa batas. Memang dalam anggapan politis, hal itu dapat dilakukan (politik merupakan faktor yang memimpin) tetapi di bidang lain ada yang harus diperhitungkan.

Menurut para kritikus, bagaimanapun suksesnya pembangunan sosialis RRC, dari segi kemanusiaan, ia perlu diuji mengenai beberapa besar biaya-biaya sosial yang telah dikeluarkan.<sup>80</sup> Dalam pandangan mereka, semua nilai pengorbanan tersebut tidak bisa dipertahankan. Sedangkan penolakan terhadap model pembangunan sosial RRC yang Maois, merupakan pangkal kebijaksanaan pembangunan yang dari sudut moral dapat diterima.

#### Kasus Rekonstruksi dan Konsolidasi

Kebijakan-kebijaksanaan pembangunan dalam periode Rekonstruksi dan Konsolidasi (1949-1952), mencerminkan sepenuhnya pemikiran sosialisme Mao. Salah satu karakteristik yang terpenting dari pemikiran sosialisme Mao ini adalah menempatkan pembangunan sektor pertanian pada tingkat teratas. Pemikiran Mao yang dipengaruhi romantisme pengalaman Yanan, menekankan bahwa masyarakat sosialis modern harus dicapai melalui proses transformasi

---

<sup>80</sup>, Ibid., hal. xxx.

yang terjadi di daerah pedesaan.<sup>81</sup> Dalam hal ini, perhatian penuh terhadap pembangunan sektor pertanian merupakan pokok keberhasilan dari pemikiran semacam itu.

Menurut Mao, hasil dari pembangunan sektor pertanian tidak boleh dibawa dari daerah pedesaan untuk mensuplai pembangunan industri perkotaan.<sup>82</sup> Kapital dari sektor pertanian harus tetap berada di tangan penduduk pedesaan untuk memperbaiki keadaan gizi, kesehatan, pelayanan sosial dan pendidikan petani, dan dalam upaya menyediakan dana investasi untuk industri pedesaan, atau untuk membantu industri perkotaan yang menunjang pembangunan sektor pertanian (industri ringan). Tekanan yang berlebih-lebihan pada industri berat akan merugikan sektor pertanian dan industri ringan yang menyertainya. Sedangkan bilamana investasi diberikan secara lebih besar kepada sektor pertanian dan industri ringan, penumpukan modal akan lebih cepat berjalan, karena hasil barang kebutuhan sehari-hari lebih besar.<sup>83</sup> Dalam keadaan seperti itu, industri berat tinggal dikembangkan.

---

<sup>81</sup>. Lihat praktek sosialisme Mao di Yanan dari tahun 1937-1949 dalam Selden, Op.Cit., hal. 208 et.seqq.

<sup>82</sup>. Rahardjo, op.cit., hal. 186-187.

<sup>83</sup>. Bandingkan dengan Barrat Brown, dalam Barrat Brown, op.cit., hal. 151.

Pembangunan sektor pertanian memang rumit, membutuhkan kesabaran yang tinggi dan sikap prihatin. Walaupun sudah ada kolektifisasi pertanian, produksi bisa saja gagal sama sekali atau tidak sampai pada tingkat yang diharapkan. Hambatan pokok yang merintanginya ialah terdapatnya perbedaan nilai tukar komoditi pertanian dengan komoditi industri. Perbedaan nilai tukar ini bukan baru menjadi beban pemikiran bagi para ekonom pembangunan di masa sekarang, tetapi justru telah menjadi beban pemikiran Mao ketika itu.<sup>84</sup> Selain beban nilai tukar kedua komoditi mungkin pula disebabkan oleh manipulasi mekanisme harga.

Dalam analisa Mao, nilai tukar antara komoditi pertanian dan komoditi industri seyogyanya mengikuti arah garis yang menuju pada pengurangan perbedaan upah buruh industri dan petani.<sup>85</sup> Agar dapat tercipta kondisi seperti ini, harga komoditi industri dijaga tetap stabil atau, apabila mustahil dipertahankan, sekurang-kurangnya naik sedikit saja. Sementara di pihak lain, faktor penjualan diusahakan semakin besar, sedangkan pendapatan para

---

<sup>84</sup>. Lihat Christopher Howe, China's Economy: A Basic Guide (New York: Basic Books, Inc., Publishers, 1978) hal. 168-192.

<sup>85</sup>. Rahardjo, Op.Cit.

petani diusahakan supaya meningkat secara berkesinambungan.

Jadi, sektor pertanian tidak boleh diabaikan kepada pembangunan sektor industri. Prinsip "dahulukan sektor pertanian" adalah lebih baik dalam pertimbangan Mao, terutama dengan mengembangkan sistem usaha tani berukuran besar, paling sedikit meliputi 500-1000 hektar untuk setiap unit produksi. Proses pelaksanaannya diwujudkan secara radikal dalam tempo singkat, melalui dua jenjang mekanisme.

Pada tahap terendah dilakukan dulu pengambilalihan tanah-tanah pribadi milik setiap petani untuk pembentukan koperasi-koperasi rakyat, mulai dari Huzhuzu (kelompok kelompok kerja kecil), Nongye shenchan hezuoshe (koperasi produsen pertanian) dan Gaoji (koperasi produsen pertanian yang lebih maju).<sup>86</sup> Pada tahap terendah ini, hak-hak perseorangan masih ada dan pemilikan kolektif atas alat-alat produksi masih berada dalam skala yang belum penuh benar. Pada tahap tertinggi, hak-hak milik perseorangan sudah tidak ada lagi, apalagi tanah-tanah pertanian pribadi, sebab telah terbentuk komune-komune rakyat. Di dalam komune-komune rakyat --yang struktur organisasinya terdiri dari Tim Produksi, Brigade Produksi

---

<sup>86</sup>, Ibid., hal. 180

dan Komune-- penguasaan kolektif atas alat-alat produksi berlaku untuk keseluruhan.<sup>87</sup>

Karena struktur masyarakat Cina dalam periode Rekonstruksi dan Konsolidasi mengandung sistem hubungan produksi feodalisme dan kapitalisme --suatu formasi sosial di dalam masyarakat terdiri dari beberapa cara produksi, dimana terdapat satu cara produksi yang dominan-- maka Mao melakukan pembaharuan sistem pemilikan tanah (landreform). Upaya menghilangkan hubungan produksi feodalisme dan kapitalisme warisan struktur lama melalui kebijaksanaan tersebut, perlu menurut pemikiran Mao, dalam rangka melenyapkan hubungan sosial yang terdiri dari kelas-kelas pengeksploitasi dan kelas-kelas yang dieksploitasi. Kebijakan tersebut juga dianggap perlu untuk membangun hubungan produksi yang egaliterianis dan meletakkan dasar pola pertanian yang kolektif.

Langkah kebijaksanaan yang perlu dari pemerintah Mao ini diperkenalkan kepada rakyat RRC lewat berbagai kampanye yang berbentuk gerakan massa. Kampanye Gerakan Landreform diumumkan kepada rakyat sebagai kebijaksanaan

---

<sup>87</sup>. Tentang sistem kesejahteraan sosial masyarakat ini, lihat "The Community-Based Rural Welfare System in the People's Republic of China: 1949-1979," Community Development Journal, Vol. 17, No. 1, (Oxford: Oxford University Press, Januari 1982), hal. 2-12.



untuk mendistribusikan kembali pemilikan tanah pada petani-petani miskin dan sekaligus menghancurkan lapisan kelas tuan tanah. Untuk itu, petugas-petugas agitator dibentuk dan dikirimkan segera oleh partai ke setiap desa, hingga daerah yang terpencil sekalipun. Mereka muncul di desa-desa dengan tugas menggolongkan penduduk, apakah ia termasuk golongan proletar sejati, ataukah termasuk dalam golongan tuan tanah/petani kaya.

Sebagai tindak lanjutnya, petugas-petugas agitator partai kemudian mengadakan "rapat perjuangan" --istilah yang dipakai mereka pada puncak kegiatannya-- untuk mengadakan segala kesalahan "anggota-anggota terpilih dari kelas musuh rakyat" di depan Majelis Agung Rakyat. Di sinilah kesalahan dari mereka yang dianggap menghisap masyarakat, menindas dan menguasai alat-alat produksinya, dinyatakan dan divonis oleh mereka. Eksekusi hukuman mati segera dilakukan oleh pemerintah. Menurut perhitungan yang dapat dipercaya, selama dua tahun kampanye Gerakan Landreform berlangsung, tercatat sejumlah 2.000.000 orang yang dihukum mati.<sup>88</sup>

Masyarakat petani Cina, yang meliputi 80-90 persen dari seluruh lapisan masyarakat, mendukung dengan sama-

---

<sup>88</sup>. Lihat Berger, Op.Cit., hal. 153.

ngat kampanye Gerakan Landreform, karena mereka berkepentingan besar terhadap redistribusi tanah yang disusun dalam UU Landreform.<sup>89</sup> Disamping itu, pemikiran yang ada dalam benak mereka, mereka menafsirkan politik redistribusi tanah tersebut sebagai tahap akhir dari revolusi sosialis. Oleh karena itu, wajar saja kalau kampanye Gerakan Landreform yang sesungguhnya menyerupai aksi pembantaian ini, diterima mereka sebagai satu-satunya jalan yang sudah seharusnya ditempuh. Mereka menganggap tidak akan ada lagi kebijaksanaan radikal, yang akan mereka hadapi sesudah itu.

Dalam prakteknya, ternyata masih banyak kebijaksanaan radikal yang kelak dihadapi para petani Cina sesudahnya. Kampanye berikutnya yang dilancarkan pemerintah dalam rangka menciptakan struktur masyarakat yang merata adalah Gerakan Menindas Kaum Kontra-Revolusioner.<sup>90</sup> Kampanye yang diadakan tahun 1951 ini diarahkan kepada para petani yang dicurigai unsur-unsur borjuasi dan pengikut lama Guomintang. Disini cara-cara penyelesaian seperti dalam kampanye Gerakan Landreform, digunakan lagi,

---

<sup>89</sup>. Lihat Houn, Op.Cit., hal. 157.

<sup>90</sup>. Lihat A. Doak Barnett, Communist China: The Early Years 1949-1955 (New York: Frederick A. Praeger, Publishers, 1965), hal. 29 et. seqq.

contohnya pengadaan "rapat perjuangan" dan "regu Perjuangan", yang para anggotanya terdiri dari petugas-petugas agitator partai yang mengatasnamakan rakyat banyak.

Meskipun diakui bahwa jumlah penduduk yang menjalani eksekusi hukuman mati lebih sedikit, yakni sekitar 500.000 orang, tetapi persoalan penting yang harus dicatat adalah telah terjadinya gelombang penahanan besar-besaran atas rakyat yang dicurigai.<sup>91</sup> Diperkirakan antara 3.000.000 - 4.000.000 orang dikirim ke kamp-kamp kerja paksa untuk mengikuti Program Pembaharuan Melalui Kerja, yang dicanangkan oleh Mao.<sup>92</sup> Berdasarkan laporan, ada diantara para penduduk yang dikirimkan itu, tinggal di tempat-tempat kerja fisik selama beberapa tahun lamanya. Disesalkan, hanya sedikit data mengenai angka kematian disana.

Kontradiktif dengan negara Brazil yang mementingkan pertimbangan ekonomi, maka RRC di bawah Mao mementingkan pertimbangan politik. Mao memandang politik sebagai panglima. Karena itu, walaupun keadaan perekonomian RRC sangat memperihatinkan, dimana inflasi telah mencapai proporsi yang luar biasa, Mao tetap mengambil keputusan

---

91, Berger, Op.Cit.

92, Ibid.

untuk menerjunkan diri dalam Perang Korea di tahun 1951. Pada hal pidato Mao yang berjudul "On the People's Democratic Dictatorship" dan diucapkan pada ulang tahun ke-28 PKC, Juni 1949, yang menegaskan bahwa musuh lama yang belum dapat dienyahkan adalah masalah serius dalam pembangunan ekonomi, masih hangat dalam ingatan rakyat. Pidato tersebut antara lain berbunyi:<sup>93</sup>

"... Masa duapuluh delapan tahun bagi partai kita adalah suatu periode yang panjang, dimana kita telah menyelesaikan hanya satu hal --kita telah memperoleh kemenangan yang mendasar dalam perang revolusioner. Kejadian ini dianggap bersejarah, karena merupakan kemenangan rakyat. Namun, kita masih mempunyai banyak tugas yang harus diselesaikan; dengan menggunakan analogi sebuah perjalanan, tugas kita dimasa lalu hanya ibarat langkah pertama dari suatu perjalanan sepanjang sepuluh ribu li (=5.000 Km --penulis). Musuh-musuh lama belum berhasil disingkirkan. Tugas serius mengenai konstruksi ekonomi telah menanti kita."

Dengan demikian tampak bahwa Mao keluar dari jalur tugas utama yang telah ditetapkan semula (1949-1952) --yaitu menyelesaikan program landreform dan memerangi inflasi yang gawat, untuk mengkonstruksikan kembali ekonomi RRC yang hancur akibat Perang Sipil dan Perang Cina-Jepang-- dan dengan mudahnya mengambil keputusan baru. Bagi Mao, menerjunkan diri dalam Perang Korea berkaitan

---

<sup>93</sup> . Selected Works of Mao Tse-tung Vol. IV, Op.Cit  
hal. 422.

dengan perjuangan melawan imperialis Barat yang akan membawa kembali sistem kapitalisme.<sup>94</sup> Tetapi, karena tidak mengintrospeksi kekuatan sendiri, intervensi RRC dalam Perang Korea mendatangkan pengaruh buruk terhadap perekonomian nasional.<sup>95</sup> Akibatnya, perekonomian nasional semakin parah, karena beban biaya perang yang juga harus ditanggung RRC. Sedangkan kondisi fisik rakyat RRC yang terbelakang menyebabkan korban sebanyak 900.000 pasukan negaranya tewas atau terluka.

Kemudian, Gerakan Menentang Amerika dan Membantu Korea dilanjutkan di dalam negeri, dengan tujuan untuk mengikis habis sisa-sisa pengaruh kebudayaan Barat, yang dinilai mengandung praktek-praktek kehidupan yang kapitalis dan dapat merusak struktur kehidupan sosialis yang sedang dibangun. Gerakan ini diarahkan kepada para misionaris asing dan penduduk RRC yang beragama Kristen. Setelah itu, beberapa kebijaksanaan yang radikal terus di-

---

<sup>94</sup> RRC ketika itu sedang menghadapi politik pengepungan (Containment Policy) negara adikuasa Amerika Serikat.

<sup>95</sup> Pertimbangan merealisasi solidaritas Komintern kurang tepat, karena Uni Soviet, negara komunis yang pertama dan pelindung utama Komintern, tidak antusias membantu, mengingat ia sedang mengalami kemerosotan ekonomi dalam negeri. Disamping itu, Uni Soviet melakukan pertimbangan lain, yaitu kemampuan teknologi militer Amerika Serikat lebih unggul/modern.

implementasikan oleh pemerintah, dalam dimensi gerakan, seperti Gerakan Pembaharuan Pemikiran (1951-1952), yang diarahkan kepada kaum intelektual; Gerakan Tiga-Anti dan Gerakan Lima-Anti (1952), yang masing-masing ditujukan terhadap para kader yang tidak cukup giat dan korup dalam pemerintahan dan partai, dan juga terhadap para pengusaha swasta. Disini aksi kekerasan tetap berlangsung dan semuanya dalam upaya membentuk kehidupan yang sosialis. Ada baiknya pula dikemukakan mengenai Gerakan Pembaharuan Peradilan, yang dilakukan oleh pemerintah di tahun yang sama (1952) dan bersangkutan-paut dengan sistem hukum, dan diantaranya untuk menghapuskan lembaga pengadilan.

#### Kasus Rektifikasi dalam Pelita I

Menurut perspektif Mao, suatu konstruksi masyarakat sosialis akan menjadi sempurna bilamana semua sumber penyebab munculnya sistem kapitalisme --yaitu semangat berkompetisi, kebebasan individual, kehidupan yang eksklusif, elitis, profesionalis, teknokratis, dan dipenuhi rangsangan material akibat perkembangan nilai kultur, agama dan intelektualisme-- dilenyapkan. Oleh sebab itu, setelah RRC berdiri, Mao dengan antusias sekali melakukan tindakan destruktif terhadap kehidupan para pengusaha swasta, tuan tanah/petani kaya, kaum birokrat, pemimpin agama dan para pengikutnya, kaum cendekiawan dan para

kritikus/pihak oposisi politik yang menentanginya, yang muncul sebagai warisan struktur lama, ataupun yang muncul sebagai pengungkap rasa ketidaksenangan atas kekuasaan orde baru.<sup>96</sup>

Penafsiran bahwa penerapan kebijaksanaan yang radikal merupakan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan dalam permulaan revolusi sosialis, dalam rangka memulihkan dan membangun keadaan negara sebagaimana yang diinginkan, sesuai dengan hukum besi kelahiran sebuah negara, dinilai sebagai persoalan yang wajar oleh pemimpin besar rakyat RRC. Tetapi ternyata, "sifat sementara" dari revolusi, yang senantiasa dikemukakan penguasa komunis untuk menarik hati rakyat dan meyakinkannya sehingga mereka mendukung setiap kebijaksanaan yang radikal, tidaklah demikian. Dalam hal ini, proses dialektika antara thesa dengan antithesa berlangsung terus. Keharusan berjuang tanpa mengalami interupsi --berangkat dari teori perjuangan kelas yang menyatakan bahwa kemajuan sejarah masyarakat dicapai melalui mekanisme kontradiksi dan pergolakan-- menutupi upaya manipulasi penguasa terhadap kepercayaan yang diberikan rakyat.<sup>97</sup> Dengan maksud yang

---

<sup>96</sup>. Barnett, Ibid.

<sup>97</sup>. Victor Nee dan James Peck (ed.), China's Uninterrupted Revolution: From 1840 to the Present (New York: Random House, Inc., 1975) hal. 3 dan 87.

sama diungkapkan dalam doktrin komunis bahwa revolusi tidak pernah berakhir, kecuali jika sudah tercapainya ide mutlak atau masyarakat ideal yang dicita-citakan.

Dengan latarbelakang pemikiran di atas, pada program kebijaksanaan selanjutnya, pemerintah Mao memelopori aktifitas massal baru, yang dari sudut penglihatan pemerintah dianggap positif, namun dari penglihatan para kritikus justru sebaliknya. Dalam tahun 1953, untuk menghancurkan tatanan kehidupan keluarga tradisional masyarakat Cina yang konservatif dan konfusianistis, pemerintah melancarkan Gerakan Pelaksanaan UU Perkawinan. Dalam aktifitas ini praktek "rapat perjuangan" digunakan lagi. Setiap isteri dan anak perempuan pada setiap keluarga dipaksa untuk mencela suami dan ayah mereka masing-masing.

Hadirnya Gerakan Pelaksanaan UU Perkawinan kemudian menimbulkan pandangan yang pro dan kontra diantara anggota masyarakat yang fanatik dengan ajaran Mao dan mereka yang tetap memegang teguh nilai-nilai tradisional Cina. Kebijakan pemerintah tersebut menyebabkan terjadinya gelombang bunuh diri, baik oleh kaum laki-laki yang merasa demikian tercela, maupun oleh kaum perempuan yang menolak melakukan peran yang diperintahkan, dan mereka yang dihantui perasaan menyesal sesudahnya.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup>. Houn, Op.Cit., mulai hal. 187.



Para kritikus model pembangunan sosialis RRC, misalnya Berger, menuding apa yang dilakukan oleh pemerintah Mao dengan langkah di atas, sebagai suatu tindakan yang sama maksudnya dengan keinginan untuk menghapuskan eksistensi lembaga keluarga secara sungguh-sungguh dari daratan Cina.<sup>99</sup> Pemikiran Berger itu bertitik-tolak dari argumentasi bahwa walaupun bagi penduduk RRC kenikmatan-kenikmatan dunia modern --yang ada umumnya melekat erat dengan kehidupan golongan borjuasi dan menjadi identitas dari keberadaan golongan yang bersangkutan, seperti kebebasan untuk menikmati kehidupan konsumsi yang disukainya, kebebasan untuk mengekspresikan hak-hak politiknya, kebebasan untuk menikmati kehidupan beragama, dan sebagainya, sehingga seringkali dinamakan "kebebasan-kebebasan borjuasi"-- mungkin kurang berarti, tetapi serangan terhadap eksistensi kehidupan keluarga adalah suatu hal yang sangat berarti dalam dunia kehidupan mereka.<sup>100</sup> Hal ini mengingatkan nilai-nilai ajaran tradisional Konfusianisme telah tertanam secara mendalam dalam diri penduduk RRC. Oleh karena itu, tindakan destruktif yang diarahkan kepada salah satu dari nilai-

---

<sup>99</sup>, Lihat Berger, Op.Cit., hal. 154.

<sup>100</sup>, Ibid., hal. 170-171.

nilai ajaran yang dimaksud (serangan terhadap "kebebasan-kebebasan petani"), umpamanya Pemujaan roh leluhur, hidup secara eksklusif di lingkungan nenek moyangnya yang telah memberikan perlindungan, dan pemeliharaan anak menurut etika, sama saja artinya dengan merusak dunia kehidupan mereka.

Hu Feng, seorang tokoh kesusasteraan RRC yang sejak dini berani mengeritik pandangan Mao mengenai kesusasteraan dan kesenian, menjadi sasaran tindakan Mao kemudian. Pada mulanya dimulai dengan penyerangan terhadap dirinya pribadi, pemerintah menamakannya Gerakan Anti-Hu Feng (1955), tetapi sesudah itu ditujukan kepada seluruh kaum intelektual yang bersalah karena belum cukup mengadakan pembaharuan pemikiran. Dengan dalih memungkinkan timbul lagi kelompok oposisi, pemerintah melancarkan pula Gerakan Pembersihan Kaum Kontra-Revolutioner, di tahun yang sama.<sup>101</sup> Dalam kampanye luas yang dilakukan untuk kesekian kalinya ini, Mao langsung turun tangan memberikan pengarahannya dan petunjuk pelaksanaannya.

Atas perintah Mao, setiap organisasi massa dibersihkan sebanyak lima persen. Pembersihan terutama diwujudkan dengan hukuman penjara ketimbang eliminasi

---

<sup>101</sup>. Bernett, Op.Cit.

secara fisik. Namun, meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa tetap berlangsung sejumlah besar eksekusi hukuman mati. Pada tahun 1955 itu, pemerintah mengambil alih kembali tanah-tanah pertanian yang telah dibagi-bagikan kepada para petani dalam program land-reform, untuk pendirian koperasi-koperasi, sehingga mendapat perlawanan yang keras dari para petani yang merasa dikhianati.

Sesuai dengan konsepsi manusia Cina baru-nya, Mao mengetengahkan ide sebagai hal yang terpenting. Filsafat Mao bertentangan dengan ajaran materialisme sejarah dari Karl Marx.<sup>102</sup> Karya yang dikerjakan Mark ialah pembalikan teori Hegel, dengan membuat basis materialisme lebih memegang peranan daripada idealisme. Sedangkan karya yang dikerjakan Mao ialah merumuskan kembali idealisme pada tempatnya semula, sebagai hal yang terpenting, seperti yang dilakukan Hegel, filsuf pendahulunya. Menurut pemikiran Mao, ideologi dan posisi intelektual merupakan basis dialektika sejarah. Penilaian atas cara berpikir akan menentukan jalannya sejarah suatu masyarakat.

---

<sup>102</sup>, Lihat Rahardjo, Op.Cit., hal. 191. Lihat pula Benyamin I. Schwartz, "Mao as Philosopher" dan Stuart R. Schram, "Mao as Marxist" dalam Disk Wilson (ed.), Mao Tse-tung in the Scales of History (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), hal. 9-34 dan 35-69.

Moral sosialis, dalam pandangan Mao, terdapat dimana-mana pada diri setiap manusia dan universal sifatnya, bersamaan dengan potensi-potensi buruk yang dimilikinya. Setiap saat ada kemungkinan terjadinya kemerosotan watak manusia, sehingga moral sosialis perlu ditumbuhkan. Moral sosialis yang harus ditumbuhkan adalah etika kerja keras, kepribadian yang kokoh, kemauan untuk membangun, sifat tidak mementingkan diri sendiri, sifat mengabdikan pada rakyat dan kolektifisme. Individu harus mempunyai kesadaran sosial dan dibimbing oleh kebutuhan masyarakatnya. Masing-masing lebih baik meninggalkan kepentingan pribadi dan keserakahan dan bersedia mengorbankan diri untuk kepentingan komunal. Mereka mutlak memberikan yang terbaik untuk pekerjaannya.

Mao menghendaki proses transformasi spiritual total, dimana terwujud peniadaan diri pribadi secara menyeluruh, demi terbentuknya suatu masyarakat yang ditandai oleh kolektifisme radikal. Untuk itu, negara harus berusaha merintis proses transformasi melalui sarana pendidikan sosialis, restorasi pemikiran dan pembentukan pribadi kembali. Situasi revolusi dan perjuangan kelas yang tidak pernah berhenti, sengaja diciptakan --pengiriman ke kamp-kamp kerja paksa, rehabilitasi ideologi dan reindoktrinasi dengan ketat adalah dalam rangka ini--supaya kemerosotan watak individu dapat diatasi.

Terbilang sedikitnya dua gerakan massal lagi yang dijalankan oleh Mao sampai akhir periode Pelita I. Mao yang menawarkan kebebasan bagi para intelektual untuk menyumbangkan pikirannya dalam laju pembangunan yang sedang dipacu, dikiaskan dengan ucapan Mao dalam "Biarkan Seratus Bunga Berkembang" (The Hundred Flowers Campaign) di tahun 1956, mencabut begitu saja kebijaksanaannya, dengan mengirinkan Gerakan Anti-Kaum Kanan dari tahun 1957 hingga tahun 1958, untuk menangkapi para intelektual yang demikian tidak bijaksana, karena telah memanfaatkan masa kebebasan berbicara yang relatif besar selama masa singkat itu, dengan mengeluarkan kritik yang tajam.<sup>103</sup>Barulah sesudah ini, Mao menyebarluaskan Gerakan Rekrifikasi Seluruh Bangsa ke pelosok negeri.

Kita dapat bandingkan kebijaksanaan radikal Mao selama 1955 dengan kebijaksanaan radikal Mao setelah 1955, andaikata ingin dilakukan analisa perbandingan. Menarik memang, karena tahun 1955 merupakan batas pemisah dari intensitas kekerasan yang direfleksikan Mao dengan strategi pembangunannya. Tahun-tahun sebelum itu mengungkapkan pemusnahan manusia secara fisik dengan hebatnya, sedangkan tahun-tahun sesudahnya diwarnai dengan bentuk

---

<sup>103</sup>, Lihat Naranarayan Das China's Hundred Weeds: A Study of the Anti-Rightist Campaign in China (1957-58), Calcutta: KP Bagchi & Co., 1979, hal. 1 et. seqq.

kekerasan yang relatif lebih lunak, berupa tekanan psikologis, penghinaan di depan umum, pemukulan dan kadang-kadang penyiksaan, hukuman penjara, dan yang paling penting, yaitu kerja paksa dan pemindahan secara paksa. Pemusnahan manusia secara fisik tetap ada, namun tidak memainkan peranan utama sebagai alat pemaksa.

Pembantaian besar-besaran yang telah berlangsung sebelumnya dan langkah preventif yang telah dijalankan Mao melalui berbagai gerakan massal, adalah faktor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan biaya-biaya manusiawi yang dikeluarkan. Seorang pengamat pembangunan Cina yang terkemuka dari Amerika, ketika diminta perkiraannya mengenai jumlah orang yang dihukum mati langsung selama setengah dasawarsa 1950-an (1949-1955), masa kekerasan yang terburuk, mengatakan, "Tidak lebih dari sepuluh juta, tidak kurang dari lima juta."<sup>104</sup> Sungguh suatu pengorbanan yang tidak kecil, untuk sebuah strategi pembangunan.

#### Kasus Lompatan Jauh Kemuka

Dalam periode Pelita I, para perumus kebijaksanaan pembangunan RRC, yang dipelopori oleh Liu Shaoqi, Deng Xiaoping dan kawan-kawan, mengambil contoh model pemba-

---

<sup>104</sup>. Berger, Op.Cit., hal. 157.

ngunan Soviet (Stalinist Strategy) untuk diterapkan di RRC. Model pembangunan ini mempunyai tujuan utama untuk mencapai laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dengan penekanan pada pembangunan sektor industri, dimana dititikberatkan produksi yang padat modal. Lengkapnya, Stalinist Strategy mempunyai ciri-ciri berikut: <sup>105</sup>

1. Komitmen yang berlebihan untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dari tahun ke tahun;
2. Konsentrasi khusus pada kemajuan industri;
3. Industrialisasi yang berorientasi pada pembangunan industri berat dan pertumbuhan ekonomi;
4. Pencapaian tingkat tabungan dan investasi yang tinggi untuk memenuhi tiga tujuan pertama di atas;
5. Industrialisasi dilaksanakan dengan devisa dari sektor pertanian;
6. Transformasi kelembagaan di sektor pertanian dan sektor-sektor ekonomi lainnya;

---

105

. Lihat Alexander Eckstein, China's Economic Revolution (Cambrige: Cambridge University Press, 1977), hal. 50-51.

7. Penekanan metode padat modal dalam pemilihan teknologi produksi barang-barang industri.

Model pembangunan tersebut diketahui membutuhkan suatu pola manajemen ekonomi yang terpusat, struktur administrasi yang dikelola oleh birokrat-birokrat, untuk mengkoordinasikan secara rasional pembagian kerja dan tanggung jawab. Peranan kaum birokrat, cendekiawan dan teknisi disini besar sekali, karena profesionalisme dan keahlian mutlak diperlukan untuk menjalankan roda-roda administrasi perekonomian. Jadi, sebenarnya model pembangunan tersebut merupakan adopsi dari model pembangunan kapitalis yang diterapkan di negara-negara Barat, sebab memberikan ruang lingkup bagi hubungan-hubungan produksi yang kompetitif dan individualistik. Mao pada masa itu membiarkan Liu-Deng menjalankan kebijaksanaan pembangunan yang pragmatis, mengutamakan pertumbuhan ekonomi daripada azas egaliterianisme dan memihak pada teknostruktur ini, mengingat Soviet pada saat itu merupakan satu-satunya contoh sosialisme terapan, dan lagi pula belum tampak dampak-dampak negatifnya di RRC.

Dalam pidatonya di bulan Pebruari 1957, yang berjudul "On the Correct Handling of Contradiction Among the People", Mao menyatakan bahwa perjuangan kelas antara kaum proletar dan borjuis, antara berbagai kekuatan



politik dan perjuangan kelas dalam ideologi masih belum selesai, bahkan masih akan berlangsung lama dengan penuh kesulitan.<sup>106</sup> Dalam tahap sosialisme sekalipun, masih akan ada kontradiksi antara keyakinan revolusioner yang murni melawan kecenderungan-kecenderungan birokrasi, elitesme, revisionisme dan restorasi kapitalisme.

Bagi Mao, kontradiksi dan dialektika merupakan bagian dari hidup, sehingga ia selalu menggunakan kerangka analisa kontradiksi dan dialektika dalam mengamati perkembangan masyarakat. Menurutnya, dalam masyarakat apapun, termasuk masyarakat komunis, kontradiksi antara kekuatan produksi dan hubungan produksi akan tetap ada. Sebab itu, untuk mengatasinya, terus menerus diperlukan suatu revolusi kualitatif dalam hubungan produksi, melalui proses persatuan-kritisme-persatuan.<sup>107</sup>

Mao percaya bahwa untuk mencapai tahap sosialisme dan komunisme tidak harus tergantung pada pembangunan lebih dulu kekuatan-kekuatan produksi. Walaupun cara produksi sosialis sudah tercapai dan kekayaan telah diratakan, belum tentu berarti hubungan-hubungan sosial

---

<sup>106</sup> Lihat Stuart R. Schram, The Political of Mao Tse-tung (New York: Praeger, 1963), hal. 241.

<sup>107</sup> Ibid., hal.242 et.seqq.

yang sosialis akan dengan sendirinya tercapai. Menurut Mao --yang berbeda dengan pandangan kalangan Stalinis, yang menyatakan bahwa begitu sosialisasi atas produksi sudah terlaksana, perjuangan kelas akan berakhir dengan kemenangan kaum proletar-- masih diperlukan perjuangan kelas yang kontiniu, sebagai konsistensinya.

Mao menekankan pemikirannya pada kesadaran manusia moralitas manusia dan kreatifitas revolusioner massa. Ia percaya pada idealisme gerilyawan yang serba mampu menyelesaikan segalanya dan bukan pada spesialis yang terpaku pada satu keahlian saja. Ia juga percaya pada egallitarianisme dan pada perlu adanya kekuasaan pekerja atas situasi kerjanya. Ia berpendapat bahwa transisi ke masyarakat sosialis bukanlah proses yang berurutan, tetapi merupakan proses yang bersamaan. Perkembangan satu segi produksi tidak harus melemahkan segi produksi yang lain.

Mao menghendaki penyederhanaan sistem administrasi dengan melibatkan kerjasama antara kader-kader partai dan massa yang revolusioner melalui garis massa, seperti dalam pengalaman di Yanan. Keyakinannya mengenai pentingnya meningkatkan hubungan sosial produksi, bertambah besar, dan ia merasa RRC sudah waktunya menuju ke tahap berikutnya, yakni tahap komunisme. Oleh karena itu, di akhir tahun 1957, ia mencetuskan Gerakan Lompatan Jauh Kemuka (Da Yuejin). Disamping rencana pembangunan sosial

dan ekonomi secara bersamaan, kebijaksanaan ditujukan pada pengaturan kembali organisasi sosial, yang melibatkan desentralisasi, partisipasi massa yang kreatif dan dimobilisasi, serta transformasi pemikiran.

Mao melihat bahwa pembangunan di Soviet menjurus pada terbentuknya masyarakat teknostruktur, yang memunculkan kelas-kelas baru dan ditumbuhkan oleh birokrasi di dalam pemerintahan dan partai, organisasi militer profesional, pranata ekonomi dan sebagainya.<sup>108</sup> Penyontohan model pembangunan Soviet, menurut pengamatan Mao, akan menyeret RRC ke jalan revisionisme ideologi. Sedangkan Gerakan Lompatan Jauh Kemuka diputuskan Mao sebagai penghindaran dari jalan yang ditempuh Soviet itu, menuju masyarakat komunis yang sejati. Dengan motivasi bahwa RRC tengah menanti momentum milenium, berlainan dengan Soviet yang dianggap malah menjauhinya, dipompakanlah Gerakan Lompatan Jauh Kemuka dengan target yang berlebihan.

Target yang dicanangkan dalam Gerakan Lompatan Jauh Kemuka ialah :<sup>109</sup>

1. Mengejar produksi industri berat Inggris, per kapita, dalam tempo 15 tahun, sehingga

---

<sup>108</sup>, Rahardjo, Op.Cit., hal. 172-173.

<sup>109</sup>. Lie Tek Tjeng et.al., Op.Cit., hal. 50 dan Hsiang Nai-kuang, Op.Cit., hal. 18-20.

pada tahun 1972, keinginan yang dimaksud telah tercapai;

2. Mendahului Soviet --yang lebih berpengalaman dalam pembangunan sosialis berencana dan lebih memiliki modal, ilmu serta teknologi-- dalam mewujudkan masyarakat komunis, melalui pengendalian utama semangat Maoisme dan faktor tenaga kerja yang besar;
3. Menyamai produksi besi baja Amerika Serikat dalam tempo 8 tahun.

Dalam Gerakan Lompatan Jauh Kemuka ini, pemerintah memprakarsai pembentukan Komune Rakyat (Renmin Gongshe) di pedesaan. Pada hakekatnya Komune Rakyat dimaksudkan sebagai mekanisme untuk memungkinkan transisi dari tahap sosialis ke tahap komunis. Semua kegiatan ekonomi, politik, kebudayaan dan militer diharapkan dapat dilakukan oleh Komune Rakyat, sehingga perbedaan antara berbagai kelompok fungsional dapat dihapuskan.

Secara teoritis, Komune Rakyat merupakan kesatuan usaha berdikari (swadaya), yang dapat memenuhi semua kebutuhan konsumsi, produksi dan investasi masyarakat. Jika fungsi-fungsi ini dapat dilakukan, hasil sektor industri tidak perlu dipakai untuk membangun sektor pertanian, melainkan dapat ditanamkan kembali di sektor industri

tersebut, untuk pengembangannya. Dengan demikian, kedua sektor pembangunan dapat berkembang secara bersamaan.

Pelaksanaan Gerakan Lompatan Jauh Kemuka ditandai oleh hal-hal berikut:<sup>110</sup>

1. Tenaga kerja dikerahkan dalam skala besar-besaran, dengan disertai pengawasan partai yang ketat, sehingga lebih mendekati kategori mobilisasi rakyat daripada partisipasi rakyat, untuk mengerjakan proyek-proyek pembangunan yang telah ditentukan pemerintahan;
2. Peranan insentif material dikurangi sampai batas seminimal mungkin, sementara pemenuhan kebutuhan pokok rakyat sangat ditekan, termasuk dalam penyaluran makanan secara cuma-cuma di dalam komune-komune;
3. Bentuk-bentuk usaha swasta, baik yang berukuran besar, maupun menengah, dan sisa-sisa wiraswasta kecil-kecilan yang masih ada, dihentikan, tanpa terkecuali yang

---

<sup>110</sup>. Lihat Grossman, *Op.Cit.*, hal.137-139; Eckstein, *Op.Cit.*, hal. 58-59 dan 200-204; John Dixon, "The Community-Based Rural Welfare System in the People's Republic of China: 1949-1979," *Community Development Journal*, Vol.17, No. 1, January 1982, hal. 7.

terdapat di daerah pedesaan. Karena itu, sejak periode Lompatan Jauh Kemuka, bentuk usaha perorangan sudah tidak ada sama sekali;

4. Pengarahan politik selalu lebih dipentingkan dari pertimbangan teknis dan manajemen yang sehat;
5. Target yang irasional dari produksi sektor pertanian dan industri berusaha dikejar. Pemerintah kurang memperhitungkan sejauh mana kemampuan RRC, sebagai suatu negara yang belum lama berdiri, dengan kekuatan ekonomi yang baru tumbuh.

Kemudian, pelaksanaan Gerakan Lompatan Jauh Kemuka (1958-1960) diwarnai oleh banyaknya petani yang mengeluh karena merasa dipaksa bergabung ke dalam komune-komune.<sup>111</sup> Di dalam kehidupan komune itu sendiri, para petani menghadapi keruntuhan hidup rumah tangganya. Hal itu diakibatkan oleh tindakan destruktif yang dilakukan oleh agen-agen pemerintah terhadap eksistensi keluarga, seperti pemisahan para petani dari keluarganya. Sedangkan pela-

---

<sup>111</sup>, Lie Tek Tjeng, *et.al.*, *Op.Cit.*, hal. 49 dan 51-52; Dixon, *loc.cit.*, hal. 7-8.

yanan kesejahteraan sosial yang diterima para petani, kurang memadai, antara lain mereka ditempatkan dalam barak-barak, jam kerja kadang-kadang melebihi 8 jam, upah yang dibayarkan hanya sebagian kecil dalam bentuk uang, sementara pemilikan pribadi atas rumah, kebun untuk menanam sayur, dan hewan peliharaan tidak diijinkan.

Kalau ditinjau perjalanan sejarah negara Soviet di tahun 1920-an, maka apa yang diselenggarakan RRC dengan gerakan komunalisme ini, berlangsung terlalu cepat. Tidak adanya kelembagaan yang memadai, keahlian yang terbatas --misalnya kemampuan administrasi dan manajemen-- khususnya setelah penarikan tenaga-tenaga ahli dan bantuan modal Soviet, perencanaan yang tidak matang dan salah urus dalam pengelolaan sistem kesejahteraan bersama, menyebabkan kandasnya ambisi Gerakan Lompatan Jauh Kemuka.<sup>112</sup>

Gerakan Lompatan Jauh Kemuka secara konkrit memperlihatkan hasil yang bertolak-belakang dengan apa yang diharapkan Mao. Karena, bagaimana dapat dalam kondisi

---

112

. Lihat Dixon, *Ibid.*, dan Grossman, *Op.Cit.*, Menurut Chen Yi, pejabat pada pemerintahan Mao, kegagalan Gerakan Lompatan Jauh Kemuka dilatarbelakangi oleh kesalahan dalam perencanaan dan penarikan semua bantuan Soviet. Jadi, orangnya Mao sendiri sebenarnya melihat irasionalitas dari kebijaksanaan pembangunan Mao, lihat Malcolm Mac Donald, *Inside China* (Little, Brown and Co., Boston, 1980), hal. 54-61.

kesejahteraan sosial yang kurang memadai, rakyat bisa menghasilkan tingkat produktifitas yang tinggi. Lalu, bagaimana dapat dalam keadaan perekonomian negara yang baru tumbuh, RRC bisa mencapai target pembangunan yang berlebihan. Sementara itu, insentif material, sebagai suatu elemen penting dalam merangsang gairah berusaha rakyat pada periode Pelita I, sangat dikurangi peranannya. Padahal Lui-Deng menggunakan insentif material selama Pelita I untuk meningkatkan produktifitas rakyat, dan itu telah menunjukkan hasil yang cemerlang.<sup>113</sup> Demikian pula, segala bentuk usaha swasta dinyatakan terlarang pragmatis-realis, mengetahui bahwa usaha swasta telah berperan besar dalam mendinamisasi dan mempercepat proses pertumbuhan ekonomi negara, seperti yang diperlihatkan dengan hasil Pelita I.<sup>114</sup> Setelah dihapuskannya sama sekali bermacam-macam bentuk usaha ini, ternyata memang perekonomian RRC mengalami kelambanan kembali.

Kalau dilihat hasil Pelita I, sebenarnya Pelita I mencapai terget yang diinginkan. Produksi sektor-sektor perekonomian tumbuh menjadi dinamis, dimana baik sektor pertanian/pedesaan, maupun sektor industri mempersembah-

---

<sup>113</sup> Lihat Grossman, Op.Cit., hal. 137.

<sup>114</sup> Ibid.



kan angka kenaikan sendiri-sendiri. Pertumbuhan produksi nasional selama lima tahun Pelita I berlangsung (1953-1957) cukup tinggi. Produksi industri modern meningkat hampir dua kali lipat dalam jangka lima tahun itu dan Pendapatan Nasional Kotor meningkat lebih dari sepertiga, apabila dibandingkan dengan masa sebelumnya (Periode Rekonstruksi dan Konsolidasi).<sup>115</sup>

Jika ingin ditelaah proporsi peningkatannya dalam angka persentasi, pertumbuhan produksi sektor industri mencapai 16-18 persen setiap tahun dan pertumbuhan produksi sektor pertanian/pedesaan mencapai 3,1-7,7 persen atau rata-rata 4,8-persen setiap tahun.<sup>116</sup> Pertumbuhan sektor industri tampak lebih tinggi, karena memang sektor ini ditekankan sebagai faktor yang memimpin. Peningkatan yang meyakinkan dari bidang industri modern atau lagi pembangunan RRC ke arah modernisasi. Namun yang jelas, RRC pada waktu itu sedikit demi sedikit dapat bangkit dari keterbelakangan.

Setelah dilaksanakannya Gerakan Lompatan Jauh Ke-muka, hasil produksi yang dicapai RRC pada umumnya buruk. Produksi sektor pertanian dan sektor industri penting,

---

<sup>115</sup>. Ibid

<sup>116</sup>. Rahardjo, Op.Cit., hal. 179.

merosot: drastis.<sup>117</sup> Kemunduran yang cepat melanda program industrialisasi negara. Pendapatan Nasional Kotor tidak dapat mencapai kembali tingkat seperti dalam periode Pelita I, hingga pertengahan tahun 1960-an, dan untuk pendapatan penduduk per kapita, hingga permulaan tahun 1970-an.<sup>118</sup> Sulit untuk mencatat angka kemerosotan dengan akurat, mengingat kerahasiaan statistik yang mengikutinya, selain juga terdapat data-data yang beraneka ragam di Barat.

Demikian pula dengan Komune Rakyat. Dalam tahun-tahun awal pelaksanaannya, dari segi produktifitas, tidak menguntungkan. Produksi pertanian tidak meningkat, malah-an terjadi kemerosotan pendapatan nyata per satuan input kerja.<sup>119</sup> Rangsangan kerja berkurang dan terjadi inefisiensi ekonomi karena kesalahan dalam pengelolaan. Pemerintah pusat dalam hal ini telah menetapkan target-target produksi yang terlalu muluk, dan kemudian diperbesar oleh kader-kader pedesaan yang merasa terdesak untuk berprestasi.

---

<sup>117</sup>. Lihat Eckstein, Op.Cit.

<sup>118</sup>. Grossman, Op.Cit., hal. 138.

<sup>119</sup>. Michael Ellman, Socialist Planning (Cambridge: Cambridge University Press, 1979), hal. 104.

Faktor-faktor alamiah berupa bencana banjir, angin ribut, hama penyakit dan lain-lain memperparah keadaan, sehingga sebagai akibatnya terjadi bencana kelaparan di mana-mana. Begitu serius penderitaan yang mesti dibayar oleh para petani dan perekonomian RRC, sehingga Eckstein memaparkannya sebagai Krisis Besar.<sup>120</sup> Untuk mengetahui bagaimana gambaran keadaan pada saat itu, ada baiknya diketengahkan disini sajak yang ditulis oleh Menhankam Peng De huai tatkala ia mengadakan peninjauan ke daerah-daerah pedesaan sesudah panen musim gugur 1958, sebagai berikut:<sup>121</sup>

Gandum berceceran di tanah,  
 daun-daun kentang layu.  
 Anak-anak muda yang sehat-kuat,  
 dikerahkan bekerja membuat baja.  
 Hanya kanak-kanak dan wanita tua,  
 yang tinggal untuk berladang.  
 Bagaimana mereka bisa tahan  
 melewati tahun mendatang?  
 Perkenankanlah aku bersuara  
 untuk mereka.

Kemudian, untuk lebih jelas lagi, diuraikan pula

---

<sup>120</sup> . Lihat Eckstein, Op.Cit., hal. 202-203.

<sup>121</sup> . MacFarquhar, The Origins of the Cultural Revolution: The Great Leap Forward 1958-1960, Op.Cit., hal. 200. Peng tidak sampai hati menyaksikan penderitaan para petani akibat pelaksanaan Gerakan Lompatan Jauh Kemuka. Dari semula ia memang telah menyuarakan kekhawatirannya tentang kemungkinan-kemungkinan yang kelak timbul, sehubungan dengan keinginan Mao untuk memaksakan kebijaksanaan pembangunannya itu.

di bawah ini kutipan esei "Hai Rui Tonguelashes the Emperor" dari Wu Han, sejarawan terkemuka RRC dan Wakil Walikota Beijing:<sup>122</sup>

" Hai Rui, seorang pejabat yang jujur di masa Dinasti Ming, menyampaikan peringatan berikut kepada Kaisar Jiaqing: 'Sekarang ini, pajak dan kerja rodi sudah sangat membebani rakyat ... Baginda terlalu banyak menggunakan uang untuk keperluan-keperluan yang kurang masuk akal, dan makin hari makin keterlaluan. Akibat perbuatan baginda, rakyat jelata hidup di bawah garis kemiskinan. Dan keadaan mereka makin menyedihkan sepuluh tahun terakhir ini ... Pada awal masa pemerintahan baginda, baginda telah berbuat kebaikan. Tetapi sekarang? ... Seluruh rakyat tidak puas terhadap baginda, karena baginda terlalu terpukau pada jalan yang baginda anggap benar. Baginda terseret cara - cara diktatorial, menjadi dogmatis dan tidak obyektif lagi.'"

Adalah relevan, jika diperhatikan kesimpulan Donald Zagoria mengenai Gerakan Lompatan Jauh Kemuka, yaitu bahwa kebijaksanaan pembangunan ini pada dasarnya merupakan konsep saingan ambisius Mao terhadap Soviet, untuk menyatakan RRC sebagai pelopor negara-negara Dunia Ketiga yang terbelakang dan partikularistik agraris.<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup>, Lihat Hsiang Nai-kuang, *op.cit.*, hal. 21-22. Lihat pula naskah opera Wu Han yang berjudul "The New Historic Drama on the Sacking of Hai Rui," dalam *Ibid.* Pesan yang terkandung dalam opera ini ialah, supaya Mao mengakhiri kebijaksanaan kolektifismenya dan memberikan kekuasaan atas tanah kepada para petani penggarap; supaya Mao mengatasi tindakan-tindakan tidak adil yang dilakukan para pejabat terhadap rakyat jelata; dan supaya Menhankam Peng direhabilitasi jabatannya.

<sup>123</sup>, Lie Tek Tjeng, *et.al.*, hal. 43 dan 47.

Karena sebagaimana dikatakan Peng:<sup>124</sup>

"Kita (baca : RRC --penulis) tidak cukup mengerti hukum pembangunan sosialis yang berencana dan proporsional; juga kita tidak menerapkan politik berjalan di atas dua kaki (yaitu sisi modern dan sisi tradisionil) dalam pekerjaan praktis ... Di lain pihak, keadaan obyektif negara kita adalah gelap dan menyedihkan ... Mengenai cara berpikir kita, kita sering mengacaukan perencanaan strategis dengan tindakan konkrit, politik jangka panjang dengan tindakan yang dihadapi sekarang, keseluruhan dengan bagian-bagiannya ... Menjadikan politik sebagai panglima bukanlah pengganti prinsip-prinsip ekonomi ataupun tindakan konkrit dalam pekerjaan ekonomi."

Menurut informasi terakhir, selama masa kelaparan empat tahun, setelah ditetapkannya Gerakan Lompatan Jauh Kemuka tahun 1958, tercatat lebih dari 10 juta orang penduduk RRC tewas.<sup>125</sup> Seorang jurubicara para pejabat RRC dari Biro Statistik Negara, Xu Gang, mengatakan bahwa dari tahun 1959 hingga tahun 1962, lebih dari 10 juta orang tewas, baik karena faktor-faktor buatan manusia, maupun karena bencana alam yang serius.<sup>126</sup> Sulit untuk menentukan jumlah yang pasti dari angka kematian selama

---

<sup>124</sup>

. Serangan Peng atas Mao di depan Sidang Pleno ke-8 Komite Sentral PKC VIII (2-8 Agustus 1959), yang diadakan di Kota Lushan. Sebagai efeknya, ia dipecat dari jabatannya selaku Menhankam.

<sup>125</sup>. "Program Mao Zedung Tewaskan Sedikitnya 10 Juta Penduduk," Kompas 14 September 1984, hal. 7.

<sup>126</sup>. Ibid.

pelaksanaan program Mao yang amat ambisius tersebut, mengingat kejadian ini bertepatan dengan bencana banjir, hama dan lain-lainnya, sehingga mengubah panen yang sedang-sedang saja menjadi kekurangan pangan yang parah.

Ketika ditanya mengenai batas angka kematian tertinggi oleh para ahli demografi Amerika, pejabat pemerintah RRC menunjukkan angka 30 juta, dimana pada waktu itu jumlah penduduk RRC sekitar 700 juta jiwa.<sup>127</sup> Biro Statistik Negara menjelaskan bahwa kesibukan membangun komune-komune besar dan pabrik yang tergesa-gesa, menyebabkan terjadinya malapetaka di atas. Dalam perhitungan Sun Yefang, seorang ahli ekonomi RRC, angka kematian meningkat lebih dari dua kali, dari 10,8 permil di tahun 1957 menjadi 25,4 permil di tahun 1960.<sup>128</sup>

#### Kasus Revolusi Kebudayaan

Mao mempunyai konsep kerja tersendiri untuk menjelaskan ekonomi politik pembangunan sosialis. Ia tidak hanya mencoba menemukan kontradiksi-kontradiksi dalam masyarakat, tetapi juga mencoba mengungkapkan apa yang dinamakan "teori penentuan waktu".<sup>129</sup> Di dalam teorinya

---

127. Ibid.

128. Ibid.

129. Lihar Richard Levy, "New Light on Mao: His Views on the Soviet Union's Political Economy," China Quarterly, No. 61, Maret 1975, hal. 95-117.

ini, ia dapat menggariskan setiap tahap pembangunan sosialis sesuai dengan tingkat perkembangan tertentu dari kekuatan produksi dan hubungan produksi. Sementara menurutnya, kebijaksanaan-kebijaksanaan pembangunan yang dibuat, harus cocok dengan tahap pembangunan sosialis yang ada.

Menurut pemikiran Mao, setiap tahap pembangunan sosialis dibatasi oleh suatu revolusi yang mungkin membutuhkan perang saudara, tergantung dari, apakah revolusi tersebut menyangkut perebutan kekuasaan oleh suatu kelas dari kelas yang lain.<sup>130</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa secara historis, revolusi pada mulanya terjadi dalam supra-struktur. Lalu, setelah penghancuran supra-struktur yang lama dan perebutan kekuasaan, hubungan produksi yang lama dapat dihapuskan dan hubungan produksi yang baru dapat dibangun, sehingga tercipta keadaan baru untuk pembangunan kekuatan produksi. Dalam pengembangan pemikirannya mengenai revolusi sosialis, Mao menyatakan bahwa revolusi besar pada supra-struktur akan mencetuskan revolusi kecil lainnya.

Liu Shaoqi, selaku kepala pemerintahan/negara, menggantikan Mao, diberikan tugas untuk melakukan pemu-

---

<sup>130</sup>. Ibid.

lihan dan penyesuaian kembali keadaan perekonomian negara dari krisis besar dan kekacauan parah yang menimpanya, akibat Gerakan Lompatan Jauh Kemuka.<sup>131</sup> Liu mendapat tugas menstabilkan lagi perekonomian, setidaknya-tidaknya seperti keadaan ketika Pelita I dijalankan, sehingga upaya untuk mewujudkan pembangunan ekonomi RRC ke arah yang lebih baik, dapat dilaksanakan segera.

Dalam kebijaksanaan pembangunan barunya, Liu dan para pelaksana lainnya, meninggalkan sebagian besar ciri-ciri Lompatan Jauh Kemuka dan sebagian kembali kepada sistem sebelumnya (kebijaksanaan Pembangunan Pelita I).<sup>132</sup> Penggunaan insentif material ditolerir lagi dan diarahkan untuk meningkatkan kegiatan usaha atau produktifitas penduduk, meskipun tidak sepenuhnya yang dipraktekkan di negara sosialis Sovyet. Para ahli, teknisi dan cendikawan diakui peranannya dalam memberikan sumbangan pemikiran dan mengembangkan gagasan-gagasan yang rasional serta jelas. Mereka kemudian memperoleh kedudukannya kembali di dalam masyarakat.

---

<sup>131</sup>. Sejak sebelumnya, Liu telah melihat bahwa program-program Mao dalam Gerakan Lompatan Jauh Kemuka, tidaklah realistis.

<sup>132</sup>, Lihat Townsend, Op.Cit., hal. 91 et.seqq.



Banyak usaha industri yang primitif, yang kurang dirasakan manfaatnya dan dominan selama Lompatan Jauh Kemuka, ditinggalkan dan dialihkan ke bentuk industri lain yang lebih bermanfaat. Organisasi Komune Rakyat tetap dipertahankan, tetapi sifatnya yang ekstrim dihilangkan dan dibuat lebih terencana, terarah dan terstruktur (sistematis mekanisme organisasinya), dengan pola pengelolaan yang baik.<sup>133</sup> Suatu kebijaksanaan pembangunan yang mendahulukan sektor pertanian, ditegaskan dan sekalian pula mengakui kerusakan berat yang dihadapi sektor ini dalam masa Lompatan Jauh Kemuka.<sup>134</sup>

Pemerintah yang baru menyatakan bahwa sektor pertanian perlu dijadikan basis untuk menggerakkan program industrialisasi di masa yang akan datang. Sedangkan sektor industri dimaksudkan secara umum untuk membantu pembangunan sektor pertanian. Perencanaan disusun atas dasar tahunan, dimana terdapat desentralisasi administrasi perekonomian yang cukup besar pada tingkat propinsi dan lokal. Sementara kegiatan usaha swasta kecil-kecilan,

---

<sup>133</sup>. Lihat Victor Lippit, "The People's Communes and China's New Development Strategy," dalam Bulletin of Concerned Asian Scholars (ed), China from Mao to Deng: The Politics and Economics of Socialist Development (New York: M.E. Sharpe, Inc., 1983), hal. 52-54.

<sup>134</sup>. Lihat, "Agriculture First" dalam Eckstein, op.cit., hal. 59-63.

sebagai pencerminan dari daya kreatifitas anggota masyarakat, yang dalam Pelita I telah memperlihatkan perkembangan yang positif untuk mendinamisasi pertumbuhan ekonomi negara, diperkenankan kembali.

Pada masa Pemulihan dan Penyesuaian Kembali (1961-1965) ini, aliran Libermanisme --aliran tersebut memperkenalkan pembaharuan sistem ekonomi sosialis, dengan menganjurkan memberikan kebebasan kepada perusahaan-perusahaan negara untuk mencari keuntungannya sendiri dan dengan mengembangkan sistem insentif material dalam merangsang efesiensi-- yang berkembang di Soviet, menanamkan pengaruh yang kuat di RRC.<sup>135</sup> Demikian halnya dengan gambaran yang ada dalam diri Liu dan perencana-perencana pembangunan ketika itu. Liu memang terkesan dengan pembaharuan Libermanisme dan hendak menerapkannya dalam perbaikan sistem ekonomi sosialis di negaranya. Sehubungan dengan itu, di daerah pedesaan diberikan kelonggaran terhadap pelaksanaan sistem kolektifisme dan sistem ekonomi tanpa pasar yang autarkis.

Gagasan Sanzi Yibao di atas, diperluas dan dikembangkan dengan sistem pertanian dalam ukuran kecil, penggarapan tanah-tanah pertanian milik individu, perdagangan dalam pasaran bebas (walaupun dengan skala yang

---

<sup>135</sup>. Lihat Rahardjo, Op.Cit., hal. 190.

terbatas, berbeda dengan di negara-negara kapitalis), Pemberian kesempatan kepada perusahaan-perusahaan kecil yang berbasis pada rumah tangga perseorangan, termasuk dalam hal menanggung untung rugi. Disamping itu, Liu juga mempropagandakan gagasan Empat Kebebasan Besar (Si Da Ziyu) --yang terdiri dari kebebasan untuk menerapkan sistem kredit berbunga, mempekerjakan kaum buruh, menjual tanah dan menyelenggarakan perusahaan pribadi-- terhadap sistem ekonomi sosialis RRC yang baru, dan menggerakkan masyarakat untuk melaksanakannya.

Perkembangan Pembangunan RRC di awal tahun 1960-an, dalam pandangan Mao dinilai telah menumbuhkan kegiatan ideologi yang ia sebut sebagai langkah revisionisme. Karena berbagai kegiatan revisionisme yang dimaksud, menguasai jaringan administrasi pemerintahan, tatanan partai, organisasi militer dan struktur manajemen perusahaan, maka untuk menentang arus revisionisme yang semakin besar di bidang-bidang itu, Mao mencanangkan semangat anti-revisionisme (Pixu Zhengfeng), melalui suatu Revolusi Kebudayaan Proletar Agung (Wenhua Da Geming) yang disokong oleh tiga aliansi antara kaum buruh, kader-kader revolusioner dan Tentara Pembebasan Rakyat.<sup>136</sup> Sebelumnya, dalam program kerja Gerakan Pendidikan Sosia-

---

<sup>136</sup> . Ibid., hal. 192.

lis, yaitu "The First Ten Points" (1963), Mao telah menekankan perlunya dilakukan lagi perjuangan kelas di dalam masyarakat, untuk menanggapi problema-problema yang berkaitan dengan munculnya kembali hubungan - hubungan produksi yang berbau kapitalis di pedesaan, dan perkembangan birokrasi partai yang mengkhawatirkan.

Menurut Mao, pendirian ideologi dan prestasi politik rakyat, harus diperbaiki, untuk mencegah matinya semangat revolusioner dan hidup kembalinya kapitalisme akibat diadakannya program Pemulihan dan Penyesuaian Kembali ekonomi RRC, pasca Lompatan Jauh Kemuka.<sup>137</sup> Perbaiki ini juga perlu, mengingat semakin besarnya ke-sangsian massa terhadap kesetiaan kader-kader partai atas mereka. Oleh karena itu, bagi Mao, organisasi-organisasi tingkat bawah (grass-roots), terutama massa itu sendiri, perlu diberikan wewenang untuk mengawasi partai. Dengan pengertian lain, partai tidak bebas dari kritik mereka.

Revolusi Kebudayaan (1966-1969) ialah konsep kebijaksanaan pembangunan yang mendasarkan diri pada mobilisasi politik dan bukan pada prinsip-prinsip teknok-

---

<sup>137</sup>. Lihat "The Socialist Education Movement 1962-1965" dalam Maurice Meisner, Mao's China: A History of the People's Republic (New York: The Free Press, 1977), hal. 288.

ratisme, seperti yang dijalankan dalam periode sebelumnya. Landasan pemikiran yang mengawali prinsip mobilisasi ialah materialisme-dialektis yang mengutamakan transformasi individu sebagai alat dan tujuan dari pembangunan sosialis.<sup>138</sup> Dalam pemikiran ini, manusia komunis yang berusaha dibentuk adalah individu yang tidak bekerja untuk diri sendiri, melainkan bekerja untuk kepentingan umum. Kemudian, usaha-usaha untuk meningkatkan kesejahteraan materi masyarakat harus mencakup pembangunan watak individu, supaya kreatifitas pribadinya dapat dikembangkan. Menurut Mao, pembangunan ekonomi akan mencapai sasarannya, apabila dilakukan dengan merata dan seimbang, sehingga seluruh anggota masyarakat dapat menarik keuntungan bersama dan tidak ada yang menerimanya secara sepihak. Demikian pula, spesialisasi atau perbedaan jenis pekerjaan, antara pekerjaan biasa (kasar) dan pekerjaan mental, dapat dihindarkan. Untuk itu, partai berperan sebagai pelopor dalam menumbuhkan motivasi rakyat dalam bersatu dan berjuang demi kepentingan bersama (prinsip

---

<sup>138</sup>. Lihat Peter Van Ness dan Satish Raichur, "Dilemmas of Socialist Development: An Analysis of Strategic Lines in China, 1949-1981," dalam *Bulletin of Concerned Asian Scholars* (ed), *loc.cit.*, hal. 77. Ditulisannya ini, Van Ness dan Raichur memperbandingkan periode-periode ekonomi RRC.

mass-line).

Dari sudut pandang lain, Revolusi Kebudayaan yang dilancarkan Mao meliputi dua bidang utama, mencakup pembaharuan manajemen industri dan sistem pendidikan.<sup>139</sup> Terhadap bidang industri, sistem manajemen diarahkan pada pelaksanaan ajaran liang san, yi gai, san jie he. Adapun masing-masing makna dari ajaran tersebut adalah sebagai berikut: liang san (dua partisipasi) artinya buruh berpartisipasi dalam administrasi dan kader-kader berpartisipasi dalam kerja buruh; yi gai (satu pembaharuan) artinya partisipasi massa secara positif dalam produksi; dan san jie he (tiga kombinasi) berarti aliansi segitiga antara para kader, pekerja dan teknisi dalam mendukung administrasi publik.

Di bidang pendidikan, Revolusi Kebudayaan diarahkan untuk mengkombinasikan dan menyerasikan perkembangan ekonomi dengan revolusi sosial, dalam upaya menciptakan kondisi dimana mayoritas rakyat, teristimewa kelompok-kelompok kultural yang tertindas, tidak lagi tergantung pada kekuasaan elit teknokrasi yang mengabdikan pada kepentingannya sendiri, dan tidak lagi berada dalam lingkungan

---

<sup>139</sup> . Rahardjo, op.cit.

dominasi kekuasaannya.<sup>140</sup> Usaha ini dilakukan dengan intensifikasi pendidikan ideologi, supaya kesadaran politik para pelajar dan mahasiswa meningkat, teori dan praktek dalam sistem pendidikan terintegrasi, sistem pendidikan menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan langsung produksi di daerah pedesaan, dan sistem pendidikan berkembang merakyat di daerah pedesaan.

Dalam periode Revolusi Kebudayaan, pemujaan terhadap Ketua Partai ditingkatkan, dimana pikiran-pikiran Mao yang dikumpulkan untuk konsumsi masyarakat banyak dalam sebuah Buku Merah Kecil (Little Red Book) yang terkenal, dinilai memberi jawaban atas setiap permasalahan yang dihadapi mereka.<sup>141</sup> Nilai-nilai revolusioner dihidupkan dan diutamakan kembali, dengan menekankan mobilisasi massa, pengawasan normatif, pengurangan insentif material. Para birokrat, teknokrat dan cendekiawan yang dianggap sebagai lapisan kelas baru, digantikan perannya oleh Komite-komite Revolusioner, yang mementingkan ideologi, semangat massa dan kekuatan kemauan manusiawi.

---

<sup>140</sup> . Lihat pula "The Politics of Education" dalam James C.F. Wang, Contemporary Chinese Politics: An Introduction (New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1980), hal. 220-231.

<sup>141</sup>. Buku Merah Kecil mewarnai kehidupan sehari-hari rakyat RRC, lihat MacDonalld, op.cit., hal. 80-81.

Suatu hal yang penting, pada masa itu Mao mengadakan Gerakan Pemindahan ke Daerah Pedalaman, yang memindahkan secara paksa 20 juta orang penduduk dari kota-kota ke desa-desa, dalam rangka menerapkan program "belajar dari kaum Petani".<sup>142</sup>

Beberapa masalah muncul dari kebijaksanaan-kebijaksanaan pembangunan Mao selama Revolusi Kebudayaan. Sebab, bagaimana mungkin keinginan untuk menerjunkan kaum buruh supaya berpartisipasi dalam tugas-tugas (pekerjaan) administrasi, dan sebaliknya, menerjunkan para kader politik supaya berpartisipasi dalam pekerjaan buruh, dapat diharapkan keberhasilannya dalam waktu singkat. Mesti diingat bahwa hal tersebut membutuhkan masa penyesuaian, karena sebelumnya kaum buruh telah terbiasa dengan pekerjaan yang administratif dan halus sifatnya. Sedangkan para kader politik justru telah dibiasakan dengan tugas-tugas organisasi dan pekerjaan administratif, serta di segi lain masih asing dengan pekerjaan-pekerjaan buruh.

Konsep yi gai yaitu partisipasi massa yang tinggi dalam setiap kegiatan produksi, masih lebih mungkin di-realisis, tetapi hal ini harus dibedakan dari pengertian

---

<sup>142</sup>. Berger, op.cit., hal. 155.



mobilisasi, berupa suatu bentuk partisipasi yang didorong dari atas, dengan diikuti oleh pengontrolan yang ketat. Dalam kenyataan, yang muncul di RRC selama Revolusi Kebudayaan --juga kebijaksanaan-kebijaksanaan pembangunan sebelumnya, seperti Gerakan Lompatan Jauh Kemuka-- lebih mendekati pengertian mobilisasi massa.<sup>143</sup> Sementara itu, aliansi buruh-kader-teknisi ada kesan sengaja diciptakan Mao sebagai basis kekuatan untuk menghadapi kelompok kontra-revolusioner, yang memperoleh dukungan kuat dari birokrat-birokrat dan buruh-buruh industri.<sup>144</sup>

Di lain bidang, pembaharuan sistem pendidikan tidak bisa dilepaskan dari maksud Mao untuk melanggengkan kharismanya dalam kepemimpinan politik RRC.<sup>145</sup> Tujuan meningkatkan kesadaran politik para pelajar dan mahasiswa mengintegrasikan teori dan praktek dalam proses pendidikan, dan merakyatkan pendidikan, merupakan keinginan yang terlalu dipaksakan. Sebab akan timbul pertanyaan, bagaimana mungkin semua tujuan itu bisa terwujud, apabila

---

<sup>143</sup> . Lihat Van Ness dan Raichur, dalam Bulletin of Concerned Asian Scholars (ed.), loc.cit.

<sup>144</sup> . Lihat Lie Tek Tjeng, et.al., op.cit., hal.63-

<sup>145</sup> . Gerakan Pendidikan Sosialis sebagai langkah awalnya. Mao menggunakannya untuk menggoyahkan kekuasaan Liu dan menegaskan kembali pemikirannya, lihat Ibid., hal. 58-59.

tempat-tempat pendidikan ditutup, kaum intelektual disingkirkan, dan tindakan Mao sangat diktatorial.

Disadari, Revolusi Kebudayaan adalah suatu gerakan yang kompleks sekali. Berkaitan dengan "teori penentuan waktu" dan diktum "revolusi permanen", maka Revolusi kebudayaan merupakan revolusi yang berlangsung dalam konteks perjuangan kelas yang berkesinambungan pada supra-struktur, ketika keadaan obyektif yang terbentuk berdasarkan kontradiksi-kontradiksi di dalam masyarakat, membuatnya perlu. Oleh karena itu, revolusi ini dilancarkan Mao untuk mengeliminasi para pimpinan nasional yang bertentangan dengannya, dari percaturan politik RRC, agar pembangunan sosialis dapat diarahkan sesuai dengan konsepsi pemikirannya.

Dengan menggunakan kaum muda, kader-kader partai yang setia kepadanya dan orang-orang yang direkrut dari kalangan militer, Mao melakukan tindakan pembersihan terhadap Liu dan kawan-kawan. Liu, Kepala Negara RRC, kemudian mengalami perlakuan-perlakuan buruk dan mati dalam keadaan menyedihkan.<sup>146</sup> Deng Xiaoping, Sekjen PKC, diasingkan dalam pembuangan di Jiangxi. Ia juga mendapat

---

<sup>146</sup>. Nasib para pemimpin RRC di masa Mao, baru-baru ini diberitakan pemerintah RRC. lihat "Hal Baru Kematian Bekas Presiden dan Menhan RRC," Kompas 28 Nopember 1984, hal.7; "Kisah Ping dan Lahirnya Empat Modernisasi" Kompas 25 Nopember 1084, hal. 9.

perlakuan buruk selama dalam pengasingan, seperti seorang pekerja rodi. Sedangkan Peng Dehuai, bekas Menhankam RRC, menghadapi penyiksaan berat dan mati dalam keadaan setengah lumpuh serta penuh penyesalan. Sejarawan Wu Han sendiri mengalami nasib seperti Hai Rui dalam tulisan-tulisannya, dan malahan ia tidak hanya kehilangan kedudukannya, tetapi juga kehilangan hidupnya.

Disamping itu, Mao melepaskan Pengawal Merah, yang intinya terdiri dari tentara dan kaum milisia, dan menggerakkan jutaan pemuda belasan tahun untuk membinasakan apapun dan siapapun yang dikategorikan sebagai segala sesuatu yang berbau kapitalis dan bertentangan dengan penpendirian revolusionernya mengenai kebijaksanaan pembangunan.<sup>147</sup> Mereka, orang-orang yang berperan besar dalam kemajuan pembangunan dan mempunyai sumbangan pemikiran yang tidak sedikit, contohnya kaum intelektual/cendekiawan, seniman dan tenaga-tenaga profesional, menjadi korban berikutnya dari aksi kekerasan Mao. Sementara Jiang Qing, Zhang Chungqiao, Wang Hungwen dan Yao Wenyuan (Kelompok Empat) yang berada di belakang Mao, memperbesar jumlah korban yang harus dibinasakan, dengan memasukkan dalam kategori-kategori baru, siapa saja yang masih termasuk musuh, penghianat dan pengikut-pengikut jalan

---

<sup>147</sup>. Lihat MacDonald, op.cit.

kapitalis.

Berdasarkan data yang diperoleh, antara 250.000 sampai 500.000 jiwa rakyat tewas selama Revolusi Kebudayaan ini.<sup>148</sup> Sedangkan berjuta-juta rakyat lainnya mengalami penderitaan fisik dan jiwa akibat dikirim ke kamp-kamp kerja paksa --istilah yang digunakan pemerintahan Mao ialah "Pembaharuan Melalui Kerja" dan "Pendidikan Melalui Kerja"-- dan diteror, serta dikejar-kejar oleh gerombolan-gerombolan orang yang diatur sebagai "massa yang marah", dalam berbagai bentuk kampanye mobilisasi, restorasi pemikiran, reedukasi dan rekonstruksi pribadi sosialis yang baru.<sup>149</sup> Keadaan ini berjalan selama 10 tahun, memporak-porandakan seluruh negeri dan menyengsarakan lebih dari 100 juta rakyat RRC.<sup>150</sup>

Pengaruh Revolusi Kebudayaan terhadap perekonomian nasional, sangatlah besar.<sup>151</sup> Produksi sektor industri merosot di tahun 1967 dan baru pulih kembali pada tahun 1969, meskipun sektor pertanian hanya sedikit menderita.

---

148. Hsiang Nai-kuang, op.cit., hal. 17.

149. Berger, op.cit., hal. 157.

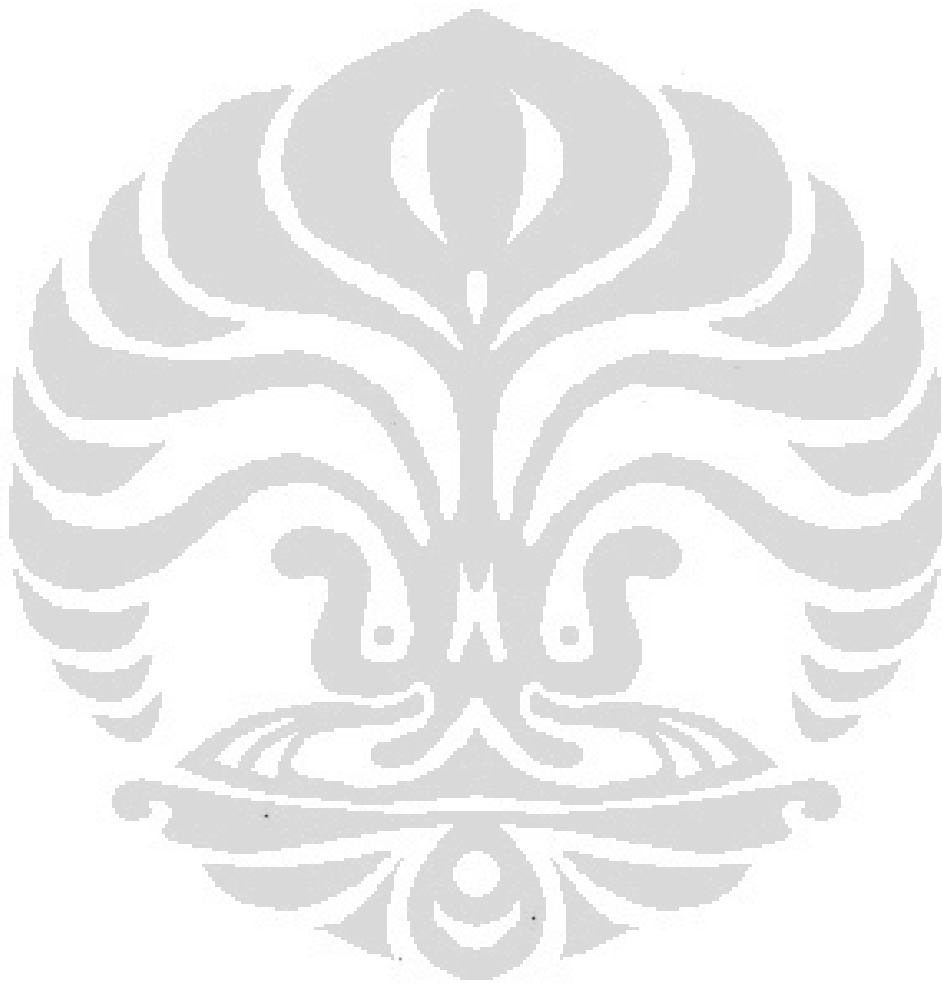
150. "Beijing Mengubah Wajah," Kompas 25 Agustus 1985, hal. 8.

151. Lihat Ibid.; MacDonald, op.cit., hal. 79 et.seqq.; Grossman, op.cit., hal. 139 et.seqq.

Selama 10 tahun kekacauan berlangsung, terjadi kehancuran atas diri kaum muda, karena banyak sekolah yang ditutup. Di sekolah-sekolah yang masih dibuka, kurikulum sangat disederhanakan dan sistem ujian dihapus, sehingga mutu pendidikan merosot sekali. Lalu, akibat pengiriman dengan paksa anak-anak usia sekolah dari kota-kota ke daerah pedesaan untuk bertani, tercatat sekurang-kurangnya 100 juta orang muda kembali menjadi buta huruf, disamping banyak lowongan pekerjaan yang diisi oleh tenaga-tenaga yang tidak mampu. Kebinasaan hidup manusia, kemunduran pendidikan, kehancuran seni dan peradaban, kebangkrutan pabrik-pabrik dan lain-lain adalah berbagai akibat yang dihasilkan oleh Gerakan Revolusi Kebudayaan.

Dari manfaat pemerataan (strategi egalitarianisme), memang hasilnya memadai, bahkan lebih baik dibandingkan dengan negara-negara sedang berkembang pada umumnya. Keunggulan tersebut harus diakui, Walaupun dari segi taraf kesejahteraan hidup penduduknya, masih jauh dari yang diharapkan. Selain ini, patut diketahui bahwa untuk mencapai tingkat pertumbuhan pertanian yang sama dengan di India, yakni sebesar 2,5 persen, dibutuhkan sebuah strategi pembangunan yang radikal, melalui mekanisme terror, kolektifisasi yang ekstrim, dan berbagai bentuk

kampanye kekerasan.<sup>152</sup> Demikian pula, tidak dapat diabaikan bahwa begitu besar biaya-biaya sosial yang telah dikeluarkan. Sementara program Empat Modernisasi (Si Xian-daihua) pun berjalan dengan tersendat-sendat sampai pertengahan tahun 1970-an.



---

<sup>152</sup>. Sebagai perbandingan, untuk mencapai tingkat pertumbuhan 2,5 persen, di India tidak berlangsung aksi revolusioner seperti yang terjadi di RRC.

## BAB IV

### FAKTOR PRIORITAS PERTUMBUHAN EKONOMI

Harus disadari, sejak semula Deng Xiaoping memiliki pemikiran yang berbeda dengan Mao Zedong mengenai strategi pembangunan yang selanjutnya dijalankan RRC. Deng memandang prioritas pemerataan ekonomi seperti yang digambarkan Mao, memperlambat negara tersebut dalam menerima kemajuan yang diharapkan. Strategi pembangunan Mao yang radikal, menurut Deng, telah mengakibatkan biaya-biaya sosial yang besar dan membawa pengaruh buruk pada terhambatnya gerak laju pembangunan RRC. Sedangkan rakyat RRC sudah banyak menderita sejak jaman nenek-moyang dulu, dan sekarang setelah 300 tahun, dihitung dari pertengahan Dinasti Ming, RRC tetap saja miskin, terbelakang dan buta dalam kehidupan dunia modern.<sup>153</sup>

Dalam pandangan lain, alternatif prioritas pertumbuhan ekonomi dicanangkan untuk RRC, supaya rakyatnya terlepas dari kondisi di atas dan dapat mencapai tingkat kemajuan yang lebih baik, dalam waktu selekasnya. Meski-

---

<sup>153</sup>. Tempo, 12 Januari 1958, hal.20., sebagaimana yang dikutip dari Buku Kuning Deng Xiaoping, yang diterbitkan oleh Pusat Literatur Komite Sentral PKC, 1985.

pun dengan strategi pembangunan yang demikian timbul gambaran bahwa RRC cenderung melakukan penyimpangan ideologi, tetapi kesemuanya itu berpijak dari penilaian Deng yang menyatakan bahwa, sosialisme adalah suatu cara meningkatkan standar kehidupan dan bukan berarti kemiskinan.<sup>154</sup> Lebih jelas lagi, Sosialisme tidak berarti kemiskinan, melainkan sebaliknya, bertujuan melenyapkan kemiskinan. Tugas pokok sosialisme ialah mengembangkan kekuatan-kekuatan produksi, menciptakan kesejahteraan sosial yang lebih baik, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan material serta kultural rakyat yang semakin bertambah.

Dimanapun juga, pilihan antara strategi pemerataan ekonomi dan strategi pertumbuhan ekonomi merupakan perdebatan klasik yang tidak kunjung usai. Di satu sudut, para perencana pembangunan menghendaki agar manfaat pembangunan dinikmati oleh seluruh rakyatnya, sementara di sudut lain, mereka menginginkan terjadinya peningkatan kesejahteraan hidup rakyatnya secepat mungkin. Dalam kaitan ini, orang membayangkan dengan analogi kue melawan analogi pohon dan buahnya. Yang pertama mempersoalkan sampai ke akar-akarnya tentang bagaimana cara membagi alat-alat

---

<sup>154</sup>. Robert Delfs dan David Bonavia, "A New Kind of Socialisme," Far Eastern Economic Review, 1 Nopember 1984, hal. 24-25.



produksi secara merata, hingga dapat menghasilkan barang dan jasa dengan efisien menurut skala ekonomi, sedangkan yang kemudian hanya mempersoalkan bagaimana pembagian hasil-hasil pembangunan. Mengenai siapa yang memegang alat produksi itu, tidak perlu diributkan. Pada akhirnya, permasalahan ini tetap menjadi perdebatan, apakah obsesi keadilan sosial dulu yang harus diselesaikan ataukah peningkatan standar hidup rakyat.

Tampak langkah yang diambil Deng ada dalam diktum yang kedua, karena sekarang ia menyadari bahwa cara yang dulu diandalkan negaranya bukan saja salah, tetapi menjadi penyebab utama mengapa negaranya samapai tertinggal dari bagian dunia lain. Deng sepakat dengan konsepsi pembangunan sebagai suatu proses penghapusan kemiskinan dalam konteks pertumbuhan ekonomi, dimana dia pun mengemukakan secara tegas, "adalah tidak masuk akal membangun masyarakat di bawah panji kemiskinan dan kita menginginkan untuk memperluas peranan ekonomi pasar sebagai yang kita harapkan, dalam cara yang tidak akan merubah sistem sosialis negara".<sup>155</sup>

Pernyataan sikap Deng semakin gencar. Pemimpin Rakyat Republik Rakyat Cina itu sedang merevisi hukum

---

<sup>155</sup>. Lihat Delfs dan Bonavia, ibid. Juga hal.26-27.

ideologi negaranya. Segelombang pembaharuan diadakan untuk menentang konsep-konsep, kebiasaan, tata-tertib dan hukum lama. Pelaksanaannya membawa serangkaian perubahan dalam bidang ekonomi, jalan hidup dan sikap batin rakyat.<sup>156</sup> Deng meminta supaya rakyat Republik Rakyat Cina memperlihatkan tingkah laku kritis dan kreatif dalam mempraktekan ideologi Marxisme.<sup>157</sup> Teori-teori dari Marx harus diperlakukan sebagai penuntun tindakan dan bukan dogma yang mesti ditaati sepenuhnya. Karena itu, rakyat perlu menyesuaikan teori dengan kenyataan yang terdapat di dalam masyarakat.

Melalui surat kabar suara partai, yakni Renmin Ribao (Harian Rakyat), pemerintah Deng menerangkan evaluasinya mengenai Marxisme. Sambil mengutip sejumlah komentar dari Mao, Stalin, Lenin, Engels dan Marx sendiri pemerintah Deng mengemukakan bahwa kebenaran dalam Marxisme hanya dapat dibuktikan dengan fakta-fakta yang tersedia.<sup>158</sup> Evaluasi yang tertulis di halaman muka

---

<sup>156</sup>. Lihat David Bonavia, The Chinese: A Portrait (Penguin Books, 1982), hal.1 et. seqq. dan Liu Heung Shing, China After Mao: Seek Truth from Facts (Penguin Books, 1983), hal. 48 et. seqq. tentang perubahan-perubahan sosial di dalam masyarakat Cina pasca Mao.

<sup>157</sup>. Renmin Ribao 21 Desember 1984, dikutip oleh Kompas 22 Desember 1984, hal. 7.

<sup>158</sup>, Ibid. Lihat pula Renmin Ribao 15 Januari 1985, yang dikutip oleh Kompas 17 Januari 1985, hal. 7.

suratkabar itu dan menyita seperempat halaman, mengetengahkan ucapan Mao di tahun 1935 --yaitu "Mereka yang mengaku seratus persen penganut Revolusi Bolshevik adalah kurang memperhatikan realitas di Cina dan hanya bersikap sebagai wakil Komintern"-- untuk pembelaan atas pandangan mereka.<sup>159</sup> Menurut mereka, sama seperti dikatakan Mao, Marxisme dan Leninisme bukanlah merupakan sebuah obat mujarab untuk menyelesaikan masalah-masalah masyarakat, sehingga setiap sikap kritis terhadap penerapan ideologi Marxiseme-Leninisme, tidak berarti bahwa negara ini tidak konsisten.<sup>160</sup> Sebagaimana yang dilakukan Mao, kebijaksanaan pragmatis yang diambil pemerintah sekarang ialah dalam rangka menyelamatkan revolusi RRC dan partai, karena pemerintah merasa turut bertanggung jawab, seperti diperlihatkan oleh tokoh-tokoh Marxis pendahulu mereka, dalam memperluas dan memperkaya ideologi Marxisme.

Kalau Mao mempunyai perspektif yang spesifik tentang sosialisme, maka Deng juga demikian. Dalam pemikiran Deng, sosialisme yang berusaha diterapkan di RRC adalah

---

<sup>159</sup>. Perhatikan ucapan Mao dalam pertemuan Politbiro PKC di Zunyi tahun 1935, yang menyerang haluan komunisme pro-Moskow pimpinan Wang Ming. Pada waktu itu kelihatan bahwa Mao menunjukkan sikap kritis terhadap Marxisme dan mencoba menampilkan diri sebagai seorang yang pragmatis.

<sup>160</sup>. Renmin Ribao, ibid.

sosialisme dengan karakteristik Cina, dimana prinsip-prinsip dasar Marxisme diintegrasikan dengan kondisi-kondisi aktual di Cina.<sup>161</sup> Jalan apapun harus ditempuh, tanpa perlu mempertanyakan apakah hal tersebut keluar dari jalur ideologi yang murni atau tidak karena menurutnya, ideologi tidak dapat dilaksanakan secara dogmatis dan kaku, tetapi harus lancar dan fleksibel.<sup>162</sup> "Tidak peduli kucing itu hitam atau putih, selama ia dapat menangkap tikus, ia adalah kucing yang baik," demikian retorika Deng.<sup>163</sup>

#### Peranan Pertanian dan Industri

Sejak semula, Deng dan anggota kelompok pragmatis-realis lainnya --perhatikan gagasan kebijaksanaan pembangunan yang muncul pada pertengahan dasawarsa 1950-an-- menyarankan bahwa penstrukturan kembali ekonomi negara sebaiknya dilakukan secara bertahap dan sistematis,

---

<sup>161</sup>. "Build Socialism with Chinese Characteristic," bagian terpenting dari Selected Works of Deng Xiaoping. Ditegaskan kembali oleh Deng dalam pidato 22 Oktober 1984 di depan Komisi Penasehat Pusat PKC. Lihat, Tempo 12 Januari 1985, loc. cit.

<sup>162</sup>, Lihat "Ideology" dalam Far Eastern Economic Review 21 Maret 1985, hal. 83, 91-92.

<sup>163</sup>. Liu Heung Shing, op. cit., hal. 11.

dengan meninggalkan cara-cara yang ekstrim.<sup>164</sup> Dalam pemikiran ini, ia menunjuk kepada sejumlah aspek sosialisme yang diaplikasikan di Yugoslavia. Aspek sosialisme yang dimaksud pemimpin RRC yang pragmatis ini adalah memperhitungkan kekuatan-kekuatan pasar serta mengakui kepemilikan swasta, disamping kepemilikan oleh negara, dalam sektor usaha pertanian.

Pemikiran Deng yang tidak radikal dan bertolakbelakang dengan pemikiran Mao dimanifestasikan secara jelas dalam program Pelita I, bersama-sama dengan Liu.<sup>165</sup> Selama periode itu, ia dan kawan-kawan selaku perumus kebijaksanaan pembangunan RRC, bercermin pada model Soviet yang memberikan penekanan berat pada pembangunan sektor industri, khususnya bidang produksi yang padat modal. Menurut pengamat ekonomi RRC, pada masa Pelita I, pembangunan RRC dikonsentrasikan pada kemajuan sektor industri, dimana industrialisasi dilaksanakan dengan devisa yang ditarik dari sektor pertanian.<sup>166</sup> Sementara disektor pertanian diadakan transformasi kelembagaan, di sektor industri dilancarkan program industrialisasi

---

<sup>164</sup>.Lihat kembali Bab II.

<sup>165</sup>.Lihat kembali Bab III.

<sup>166</sup>.Lihat Eckstein, Op. cit., hal. 50-51.

semampu mungkin. Sedangkan dalam pemilihan teknologi produksi barang-barang industri lebih diperhatikan metode padat modalnya, dibandingkan dengan metode padat karya. Dalam pandangan pengamat, konsentrasi khusus pada kemajuan sektor industri dan pendahuluan metode padat modal berkaitan erat dengan dengan komitmen yang berlebihan untuk mengejar tingkat pertumbuhan ekonomi nasional yang tinggi, dari tahun ke tahun.<sup>167</sup> Demikian juga dengan upaya mencapai tingkat tabungan dan investasi yang tinggi sebagai pendukungnya, walaupun sudah bisa diantisipasi sebelumnya, bahwa tujuan utama dari model pembangunan Soviet memang seperti itu.

Garis pemikiran Deng yang pragmatis dan memprioritaskan pertumbuhan ekonomi negara, dapat dilihat berikutnya dalam periode Pemulihan dan Penyesuaian Kembali (1961-1965).<sup>168</sup> Deng dan kawan-kawan yang memperoleh kesempatan lagi untuk mengetengahkan pemikiran-pemikirannya, melakukan berbagai tindakan langsung dalam sektor pertanian dan industri, berupa penutupan pabrik-pabrik yang tidak efisien dari penilaian ilmu ekonomi, penghentian proyek-proyek pembangunan yang tidak rasional dan tidak

---

<sup>167</sup>. Ibid.

<sup>168</sup>. Lihat kembali Bab II.

menguntungkan dari sudut kepentingan investasi, pemasaran secara bebas sejumlah produk pertanian, dan pengkoordinasian produksi gandum tidak lagi atas dasar sistem kolektif, tetapi melalui satuan-satuan rumah tangga.

Selama periode tersebut, Deng, sebagai tokoh dari kalangan pragmatis-realis, segaris pemikiran dengan Liu yang mengadakan langkah perbaikan terhadap perekonomian RRC. Usaha-usaha industri yang primitif dan kurang bermanfaat, dialihkan ke bentuk industri lain yang lebih bermanfaat. Sedangkan sifat yang radikal dari Komune Rakyat dihilangkan, melalui kebijaksanaan dekomunikasi. Kemudian, pembangunan sektor pertanian diberikan perhatian yang lebih besar. Disini, diperkenalkan gagasan Sanzi Yibao dan Si Da Ziyu yang memperkenankan sistem pertanian dengan skala kecil, penggarapan tanah-tanah pertanian milik perseorangan, penjualan tanah, sistem kredit bunga dan perdagangan dalam pasaran bebas.<sup>169</sup> Dengan demikian, Deng turut mendukung pelonggaran terhadap pelaksanaan sistem kolektifisme di RRC.

Sebagaimana dikemukakan dalam studi ekonomi makro, teori-teori strategi pertumbuhan menghamparkan dua macam model pertumbuhan, yaitu model pertumbuhan seimbang, atau dikenal dengan teori dorongan besar, dan model per-

---

<sup>169</sup>. Lihat kembali Bab III.

tumbuhan tidak seimbang, sebagaimana tandingannya.<sup>170</sup> Adapun model pertumbuhan seimbang berpendapat bahwa strategi yang terbaik untuk pertumbuhan ekonomi ialah mendorong seluruh sektor perekonomian negara, dalam hal ini termasuk sektor pertanian dan industri, tanpa memberikan perhatian yang berat sebelah pada salah satu sektor tertentu. Jadi, model pertumbuhan itu menghendaki agar setiap sektor perekonomian negara berangkat dari titik awal yang sama, dengan distribusi perhatian yang merata. Tetapi sebaliknya, model pertumbuhan tidak seimbang menyarankan bahwa strategi pertumbuhan yang lebih baik adalah memusatkan perhatian pada sektor perekonomian negara yang paling dinamis tersebut, kelak dapat diandalkan untuk mengembangkan sektor-sektor ekonomi lainnya.<sup>171</sup>

Dalam Pelita I, Deng lebih mengutamakan pengembangan kekuatan-kekuatan produksi ketimbang hubungan-hubungan produksi sosial masyarakat, dimana digunakan pendekatan model pertumbuhan yang tidak seimbang.<sup>172</sup> Sektor industri oleh para pelaksana pembangunan ditekan-

---

<sup>170</sup>, Lihat misalnya William J. Baumol dan Alan S. Blinder, Economics: Principles and Policy (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1979), hal. 645-665.

<sup>171</sup>, Ibid.

<sup>172</sup>, Lihat pembahasannya oleh Van Ness dan Raichur, dalam Van Ness dan Raichur, loc. cit., hal. 79-82.



kan sekali kedudukannya, melalui pembangunan industri berat dasar, infrastruktur, dan industri barang-barang modal yang pokok, di kota-kota besar dan wilayah-wilayah tertentu yang dipilih pemerintah.<sup>173</sup> Hal ini beranjak dari pemikiran bahwa industri berat merupakan faktor yang memimpin dan pusat kekuatan gaya tarik perekonomian sebuah negara, dan pemberian investasi yang dominan terhadap sektor itu, akan menghasilkan tingkat produksi yang tinggi. Sedangkan sektor pertanian, yang merupakan kebutuhan dasar mayoritas rakyat RRC dan tersebar di wilayah-wilayah pedesaan, dan industri ringan (industri rakyat) dianggap akan mendapat rangsangan yang besar dari pembangunan sektor industri yang maju dengan pesat. Kaum petani, yang mencakup 80 hingga 90 persen dari seluruh rakyat RRC, dengan alternatif model pertumbuhan ini, turut berpartisipasi dalam proses pembangunan, melalui tarikan pasar tenaga kerja industri di perkotaan. Tetapi, yang paling penting, menurut para pelaksana pembangunan ketika itu, program industrialisasi dengan orientasi pada pembangunan industri berat yang pro-teknologi canggih, pada akhirnya akan memodernisasi sektor pertanian dengan

---

<sup>173</sup>. Lihat "The Period of Fastest Growth (1952-1959)," dalam Christopher Howe, China's Economy: A Basic Guide (New York: Basic Book, Inc., Publisher, 1978), hal.xxiii-xxix.

cepat.<sup>174</sup>

Sekalipun model pertumbuhan dalam Pelita I memberikan keberhasilan dalam (1) menyediakan suatu landasan untuk pembangunan industri, (2) mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, (3) mengantarkan perubahan sosial secara berpengaruh, khususnya dalam nasionalisasi industri, dan (4) memodernisasi negara dari kehancuran setelah perang, dimana produksi sektor industri meningkat sebesar 128,6% dan produksi sektor pertanian meningkat sebesar 24,8%, sementara sub-sektor industri berat meningkat rata-rata per tahun sebesar 25,4% dan sub-sektor industri ringan sebesar 12,9%, namun tidak dapat dihindari dari kenyataan, telah muncul masalah baru, berupa kesenjangan antar sektor industri dan pertanian, perkotaan dan pedesaan, buruh dan petani, serta antara pekerja manual dan mental.<sup>175</sup>

Belajar dari pengalaman di atas, pemerintah Deng mengadakan perbaikan disana-sini terhadap model pertumbuhan yang dianut negaranya. Usaha perbaikan atas model

---

174. Ibid.

175. Lihat Van Ness dan Raichur, loc. cit., hal.83, 85-86. Angka-angka kenaikan per sektor, berasal dari sumber tersebut. Oleh karena itu, berbeda dengan angka-angka kenaikan yang diberikan sumber lain.

pertumbuhan yang terdahulu, dilakukan dengan menyelenggarakan pertumbuhan yang seimbang antara macam-macam sektor pembangunan di RRC.<sup>176</sup> Sebagai cerminannya dapat kita lihat dalam pelaksanaan program Empat Modernisasi. Disitu setiap sektor pembangunan memperoleh tempat yang sejajar dan perhatian yang sama, apakah itu modernisasi sektor pertanian, sektor industri, sektor maupun sektor pertahanan keamanan. Lalu, dalam setiap periode/tahapan pembangunan, seperti dalam Pelita VI (1981-1985) dan Pelita VII (1986-1990), sektor pertanian dinyatakan selalu sama targetnya dengan sektor industri, yaitu sama-sama berusaha ditingkatkan dua kali lipat produksinya, dan di tahun 2000-an, atau dalam Pelita-pelita berikutnya, kedua sektor ini akan sama-sama ditingkatkan menjadi empat kali lipat dari jumlah produksi sebelumnya.<sup>177</sup>

---

<sup>176</sup>. Kesimpulan dari tulisan Robert F. Dernberger, "The Chinese Search for the Path of Self-Sustained Growth in the 1980's: An Assessment," dalam China Under Four Modernization (Part 1), yang diedit oleh Joint Committee of the United States (Washington DC: US Government Printing Office, 1982), hal. 54-59.

<sup>177</sup>. Transkripsi pidato Deng di depan Komisi Penasehat Pusat PKC, tanggal 22 Oktober 1984. Lihat, Kompas 2 Januari 1985, hal.7. Lihat juga transkripsi-transkripsi dokumen pemerintah dalam China Official Yearbook 1983/84 (Hongkong: Dragon Pearl Pub.Ltd., 1983), hal.128 et. seqq.

Prioritas pertumbuhan ekonomi dan peningkatan produksi, teristimewa dengan peningkatan barang-barang konsumsi di tingkat yang lebih rendah dan bahkan satuan rumah tangga, menurut Deng, besar sekali manfaatnya untuk meningkatkan standar hidup rakyat RRC, disamping dapat memenuhi sendiri kebutuhan domestik dan mengurangi ketergantungan pada impor.<sup>178</sup> Selama ini, dalam analisis Deng, walaupun ratusan juta rakyat RRC telah bekerja memproduksi bahan makanan, masalah bahan makanan tetap belum terpecahkan. Sementara dalam hal lain, tingkat produktifitas industri besi dan baja tetap memperlihatkan persentase yang kecil, jika dibandingkan dengan kemajuan yang telah dicapai negara-negara maju.<sup>179</sup> Oleh karena itu, dapatlah dimengerti, mengapa dalam strategi pembangunan sosialisnya yang baru itu, Deng meletakkan basis ekonomi/penekanan super-struktur pada kekuatan-kekuatan produksi, dan sarana struktural serta fokus stra-

---

178. Interview of Deng Xiaoping by Robert Maxwell on Current Affairs," dalam Deng Xiaoping: Speeches and writings, yang diedit oleh Robert Maxwell (Oxford: Pergamon Press, 1984), hal. 96.

179. Soal bahan makanan masih tetap merupakan problema yang belum terpecahkan, demikian pula produksi industri besi dan baja, lihat penegasan Deng dalam "Speech at the Opening Ceremony of the National Conference on Science 18 March 1978," ibid., hal.44.

teginya pada unit produksi.<sup>180</sup>

### Peranan Bantuan Asing

Pemerintah RRC belakangan ini mengeluarkan pernyataan mengenai strategi pembangunan yang telah dilaksanakan oleh rejim lama. Menurut penilaian pemerintah sekarang, kemajuan RRC pada masa rejim lama berjalan dengan tersendat-sendat, terutama oleh Revolusi Kebudayaan.<sup>181</sup> Keadaan tentu berbeda, seandainya tidak ada hambatan-hambatan tersebut. Akibatnya, dalam waktu lebih dari lebih dari lima tahun terakhir ini, RRC meninggalkan kebijaksanaan-kebijaksanaan konservatif, dan pada masa sekarang mencurahkan perhatian sepenuhnya terhadap pembangunan ekonomi negara. Deng secara eksplisit mengatakan, "Sudah terlalu lama RRC mengalami stagnasi, berhenti membangun, karena menutup pintu terhadap dunia luar. RRC tidak dapat berkembang, kalau mengucilkan diri dari bagian dunia lain."<sup>182</sup>

Seperti diketahui, tidak ada suatu bangsa di dunia

---

<sup>180</sup> . Van Ness dan Raichur, loc. cit., hal.83

<sup>181</sup> . Kutipan dari pernyataan Deng tanggal 6 dan 26 Oktober 1984 di Renmen Ribao, lihat Kompas 25 Agustus 1985, hal. 8.

<sup>182</sup> Ibid.

berhasil memajukan negerinya, tanpa bekerjasama dengan bangsa-bangsa lain. Tidak lengkapnya sumber daya alam yang dimiliki oleh setiap negara, membawa konsekuensi negara tersebut harus bekerjasama satu sama lain di berbagai bidang, melalui berbagai macam cara. Birma dan Albania adalah dua negara sosialis yang menarik untuk dijadikan studi kasus, untuk diperbandingkan dengan RRC.

Birma, negara di Asia yang terkenal dengan sosialisme-religiusnya, dimana agama Buddha memainkan peranan sebagai ideolog rakyat, telah lama bersikap agak menutup diri terhadap dunia luar. Selama itu pemerintah Birma menyaksikan kenyataan bahwa kemajuan yang diterima oleh negerinya banyak terhambat, akibat kebijaksanaan isolasi yang dimaksud. Negeri ini tetap saja terbelakang, walaupun jika ditinjau dari segi pemerataan, keadaannya relatif baik. Oleh sebab itu, dalam rangka merubah keadaan yang semakin tertinggal, pemerintah Birma setahap demi setahap sekarang mulai membuka diri dan merintis kerjasama dengan negara-negara lain.<sup>183</sup>

Albania, negara di Eropa yang dikenal sekali dengan penerapan ideologi komunismenya yang orthodox, mengisolasikan negerinya dalam banyak hal, karena khawatir

---

<sup>183</sup>Lihat Kompas 16 April 1985, hal.4.

terhadap dominasi asing dan pencemaran nilai luar terhadap kemurnian ajaran komunismenya. Pemerintah negara ini menolak untuk menjalin hubungan dengan Blok Soviet, negara-negara kapitalis dan RRC, serta tidak mau bergabung dengan Gerakan Non-blok. Bahkan, dengan negara-negara tetangga di kiri-kanannya pun, Albania menutup diri sejak tahun 1946. Sedangkan konstitusi baru, yang disahkan tahun 1975, melarang pemerintah menerima pinjaman atau bantuan dari negara-negara kapitalis. Namun, perkembangan kemudian berbicara lain. Negara yang termiskin di Eropa dan terpenjara dalam keterbelakangan ini, belakangan terpaksa berdagang dengan Italia, Jerman Barat, Yugoslavia, Polandia, dan lain-lain, untuk menambah pendapatan negara dan mencukupi kebutuhan rakyatnya. 184

Sambil mengutip Mao, yang mengatakan "Dapatkan seorang komunis, yang juga seorang internasionalis, dalam waktu yang bersamaan menjadi patriot?", Deng menegaskan keyakinannya.<sup>185</sup> Menurut Deng, "Kita tidak hanya berkeyakinan bahwa ia dapat, tetapi harus. Sebagai seorang

---

184. Lihat "Albania Sepeninggal Hoxha," Ibid. dan Kompas 15 April 1985, hal. 7.

185. Kata Pengantar Deng Xiaoping dalam buku Deng Xiaoping: Speeches and Writings, Op. cit., hal. xi.

warganegara Cina, saya merasa berharga menjadi bagian dari masyarakat internasional. Namun, meskipun demikian, saya tetap merupakan seorang putra dari bangsa Cina. Saya tetap mencintai tanahair dan bangsa saya." 186

Dari sini kita dapat melihat bahwa Deng mempunyai argumentasi tersendiri mengenai prinsip melakukan kebijaksanaan pintu terbuka terhadap bangsa asing. Kemudian, Deng mengemukakan argumentasinya lebih dalam lagi, untuk menjelaskan latarbelakang pemikirannya itu. Dalam penilaian Deng, bangsa Cina telah memiliki kejayaan dan peradaban yang maju di masa lalu. Tetapi, mereka kemudian hidup penuh kesulitan dan penderitaan, dan harus berjuang keras untuk menghadapi semua itu. Implikasinya, sekarang ini rakyat RRC mesti belajar dari pengalaman di masa lalu, dan dalam konteks stabilitas dan kesatuan, mereka ingin membangun suatu kehidupan, dimana secara material mereka berkembang dan demikian juga dalam semangat sosialisnya. Melalui para pekerja yang kreatif, mereka secara cepat harus merubah aspek-aspek keterbelakangan dari negara, sehingga, dengan pandangan baru, RRC termasuk sebagai salah satu negara terkemuka di dunia. Lalu, bersama-sama dengan bangsa-bangsa lain, mereka akan

---

186 Ibid.



berperan dalam mendatangkan kemajuan bagi umat manusia.<sup>187</sup>

Rupanya, bukan hanya Deng saja yang menganggap penting melakukan kebijaksanaan pintu terbuka, tetapi juga pejabat-pejabat lain dikalangan pemerintahan. Hal ini tampak dalam diri Huan Xiang, penasehat kebijaksanaan luar negeri RRC seperti yang dikatakannya di China Daily, awal Maret 1984, sebagai berikut:<sup>188</sup>

"RRC akan menjadi negara paling terbelakang di Asia, apabila tidak segera mengembangkan teknologi majunya. Andaikata target kita adalah setingkat dengan Barat, maka pada akhir abad ini, negara-negara Barat akan jauh lebih maju lagi, sementara RRC akan tetap tertinggal 15 sampai 20 tahun di belakangnya. Sedangkan ketentuan kita adalah terdaftar sebagai negara maju dalam permulaan abad yang akan datang."

Demikian pula Fang Weizhong, Wakil Menteri Komite Perencanaan Negara, menyadarkan perlunya keterbukaan RRC untuk bekerjasama dengan negara-negara lain. Dalam Simposium Davos, suatu simposium antar tokoh pemerintahan, cendekiawan dan usahawan yang disponsori oleh European Management Forum (EMF) dan tujuannya menyediakan forum yang berkesinambungan, independen dan informal bagi

---

187. Ibid., hal. xi-xii.

188. Lihat "Teknologi Maju, Keterbelakangan dan Kemajuan Ekonomi," dalam Kompas 11 Agustus 1984, hal.5.

masyarakat ekonomi dunia-- Weizhong mengungkapkan, "Dunia kita bercirikan keterbukaan, sehingga tidak ada satu pun negara yang dapat mengisolasi diri, sebab pengisolasi-an diri hanya akan mengakibatkan keterbelakangan." <sup>189</sup>

Kendala utama yang dihadapi RRC sehubungan dengan usaha memodernisasi negaranya adalah kelangkaan modal dan teknologi canggih.<sup>190</sup> Biaya program modernisasi yang tidak sedikit serta kurangnya tenaga-tenaga trampil yang berkeahlian tinggi, tidak mungkin ditanggulangi RRC secara sepihak. Negara yang sangat potensial dengan sumber daya manusianya ini, memerlukan sekali penanaman modal asing, kredit luar negeri dan transfer teknologi dari negara-negara maju. Jalan yang harus ditempuh untuk itu antara lain dengan menjalin hubungan kerjasama yang se-luas-luasnya dengan berbagai negara, memperbaharui sistem pendidikan, memperkenalkan kebijaksanaan yang mendorong proses transfer teknologi, menyebarluaskan ide-ide krea-tif dan penuh pandangan ke depan, serta mengirimkan para pelajar dan mahasiswanya belajar ke negara maju.

---

<sup>189</sup> "Intervensi Negara Dikurangi," Kompas 17 Feb-ruari 1985, hal. 7-12.

<sup>190</sup> Lihat Joyce Kallgren, "The Turmoil of Moderni-zation," Asian Survey Vol. XXIV, No.1 (University of Cali-fornia Press, Januari 1984) hal. 60.

Untuk menjelaskan relevansi kebutuhan di atas dengan sikap Deng, akan diketengahkan disini pemikiran-pemikiran Deng. Deng . menguraikan bahwa keterbelakangan harus diakui, sebelum hal itu dirubah. Seseorang harus belajar dari mereka yang lebih maju, sebelum ia dapat menyamai dan bahkan melampauinya. Untuk meningkatkan taraf ilmu dan teknologi RRC, rakyat RRC harus percaya pada diri sendiri, mengembangkan kreatifitas sendiri dan tetap teguh dengan prinsip independen dan berdikari. Tetapi, prinsip independen dan berdikari bukan berarti menutup pintu terhadap dunia luar, dan juga menentang segala sesuatu yang berbau asing. Menurut Deng, ilmu dan teknologi merupakan bagian dari kemakmuran yang diciptakan bersama oleh umat manusia. Setiap negara dan bangsa harus belajar ilmu dan teknologi maju satu dengan yang lainnya. Sekaranglah saatnya, ketika RRC secara ilmu dan teknologi dalam keadaan terbelakang, rakyat RRC perlu belajar dari negara-negara lain, yang maju. Malahan, jika RRC telah dapat menyamai mereka, rakyat RRC harus tetap belajar kepada mereka, di dalam bidang dimana mereka mempunyai kekuatan secara khusus.<sup>191</sup>

---

<sup>191</sup>, "Speech at the Opening Ceremony of the National Conference on Science 18 March 1978," Deng Xiaoping: Speech and Writings, Op. cit., hal. 45.

Deng menambahkan bahwa kunci bagi pelaksanaan Empat Modernisasi adalah modernisasi di bidang ilmu dan teknologi. Tanpa ilmu dan teknologi modern, RRC tidak dapat membangun pertanian, industri dan pertahanan nasional yang modern. Tanpa pembangunan yang cepat bidang ilmu dan teknologi, tidak ada perkembangan yang cepat di bidang ekonomi.<sup>192</sup> Pemanfaatan dengan ekstensif ilmu dan teknologi maju di bidang pertanian dan industri, dan pertumbuhan produksi yang lebih besar, cepat, baik dan ekonomis akan diperoleh, kalau setiap perusahaan dan kesatuan produksi melakukan transformasi teknik dan eksperimentasi ilmiah.<sup>193</sup> Kebijakan berdikari diterapkan selama masa perang revolusioner dan tetap diperlihatkan dalam pembangunan ekonomi sesudah berdirinya RRC. Pada masa itu, RRC memang menentang penanaman modal dan perubahan yang diakibatkan olehnya. Tetapi sekarang, RRC tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan melakukan kebijakan mengasingkan diri. RRC harus menerima pengalaman dari negara maju, teknologi dan modal asing untuk mempercepat pembangunan ekonominya.<sup>194</sup>

---

192. Ibid., hal.41

193. Ibid., hal.50

194. "Interview of Deng Xiaoping by Robert Maxwell on Current Affairs," dalam Ibid., hal.93.

Jadi jelaslah, RRC membutuhkan bantuan asing, yang mungkin didapat melalui kerjasama dengan negara-negara lain. Dengan mengetahui bahwa hasil yang pernah dicapai RRC dalam program pembangunan Pelita I, tidak bisa dilepaskan dari peranan bantuan negara lain, yaitu Uni Soviet. Apalagi pada masa kini, kebutuhan tersebut semakin diperlukan, dengan ditargetkannya RRC di akhir abad ke-20 untuk terbebas sama sekali dari kekurangan kebutuhan-kebutuhan yang paling pokok, baik kebutuhan pokok bagi kehidupan penduduknya, maupun kebutuhan pokok bagi melancarkan program modernisasi negara selanjutnya. Karena setelah tahun 2000, pemerintah RRC menginginkan bangsanya sudah berhasil menjadi sebuah bangsa yang setaraf kedudukannya dengan bangsa-bangsa yang dikategorikan maju saat ini.<sup>195</sup>

Suatu hal yang tidak dapat ditutupi, di lingkungan kaum konservatif RRC masih ada kekhawatiran kalau-kalau kebijaksanaan pintu terbuka akan merusak kehormatan RRC di dunia internasional. Mengapa demikian? Hal ini dapat diterangkan sebagai berikut. Bangsa Cina mempunyai dua cara memandang orang asing, yaitu memandang orang asing sebagai bangsa yang unggul untuk tingkatan yang lebih tinggi darinya, atau orang asing dipandang sebagai bina-

---

<sup>195</sup>. Lihat "Important Political Document," dalam China Official Yearbook 1983/84, Op. cit., hal.77.

tang luas untuk tingkatan yang lebih rendah darinya. Mereka melihat dunia luar sebagai musuh terbuka dan menentangnyanya diam-diam, karena dunia luar dianggap selalu irihati melihat kemajuan mereka.<sup>196</sup> Mereka sedikit sekali berpikir bahwa mereka mempunyai sahabat di dunia luar, dan mereka tidak mengharapkan untuk mencari sahabat.

Tetapi dalam persepsi bangsa Cina, bangsa Cina tetap yakin bahwa kebudayaan Konfusianisme adalah lebih unggul dari bangsa-bangsa lain yang dianggap barbar.<sup>197</sup> Selama dua ribu tahun mereka mewarisi kepercayaan bahwa Kaisar Cina merupakan putra surga yang memerintah umat manusia di dunia, dimana semua bangsa yang berada di luar pusat kerajaan, dipandang sebagai bangsa-bangsa yang tidak beradab. Falsafah hidup bangsa Cina yang diyakini dalam jangka waktu lama itulah, yang melatarbelakangi sejarah isolasi RRC, sehingga tidak heran bilamana sikap anti-asing (xenophobia) ini, masih mewarnai pemikiran penduduk disana. Karena, sedikit banyaknya persepsi mereka tetap beranjak dari kesadarannya sebagai bangsa Cina.

Menghadapi kekhawatiran kaum konservatif, Deng

---

<sup>196</sup> Bangsa-bangsa luar selalu ingin menguasai mereka. Lihat, Lie Tek Tjeng, Studi Wilayah Pada Umumnya: Asia Timur Pada Khususnya (Bandung: Penerbit Alumni, 1983), hal.283.

<sup>197</sup> Ibid., hal.174-175.

mengeluarkan pernyataan berikut: <sup>198</sup>

"Banyak ketinggalan yang kita alami di masa lampau, karena RRC mengambil jalan terlalu sempit. Jika kembali lagi ke jalan yang lalu, akan kemana lagi kita? Pasti hanya akan menuju kembali ke keterbelakangan dan kemelaratan."

Menurut pemikiran Deng, pembukaan hubungan dengan dunia luar, penerimaan terhadap bantuan asing --berbentuk bantuan material ataupun modal-- dan usaha kerjasama antar bangsa di berbagai bidang, harus dilakukan demi kemajuan RRC. Sedangkan untuk menghadapi polusi spiritual (jingshen wuran) akibat kebijaksanaan pintu terbuka, misalnya tindakan korupsi, penyelundupan, penyalahgunaan kekuasaan, pornografi dan pelanggaran moral lainnya, Deng melihat perlu disiapkannya institusi-institusi hukum, selain mempertinggi pengawasan disiplin.

Polusi spiritual yang ditakutkan oleh kaum konservatif, dalam pendapat rejim, dapat diatasi, sehingga tidak menjadi momok yang menakutkan. <sup>199</sup>

Lalu, bagaimana cara Deng menangkis kritik dari

---

<sup>198</sup>. Pernyataan Deng 18 Juni 1983, lihat "Beijing Mengubah Wajah," dalam Kompas 25 Agustus 1985, hal.1 dan 8.

<sup>199</sup> Lihat "Decision of the Standing Committee of the National People's Congress on Severely Punishing Offenders Who Do Great Damage to the Economy," China Official Yearbook 1983/84, Op. cit., hal.282-285.

sisu-sisu golongan kiri radikal di dalam masyarakat? Sisu-sisu golongan ini terdiri dari para kader yang masih berusia muda, ketika Mao melancarkan Revolusi Kebudayaan. Mereka fanatik sekali dengan pemikiran Mao, seperti yang dipelajari dari Buku Merah Kecil. Mereka anti dengan segala sesuatu yang berbau asing, karena dianggap sebagai produk kapitalis. Bagi mereka, berhubungan dengan negara-negara Barat, sama saja maknanya dengan bekerjasama dengan kaum kapitalis. Padahal mereka memperhitungkan kaum kapitalis sebagai pengeksploitasi, penindas kelas-kelas bawah dan pengimperialisme negara-negara terbelakang.

Dalam menjelaskan garis kebijaksanaannya kepada sisu-sisu golongan kiri yang radikal, Deng tidak hanya siap dengan retorika, namun juga langkah pencegahan dini, berupa penetapan syarat-syarat tertentu terhadap penanaman modal asing, penerimaan kredit dan teknologi asing, sehingga RRC tidak perlu terperangkap dalam politik ke tergantungan ekonomi negara-negara maju, dalam mengejar pertumbuhan ekonominya.<sup>200</sup>

---

<sup>200</sup> Beberapa tindakan Deng dapat dilihat dalam Dong Fureng, "Some Problems Concerning China's Strategy in Foreign Economic Relations," International Social Science Journal, Vol. XXXV, No.3 (UNESCO, 1983), hal.455 - 467.



Deng berpendapat bahwa ideologi tidak dapat dipraktekkan secara kaku dan dogmatis.<sup>201</sup> Kemudian, tidak ada negeri yang dapat membangun dengan sistim menutup diri. Sedangkan kerjasama dengan negara-negara kapitalis, dilakukan untuk membangun sosialis RRC.

Undang-undang baru yang dibuat pada bulan Juli 1979, yang mengatur tentang usaha bersama dalam bentuk gabungan antara modal pemerintah dan modal asing, adalah langkah pencegahan dini lain, yang dikemukakan Deng. Menurut Deng, Undang-undang baru itu, akan memudahkan pemerintah dalam mengawasi penyelenggaraan usaha bersama, dari segi pembagian laba, pembayaran pajak, alokasi sumber-sumber dan tenaga buruh. Disamping itu, pemerintah akan dapat mempelajari sistem pengelolaan, maupun teknologi canggih yang dipergunakan oleh perusahaan-perusahaan asing dalam proses produksi.<sup>202</sup> Sedangkan jika peralatan-peralatan modern dirakit di RRC, maka selain dapat mempelajari teknologi canggih, pemerintah juga bisa menarik keuntungan dari pajak dan pembagian laba. Demikian

---

<sup>201</sup> . Renmen Ribao 21 Desember 1984, dikutip oleh Kompas 22 Desember 1984, hal.7

<sup>202</sup>. Lihat Budi S. Satari, "Pola Pemilikan, Organisasi Ekonomi dan Penanaman Modal Asing di RRC," Analisis, Tahun X, No.4 (Jakarta: CSIS April 1981), hal.320-322.

pula, jika karena suatu masalah, terjadi krisis dalam hubungan diplomatik, dimana suatu negara eksportir memutuskan untuk menghentikan penjualan suku cadang, negara RRC dapat terus melanjutkan pembaharuan-pembaharuan ekonominya. Langkah efektif yang disusun pemerintah ialah mengatur modal yang telah terbentuk, supaya terakumulasi di dalam negeri dan tidak mengalir keluar. Langkah ini dilakukan melalui pengaturan arus modal yang keluar masuk RRC, dengan menentukan pengeluaran modal hanya untuk proyek-proyek pembangunan yang penting, atau dengan memaksa negara eksportir membeli komoditi RRC, kalau terjadi defisit dalam neraca perdagangan.

Pemanfaatan kemakmuran para huaqiao (Cina Perantauan), merupakan terobosan lain, yang dijalankan pemerintah untuk meningkatkan akumulasi modal di dalam negeri. Usaha ini menganjurkan para huaqiao dimanapun mereka berada, agar menyumbangkan kekayaan mereka ke tanah leluhur mereka. Mereka diajak berpartisipasi oleh pemerintah RRC dalam pembangunan negeri asal mereka, sekaligus menanamkan modalnya disana. Menurut data yang diperoleh, antara 500 juta \$ hingga 1 milyar \$ AS rata-rata kekayaan para huaqiao setiap tahun, dikirimkan ke pada keluarganya

di RRC.<sup>203</sup> Deng mengungkapkan bahwa patriotisme mereka tumbuh semakin kuat, dimana mereka sedang memainkan peranan yang penting dan positif dalam mencapai tujuan besar, yaitu mengutuhkan tanah air dan mendukung modernisasi negara.<sup>204</sup>

### Peranan Semangat Kompetisi

Dalam pemikiran Deng, beberapa kalangan di pedesaan dan di perkotaan harus dibiarkan dulu menjadi makmur. Mesti dianggap adil, kalau orang menjadi kaya karena dia bekerja keras. Lagipula, cara seperti ini, pasti lebih baik dari yang dulu.<sup>205</sup> Bagi Deng, membuat beberapa orang menjadi kaya, untuk kemudian membawa orang banyak kepada kemakmuran bersama (universal), secara ideologis dibenarkan. Mengenai bayangan ketakutan akan muncul kelas-kelas baru di dalam masyarakat, bukanlah masalah, karena menurut Deng, perbedaan penghasilan diantara pen-

---

<sup>203</sup> Lihat Guy J. Pauker, "Southeast Asia Looks at China," dalam Harrison Brown (ed.), China Among the Nations of the Pacific (Colorado: Westview Press, 1982), hal. 124.

<sup>204</sup> "The United Front and the Task of the Chinese People's Political Consultative Conference in the New Period, 15 Juni 1979," Deng Xiaoping: Speeches and Writings, Op. cit., hal.76.

<sup>205</sup> Pernyataan Deng di awal tahun 1983, lihat "Beijing Mengubah Wajah," loc. cit.

duduk hanya sementara sifatnya. Hal itu hanya persoalan waktu saja. Mereka yang berpenghasilan rendah kelak mengikuti jejak mereka yang berpenghasilan tinggi.<sup>206</sup>

Perbedaan penghasilan tidak hanya ditolerir oleh Deng, bahkan dianjurkan kepada penduduk RRC, sebab kompetisi tidak lagi dipandang sebagai kejahatan kapitalis, tetapi merupakan kekuatan potensial untuk mengembangkan perekonomian negara.<sup>207</sup> Deng menambahkan bahwa sudah sewajarnya jika ada sejumlah orang memperkaya dirinya lebih cepat dari yang lain, karena golongan ini menjadi unsur yang esensial untuk memajukan penghasilan mereka yang berada dibelakangnya. Sudah sewajarnya pula, apabila etika kerja baru diperkenalkan ke seluruh pelosok negeri, sehingga buruh-buruh yang dulu takut dicap borjuis, sekarang dapat mengerti bahwa mengabdikan pada diri sendiri, sama halnya dengan mengabdikan pada orang banyak (masyarakat).<sup>208</sup>

Insentif material dihadapan Deng merupakan faktor yang penting untuk menstimulasi semangat bekerja pendu-

---

<sup>206</sup>, "Sekarang Bukan Lagi Kemurnian Sosialis," Tempo 1 September 1984, hal.27.

<sup>207</sup>, Kompas, 22 Oktober 1984, hal.1 dan 8.

<sup>208</sup>, "Sekarang Bukan Lagi Kemurnian Sosialis," loc. cit.

duk. Dengan memberikan penghargaan berbentuk material, penduduk akan lebih bergairah berproduksi, dibandingkan dengan memberikan penghargaan moral semata.<sup>209</sup> Pengalaman pembangunan negara Uni Soviet, yang memberi kesempatan kepada insentif material untuk memainkan peranan dalam mendorong kerjasama ekonomi dari penduduknya, adalah contoh terdekat mengenai bagaimana suatu negara yang menyatakan dirinya sosialis, berhasil mencapai keinginannya, melalui cara ini. Perkembangan produksi dan pertumbuhan ekonominya dengan Stalinist Strategy, cukup tinggi. Demikian juga dengan apa yang pernah diterapkan Deng di negaranya sendiri, pada masa Pelita I.

Dewasa ini, pemikiran Deng telah menggeser pemikiran Mao. Prinsip "setiap orang bekerja menurut kesanggupannya dan setiap orang menerima menurut kebutuhannya" telah digantikan tempatnya oleh prinsip yang sedang ditekankan sekarang, yakni "setiap orang bekerja menurut kesanggupannya dan setiap orang menerima menurut apa yang dikerjakannya."<sup>210</sup> Jadi, konsep ekonomi yang harus berdasarkan distribusi menurut kebutuhan telah berubah de-

---

209. Economic Readjusment and Reform (Beijing: Beijing Review, 1982), hal. 52-53.

210. Ibid., hal.109-111.

ngan konsep ekonomi berdasarkan distribusi menurut kuantitas pekerjaan. Dalam istilah lain dikatakan, "dengan lebih banyak bekerja, setiap orang akan memperoleh lebih banyak bayaran." 211

Sebagaimana Mao yang menghendaki penduduk agar berprestasi dalam proses produksi, maka Deng pun demikian, dan malahan lebih nyata lagi sifatnya. Kalau Mao memberikan insentif moral dan kebanggaan ideologis sebagai ganjarannya, Deng justru memberikan wujud materi nyata. Memang, meskipun dengan demikian antara Mao dan Deng terdapat kesamaan --sama-sama mengakui perlunya semangat kompetisi untuk merangsang prestasi-- tetapi jelas, apa yang dilakukan Mao hanya berbentuk kompetisi secara tertutup, sementara yang dilakukan Deng adalah benar-benar berbentuk kompetisi secara terbuka. Karena, setiap orang cenderung bekerja berdasarkan motivasinya untuk mendapatkan insentif material sebanyak mungkin.

Di dalam lingkungan rejim Deng, terdapat penjelasan yang beraneka ragam mengenai peran insentif material tersebut. Diantaranya ada yang memberikan tambahan istilah "dalam rangka memberikan dorongan moral," sehingga

---

211. Ibid. dan lihat kembali hal.52-53.

dalam pernyataan kepada umum, PKC digambarkan telah mem-berlakukan suatu kebijaksanaan yang mengkombinasikan in-sentif material dengan dorongan moral, untuk usahanya dalam memobilisasi rakyat bagi modernisasi sosial.<sup>212</sup> Dalam prakteknya, peranan politik dan ideologi dianggap masih membimbing massa pekerja, disamping pelaksanaan distribusi menurut kuantitas pekerjaan. Oleh rejim, dua elemen ini harus saling menguatkan dan melengkapi, dan jangan dipisahkan satu sama lainnya.

Didalam masyarakat sosialis ini, para pekerja bukan lagi merupakan buruh-buruh upahan yang bekerja untuk kaum kapitalis, namun mereka telah menjadi majikan dari negara dan masyarakatnya. Mereka bekerja untuk diri mereka, untuk kelas mereka, dan untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>213</sup> Insentif material dan prinsip distribusi menurut kuantitas pekerjaan, dijalankan berdasarkan pem-bayaran menurut jam kerja dan perhitungan upah dasar. Sedangkan bonus dengan ganjaran tertentu diberikan atas sumbangan kerja tambahan mereka. Menurut pemerintah, pemberian insentif material akan mendorong rakyat agar mau bekerja dalam bidang pekerjaan atau di tempat-tempat

---

212. Ibid. hal.109

213. Ibid.

yang keras dan sukar, dan dibidang-bidang khusus yang diperlukan.<sup>214</sup>

Insentif material adalah juga semacam dorongan moral, karena setiap insentif material berperan sebagai pendorong para pekerja untuk maju, dimana mereka memperoleh penghargaan sosial atas karya-karya mereka. Seandainya insentif material tidak memperlambangkan dorongan moral, atau jika hanya memperlambangkan bentuk materi yang kelihatan, itu adalah bukan insentif material yang sesungguhnya.<sup>215</sup> Sebaliknya, dorongan moral, seperti penganugerahan pujian dan pemberian penghormatan, tidak harus diwakili dengan benda-benda nyata. Oleh sebab itu, fungsi dorongan moral tetap diperlihatkan dan mempunyai pengaruh yang berarti terhadap peranan insentif material.

Mendidik rakyat supaya memelihara kemuliaan ide-ide komunis dan memiliki suatu sikap yang benar terhadap pekerjaannya, ialah penting. Karena dengan demikian, mereka akan melakukan yang terbaik untuk konstruksi sosialis, sebagai majikan dari masyarakat mereka dan tidak merasa lagi sebagai buruh-buruh bayaran, suatu pandangan yang diwariskan oleh masyarakat lama dan masih

---

214 Ibid.

215 Ibid.



tinggal dalam pemikiran beberapa orang hingga saat ini. Mereka akan dibimbing untuk mengerti, betapa mereka, yang terbelakang secara ekonomis dan teknis.<sup>216</sup> Karena taraf kehidupan rakyat dapat diperbaiki setahap demi setahap, hanya di atas dasar peningkatan produksi.

Menurut rejim, adalah penting mendidik rakyat di dalam prinsip "menerima sesuai dengan pekerjaan." Rakyat harus diberikan pengertian bahwa di dalam periode sosialisme, RRC hanya dapat menerapkan prinsip "setia orang bekerja sesuai dengan kemampuannya dan setiap orang menerima sesuai dengan pekerjaannya." Ini berarti, dengan lebih banyak pekerjaan, akan lebih banyak pula diterima bayaran; dan tidak ada bayaran yang diberikan, jika tidak ada pekerjaan yang dilakukan. Mentalitas egalitarisme mutlak harus dihapuskan.<sup>217</sup>

Kemudian, penting pula untuk mendidik rakyat agar memberikan perhatiannya kepada kepentingan negara, kolektif dan individu-individu, untuk membentuk sikap yang benar dalam hubungan antara kepentingan semua dan lokal dan antara kepentingan jangka panjang dan yang mendesak. Secara umum, kepentingan-kepentingan tersebut harmonis, tetapi dalam keadaan tertentu, mungkin saja saling ber-

---

<sup>216</sup>, Ibid, hal.111

<sup>217</sup>, Ibid.

tentangan. Sebab itu, kepentingan lokal dan yang mendesak harus disubordinasikan kepada kepentingan menyeluruh dan jangka panjang, dan jika diperlukan, individu harus siap berkorban, tanpa keraguan sedikitpun.<sup>218</sup>

Walaupun terdapat penjelasan yang beraneka-ragam tentang peranan insentif material ini, yang efeknya telah melahirkan perdebatan, apakah hanya materi yang dapat meningkatkan semangat bekerja penduduk, ataukah masih juga dibutuhkan peranan pendidikan politik dan ideologi, sehingga penduduk tidak semata-mata mau bekerja karena ada ganjaran materi, namun karena disertai kesadaran sosial dan pikiran yang tetap revolusioner, tetapi yang pasti Deng menyadari bahwa peranan insentif materi diperlukan sekali untuk meningkatkan produksi masyarakat.<sup>219</sup> Karena produksi masyarakat selama ini tidak memuaskan, sehingga perbaikan taraf kehidupan rakyat RRC secara menyeluruh, tidak bisa pula dilakukan. Dengan dorongan berusaha diharapkan oleh Deng, penduduk akan antusias bekerja, terutama dalam memproduksi barang-barang konsumsi, seperti yang ditargetkan pemerintah dalam strategi pembangunan

---

218 Ibid.

219 Lihat "Interview of Deng Xiaoping by Robert Maxwell on Current Affairs," Op. cit., hal.93.

barunya.<sup>220</sup>

Memang, Mao mengajarkan bahwa pemerintah tidak boleh melandaskan pemikirannya pada penggunaan insentif material, dalam merangsang peningkatan produksi dan distribusi tenaga kerja. Hal itu bertitik-tolak dari alasan, pelanggaran sistem remunerasi hanya akan mengakibatkan pementingan diri pribadi dan pembentukan kondisi non-egalitarianisme.<sup>221</sup> Sedangkan Mao mengatakan bahwa hal yang demikian, bukanlah suatu jalan sosialis yang benar.

Ada kisah yang menarik antara Deng dan Mao, mengenai pentingnya peranan insentif material, dalam menstimulasi sikap seseorang. Suatu hari, Deng memutuskan untuk membawa salah seorang cucu laki-lakinya untuk mengunjungi Mao di kediamannya. "Panggil saya Kakek," sambut Mao seraya menyalami. Si cucu menjawab dengan agak segan-segan. Lalu Deng menyarankan kepada Mao, "Kenapa kau tidak beri dia apel?" Mendengar itu, kemudian Mao melakukan apa yang disarankan Deng dan memberi segera anak itu sebuah apel. Setelah menerima apel tersebut, si cucu mengatakan dengan gembira, "Terima kasih, Kakek." Sesudah didengarnya kata "Kakek", senanglah hati Mao. Kemudian

---

<sup>220</sup>. Lihat Van Ness dan Raichur, loc. cit, hal.87.

<sup>221</sup>. Lihat Rahardjo, hal.191-192.

Deng mengomentarnya, Kamrad lihat, betapa bergunanya insentif itu!" 222

Deng pada hakekatnya menghendaki semangat kompetisi tumbuh dalam kehidupan ekonomi RRC. Ia mengakui bahwa satuan-satuan ekonomi perorangan/swasta, selain lembaga ekonomi negara, memainkan peranan alternatif. 223 Dengan iklim kompetisi, diharapkan perekonomian RRC menjadi dinamis dan bergairah, sebab masing-masing kesatuan ekonomi dapat saling mengoreksi, memperbaiki diri dan melengkapi (komplementaris sifatnya), dimana kondisi tersebut diperlukan dalam merangsang dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. 224 "Jadilah kaya dengan bekerja," demikian bunyi sebuah slogan di RRC untuk menyuntik semangat berkompetisi. 225

#### Peranan Swasta dan Pasar

Dalam perayaan spektakuler 35 tahun berkuasanya pemerintahan komunis di RRC, Deng menguraikan bahwa sela-

---

222. "A Story Told Around Peking," Time, 30 April 1984, hal.8.

223. Lihat "Interview of Deng Xiaoping by Robert Maxwell on Current Affairs," Op. cit., hal.94.

224. Ibid.

225. "Sekarang Bukan Lagi Kemurnian Sosialis," loc.cit., hal.27-28

ma 35 tahun berjalan, RRC tidak hanya telah melampaui masa-masa gelap dalam sejarahnya, tetapi telah berhasil membangkitkan masyarakat sosialis yang telah mengubah jalannya sejarah manusia.<sup>226</sup> Cara berpikir yang dianjurkan Mao dan ditandai dengan pencarian kebenaran melalui fakta-fakta, diperbaiki dan dikembangkan, dan sejumlah kebijaksanaan penting, sebagai kelanjutan dari terciptanya situasi baru, harus dijalankan. Jadi, negara harus mengambil pandangan baru. Lalu, di atas landasan stabilitas nasional, persatuan, demokrasi dan aturan hukum, pemerintah menempatkan modernisasi sosialis di atas segala-galanya. Dengan kata lain, perekonomian nasional harus dibangun secara lebih giat dan kokoh, dari yang sebelumnya.

Menurut Deng, tugas utama yang selayaknya dilakukan oleh pemerintah adalah menjalankan pemabaharuan dengan sistematis, atas apa saja yang merintangangi kemajuan RRC dalam struktur ekonomi yang telah berditi.<sup>227</sup> RRC, bagaimanapun tidak dapat lagi menggantungkan diri pada karya-karya Marx dan Lenin untuk memecahkan berbagai ma-

---

<sup>226</sup> "Speech delivered at the National Day Ceremony 1 October 1984," dalam Deng Xiaoping: Speeches and Writings, Op. cit., hal.89.

<sup>227</sup>Ibid.

salah yang dihadapi dalam jaman modern ini.<sup>228</sup> Marx, suatu saat membayangkan bahwa di bawah sosialisme tidak dibutuhkan pasar barang dan uang, padahal kenyataan pembangunan sosialis RRC, membuktikan sebaliknya. Oleh karena itu, apakah yang dapat dipakai untuk menilai pembangunan sosialis ini gagal atau berhasil? Apakah mungkin seseorang memakai pandangan-pandangan Marx 100 tahun yang lalu, yang dalam hal ini, tidak menyanyikan apapun, atau bukankah sebaliknya orang memajukan anutan sosialis lebih jauh, dengan meletakkan sendiri dasar dan kebijaksanaan melalui Komisi Pusat Partai? Pertanyaan-pertanyaan itu menyiratkan keinginan Deng untuk menerapkan kekuatan pasar, pasar bebas dan beberapa unsur kapitalisme secara terbatas di RRC.<sup>229</sup>

Sejak kemunculannya sebagai pucuk pimpinan RRC, Deng telah memperlihatkan haluan yang lebih pragmatis, dalam mengembangkan kebijaksanaan dasar komunisme. Serangan-serangan terhadap pemikiran Marx, Lenin dan Mao, merupakan usaha Deng untuk menopang secara lebih historis terhadap motivasinya untuk menciptakan suatu pembangunan ekonomi yang lebih bebas di RRC. Sebab, bagi Deng, per-

---

<sup>228</sup>, "RRC Meragukan Tujuan Perjuangan Komunisme Modern," Kompas, 10 Desember 1984, hal.7.

<sup>229</sup>, Ibid.

ekonomian macam apapun yang lebih bekerja untuk kesejahteraan rakyat RRC, adalah perekonomian yang lebih tepat.

Sebelumnya, menurut Deng, rakyat RRC tidak cukup siap untuk bersikap kritis terhadap kegagalan pemerintah "kiri" Mao, karena terlalu tersapu oleh jasa-jasa Mao, yang memang amat berarti bagi rakyatnya, terutama dalam periode perjuangan pembebasan nasional.<sup>230</sup> Sedangkan seharusnya rakyat RRC menolak pemikiran doktriner, yang berbuah dengan pengalaman pahit selama ini, berbentuk kemunduran dan keterbelakangan ekonomi. Padahal, dalam usaha modernisasi haruslah dilatih untuk tidak bersikap doktriner, mengingat dalam pemikiran Deng, Marxisme berkecimpung dengan masalah kebenaran universal, sehingga pembangunan ekonomi mesti dilebur dengan kenyataan di RRC.

Egalitarianisme dalam distribusi penghasilan, seperti yang diajarkan oleh Mao, dinilai telah memandulkan inisiatif dan kreatifitas kegiatan usaha di kalangan kaum pekerja.<sup>231</sup> Kemudian, tidak adanya perbedaan antara fungsi pemerintah dengan fungsi dunia usaha, dan antara

---

<sup>230</sup>. "Rakyat RRC Tidak Siap Bersikap Kritis terhadap Kesalahan Mao," Kompas, 17 Januari 1985, hal.7.

<sup>231</sup>. Delfs dan Bonavia, loc. cit., hal.24-25.

wewenang pemilikan sarana-sarana produksi dengan upaya pengelolaannya, telah mengakibatkan kekacauan dalam manajemen. Sementara, sistem perencanaan sentral dalam mengalokasikan sumber daya ekonomi, dimana proses proses perencanaan fisik dijalankan melalui jalur administrasi dan birokrasi yang memusat, dirasakan kurang efisien bagi perekonomian RRC. Demikian juga, kontrol pemerintah yang terlalu ketat dan berlebihan terhadap dunia usaha, dimana peranan kekuatan pasar dan mekanisme harga tidak dihargai, tidak menggairahkan kehidupan ekonomi RRC.

Menurut pengamatan Deng, keadaan ini tidak boleh dibiarkan terus kalau RRC ingin mendapatkan hasil yang maksimal dan cepat, dari pembangunan yang dilaksanakannya.<sup>232</sup> Bertolak belakang dengan pemikiran Mao, Deng melihat perlunya mendorong pengembangan pertanian swasta (pribadi), perdagangan swasta, kompetisi, upah berdasarkan produksi dan desentralisasi ekonomi.<sup>233</sup> Sebagai penjelasannya, Deng menegaskan bahwa sekalipun menerima "apa-apa yang berbau kapitalisme," RRC akan tetap sosialis.<sup>234</sup> Partai harus mengembangkan kebijaksanaannya sen-

---

232. Ibid.

233. Kompas, 15 Desember 1984, hal.7.

234. Lihat Kompas, 2 Januari 1985, hal.7



diri, untuk memecahkan masalah-masalah baru, dan strategi itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip komunis yang manapun.

Hambatan yang sangat dirasakan oleh perekonomian RRC selama ini adalah masalah birokrasi. Pemerintah menyimpulkan bahwa sistem birokrasi yang ada hanya sesuai dengan pengaturan produksi dalam jumlah kecil, dan sudah tidak sesuai lagi dengan pengaturan produksi dalam jumlah besar, sebagaimana yang tadinya dikehendaki. Manajemen ekonomi yang ada ditandai oleh terlalu berlebihannya pegawai, ketumpangtindihan organisasi, prosedur yang rumit dan tingkat efisiensi yang rendah sekali. Sebagai implikasinya, Deng mengemukakan bahwa pemerintah pasca Mao haruslah mengelola perekonomian negara dengan cara-cara ekonomi.<sup>235</sup> Disinilah Deng menyatakan perlunya peranan swasta untuk membantu pemerintah dalam mengelola perekonomian nasional, disamping memperkenalkan program nasional yang terpadu tentang sistem manajemen modern. Jadi, disamping diberikannya wewenang kepada pegawai, dilakukannya penempatan pegawai sesuai dengan keahliannya, dan langkah evaluassi atas prestasi kerja masa lalu, dilaku-

---

<sup>235</sup>. "Emancipate the Mind, Seek Truth from Facts and Unite as One in Looking to the Future," dalam Deng Xiaoping: Speeches and Writings, Op. cit., hal.71.

kan pula desentralisasi ekonomi kepada kesatuan-kesatuan ekonomi yang berdiri sendiri atau pihak swasta.

Dalam pandangannya mengenai strategi pembangunan sosialis RRC, Deng mengetengahkan kombinasi perencanaan dan pasar.<sup>236</sup> Sebagai argumentasi pemikirannya, diuraikan bahwa pengaturan oleh pasar akan mengisi kesenjangan yang tidak dapat ditutupi oleh perencanaan pemerintah, di dalam menyediakan bahan-bahan mentah (baku) dan pemasaran produksi.<sup>237</sup> Juga, pengaturan oleh pasar akan mendorong pabrik-pabrik untuk memperbaiki kualitas dan harga. Namun, bersamaan dengan keinginan pemerintah untuk memperbesar produksi barang-barang konsumsi, semua hal tersebut tidak akan membawa RRC menuju suatu masyarakat yang konsumtif, seperti yang dikhawatirkan oleh anggota partai yang orthodox.<sup>238</sup> Menurut Deng, tidak ada keraguan bahwa di dalam prekonomian yang tumbuh, banyak dan banyak kesempatan akan terbuka, dimana setiap orang akan dapat memberikan sumbangannya kepada masyarakat.<sup>239</sup>

---

<sup>236</sup>. Lihat Van Ness dan Raichur, loc. cit., hal.83

<sup>237</sup>. Economic Readjustment and Reform, Op. cit., hal.62-63.

<sup>238</sup>. Ibid. hal.64.

<sup>239</sup>. "Emancipate the Mind, Seek Truth from Facts and United as One in Looking to the Future," Op. cit., hal.74.

### Peranan Nilai Budaya/Agama

Mempercakapkan strategi pertumbuhan yang menjadi pilihan model pembangunan suatu negara; tidaklah utuh jika mengabaikan percakapan mengenai peranan nilai-nilai kemajuan. Memang diketahui, sampai sekarang tetap ada perdebatan, manakah yang datang lebih dulu, pertumbuhan ekonomi ataukah faktor-faktor sepadan di bidang sosial, budaya dan kejiwaan? Pemikiran yang pertama berangkat dari anggapan bahwa perubahan sosial, modernisasi dan pertumbuhan ekonomi, memerlukan prasyarat perubahan-perubahan dalam pola sikap dan tingkah laku masyarakat. Sementara pemikiran yang berikutnya berangkat dari anggapan bahwa yang penting adalah diciptakannya kesempatan dan stimulasi. Jadi, strategi pertumbuhan ekonomi diaplikasikan lebih dulu, karena perubahan nilai, sikap dan pola tingkah laku masyarakat akan terjadi dengan sendirinya. Tetapi, berkaitan dengan persoalan tersebut, penulis tidak berpikir secara deterministik, sehingga mengambil sikap yang mutlak di salah satu pendapat, melainkan melihat kedua-duanya sebagai pemikiran yang sama pentingnya, sesuai dengan kasus dimana kita hendak mengamatinya dan kapan momentumnya.

Di dalam sejarah, Cina merupakan sebuah negeri yang sudah maju sejak dini, sebelum bangsa-bangsa di be-

lahan dunia lain mengenalnya lebih jauh.<sup>240</sup> Peradaban bangsa Cina yang telah tinggi menyebabkan negerinya disebut Zhongguo, kerajaan tengah yang menjadi pusat orientasi dunia.<sup>241</sup> Di saat bangsa-bangsa lain masih langka dengan pengetahuan tentang teknologi unggul seperti pembuatan kertas, tekstil, keramik, arsitektur bangunan, sistem pengobatan dan sebagainya, bangsa Cina justru telah memanfaatkan semua hal itu, dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kebudayaan tertua di dunia ini, telah berjasa besar dalam memperkenalkan nilai-nilai kemajuan, termasuk sistem pendidikan dan perlengkapan negara modern, mengingat dari sinilah lahir orang-orang terdidik, yaitu mereka para mandarin, yang merupakan prototip dari para birokrat modern. Dasar kebudayaan ini yang kemudian membawa Cina ke arah berdirinya kerajaan-kerajaan dan dinasti-dinasti besar, yang berlangsung selama berabad-abad lamanya.<sup>242</sup>

---

<sup>240</sup> .Lihat, Kenneth Scott Latourette, A Short History of the Far East (New York: The Macmillan Company, 1957), hal.et. seqq.

<sup>241</sup> .Paul H. Clyde, The Far East: A History of the Impact of the West on Eastern Asia (New York: Prentice-Hall, Inc., 1958), hal.44-45.

<sup>242</sup> .Ibid., hal. 11 et. seqq.

Kebudayaan tradisional Cina mengandung nilai-nilai kemajuan yang potensial, yang telah mendorong bangsa itu menjadi maju.<sup>243</sup> Pemuliaan terhadap nenek moyang dan orang tua secara sungguh-sungguh, telah memberikan keman-tapan identifikasi diri dalam hubungan sosial. Ikatan ke-keluargaan yang erat, mengajak para anggota keluarga untuk maju secara bersama. Etika kerja keras, bersedia melarat dulu baru bersenang-senang kemudian, tahan pende-ritaan, pandai dan gigih dalam menyimpan, hemat serta disiplin, adalah nilai-nilai kewiraswastaan yang telah dimiliki oleh bangsa Cina, sehingga telah membawanya ke-pada negeri perdagangan yang makmur di masa lalu.

Adalah sesuatu yang masuk akal, kalau Mao kemudian menentang nilai-nilai kemajuan bangsa Cina kuno (budaya tradisional Konfusianisme), karena ia merupakan benih-benih penyebab lahirnya kapitalisme di Cina.<sup>244</sup> Budaya tradisional Konfusianisme telah melahirkan semangat kom-petisi untuk maju, yang menurut Mao, akan memunculkan sikap mendahulukan kepentingan pribadi dan penguasaan alat-alat produksi masyarakat. Sebagaimana orang-orang

---

<sup>243</sup>. Latourette, Op. cit. dan Clyde, ibid., hal.51-55 dan 288-290.

<sup>244</sup>. Lihat Wang Gungwu, "The Chinese" dalam Dick Wilson, loc. cit., hal.290-292.

Marxis lainnya, Mao mempersepsikan bahwa nilai-nilai kebudayaan, kepercayaan dan agama harus dilenyapkan dari dalam masyarakat, sebagai langkah untuk mencegah timbulnya kapitalisme baru di RRC. Yang jelas, sejarah Cina telah memperlihatkan bahwa budaya tradisional Konfusianisme dan agama-agama asing, erat kaitannya dengan cara produksi feodalisme dan kapitalisme, yang hidup mapan di tengah-tengah masyarakat.<sup>245</sup> Sedangkan kenyataan tersebut bertentangan dengan cara produksi sosialis, yang tidak menginginkan adanya differensiasi sosial.

Untuk itu, setelah berdirinya RRC di tahun 1949, tindakan yang diambil oleh penguasa komunis ialah memusnahkan kehidupan budaya Konfusianisme dari seluruh daratan Cina.<sup>246</sup> Tempat-tempat peribadatan dihancurkan, para pendeta ditangkapi, sedangkan para mandarin dan kaum cendekiawan dikirim ke kamp-kamp kerja paksa untuk dididik, dan diperbaharui kembali pemikirannya. Acara ritual seperti pemujaan roh leluhur dilarang, dan hubungan sosial keluarga tradisional dirusak. Hal yang sama terjadi juga terhadap nilai-nilai kepercayaan dan agama yang berasal dari luar, umpamanya agama Buddha, Kristen dan Islam,

---

<sup>245</sup>. Lihat Epstein, Op. cit., hal.44 et. seqq.

<sup>246</sup>. Lihat Berger, Op. cit., hal.154-155.

yang sejak lama telah berkembang di Cina. Mereka dianggap sebagai sarana penyebar kesadaran palsu kepada anggota masyarakat. Sementara pemusnahan mereka dari daratan Cina, akan dapat melenyapkan sistem feodalisme dan kapitalisme, bersama-sama dengan kehidupan elitisme, di dalam struktur masyarakat Cina, yang muncul akibat proses pembangunan. Gerakan anti-kebudayaan dan agamaterus berlangsung, yakni Gerakan Pembaharuan Pemikiran (1951-1952), Gerakan Anti -Hu Feng (1955), Gerakan Anti-Kaum Kanan (1957-1958) dan lain-lain, yang mencapai klimaksnya pada masa Revolusi Kebudayaan.<sup>247</sup>

Pasca pemerintahan Mao, dengan adanya keinginan untuk meningkatkan kehidupan ekonomi/memodernisasi RRC, pemerintah baru Deng menghentikan gerakan anti-kebudayaan dan agama. Deng mengamati bahwa hidup kembalinya nilai-nilai budaya dan agama, akan dapat memainkan peranan yang berpengaruh dalam meningkatkan kehidupan ekonomi/usaha memodernisasi RRC.<sup>248</sup> Pengamatan Deng ini, bukan sesuatu yang bernilai kosong, karena para pengamat pembangunan telah melihat kehebatan nilai-nilai budaya dan agama

---

<sup>247</sup> Ibid. dan lihat pula Barnett, Op. cit., hal.125.

<sup>248</sup> Joost Kuitenbrouwer, Tata Baru Kapitalisme Se-  
dunia, terj. (Jakarta: LSP, 1983), hal.25-28 dan 38.

bangsa berkulit kuning, dalam keberhasilan pembangunan di Jepang, Korea Selatan dan Singapura, tanpa terkecuali di Taiwan dan Hongkong, negara yang sebetulnya masih merupakan bagian yang integral dari RRC.<sup>249</sup> Kalau ditelusuri dari sejarahnya, budaya bangsa berkulit kuning ini, tidak lain, berasal dari bangsa yang hidup di tepi Sungai Yang Tze (Sungai Kuning) di Cina, berabad-abad yang lalu, dan bersumber dari filsafat hidup Konfusianisme.<sup>250</sup>

Ciri khas ajaran Konfusianisme, yaitu sikap hidup yang realistis dan pragmatis, sesuai dengan jalan pikiran Deng. Prinsip "segala sesuatu mesti dimanfaatkan untuk kepentingan tanah leluhur" adalah sejalan dengan ide-ide pemikiran Deng.<sup>251</sup> Dengan demikian, disamping mengandung nilai-nilai kemajuan, berupa nilai-nilai yang memotivikasi kemauan dan semangat untuk selalu menjadi lebih baik dari bangsa-bangsa lain, ajaran Konfusianisme juga berkesesuaian dengan pemikiran Deng.

---

<sup>249</sup> . Banyak tulisan yang membahas tentang kesuksesan Negara-negara Industri Baru ini, yang disebut juga "Naga-naga Kecil", baik yang meninjaunya dari perspektif mentalitas (kebudayaan), maupun struktur.

<sup>250</sup>. Lihat Clyde, Op. cit., hal.291 et. seqq.

<sup>251</sup>. Lihat pemikiran-pemikiran Deng dalam Deng Xiaoping : Speeches and Writings, p. cit., hal.ix et. seqq. Perhatikan juga pernyataan-pernyataannya dalam setiap kesempatan resmi, di Renmin Ribao dan sebagainya.



Ajaran konfusianisme itulah yang melahirkan etika kerja keras, disiplin, tekun, hemat dan persaingan untuk maju, sebagai faktor-faktor strategis dalam menumbuhkan perekonomian nasional. Seperti dikemukakan oleh para Sosiolog dan Anthropolog, bahwa jenis kepribadian tertentu merupakan prasyarat yang diperlukan untuk modernisasi dan pertumbuhan ekonomi, maka hal tersebut dapat berlaku pula untuk RRC. Karena RRC telah memiliki nilai-nilai kepribadian yang positif, sebagai warisan sejarah masyarakat, dan tinggal mengembangkannya saja, dengan memberikan kesempatan dan kebebasan buat berkembang, sebagaimana direfleksikan oleh pidato Deng di bawah ini:<sup>252</sup>

"Di masa lalu, Cina mencatat kemajuan-kemajuan yang gemilang di bidang ilmu dan teknologi; diantaranya, empat penemuan besar (kertas, cetak-mencetak, kompas dan bahan peledak) telah memainkan peranan penting dalam memajukan peradaban dunia. Kita tidak akan berhenti dengan kemajuan-kemajuan nenek-moyang kita ini; melainkan kemajuan-kemajuan tersebut akan semakin mendorong keinginan kita untuk mencapai dan melebihi negara-negara yang sangat maju dalam ilmu dan teknologi. Sumbangan kita di bidang ini pada masa sekarang, masih jauh dari memadai, sesuai dengan kedudukan kita sebagai suatu negara sosialis."

Oleh karena itu, dalam pernyataan-pernyataannya mengenai

---

<sup>252</sup>."Speech at the Opening Ceremony of the National Conference on Science 18 March 1978," Ibid., hal.44-45.

arah dan tujuan pembangunan RRC pasca Mao, Deng tidak lupa mengemukakan kemajuan dalam kehidupan budaya, selain kemajuan dalam kehidupan material dan ideologi. Peradaban sosialis, oleh Deng, akan dibangun dengan meningkatkan taraf budaya dan keilmuan seluruh rakyat, dengan mempromosikan kehidupan budaya yang kaya dan beraneka ragam, yang diinspirasikan oleh ide-ide yang tinggi.<sup>253</sup>

Beberapa kebijaksanaan baru lalu dikeluarkan oleh pemerintah baru, yaitu mengembangkan kembali nilai-nilai tradisional Konfusianisme dan melonggarkan kembali kehidupan beragama. Sarana-sarana utama, pusat-pusat pendidikan, pusat-pusat kebudayaan, kuil-kuil, mesjid, gereja dan berbagai tempat ibadah lainnya, dipugar dan diperbanyak dengan yang baru, melalui dana subsidi dari pemerintah. Tercatat lebih dari 40.000 kuil (termasuk kuil Buddhis dan Taois), mesjid dan gereja direhabilitasi dan dibuka kembali selama beberapa tahun terakhir.<sup>254</sup>

Dalam hal ini, untuk mencari penjelasan yang komprehensif tentang kaitan kebangkitan agama dengan modernisasi dan pertumbuhan ekonomi, ada baiknya diperhatikan kembali

---

253. "Speech Greeting the Fourth Congress of Chinese Writers and Artist 30 October 1979," Ibid., hal.79.

254. Renmin Ribao 8 Juli 1985, dikutip Kompas 9 Juli 1985, hal.7.

pemikiran Weber mengenai etika Protestan dan munculnya kapitalisme di Eropa.

Sisi lain yang sebaiknya diperhatikan pula, dibalik penghormatan pemerintah RRC yang berlebihan terhadap eksistensi agama, khususnya agama Islam, adalah maksud untuk mendapatkan bantuan dari negara-negara asing. Menurut para pengamat luar, hal itu berhubungan erat dengan keinginan pemerintah RRC untuk mendapatkan bantuan pembangunan yang besar dari negara-negara Islam, terutama negara-negara Arab yang kaya.<sup>255</sup> Pernyataan Xu Zhi, Direktur Departemen Perdagangan Luar Negeri Ningxia --yang menyatakan "kami menginginkan modal mereka, karena beberapa negara Arab kaya sekali, dan yang kami mau adalah pinjaman atau usaha patungan"-- merupakan alasan jelas terhadap kecurigaan yang di atas.<sup>256</sup> Tambahan lagi, Gubernur Ningxia, Ningxia adalah wilayah di RRC yang padat dengan penduduk beragama Islam, mengunjungi Kuwait, Arab Saudi, Persatuan Emirat Arab dan lain-lain, bersama dengan suatu delegasi Islam, hanya untuk mencari investor yang mau menanam modal di RRC. Sementara pengadaan konferensi kerjasama teknik yang melibatkan 115 orang delegasi

---

<sup>255</sup>. Lihat "Cina Komunis Merayu Rakyat Muslim," Kompas 14 September 1985, hal.7.

<sup>256</sup>. Ibid

dari Timur Tengah dan pengiriman tenaga kerja Islam RRC ke tempat yang sama, dua hal yang tidak berhubungan dengan upaya pengembangan Islam, menerangkan maksud lain pemerintah RRC, dibalik penghormatan yang berlebihan terhadap agama Islam.

Dalam rangka memajukan kehidupan budaya, yang disadari mempunyai hubungan timbal balik dengan usaha untuk memajukan kehidupan material rakyat, Deng juga memberikan ruang hidup kembali kepada kehidupan ilmiah.<sup>257</sup> Kehidupan ilmiah yang pada masa dipandang sebagai kehidupan yang eksklusif dan elitis di dalam masyarakat RRC, sekarang tidak lagi dipandang demikian. Eksistensi intelektual diakui sebagai perintis kemajuan-kemajuan masyarakat dan disamakan pengabdiannya dengan massa petani dan buruh. Oleh karenanya, pemerintah menyediakan kesempatan yang bisa merangsang perkembangan kehidupan ilmiah disana.

Lalu, dilakukanlah rehabilitasi terhadap para intelektual yang diasingkan selama Revolusi Kebudayaan, pembangunan banyak sekolah umum, pembukaan tempat-tempat pendidikan tinggi dan pembaharuan sistem pendidikan.

---

257. Lihat "Speech at the Opening Ceremony of the National Conference on Science 18 March 1978," Op. cit., hal.40-53. dan "Speech Greeting the Fourth Congress of Chinese Writers and Artist 30 October 1979, Op. cit., hal.78-84.

Sistem pendidikan bagi Deng mesti diperbaiki kualitasnya untuk melayani pembangunan sosialis yang lebih baik, untuk meningkatkan kesadaran sosial dan memenuhi kebutuhan pembangunan ekonomi negara.<sup>258</sup> Bagi Deng, kemajuan ekonomi dan teknologi yang cepat membutuhkan perbaikan dengan cepat kualitas pendidikan. Sebagai tindak lanjutnya, pemerintah pun melakukan kerjasama dengan negara asing di bidang ini, seperti menerima tenaga-tenaga ahli asing dan mengirimkan para pelajar dan mahasiswa RRC secara besar-besaran ke luar negeri. Kemudian dilancarkan pula usaha merangsang invensi dan inovasi, melalui pemberian insentif material dan penghargaan moral yang tinggi, untuk memmanifestasikan pendapat Deng, bahwa seluruh aparat partai dan masyarakat harus menghargai kehidupan ilmiah dan membiarkan para intelektual memainkan peranannya.<sup>259</sup>

---

<sup>258</sup> . Lihat "Speech at the National Conference on Education 22 April 1978," dalam Ibid., hal.54-58.

<sup>259</sup> "Speech delivered at the National Day Ceremony 1 October 1984," Ibid., hal.90.

## BAB V

### FAKTOR INTERNASIONAL

RRC adalah suatu negara yang terletak di kontinen Asia. Negara tersebut terletak pada 18 derajat 30 menit sampai 55 derajat Lintang Utara dan 70 derajat sampai 133 derajat bujur Timur. Di sebelah Utara berbatasan dengan Mongolia Luar, dengan perjanjian Nopember 1963. Di sebelah Timurlaut berbatasan dengan uni Soviet, Korea Utara dan Laut Kuning. Di sebelah Timur berbatasan Jepang, Laut Jepang dan Laut Cina Timur. Di sebelah Tenggara berbatasan dengan Makao (wilayah protektorat Portugal), Hong Kong (wilayah koloni Inggris), Taiwan (sampai sekarang dikuasai oleh pemerintahan kaum nasionalis Guomintang) dan Laut Cina Selatan. Di sebelah Selatan berbatasan dengan India, Burma (dengan perjanjian perbatasan Oktober 1960), Laos Vietnam Utara dan Pegunungan Himalaya. Di sebelah Baratdaya berbatasan dengan Nepal (dengan perjanjian Oktober 1961), Kerajaan Bhutan, India dan Pegunungan himalaya. Sedangkan di sebelah Baratlaut berbataskan dengan Uni Soviet, Afghanistan (dengan perjanjian parbatasan Nopember 1963) dan Pakistan (dengan perjanjian perbatasan Maret 1963).

Luas geografi RRC adalah 9.600.000 kilometer persegi --sudah termasuk Taiwan yang luasnya 35.989,76

kilometer persegi-- atau seperlimabelas dari luas daratan Asia. Dengan luas geografi seperti itu, RRC menempati posisi sebagai negara terbesar ketiga di dunia, setelah Uni Soviet dan Kanada. Sementara jumlah penduduknya mencapai 1.031.882.511 menurut perhitungan Sensus Penduduk 1982, atau sekitar 22% dari jumlah keseluruhan penduduk dunia (terbanyak di dunia).<sup>260</sup> Perlu ditambahkan, di Selatan RRC berpusat mata air dari sungai-sungai besar, seperti Sungai Brahmaputra, Mengkong, Salwen, Yangtze dan lain-lain, yang mengairi wilayah Tiongkok dan daratan Asia Tenggara. Kemudian, di RRC terdapat pula sumber-sumber daya alam yang belum banyak dimanfaatkan, terutama minyak bumi, gas alam, batubara dan bijibesi.

Bangsa Cina sejak dulu telah dikenal sebagai suatu bangsa yang maju dan berperadaban tinggi. Seperti sudah diterangkan di bagian sebelumnya, RRC dikenal sebagai perintis dan pengantar nilai-nilai kemajuan bagi masyarakat dunia, diantaranya dalam sistem pendidikan, sistem pengobatan kesehatan, seni sastra, teknologi perkeramikan, seni arsitektur, seni peperangan dan astronomi. Negeri ini merupakan negeri perniagaan, dimana penduduknya me-

---

<sup>260</sup> People's Republic of China Year-Book 1983 (Xinhua Publishing House Beijing & Evergreen Publishing Company Hong Kong, 1983), hal. 3 dan 15.

miliki sifat-sifat ekonomi, ulet dan suka bekerja keras, sehingga dengan disertai oleh modal di atas, bangsa Cina telah mengarungi bagian-bagian dunia lainnya dan menetap di sana, sambil menyebarkan kebudayaan mereka. Itulah sebabnya, mengapa bangsa Cina dan kebudayaan mereka (kebudayaan Sungai Kuning) mendominasi wilayah-wilayah Asia Tenggara dan beberapa negara di luar kawasan itu.<sup>261</sup> Itulah juga sebabnya, mengapa negara asing berlomba-lomba mendatangi Cina, baik untuk menyerap kemajuan yang dimiliki oleh negeri ini, maupun untuk maksud-maksud negatif yang terselubung. Sehingga, tidak mengherankan, apabila kemudian bangsa Cina mempersepsikan negerinya sebagai negeri yang terletak di tengah dunia --Zhongguo dalam bahasa resmi Cina-- dan sebagai pusat orientasi dari aktifitas dunia.<sup>262</sup>

Dari pengungkapan data - data strategis di atas --pengungkapan data-data strategis merupakan hal yang penting dalam pembahasan hubungan internasional suatu negara, karena data-data tersebut akan menerangkan tingkah laku politik luar negerinya dan apa yang menjadi kepentingan nasionalnya. Hal tersebut akan menerangkan

---

<sup>261</sup>. Lie Tek Tjeng, Studi Wilayah pada Umumnya: Asia Timur pada khususnya, op. cit., hal. 269-283.

<sup>262</sup>. Latourette, op. cit., hal. 152-153.



pula, apa yang merupakan kriteria ancaman bagi negara itu dan bagaimana strategi penangkalan yang harus diambil-- jelaslah diketahui, bahwa setiap perkembangan politik internasional di sepanjang perbatasan, kawasan Asia Tenggara, Asia Timur dan Asia Pasifik, akan mempengaruhi situasi keamanan nasional di negara RRC, mengingat:

1. RRC mempunyai garis perbatasan yang panjang, yaitu lebih dari 20.000 kilometer persegi, dan berbatasan dengan 12 negara, khususnya yang terpanjang dengan Uni Soviet;
2. Kawasan Asia Tenggara, Asia Timur dan Asia Pasifik secara historis mempunyai arti tersendiri bagi RRC. Kawasan-kawasan ini adalah wilayah pengaruh sebelah belakang dan sisi kanan negara RRC;
3. Beberapa daerah di sepanjang perbatasan dan ketiga kawasan tersebut merupakan tempat-tempat yang strategis secara militer dan ekonomi, bagi RRC.

Demikian halnya, perkembangan kekuatan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, akan turut mempengaruhi situasi keamanan nasional negara RRC, karena kedua negara itu merupakan kekuatan adikuasa dalam tatanan politik global.

Pembahasan Faktor Internasional sebagai variabel

bebas secara tersendiri, dalam menganalisa latar belakang reformasi struktur ekonomi RRC pasca 1978, ialah penting, karena faktor ini merupakan salah satu penyebab pula, mengapa diadakan reformasi struktur ekonomi oleh pemerintah RRC, pasca 1978. Paenguraian Faktor Internasional dengan cukup panjang-lebar, akan menerangkan bagaimana evaluasi, pandangan dan sikap RRC sebagai sebuah negara dan bangsa yang besar, dalam menghadapi tantangan yang mengancam kelangsungan hidup, kepentingan nasional dan wilayah pengaruhnya.

#### Pandangan Terhadap Kawasan Asia Tenggara

Pada masa lalu, Kekaisaran Cina memiliki kekuasaan yang dominan di kawasan Asia Tenggara. Hal ini dapat ditelusuri dengan melihat kembali catatan-catatan sejarah bangsa Asia Tenggara. Disebutkan di sana bahwa para penguasa Cina tidak memandang kerajaan-kerajaan yang ada di kawasan itu sebagai sedrajat dan merdeka, melainkan sebagai negara-negara vazal belaka, yang wajib mengakui kedaulatan bangsa Cina, melalui penyerahan upeti.<sup>263</sup> Penolakan terhadap pemberian upeti kepada Kaisar Cina di pusat, adakalanya mengakibatkan dikirimkannya armada Cina untuk "memberi pelajaran dan hukuman", karena diang-

---

<sup>263</sup>. Lihat Clyde, op. cit., hal. 44-45.

gap mengingkari kedaulatan bangsa itu. Sebagai salah satu contoh adalah pendaratan armada Cina di Tuban pada tahun 1293, untuk menghukum Kertanegara. Di lain pihak, raja-raja yang tidak menolak membayar upeti, memperoleh perlindungan dari Kaisar Cina, terhadap serangan-serangan musuh mereka. Dengan demikian jelaslah, sejak dulu bangsa Cina telah mendirikan konsepsi Pax Sinica, sesuatu yang sering muncul sebagai isu yang menakutkan dalam pembicaraan mengenai perkembangan politik di kawasan Asia Tenggara.<sup>264</sup>

Bangsa Cina mengenal kawasan Asia Tenggara paling awal melalui istilah Nan yang dalam bahasa mereka. Istilah tersebut telah menunjuk pada suatu kawasan yang terletak di Laut Selatan. Dalam konsepsi bangsa Cina, bangsa yang hidup di wilayah tengah merupakan bangsa yang mulia dan berperadaban tinggi. Sedangkan bangsa-bangsa yang hidup di luar wilayahnya, dikategorikan sebagai bangsa-bangsa barbar, yang berperadaban rendah. Mereka percaya bahwa kekuasaan Kong Fu-tsu adalah lebih unggul dari bangsa-bangsa lain, sebab para Kaisar Cina merupakan Putra Surga yang memerintah umat manusia di

---

<sup>264</sup>. Budiono Kusumohamidjoyo, Asia Tenggara dalam Perspektif Netralis dan Netralisme (Jakarta: Gramedia, 1985), hal. 90.

dunia ini.<sup>265</sup>

Kepada bangsa yang hidup di sebelah Selatan negeri mereka (wilayah laut Cina Selatan ke belakang), yang mencakup wilayah-wilayah di kawasan Asia Tenggara, memberikan sebutan kaum barbar Selatan. Jadi dapat dimengerti kalau bangsa Cina menilai rendah bangsa-bangsa yang ada di kawasan ini. Demikian juga, dimengerti kalau mereka memandang wajar bahwa bangsa-bangsa yang ada di kawasan ini harus memperlihatkan ketaatan atas kedaulatan mereka.

Gambaran di atas merupakan penjelasan sepintas mengenai kawasan Asia Tenggara di mata bangsa Cina. Untuk mencari gambaran yang lebih jelas terhadap pandangan pada masa kini, baiklah dilihat pada konflik perbatasan dengan Vietnam.

Vietnam terletak di perbatasan di sebelah Selatan RRC. Negara ini sejak kekuasaan Dinasti Han telah diduduki oleh bangsa Cina dan dianggap sebagai wilayah penaklukannya. Vietnam mengalami penjajahan selama 1000 tahun lamanya, dari tahun 111 SM hingga tahun 939. Pada jaman Dinasti T'ang, Vienam dijadikan wilayah protektorat Cina dan disebut Annam do phu, yang berarti protektorat

---

<sup>265</sup> Konsep "Son of Heaven" dan "Middle Kingdom", dalam Clyde, op. cit.

di sebelah Selatan, yang telah diamankan. Istilah "Vietnam" itu sendiri berasal dari bahasa Cina, yang artinya "melampaui perbatasan Selatan" dari (pusat kebudayaan di Cina).<sup>266</sup>

Dalam perkembangannya, rakyat Vietnam tidak mau mengakui kedaulatan Kekaisaran Cina dan menolak proses Han hwa, atau proses menjadi orang-orang Han, sehingga, walaupun menerima pengaruh kebudayaan Cina, rakyat Vietnam tetap dapat mempertahankan kepribadian dan identitas khususnya, dan dapat berkembang sebagai suatu bangsa tersendiri. Rakyat Vietnam kemudian mengadakan perlawanan-perlawanan terhadap Kekaisaran Cina dan berhasil mengenyahkan kekuasaannya di abad ke-10, serta berhasil menegakkan suatu negara yang merdeka, di bawah dinasti pribumi. Sama halnya dengan di masa sekarang, ketika RRC hendak memperlihatkan kewibawaan atas kedaulatannya, Vietnam menunjukkan sikap pembangkangannya.

Bagi RRC, setiap sikap reaktif dari Vietnam, diterima dalam perspektif yang antagonistik. RRC melihat bahwa "kenakalan" Vietnam disertai dengan nafsu mengagre-

---

<sup>266</sup>. Lihat Lie Tek Tjeng, Studi Wilayah pada Umumnya: Asia Timur pada Khususnya, op. cit., hal. 274.

si di dalam dirinya.<sup>267</sup> Hal itu diperhatikan RRC dalam perkembangan politik Indocina, mulai pertengahan kedua dasawarsa 1970.<sup>268</sup> Peristiwa pertama diawali dengan provokasi tentara Vietnam terhadap perbatasan Kampuchea --RRC adalah pendukung utama pemerintah Khmer Merah pimpinan Pol Pot diKampuchea, yang sejak kemenangannya di tahun 1979, berorientasi ke Beijing-- pada tahun 1977. Peristiwa kedua ditandai dengan provokasi bersenjata tentara Vietnam terhadap wilayah perbatasan RRC. Menurut catatan RRC, provokasi yang dilakukan Vietnam berlangsung secara terus-menerus dan mencapai puncaknya, ini adalah peristiwa terakhir yang sangat membuat marah RRC, dengan pengusiran orang-orang Cina dan penduduk keturunan Cina dari negara Vietnam, dalam pertengahan tahun 1978.<sup>269</sup>

RRC mencium segala aksi yang dilancarkan Vietnam itu sebagai keinginan untuk mewujudkan suatu Federasi Indocina, dimana Vietnam sebagai pemimpinnya, sedangkan Laos dan Kampuchea berada di bawah proteksinya, yang faktanya semakin jelas setelah Vietnam melakukan invasi

---

<sup>267</sup>. Dalam Propagandanya keluar, pemerintah RRC menggunakan istilah "agresor" untuk Vietnam, lihat Newsweek 26 Pebruari 1979, hal. 26.

<sup>268</sup>. Wilfred Burchett, The China-Cambodia-Vietnam Vietnam Triangle (Chicago: Vanguard Books, 1981), hal. 139 et. seqq.

<sup>269</sup>. Ibit.

ke dalam wilayah Kampuche (KNUFNS), menjatuhkan rejim resmi Pol Pot.<sup>270</sup> Berdasarkan pandangan RRC, aksi-aksi Vietnam dan tujuan membentuk Federasi Indocina, sama saja dengan maksud untuk meremehkan kewibawaan dan memperkecil daerah pengaruh negara RRC. Sebagai konsekuensinya, negara ini merasa perlu "memberikan pelajaran dan hukuman" --konsepsi lama yang ada dalam pemikiran besar-besaran ke dalam wilayah Vietnam, pada bulan Pebruari 1979.<sup>271</sup>

Dari pelaksanaan "hukuman" bulan Pebruari 1979 itu, pemerintah RRC memperoleh umpan balik yang tidak kecil artinya. Pemerintah RRC melihat bahwa negaranya harus bersusah payah dan kewalahan menghadapi negara

---

<sup>270</sup> . Lihat John C. Donnel, "vietnam 1979: Year of Calamity" dalam Asia Survvey, Vol. XX, No. 1 (University of California Press, Januari 1980), hal 19-22.

<sup>271</sup> . Serbuan RRC ke Vietnam mempunyai lima tujuan obyektif: (1) menghancurkan infrastruktur moliter Vietnam yang mengancam daerah otonom Guangxi dan Propinsi Yunnan di RRC; (2) menghancurkan tentara reguler Vietnam; (3) memaksa Vietnam menarik sebagian pasukannya dari Laos dan Kampuchea, untuk memberi kesempatan kepada kaum nasionalis kedua negara itu, menyusun kekuatannya kembali (alhasil, dalam menghadapi serbuan RRC, Vietnam telah menarik 3 divisi dan tentaranya yang ditempatkan di Kampuchea dan 2 divisi lagi dari Laos, untuk memperkuat pasukannya); (4) menunjukkan kepada dunia internasional bahwa di bagian dunia itu, RRC tidak biasa dipertandingkan; (5) menunjukkan kepada Amerika Serikat dan Eropa bahwa RRC tidak mau mengalah pada ancaman Uni Soviet. Lihat juga "China Connection" dan China Prepares to Attack Vietnam" dalam Burchett, op. cit., hal. 165-192.

Vietnam, yang jauh lebih kecil. Mereka mengetahui bahwa hal tersebut dilatarbelakangi oleh terbatasnya kemampuan angkatan bersenjata mereka. Perkembangan kawasan Asia Tenggara yang mencemaskan dalam pertengahan kedua dasawarsa 1970-an, terutama perkembangan yang rawan di sekitar Indocina, bagian sebelah Selatan perbatasan RRC, dan momentum pelaksanaan "hukuman" terhadap Vietnam, telah mendorong pemerintah RRC untuk memacu program modernisasi negara --bidang pertahanan-keamanan dalam hal ini-- secepatnya, yang hanya mungkin dilaksanakan melalui reformasi struktur ekonomi nasional.<sup>272</sup> Dengan jalan demikian, dapat meningkatkan kapabilitas angkatan bersenjatanya. Deng Xiaoping sendiri menyatakan bahwa sosialisme tidak dapat dinilai dengan begitu saja, tanpa melakukan secara mutlak perbaikan standar kehidupan rakyat sambil meningkatkan kemampuan pertahanan-keamanan.<sup>273</sup>

Program modernisasi pertahanan - keamanan tanpa reformasi struktur ekonomi nasional dalam masa sebelumnya, memberikan hasil yang tidak memadai bagi RRC. Karena bagaimana mungkin, tingkat pertumbuhan ekonomi yang

---

<sup>272</sup>. Dalam pernyataan-pernyataannya, Deng mengkaitkan ini dengan keinginan RRC untuk dapat menghadapi kegiatan agresi dan subversibangsa lain. Lihat, "Speech at the Opening Ceremony of the National Conference on Science 18 Marc 1978", op. cit., hal. 41.

<sup>273</sup>. Lihat "Introduction", dalam buku yang sama.



relatif kecil --struktur ekonomi lama mementingkan segi pemerataan daripada pertumbuhan-- dapat diharapkan memberikan sumbangan yang besar dalam meningkatkan kemampuan angkatan bersenjata.<sup>274</sup> Disinilah letak hubungan faktor internasional di kawasan Asia Tenggara dengan motivasi reformasi struktur ekonomi RRC, yang dijalankan oleh Deng.

Fakta-fakta bahwa negara Uni Soviet, musuh utama RRC, berada di balik kekuatan Vietnam, baik secara langsung, dalam bentuk bantuan fisik militer, yaitu penempatan penasehat militer, pengiriman dukungan logistik, perlengkapan perang dan lain-lain, dimana Uni Soviet mempunyai pangkalan angkatan laut di Danang dan Cham-ranh, maupun secara tidak langsung melalui dukungan politik di forum internasional dan bantuan ekonomi lewat Comecon kian mendorong keinginan pemerintah RRC untuk mempercepat proses peningkatan kapabilitas angkatan bersenjata.<sup>275</sup> Fakta-fakta tersebut menambah kekhawatiran

---

<sup>274</sup>, Frans Seda, "Pembangunan Ekonomi dan Pembangunan Pertahanan Keamanan," Kompas 3 Oktober 1981, hal.4.

<sup>275</sup>, Lihat "Security Concern in Southeast Asia" dan "External Guarantees and Internal Solidarity" dalam Sheldon W. Simon, ASEAN States and Regional Security (California: Hoover Institution Press, 1982), hal. 1-37 dan 112-139.

RRC, karena apabila tujuan Vietnam berhasil dalam menaklukkan Kampuchea dan Laos, atau dalam mendirikan Federasi Indocina, seperti yang diantisipasi pemerintah RRC, maka RRC akan terkepung di sepanjang perbatasan sebelah Selatan dari negaranya, sehingga sebagai akibatnya, situasi keamanan nasionalnya terancam.<sup>276</sup>

Setelah jatuhnya Laos, Kampuchea dan Vietnam ke pangkuan rejim komunis, situasi politik di kawasan Asia Tenggara, memang ditandai oleh semakin meningkatnya lebih lebih ketika pengaruh Amerika Serikat sebagai negara adikuasa alternatif di kawasan ini, semakin berkurang, mulai dari pembubaran SEATO (pakta pertahanan bersama Asia Tenggara yang disponsori oleh Amerika Serikat) dan dilanjutkan kemudian dengan runtuhnya secara beruntun, rejim - rejim nasionalis dukungan Amerika Serikat.<sup>277</sup> Demikian pula, jatuhnya pangkalan militer Amerika Serikat di Danang dan Cham-ranh ke tangan Uni Soviet, sehingga praktis pangkalan milimaternya tinggal di Subic Bay dan

---

<sup>276</sup>. Lihat kembali data-data strategis RRC di muka. Perang di Kampuchea (invasi Vietnam ke Kampuchea), menurut Richard F. Staar, menyediakan kesempatan yang lebih besar lagi bagi campuran tangan Uni Soviet di wilayah tersebut. Lihat, Simon, Ibid., hal. xii.

<sup>277</sup>. Dalam dasawarsa 1970, Amerika Serikat tidak lagi menjadi musuh utama RRC, tetapi Uni Soviet. Jadi, telah berlangsung perubahan-perubahan pandangan dalam kebijaksanaan luar negeri RRC. Lihat pembahasan selanjutnya.

Clark Field saja, memerosotkan peranan Amerika Serikat di kawasan Asia Tenggara. Bagi RRC, peningkatan aktifitas Uni Soviet yang terus-menerus di kawasan Asia Tenggara, berarti upaya serius yang dilakukan negara yang bersangkutan, dalam mengembangkan hegemoninya.<sup>278</sup> Padahal sebenarnya kawasan Asia Tenggara mempunyai makna historis, strategis dan ekonomis, untuk RRC sejak dulu.

Dalam babad Cina klasik, ada tertulis bahwa Asia Tenggara, menyimpan kemakmuran yang besar. Dari sana bangsa Cina mengetahui pada mulanya, betapa penting makna kawasan tersebut. Dalam kenyataan pun memang demikian, karena di kawasan Asia Tenggara tersedia sumber-sumber bahan mentah, yang penting untuk industri, baik di Malaysia, Indonesia, Philipina, perairan-perairan lepas pantai, Laut Cina Selatan, maupun wilayah-wilayah lainnya. Kalau diamati dengan cermat, sebetulnya konflik antara RRC dan Vietnam, tidak dapat dipisahkan dari klaim atas Kepulauan Spratley dan Paracel di Laut Cina Selatan, yang disinyalir mengandung minyak bumi, seperti halnya dengan konflik yang terjadi antara RRC dan Malaysia,

---

<sup>278</sup>. Lihat Greg O'Leary, The Shaping of Chinese Foreign Policy (London: Croom Helm Ltd., 1980), hal.97 et. seqq.

serta RRC dan Philipina.<sup>279</sup>

Sebaliknya, disamping sebagai sumber bahan mentah, kawasan Asia Tenggara merupakan tempat pemasaran hasil produksi RRC.<sup>280</sup> Bahan-bahan mentah yang diperoleh RRC, dikembalikan lagi kemari, dalam bentuk barang-barang jadi (komoditi manufaktur), dengan pemasukan yang tidak sedikit untuk kas negara itu. Sedangkan para Cina Perantauan dan penduduk keturunan Cina yang tinggal di kawasan ini, telah memainkan peranan dalam menyumbangkan finansial dan modal untuk negeri asal mereka, Cina.<sup>281</sup> Sementara partai-partai komunis yang tumbuh di kawasan Asia Tenggara-perhatikan dukungan dan bantuan pemerintah Cina terhadap Partai Komunis Thailan, Partai Komunis Philipina, Partai Komunis Malaysia, dan seterusnya- telah berperan dalam memperlancar kepentingan-kepentingan RRC selama ini.<sup>282</sup>

Untuk terjaminnya keamanan kawasan Asia Tenggara dari ancaman buruk Uni Soviet, secara konsekuen RRC harus

---

<sup>279</sup>. Lihat Guy J. Pauker, "Southeast Asia Looks at China," dalam Harison Brown (ed.), loc. cit., hal.117 dan 118.

<sup>280</sup>. Ibid., hal.124

<sup>281</sup>. Ibid.

<sup>282</sup>. Lihat Melvin Gurtov, China and Southeast Asia The Politics of Survival ( Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1975 ), hal.166.

memperbaiki kapabilitas angkatan bersenjatanya, supaya setiap kekuatan intra dan ekstra regional yang akan mengganggu kehadiran negara itu di kawasan ini, dapat ditangkal. Menurut seorang ahli studi Cina dari Inggris, C.P. Fitzgerald, antara sejarah Asia Tenggara dan sejarah Cina terdapat korelasi terbalik, yang bukan sebagai suatu ketbetulan belaka.<sup>283</sup> Tepatnya, menurut Sinolog dari Inggris itu, sebelum jaman kolonial, masa jaya dan masa krisis di daratan Cina selalu membawa pengaruh bagi kawasan Asia Tenggara. Dalam keadaan tertentu, pengaruh tersebut menguntungkan bangsa-bangsa Asia Tenggara, dan dalam keadaan lain, malah merugikan mereka. Jika kerajaan-kerajaan Asia Tenggara menjadi kuat, maka bersamaan dengan hal tersebut, biasanya terjadi kemelut politik di daratan Cina, yang membuat lemah bangsa ini. Tetapi, sebaliknya, adanya penguasa yang kuat dalam Kekaisaran Cina, biasanya mengakibatkan terancamnya kedaulatan bangsa-bangsa Laut Selatan (Asia Tenggara). Dalam kesimpulan Fitzgerald, pengaruh dari perkembangan politik di daratan Cina dan perubahan sikap penguasanya terhadap kawasan Asia Tenggara, dapat dibuktikan secara historis.<sup>284</sup>

---

<sup>283</sup>. C.P. Fitzgerald, dalam Kusumohamidjoyo, op. cit., hal.88 dan 90.

<sup>284</sup>. Ibid., hal.91.

### Pandangan terhadap Kawasan Asia Timur

Kawasan Asia Timur terdiri dari jajaran negara RRC, Jepang, Korea Utara, Korea Selatan, Hongkong dan Taiwan. Dalam pandangan RRC, kawasan Asia Timur memegang peranan yang sangat penting, karena di kawasan inilah, tepatnya negara RRC berada. Dari sudut sejarah, RRC menyimpan pengalaman pahit dengan kawasan tersebut di masa lalu, yakni pernah merasakan chauvinisme bangsa Jepang dan politik pengepungan (containment policy) Amerika Serikat. Sesudah itu kawasan Asia Timur berkembang menjadi arena perebutan pengaruh antara dua negara adikuasa dunia, Amerika Serikat dan Uni Soviet, dalam usaha melaksanakan kepentingan politik dan militer strategis, serta tidak luput dari kepentingan pokok lainnya, berupa kepentingan ekonomi nasional, kelompok/persekutuan, maupun regional, yang dampaknya harus dihadapi oleh RRC.<sup>285</sup> Juga tidak dapat diabaikan begitu saja bahwa kawasan tersebut mengandung konflik-konflik teritorial, yang sewaktu-waktu muncul sebagai sumber ketegangan yang meresahkan.<sup>286</sup>

---

<sup>285</sup>, Richard H. Solomon, "East Asia and the Great Power Coalitions," Foreign Affairs, issue Vol.60, No.3 (New York: Council on Foreign Relations, 1981), hal.686.

<sup>286</sup>. A. Doak Barnett, China and the Major Power in East Asia (Washington DC: The Brookings Institution, 1977), hal.306.

Chauvinisme bangsa Jepang atas bangsa Cina ditandai oleh penjajahan Jepang di Cina, selama bertahun-tahun lamanya. Namun, sebelum harus mengakui chauvinisme sesama bangsa Asia, bangsa Cina harus tunduk lebih dulu pada kehendak bangsa-bangsa Barat seperti Inggris, Jerman, Amerika Serikat dan Portugis, yang menginginkan pembukaan wilayah Cina untuk kepentingan mereka, khususnya kepentingan perdagangan. Keberhasilan bangsa-bangsa Barat untuk memaksakan kehendaknya itu, menggambarkan kelemahan Dinasti Manchu dalam menjalankan pemerintahan, sehingga mengakibatkan kalahnya Cina dalam Perang Candu (1839-1842) dan didudukinya beberapa bagian dari wilayah Cina, misalnya Hong Kong dan Makao.<sup>287</sup>

Invasi Jepang ke Cina dilatarbelakangi oleh maksud pembentukan rejim Asia Timur Raya, di bawah pimpinan bangsa Jepang. Dalam hal ini, bangsa-bangsa yang berada di sepanjang garis matra Asia Timur, dan malahan termasuk yang tinggal di kawasan Asia Tenggara dan Pasifik sebelah Selatan, dipaksa tunduk pada kekuasaan bangsa Jepang. Menurut keterangan sejarah, tindakan yang ditunjukkan penjajah Jepang sama saja. Tetapi mungkin yang dilakukan terhadap bangsa Cina, lebih buruk lagi, mengingat penja-

---

<sup>287</sup>, Epstein, op. cit., hal.4 et. seqq.

jahan disana berlangsung lebih awal dan lama, jika dibandingkan dengan penjajahan terhadap bangsa-bangsa lainnya.<sup>288</sup> Sampai saat terakhir akan meninggalkan Cina, penjajah Jepang masih memperlihatkan kekejamannya terhadap rakyat Cina, di luar apa yang dilakukan oleh kaum nasionalis (Guomintang) itu sendiri. Oleh karenanya, patut saja timbul perselisihan antara pemerintah RRC dan pemerintah Jepang pada tahun 1982 yang lalu, mengenai buku sejarah baru yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Jepang, sebab di dalam buku yang dimaksud, pemerintah Jepang seolah-olah hendak menutupi kekejamannya, selama menjajah Cina.

Setelah berhasil melepaskan dirinya dari penjajahan Jepang dan baru saja mendirikan pemerintahan sosialis RRC, rakyat Cina harus menghadapi ancaman kembali dari bangsa asing. Meskipun tidak bertujuan melenyapkan eksistensi RRC sebagai suatu bangsa, tetapi politik pengepungan yang dilancarkan oleh Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya pada masa itu --politik pengepungan (Doktrin Truman) diimplementasikan oleh pemerintah Amerika Serikat untuk mencegah semakin meluasnya gerakan komunisme di Eropa dan Asia, akibat kehancuran dan kemelaratan yang

---

<sup>288</sup>. Lihat Clyde, op. cit., hal.291 et. seqq.



ditimbulkan oleh Perang Dunia II-- akan mengarah pada terancamnya eksistensi RRC, karena ruang gerak negara ini menjadi terbatas sekali untuk dapat mencukupi seluruh kebutuhan dasarnya.<sup>289</sup>

Pada masa dilancarkannya politik pengepungan, Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya praktis mengisolasi negara RRC dari segala penjuru, dengan menggunakan pakta pertahanan SEATO dan usaha memberikan bantuan ekonomi kepada negara-negara Asia --di Eropa, Amerika Serikat menggunakan NATO dan membentuk program bantuan ekonomi Marshall Plann, dalam politik pengepungan/pembendungan komunisnya-- agar mereka tidak bersimpati pada perjuangan RRC, tetapi tumbuh menjadi kuat, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai penyangga untuk menghadapi RRC.<sup>290</sup> Harus diingat pula, sebelum menghadapi politik pengepungan, RRC menanggung beban ketakutan yang besar, yaitu menghadapi resiko penggunaan senjata atom Amerika Serikat, akibat keterlibatannya secara langsung, yang dilatarbelakangi oleh semangat solidaritas Komintern, dalam Perang Korea tahun 1951-1953.<sup>291</sup>

---

289. Lihat Michael B. Yahuda, China's Role in World Affairs (New York: St. Martin's Press, 1978), hal.133.

290. Ibid.

291. Alan Lawrence, China's Foreign Relations since 1949 (London: Routledge & Kegan Paul, 1975, hal.41-47.

Setelah tahun 1950-an, perkembangan politik internasional memperlihatkan fenomena lain.<sup>292</sup> Dalam dunia komunis, yang semula terdapat tingkat konsensus yang tinggi, mulai tampak perpecahan-perpecahan, baik karena perbedaan pandangan, perbedaan evaluasi terhadap keadaan yang terus berkembang, ataupun karena perbedaan kepentingan nasional mereka yang mendesak, sekalipun mereka sama-sama bertitik-tolak dari ajaran Marxisme dan Leninisme. Perpecahan itu menjadi nyata pada tahun 1956, tatkala Uni Soviet di bawah Krushchev menganjurkan politik destalinisasi dan strategi revolusioner global baru, yang berupa politik koeksistensi damai, sebagai pengganti doktrin lama Lenin, yang menyatakan bahwa perang dengan dunia kapitalis, tidak mungkin dihindari.

Dengan sikap Krushchev yang baru ini, RRC menganggap perjuangan masyarakat komunisnya dikhianati, sementara Uni Soviet terus melaju dengan prinsip hidup berdampingan secara damai.<sup>293</sup> Lalu terjadilah perubahan orientasi politik luar negeri RRC, dari "teori dua blok" ke "teori tiga dunia", dimana RRC menempatkan dirinya sebagai bagian dari Dunia Ketiga melawan kekuatan imperialis-

---

<sup>292</sup>. O'Leary, op. cit., hal.36.

<sup>293</sup>. RRC tidak lagi berpijak pada satu sisi, atau pada Uni Soviet, lihat Yahuda, op. cit., hal.102.

me, kolonialisme dan hegemonisme dunia, yang terdiri dari Amerika Serikat dan Uni Soviet. Jepang, yang dalam Perang Dunia II dinilai sebagai negara militaris dan ekspansionis, dimasukkan ke dalam Dunia Kedua --Dunia Kedua didefinisikan sebagai kelompok negara yang bangkit maju sesudah Perang Dunia II-- bersama dengan negara-negara Eropa Barat, Kanada, Pasifik dan Eropa Timur.

Perubahan sikap pun terjadi. Jepang tidak lagi dianggap sebagai musuh yang menakutkan dan tidak lagi di-jelek-jelekan sebagai "anjing neo-militeris" di kawasan Asia Timur. Kehadirannya kini diperlukan sekali oleh RRC, untuk beraliansi dalam satu kekuatan internasional menentang Dunia Pertama.<sup>294</sup> Dunia Pertama, yang terdiri dari negara adikuasa Amerika Serikat dan Uni Soviet dikategorikan sebagai musuh yang harus ditentang, karena nafsu imperialisme, kolonialisme dan hegemonisme mereka. Sikap politik luar negeri RRC telah berubah, dari sikap mencari musuh di dunia, kepada sikap strategi global yang berusaha memperoleh sekutu sebanyak mungkin.

Beranjak dari perubahan itu, RRC kemudian melakukan pendekatan dengan pemerintah Jepang, yang dimanifestasikan dengan penandatanganan Perjanjian Perdamaian,

---

<sup>294</sup> O'Leary, op. cit., hal.181

Persahabatan dan Kerjasama di Beijing, pada tanggal 12 Agustus 1978 (diratifikasi di Tokyo 20 Oktober 1978), setelah jauh sebelumnya (September 1972), RRC menormalisasikan hubungan dengan negara tersebut.<sup>295</sup> Keputusan mengabsahkan dengan mudah pendekatan terhadap Jepang, menunjukkan kepada dunia, bahwa RRC menyadari secara terbuka, akan kemampuan yang belum dimilikinya dalam menghadapi Uni Soviet secara langsung di kawasan Asia Timur, dengan memakai kekuatan sendiri.

Tetapi, walaupun aliansi RRC-Jepang telah terbentuk, kenangan pahit terhadap Jepang dalam sejarah RRC, tetap tidak dapat dilupakan dari ingatan rakyat RRC. Peristiwa pembuatan buku sejarah baru oleh Kementerian Pendidikan Jepang pada tahun 1982 itu, empat tahun setelah persetujuan Perjanjian Perdamaian, Persahabatan dan Kerjasama antara kedua negara, membangkitkan kembali kemarahan rakyat RRC terhadap pemerintah Jepang, sehingga sempat menimbulkan krisis hubungan. Demikian juga, hal ini yang terlebih-lebih, ketika pemerintah Jepang mengumumkan keputusan untuk menaikkan anggaran belanja militernya sebesar 7,75% pada tahun 1981, dan menambahnya

---

<sup>295</sup>. James C.F Wang, Contemporary Chinese Politics: An Introduction (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1980), hal.263

lagi sebesar 7,35% untuk tahun 1982, serta ketika pemerintah Jepang mengadakan program pembangunan pertahanan 1983 - 1987, dengan biaya 17 milyar US \$.<sup>296</sup> Pemerintah RRC, sebagaimana pemerintah negara-negara Asia lainnya, melihat perkembangan itu, menyatakan kekhawatiran yang mendalam terhadap akan kembalinya nafsu militerisme dan ekspansionisme Jepang.<sup>297</sup> Bagi pemerintah RRC, membangun kemampuan sendiri dalam menghadapi musuh-musuhnya di kawasan Asia Timur, jelas dirasakan lebih baik, daripada mesti bergantung pada negara luar, yang justru dicurigai sebagai ekspansionis karena peningkatan militer dan dorongan imperialisme ekonominya. Namun sebelumnya, pemerintah RRC menyadari bahwa negaranya harus memodernisasikan kekuatannya dulu.

Sesuai dengan "teori tiga dunia"-nya, RRC menggo- longkan Amerika Serikat, pemimpin utama dunia kapitalis, dan Uni Soviet, yang disebut sebagai Marxis-revsisionis

---

<sup>296</sup> Dalam buku itu, pemerintah Jepang menghapus istilah "invasi" dalam kalimat "pasukan Jepang melancar invasi ke Cina bagian Utara" dan menggantikannya dengan istilah lain, yaitu "penyusupan". Sedangkan di halaman-halaman berikutnya berusaha disembunyikan berbagai fakta sejarah yang benar, seperti tidak menggambarkan bagaimana kekejaman tentara Jepang ketika menduduki Nanking dan mengurangi catatan jumlah rakyat Cina yang menjadi korban penjajahannya. Lihat, Kompas 1 Oktober 1982, hal.4-5.

<sup>297</sup> Ibid.

dan imperialis-sosial, ke dalam Dunia Pertama.<sup>298</sup> Dengan demikian, "teori dua blok" yang menyatakan bahwa dunia kita terbagi atas kutub kekuatan Barat (persekutuan negara-negara kapitalis) dan kutub kekuatan Timur (persekutuan negara-negara sosialis), tidak berlaku lagi. Dalam hal lain, RRC mengemukakan bahwa ancaman perang dunia baru, bersumber pada Uni Soviet. Sedangkan negara Amerika Serikat, walaupun masih dinilai sebagai musuh, kini diperkirakan kurang berbahaya, jika dibandingkan dengan Uni Soviet. Oleh karena itu, diputuskanlah langkah untuk mendekati Amerika Serikat, supaya negara ini bersatu dalam front persatuan internasional menghadapi Uni Soviet. Kemudian dilakukanlah pendekatan dengan Amerika Serikat, melalui Komunike Shanghai 1972 dan peristiwa-peristiwa penting di tahun 1979, 1982, 1984 dan seterusnya. Dengan proses pembinaan hubungan yang cukup lama, RRC berharap dapat mengurangi ancaman Uni Soviet, sambil mengembangkan program modernisasi seluas-luasnya, mengingat Amerika Serikat adalah negara yang kaya modal dan teknologi canggih.

Dalam upaya membangun kekuatan nasional, pemerin-

---

<sup>298</sup>. Lihat Tokuzo Shimizu, "The Revision of the Chinese Communist 'State' Strategy - Its Successes and Failures," Issues & Studies Vol.XV, No. Mei 1979, hal.38.

tah RRC mengetahui bahwa bagaimanapun juga, negaranya tidak dapat menggantungkan diri selamanya pada negara lain. Hal ini diperhitungkan oleh pemerintah RRC untuk menghadapi setiap masalah yang timbul, apabila pihak Amerika Serikat menyimpang dari konsensus yang telah ditentukan semula --diantaranya Komunike Shanghai 1972 dan Komunike Shanghai 1982-- seperti pada kasus penjualan senjata modern Amerika Serikat dan penyediaan kebutuhan strategis lainnya kepada negara Taiwan, musuh RRC, yang sesungguhnya dianggap sebagai bagian yang integral dari wilayahnya.<sup>299</sup> Sudah tentu, gerak-gerik yang diperlihatkan oleh Amerika Serikat dan sekutu dekatnya, Taiwan, mengundang kecurigaan RRC akan bahaya pengepungan kembali, karena kedua negara tersebut sama-sama menjalankan politik anti-komunis dan merupakan negara maju, yang sarat dengan perlengkapan militer unggul. Sementara RRC, negara yang dibebani tugas suci untuk merebut kembali Taiwan, belum siap dengan kemampuannya sendiri, sehingga membangun kekuatan internal selagi proses hubungan berlangsung, adalah jaminan yang dirasakan lebih pasti dan lebih baik, oleh pemerintah RRC.

Dalam kongres PKC XI dan Kongres Rakyat Nasional ke-5 yang berlangsung di bulan pebruari sampai Maret

---

<sup>299</sup>. Wang, op. cit., hal.255-262.

1978, pemerintah RRC telah memutuskan untuk membentuk front persatuan internasional anti-hegemonisme, berdasarkan "teori tiga dunia".<sup>300</sup> Sejalan dengan perkembangan situasi politik internasional, "teori tiga dunia", yang menjadi landasan politik luar negeri RRC, mengalami beberapa perubahan tertentu. Perubahan itu ditetapkan oleh Sidang Pleno ke-3 Komite Sentral PKC XI, mengenai siapa sekarang yang didefinisikan sebagai musuh utama. Kalau sebelumnya yang didefinisikan sebagai musuh utama adalah imperialis-sosialis Uni Soviet, karena nafsu hegemoninya, maka sekarang musuh utama tersebut, bertambah dengan negara Vietnam, yang sejak pertengahan kedua dasawarsa 1970, melancarkan provokasi bersenjata terhadap Kampuchea dan RRC.<sup>301</sup> Vietnam memang telah dimasukkan dalam kategori kaum hegemonis, dalam skala yang lebih kecil, yaitu sebagai kaki-tangan Uni Soviet di belahan bumi bagian Timur, atau "Kuba Timur".

Karakteristik Uni Soviet sebagai musuh utama RRC di kawasan Asia Timur, ditunjukkan oleh penggandaan seca-

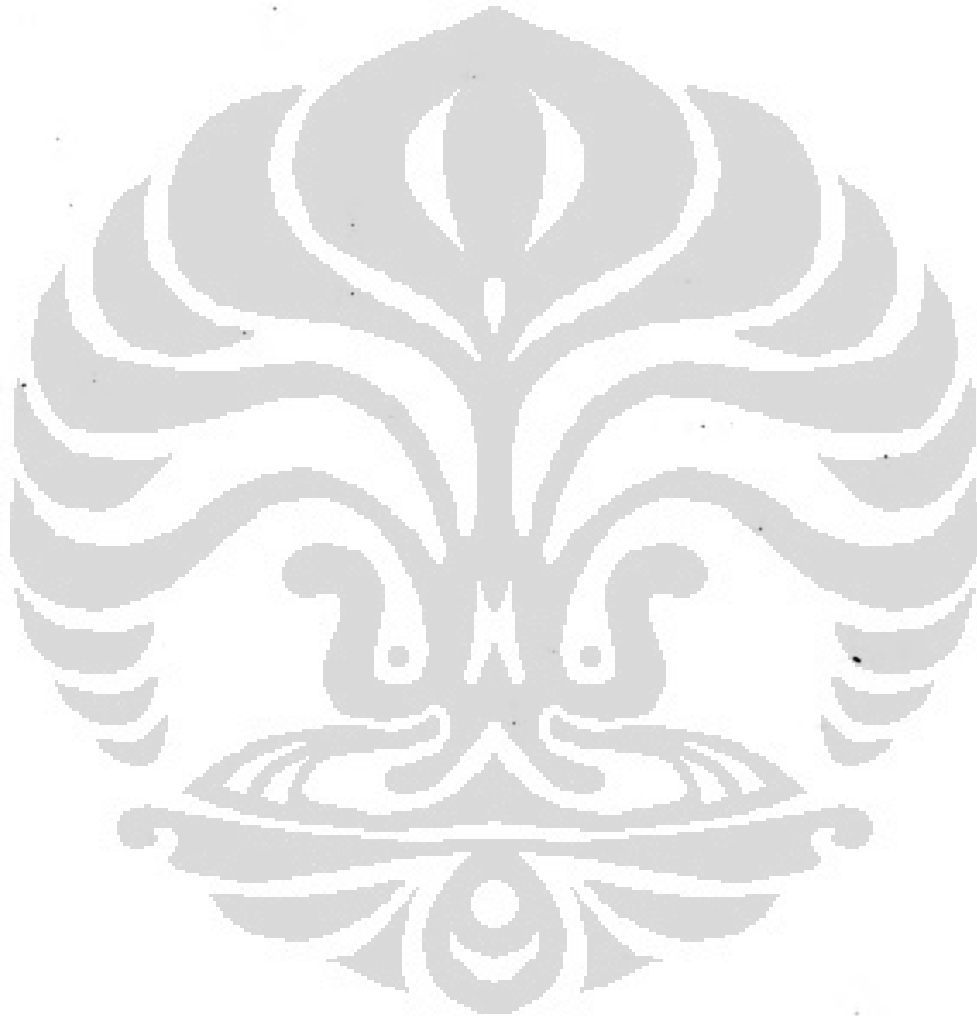
---

<sup>300</sup>. Shimizu, loc. cit.

<sup>301</sup>. Ibid



ra meyakinkan kekuatan militernya, setelah provokasi bersenjata dengan RRC di Sungai Ussuri, Maret 1969 (lihat tabel 1, dan bandingkan dengan sebelum provokasi bersenjata di Sungai Ussuri)



Tabel 1:

PENINGKATAN KEKUATAN DARAT DAN KEKUATAN LAUT UNI SOVIET  
DI TIMUR JAUH ANTARA TAHUN 1965 DAN TAHUN 1981

Kategori	1965	1981
Serdadu	150.000	435.000
Divisi Angkatan Darat	20	52
T a n k	4.000	13.000
Artileri	1.500	8.000
Helikopter Tempur	--	650
Kapal Perang Utama	50	80
Senjata Taktis Nuklir <sup>1)</sup>	100	1.500
Senjata Nuklir Jarak Menengah <sup>2)</sup>	400	800

Keterangan: 1) termasuk kekuatan pesawat tempur dan artileri

2) termasuk kekuatan pesawat tempur dan rudal

Sumber: Foreign Report, London, 2 Desember 1982, hal.6.

Untuk mengungguli koalisi militer Amerika Serikat-RRC-Jepang, Uni Soviet telah dan akan mempertinggi kapabilitas angkatan bersenjatanya sebagai berikut:<sup>302</sup>

1. Divisi angkatan darat ditambah beberapa divisi

<sup>302</sup>. Lihat Alfian Muthalib, "Strategi Uni Soviet di Asia Timur dalam tahun 1980-an," Analisa, tahun XI, No.4 (Jakarta: CSIS, April 1983), hal.304.

- dan dilengkapi dengan tank jenis T-80, artileri roket dan rudal anti-tank;
2. Penerbangan depan dan kekuatan pertahanan udara akan diperkuat dengan penempatan AWACS pada pertengahan dasawarsa 1980;
  3. Armada Pasifik akan diperkuat dengan kapal-kapal kelas SSGN Oscar, CGN Kirov dan SSB Alfa. Satuan-satuan kapal perusak rudal jelajah yang baru, seperti Sovremenny dan Udaloy, selain digunakan untuk operasi amfibi, juga digunakan sebagai landasan utama perang anti-kapal selam. Disamping itu, Armada Pasifik akan diperkuat lagi dengan satu kapal induk pesawat tempur, pada akhir dasawarsa 1980;
  4. Kekuatan senjata strategis yang sekarang terdiri dari 110 IRBM/MRBM, akan diperkuat daya tempurnya dengan tambahan 200 SS-20, yang mempunyai 600 kepala nuklir, yang mampu mencapai sasaran ke RRC.

Perairan di kawasan Asia Timur, khususnya sekitar Laut Cina Selatan, merupakan jalur pelayaran yang strategis sekali, karena menghubungkan Samudera Hindia dan Samudera Pasifik melalui Selat Malaka, serta menghubungkan Asia Timur dengan Benua Eropa dan Afrika. Jalur pelayaran tersebut banyak digunakan oleh armada niaga, kapal-

kapal pengangkut minyak (tanker), serta armada-armada laut Jepang, Amerika Serikat dan Uni Soviet. Jepang menggunakannya terutama untuk lalu-lintas tanker-tanker minyaknya dari Timur Tengah, Amerika Serikat menggunakannya sebagai jalur pelayaran alternatif bagi kapal tanker dan armada lautnya dari Teluk Parsi ke pantai Barat Amerika, sedangkan Uni Soviet menggunakan jalur pelayaran di kawasan Asia Timur untuk armada laut dan niaganya dari pangkalan Vladivostok ke Samudera Hindia. Dengan demikian, pulau-pulau yang terletak di kawasan ini menjadi penting kedudukannya, sehingga tidak luput dari ancaman negara-negara yang mempunyai kepentingan --perhatikan tuntutan-tuntutan teritorial atas Kepulauan Senkaku, Kuril, Paracel, Spratley, Takeshima, Danjo dan lain-lain-- dan sewaktu-waktu dapat menimbulkan konflik antar negara. RRC sebagai negara besar yang berada di kawasan Asia Timur, jelas tidak dapat membiarkan kawasan itu menjadi tidak stabil dan mengganggu eksistensinya di masa mendatang.

#### Pandangan terhadap Kawasan Asia Pasifik

Sepintas lalu, membicarakan kawasan Asia Pasifik kelihatannya sama saja dengan membicarakan kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara. Banyak diantara pengamat studi kawasan/wilayah ketika membahas persoalan-persoalan poli-

tik di kawasan Asia Pasifik, memasukkan juga Vietnam, Philipina, Singapura, Indonesia dan sebagainya, sebagai pokok pembahasan, sementara negara-negara seperti Selandia Baru, Australia, Samoa Barat, Fiji, Kepulauan Solomon, Kaledonia Baru dan lain-lain, tidak diperhatikan. Hal tersebut melahirkan pertanyaan, manakah yang termasuk kawasan Asia Pasifik yang sesungguhnya?

Walaupun sejauh ini belum ada kesepakatan mengenai luas kawasan Asia Pasifik, tetapi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Endel-Jakob Kolde (Kolde, 1976), dapat ditentukan batas yang jelas, yaitu kawasan yang meliputi seluruh Samudera Pasifik dan semua negeri pantainya. Jadi, walaupun beberapa negara Asia Tenggara dan seluruh negara Asia Timur termasuk di dalam definisi ini, pembicaraan tentang kawasan Asia Pasifik secara menyeluruh, tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang negara-negara yang diabaikan di atas.<sup>303</sup> Oleh karenanya, pembahasan tentang kawasan Asia Pasifik, dalam hubungannya dengan pandangan RRC terhadap kawasan ini, diperlakukan sebagai sub-bab tersendiri.

Di masa lampau, kawasan Timur Tengah, Laut Tengah, Inggeris, Laut Utara dan Atlantik Utara berturut-turut

---

<sup>303</sup>.Glen Barclay, A History of the Pacific (London Future Publication Ltd, 1978) hal. 11 et. seqq.

menjadi pusat dinamisme dari aktifitas dunia. Dalam dasawarsa 1970 dan 1980, giliran kawasan Asia Pasifik adalah sejarah konflik, imperialisme, agresi, dekolonisasi dan perang saudara, tetapi pada masa sekarang, kawasan itu telah menjelma sebagai pusat dinamisme dari aktifitas dunia, mengalahkan kejayaan Timur Tengah dan Eropa yang semakin memudar. Apa yang diramalkan oleh pengamat lebih dari seabad yang silam, bahwa pada gilirannya pantai-pantai, pulau-pulau dan kawasan Asia Pasifik akan menjadi arena utama kejadian di masa depan, telah muncul sebagai kenyataan.

Unsur yang menunjang perkembangan kawasan Asia Pasifik yang terpenting adalah semakin intensifnya interaksi ekonomi, baik antara sesama negara di dalam kawasan, maupun antara negara di dalam kawasan dengan negara di luar kawasan itu. Sementara diketahui, menanjaknya kawasan Asia Pasifik --dalam tahap awal-- didukung oleh perkembangan ekonomi Jepang dan Amerika Utara secara dramatis, disamping perkembangan Negara-negara Industri Baru yang mengagumkan sekali. Demikian pula, prospek kawasan ini dirangsang oleh peningkatan arus modal (investasi) langsung dari berbagai macam perusahaan multinasional, dan oleh proses alih teknologi, yang tidak kecil artinya dalam memberikan sumbangan positif terhadap dinamika yang telah dicapai sekarang. Sebab, menurut

catatan, lebih 50% perdagangan internasional negara-negara yang menganut sistem ekonomi pasar, tergantung pada pasar di kawasan ini. Jadi, perlu diungkapkan bahwa kawasan Asia Pasifik merupakan kawasan dimana terdapat kesalingtergantungan ekonomi dunia.

Kawasan Asia Pasifik mempunyai kekayaan alam dan sumber daya yang besar peranannya. Malahan, ada diantaranya yang telah mencapai taraf teknologi dalam tingkat lanjut, sehingga sebagai implikasinya, kawasan itu memiliki potensi besar untuk memainkan peranan penting dalam kehidupan bangsa-bangsa di dunia.<sup>304</sup> Dewasa ini, telah tampak hasil-hasil yang dicapai oleh penduduknya, baik di bidang ekonomi, sosial maupun kebudayaan. Sedangkan beberapa hasil lainnya yang patut diungkapkan ialah:

1. terjadinya pengaliran investasi dari Eropa Amerika Serikat dan Jepang;
2. terdapatnya kemampuan yang luar biasa dari sistem ekonomi Jepang, untuk berkembang;
3. terdapatnya keterampilan dan kerajinan ekonomi yang dibawa oleh kebudayaan Cina ke kawasan ini;

---

<sup>304</sup>. Ibid.

4. terjadinya peningkatan interaksi ekonomi di dalam dan antar kawasan;
5. terdapatnya efisiensi teknologi komunikasi modern dan pengangkutan samudera;
6. terjadinya peningkatan daya guna pemerintah dalam perencanaan dan penerapan kebijaksanaan ekonomi.

Keadaan kawasan Asia Pasifik, termasuk Pasifik Selatan, yang demikian maju, telah mengundang kehadiran dan keterlibatan negara-negara besar seperti Perancis, Amerika Serikat, Jepang dan Uni Soviet, dalam bentuk kolonialisme, percobaan nuklir, operasi kapal ikan dan hubungan diplomatik.<sup>305</sup> Kepentingan mereka umumnya berbeda satu sama lain, umpamanya Perancis ingin tetap menjadi kekuatan regional utama di Pasifik Selatan dan tetap berusaha mempertahankan daerah jajahannya, yang terdiri dari Kaledonia Baru dan Polinesia Perancis, disamping mempunyai kepentingan (1) ekonomi, terutama dalam pertambangan mineral, karena Kaledonia Baru mempunyai cadangan nikel yang besar, dan (2) militer strategis, yakni penggunaan kawasan ini sebagai daerah percobaan

---

<sup>305</sup>. Lihat Analisa tahun XI, No.8 (Jakarta: CSIS, Agustus 1982), hal.725-741. Lihat pula Harrison Brown, op. cit, hal.47 et seqq.



nuklir.<sup>306</sup> Sedangkan negara Jepang lebih memerlukan kawasan untuk memenuhi kepentingan ekonominya, mengingat potensi ikan tuna diperairan tersebut, dapat mencukupi kebutuhan/ konsumsi bangsanya. Sementara Amerika Serikat mempunyai kepentingan pertahanan strategis --antara lain penggunaan Kepulauan Mikronesia sebagai salah satu pangkalan militernya-- dan Uni Soviet memerlukan kehadirannya dalam bentuk operasi kapal-kapal ikan dan penjelajah.<sup>307</sup>

Bagi RRC, secara ekonomi, kawasan Asia Pasifik berarti banyak sekali, khususnya sebagai basis untuk mendapatkan modal asing, teknologi modern, bahan baku industri dan pasar bagi barang-barang eksportnya (devisa), yang semuanya dibutuhkan untuk mendukung pembangunan negara.<sup>308</sup> Diketahui, dari negara Australia, RRC memperoleh bahan baku gula, wol, bijibesi dan teknologi pengolahannya, melalui kerjasama dengan perusahaan tambang Australia, Hamersley dan BHP. Dari negara Selandia Baru, RRC memperoleh hasil peternakan dan pertanian negeri itu, beserta teknologi unggul di bidang ini. Sedangkan dari hubungannya dengan negara Fiji, Samoa Barat dan Papua

---

<sup>306</sup>. Ibid.

<sup>307</sup>. Ibid.

<sup>308</sup>. Lihat Simon, op. cit.

Nuigini, RRC memperoleh bahan baku penting untuk industri ringannya, yaitu kayu. Belum lagi dari negara-negara lainnya yang tersebar di kawasan yang sama.

Seandainya dibandingkan dengan Uni Soviet ataupun Taiwan, posisi RRC di kawasan Pasifik sebelah Selatan, jauh lebih baik. Hal ini disebabkan karena RRC telah mempunyai hubungan diplomatik dengan lima negara di kawasan itu, yakni Vanuatu, Kiribati, Papua Nuigini, Fiji dan Samoa Barat. Sementara Uni Soviet, meskipun memiliki hubungan dengan Fiji, Papua Nuigini, Tonga dan Samoa Barat, para diplomatiknya harus memantau kawasan Pasifik sebelah Selatan melalui Canberra, Wellington dan Jakarta. Di lain pihak, negara Taiwan hanya memiliki hubungan pada tingkat konsuler dengan Kepulauan Solomon.

Karena kehadirannya di kawasan Pasifik sebelah Selatan tidak mendapat lampu hijau dari negara-negara besar yang menjaga kawasan itu --negara-negara ini adalah Perancis, Amerika Serikat, Inggris, Australia dan Selandia Baru-- sedangkan di sudut lain kehadiran RRC disambut dengan sikap terbuka, maka Uni Soviet dengan segala macam cara, berusaha memperoleh kedudukan di kawasan itu, baik melalui Kepulauan Solomon, Tonga maupun Vanuatu. Usaha tersebut diperlihatkan dengan menempatkan sepertiga dari armadanya di Pasifik dan juga seperempat dari pasukan daratnya. Keterlibatannya cukup nyata, contohnya dalam

pembangunan pangkalan angkatan laut yang kuat, perdagangan dan pencarian ikan.

Peningkatan kekuatan militer Uni Soviet di kawasan Asia Pasifik --yang ditandai dengan pemindahan kapal induk modern Minsk dari Laut Hitam ke Samudera Pasifik, penempatan pesawat-pesawat pembom jarak jauh strategis Backfire, serta penggelaran peluru kendali SS-20 untuk membayangi Armada ke-7 dan Armada ke-1 Amerika Serikat--mendatangkan ancaman serius terhadap stabilitas kawasan ini.<sup>309</sup> RRC, sebagai salah satu negara yang berkepentingan atas kelanggengan stabilitas kawasan Asia Pasifik, agar kebutuhan-kebutuhan penting dapat terjamin, harus menyiapkan kekuatan penangkal yang ampuh, seperti yang dilakukan Perancis dengan percobaan-percobaan nuklirnya. Dalam pengamatan RRC, kekuatan militer Uni Soviet di kawasan Asia Pasifik dalam masa-masa mendatang, memperlihatkan kecenderungan meningkat terus --sekarang ini saja, Vanuatu telah dipersepsikan sebagai negara satelit Uni Soviet di kawasan tersebut-- mengingat upaya perwujudan gagasan Kesatuan Masyarakat Pasifik (Pacific Basin Community), tidak mengacuhkan kehadiran negara itu.<sup>310</sup> Se-

---

<sup>309</sup>. Lihat Simon, op. cit.

<sup>310</sup>. Harrison Brown, op. cit.

bagai konsekuensi logisnya, RRC perlu mengadakan pembaharuan disana-sini, sesuai dengan perkembangan kawasan tersebut.

### Pandangan terhadap Uni Soviet

Pembinaan hubungan antara RRC dan Uni Soviet telah dilakukan, jauh sebelum PKC menemui kemenangannya. Keadaan ini dapat digambarkan dengan melihat kebijaksanaan Sun Yat-sen di tahun 1920-an, yang menyatakan (1) Guomindang mereorganisasikan dirinya berdasarkan Partai Komunis Uni Soviet yang revolusioner, baik dalam metode maupun praktek; (2) Guomindang menerima baik tawaran Uni Soviet untuk membantu pendirian Akademi Militer di Cina; (3) Guomindang bersedia memasukkan tiga prinsip politik dalam falsafah San Min Chu I, yaitu bersekutu dengan Uni Soviet, bersekutu dengan kaum komunis di dalam negeri, dan bersekutu dengan kaum buruh dan petani.<sup>311</sup> Pendekatan antara kedua negara itu dapat terjadi karena kekecewaan Sun Yat-sen yang mendalam terhadap negara-negara Barat, yang dianggap tidak sungguh-sungguh membantu perjuangannya dalam menghancurkan feodalisme dan mendirikan negara

---

<sup>311</sup>. Lie Tek Tjeng, et. al., op. cit., hal.8-9. Mengenai hubungan RRC-Uni Soviet yang sudah terjalin pada masa awal, perhatikan pengiriman KSAP Chiang Kai-shek ke Uni Soviet dan pendirian Akademi Militer Whampoa.

kebangsaan Cina.<sup>312</sup> Selain itu, Sun Yat-sen sangat terpengaruh dengan keberhasilan Uni Soviet dalam mewujudkan Revolusi Bolshevik 1917.

Disamping terdapat hubungan baik dengan Guomintang Uni Soviet juga pada mulanya mempunyai hubungan baik dengan PKC (Guocandang). Tetapi kemudian, hubungan ini menjadi tidak harmonis, setelah Mao dan para pengikutnya menyesuaikan ideologi Marxisme-Leninisme dengan kondisi-kondisi khusus di Cina. Lalu, dalam perjuangan melawan imperialis Jepang, yang berusaha mendirikan pemerintahan boneka, dan Guomintang, yang ingin mempertahankan sistem kapitalisme dengan segala bentuk eksploitasinya terhadap rakyat, serta melawan warlords, yang tetap berusaha mempertahankan struktur nilai feodal, Mao tidak mendapat bantuan seperti yang diharapkan, dari Uni Soviet.<sup>313</sup> Akibatnya, PKC terdesak dari basis revolusinya di Ching Kan-shan dan akan mengalami kehancuran total, jika para pendukungnya tidak melakukan long-march sejauh 6000 mil (melalui 11 propinsi) ke Yen-an di Propinsi Shansi. Meskipun ada latarbelakang tertentu yang menyebabkan Uni Soviet, sebagai pelopor revolusi sosialis dan tokoh dunia

---

<sup>312</sup> . Ibid.

<sup>313</sup> . Ibid., hal.22

komunis/komintern, tidak dapat memberikan bantuan sebagaimana mestinya, namun jelas pada waktu itu, perbedaan pandangan semakin tampak. <sup>314</sup>

Ketika Perang Korea berlangsung (1951-1953), RRC berperan besar dalam membantu Korea Utara menghadapi Amerika Serikat dan Korea Selatan, sementara Uni Soviet kurang memperlihatkan peranannya. Sekalipun Uni Soviet mengirimi peralatan perang kepada RRC, tetapi itu tidak diberikan secara cuma-cuma. Sedangkan Uni Soviet mengetahui bahwa perjuangan membantu Korea Utara adalah untuk kepentingan komunisme internasional. Alasan yang diungkapkan, bahwa negara tersebut sedang mengalami kemerosotan ekonomi dalam negeri dan Amerika Serikat jauh lebih unggul (Amerika Serikat telah berhasil mengembangkan bom atomnya), tidaklah dapat menutupi kekecewaan Mao.<sup>315</sup> Sebab, jika alasannya demikian, RRC justru menanggung resiko yang lebih besar lagi, karena ia berbatasan langsung dengan Korea Utara dan keadaan ekonominya-

---

<sup>314</sup>. Setelah berhasil menjatuhkan Tsar dan membentuk pemerintahan Sosialis pada tahun 1917, Uni Soviet disibukkan oleh perjuangan melawan kekuatan-kekuatan anti-Bolshevik. Pada tahun 1930-an ia menghadapi pula dampak depresi ekonomi dunia, dan di tahun 1940-an harus bersiap-siap menghadapi invasi Jerman. Lihat, Ibid. hal.13-22.

<sup>315</sup>. Ibid, hal.35-36.

pun tidak lebih baik.<sup>316</sup> Disinilah Mao mulai menilai bahwa Uni Soviet lebih memperhatikan kepentingan nasionalnya, ketimbang kepentingan Komintern.

Hubungan RRC dan Uni Soviet kian memburuk di pertengahan dasawarsa 1950-an, ketika Uni Soviet melalui para penganut garis ideologinya di RRC (Moscow Boys), memaksakan penerapan model pembangunannya, yang jelas bertolak belakang dengan pemikiran Mao. Walaupun kemudian pengganti Stalin, Krushchev, meningkatkan bantuan ekonomi ke RRC, namun setelah akhir dasawarsa 1950, pertentangan tidak dapat dihindari, yaitu ketika Krushchev melaksanakan politik koeksistensi damai dengan negara kapitalis Amerika Serikat.<sup>317</sup>

Sebenarnya, antara RRC dan Uni Soviet terdapat pula sengketa teritorial, karena faktor sejarah. Uni Soviet, dalam ekspansinya ke Cina di abad 19 --Cina ketika itu diperintah oleh Dinasti Manchu yang lemah-- berhasil memperoleh wilayah seluas 185.000 mil persegi, dari sebelah kiri Sungai Amur hingga ke Sungai Ussuri (Perjanjian Aigun 1858), dan wilayah seluas 133.000 mil

---

<sup>316</sup>. RRC baru setahun bangkit dari periode kekacauan (perang) yang panjang, dan dewasa itu sedang susah-susahannya memerangi inflasi yang berat.

<sup>317</sup>. Lihat Barnett, China and the Major Powers in East Asia, op. cit., hal.32-52.

persegi, dari sebelah Timur Sungai Ussuri hingga ke Pasifik (Perjanjian Peking 1860), dimana didirikan kota Vladivostok. Sesudah itu, Uni Soviet terus melakukan ekspansinya ke daerah Manchuria, suatu daerah yang potensial sehingga imperialis Jepang kelak menjadikannya sebagai pusat industri, dengan pelabuhannya Port Arthur dan Dairan; dan ke daerah Mongolia, yang sejak jaman Khubilai Khan, telah menjadi bagian dari teritorial Cina. Demikian halnya, antara RRC dan Uni Soviet terdapat sengketa teritorial terhadap wilayah Hsinking, yang kaya akan minyak dan mineral. Walaupun semua masalah ini telah diselesaikan lewat Perjanjian Persahabatan, Aliansi dan Kerjasama 14 Pebruari 1950, tetapi hal-hal yang disebutkan dalam perjanjian, tidak dilaksanakan dengan segera oleh Uni Soviet. Pengosongan Port Arthur dan Dairen baru dilakukan pada tahun 1955. Isyu-isyu inilah yang turut melatarbelakangi sebutan "hegemonis" dan "imperialis" untuk Uni Soviet.

Setelah Uni Soviet berhasil melakukan terobosan di bidang teknologi dengan peluncuran Sputniknya, yang berarti semakin dapat mengejar keunggulan teknologi Amerika Serikat, negara ini meningkatkan pula kekuatannya, hingga batas tertentu yang mengkhawatirkan RRC. Kekhawatiran RRC ini masuk akal, kalau dihubungkan dengan tingkah laku Uni Soviet di Turki tahun 1946, dimana Uni



Soviet menekankan Turki untuk melepaskan dua propinsinya dan memberikan sebuah pangkalan angkatan laut kepada Uni Soviet; di Yugoslavia tahun 1949, ketika Uni Soviet menekan Tito untuk menghentikan serangan-serangannya menentang Kremlin; di Polandia tahun 1956, ketika Uni Soviet mencoba menggagalkan naik kembalinya Gomulka, pemimpin Partai Komunis Polandia yang anti Stalin; dan di Hongaria tahun 1956, ketika Uni Soviet mengirimkan pasukannya untuk menduduki Bulgaria. Oleh sebab itu, ketika Uni Soviet membangun kekuatan militernya di sepanjang perbatasan RRC (1965) --alasan Uni Soviet ialah untuk mencegah RRC menuntut kembali wilayah yang telah dikuasainya-- RRC marah sekali dan menganggap ini sebagai usaha Uni Soviet yang lain, dalam mencari daerah ekspansi baru di negerinya.<sup>318</sup> Ketegangan meningkat, terutama setelah Uni Soviet melancarkan invasi ke Cekoslovakia pada tahun 1968, dan mencapai klimaksnya dengan pertempuran di Sungai Ussuri tahun 1969, dimana kemudian Uni Soviet melakukan invasi terang-terangan atas daerah Hsinking.<sup>319</sup>

---

<sup>318</sup>. Lihat Donald S. Zagoria, Soviet Policy in East Asia (New Haven: Yale University Press, 1982), hal.95.

<sup>319</sup>. Lihat Barnett, China and the Major Powers in East Asia, op. cit. dan O'Leary, op. cit., hal.36 et. seqq.

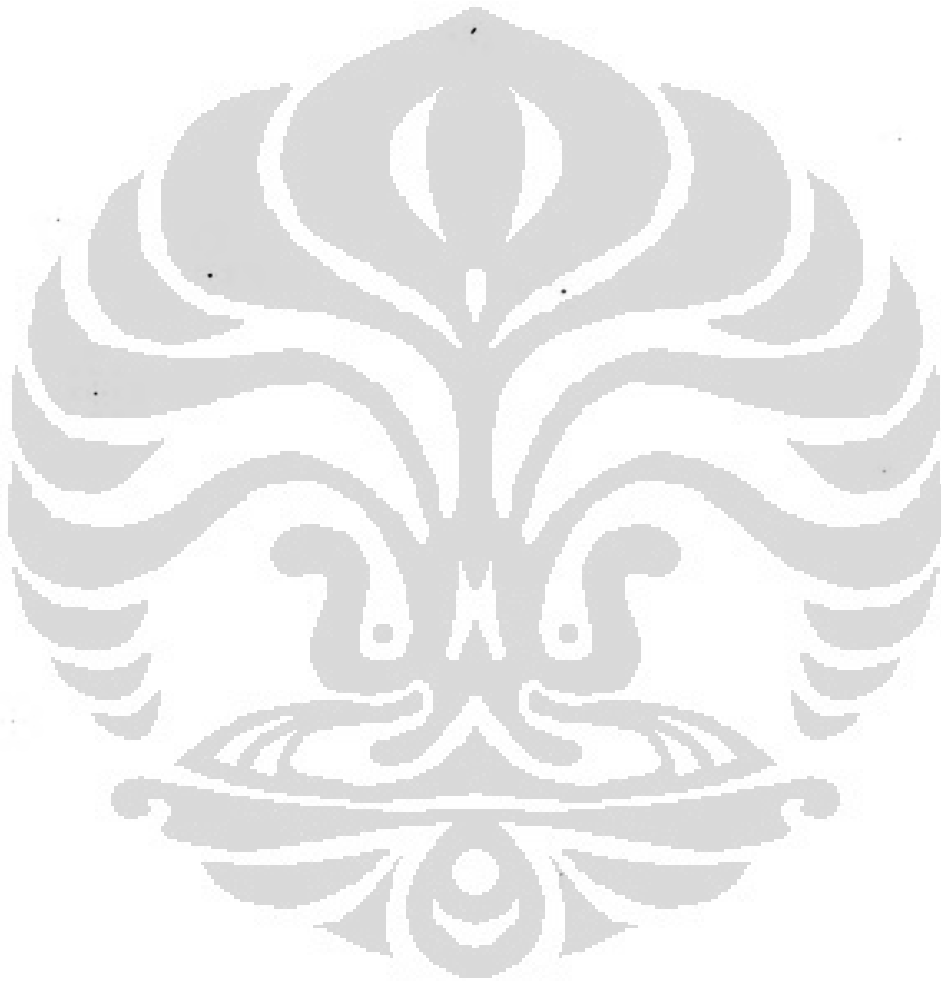
Dalam dasawarsa 1970, ancaman dari Uni Soviet lebih serius lagi sifatnya, seiring dengan kemajuan teknologi yang dialaminya, sementara RRC tetap terbelakang dan rawan dengan kemampuan pertahanan-keamanannya. Perkembangan ancaman tersebut ditandai dengan:

1. Munculnya gagasan pembentukan Sistem Keamanan Kolektif Asia dari Brezhnev, yang diantisipasi oleh pemerintah RRC sebagai maksud terkordinasi Uni Soviet untuk mengepung RRC dari segala arah.<sup>320</sup> Hal ini dimungkinkan, karena Uni Soviet telah mempunyai ikatan yang kuat dengan India, mempengaruhi secara luas Laos, membentuk kerjasama militer dengan Vietnam, bersekutu sejak dulu dengan Republik Rakyat Mongolia, dan terakhir, menguasai Afghanistan;
2. Perluasan pengaruh Uni Soviet di kawasan Asia Tenggara, Asia Timur dan Asia Pasifik;

---

<sup>320</sup>, Menurut Paul H. Nitze dalam tulisannya "Strategy in the Decade of 1980's" di Foreign Affairs, Vol.59, No.1, Fall 1980, hal.90, maksud-maksud ini akan terus berlanjut hingga dasawarsa 1980.

3. Pelipatgandaan kekuatan militernya di sepanjang perbatasan RRC dan ketiga kawasan di atas, khususnya dengan penempatan senjata-senjata strategis (lihat tabel 2).



Tabel 2:

PERBANDINGAN PERSENJATAAN STRATEGIS  
UNI SOVIET - RRC

Kategori	Uni Soviet	RRC
Rudal Strategis:1)		
a. M R B M	380	50
b. I R B M	220	85
c. I C B M	1.398	4

Keterangan: 1) tidak termasuk Rudal Strategis Kapal Selam Nuklir (SLBM).

Sumber: The IISS, The Military Balance 1980-1981, 1980.

Pernyataan-pernyataan anti hegemoni yang senantiasa dikeluarkan Deng Xiaoping dalam setiap kesempatan tampil di depan umum, menggambarkan kepada kita, betapa besar kekhawatiran pemerintah RRC terhadap perkembangan kekuatan militer Uni Soviet dan ancamannya. Jadi, adalah relevan, kalau Deng juga menyatakan berikut: <sup>321</sup>

"Tanpa memodernisasikan negara, meningkatkan taraf ilmu dan teknologi, membangun kekuatan-kekuatan produksi dan memperbaiki kehidupan material dan

<sup>321</sup>. Lihat "Speech at the Opening Ceremony of the National Conference on Science 18 March 1978", op. cit., hal.41.

kultural bangsa tanpa melakukan ini semua, sistem politik dan ekonomi sosialis kita, tidak dapat dikonsolidasikan secara penuh, dan tidak akan ada jaminan yang pasti terhadap keselamatan negara.... Hanya dengan membangun negara menjadi modern, kuat dan sosialis, kita dapat mengkonsolidasikan secara lebih efektif sistem sosialis dan mengatasi agresi asing dan subversi."

Menurut Deng, dalam pidatonya pada Perayaan Hari Nasional 1 Oktober 1984 (memperingati 35 tahun berkuasanya PKC atau berdirinya rejim komunis di RRC), di dalam situasi internasional yang sangat memburuk, RRC harus memperkuat pertahanan nasionalnya.<sup>322</sup> Seluruh perwira dan prajurit TPR harus selalu waspada sepanjang waktu, terus meningkatkan kualitas politik dan militer, serta menimba pengetahuan dan kemampuan untuk menguasai persenjataan modern.

#### Pandangan terhadap Amerika Serikat

Pada masa awal pembukaan hubungan dengan Cina, Amerika Serikat menunjukkan sikap sebagai pihak yang bekerjasama dengan kaum feodal dan kapitalis. Ketika itu, orang-orang Amerika melakukan interaksi dagang dalam frekuensi tinggi dengan kaum feodal Cina. Sedangkan di masa pemerintahan kaum nasionalis (masa Sun Yat-sen), orang-orang Amerika menjalin kerjasama bisnis yang erat

---

<sup>322</sup> . "Speech delivered at the National Day Ceremony 1 October 1984", op. cit., hal.90.

dengan pemilik-pemilik modal di Cina. Banyak sekali keuntungan yang diperoleh Amerika Serikat, karena Cina potensial dengan apa yang dibutuhkannya. Selain itu, struktur internal yang dibentuk oleh pemerintah nasionalis Cina, turut membawa keuntungan bagi orang-orang Amerika, sehingga mereka tertarik mengembangkan modalnya disana.

Pada masa hubungan antara pemerintah Amerika Serikat dan pemerintah Cina masih baik, terdapat kerjasama yang menguntungkan kedua negara. Sementara pemerintah Amerika Serikat dapat mengurus kepentingannya di Cina, pemerintah nasionalis Cina memperoleh bantuan senjata untuk memerangi tiran-tiran feodal, dengan warlord-nya yang kejam terhadap rakyat. Dari negara Amerika Serikat yang maju dan dianggap sebagai contoh demokrasi ini, Sun Yat-sen dan para pengikutnya mendapat gagasan ideal untuk membentuk negara kebangsaan Cina yang modern.

Namun, perkembangan itu tidak berlangsung lama, karena sikap Amerika Serikat kemudian tidak menentu. Negara ini dicurigai turut mendukung kaum feodal yang bisa memberikan keuntungan lebih besar kepadanya. Pemerintah nasionalis Cina menganggap bahwa Amerika Serikat hanya memperhatikan kepentingannya sendiri dan di segi lain, menghendaki pula bertahannya kekuasaan orde lama. Karenanya, Sun Yat-sen berpaling ke Uni Soviet, negara yang baru berhasil dengan revolusinya (Revolusi Bolshevik

1917) dan diharapkan dapat membantu Cina dalam mengalahkan kaum warlord.

Setelah kaum komunis meningkat pengaruhnya di Cina, kedudukan Amerika Serikat di Cina semakin terdesak. Jelas, kaum komunis tidak menghendaki campur tangan asing dalam penyelesaian masalah internal rakyat Cina. Apalagi setelah kaum komunis memperoleh kekuasaan di tahun 1949, sikap anti-Amerika semakin dalam, mengingat tingkah laku eksploitasi yang diperlihatkan negara itu selama ini.<sup>323</sup> Jadi, dapat dipahami, jika kaum komunis di bawah Mao, pada waktu itu, mengambil posisi ekstrim, dengan menegaskan Amerika Serikat sebagai musuh rakyatnya, sebagai negara imperialis dan kapitalis besar. Hal itu juga yang kemudian menyebabkan RRC turut menerjunkan diri dalam Perang Korea, membantu Korea Utara menghadapi Amerika Serikat, yang dilihat oleh RRC sebagai bahaya ancaman kembali.

Sebaliknya, Amerika Serikat yang melihat RRC sebagai bahaya ancaman komunisme di Asia, melakukan politik pengepungan (containment policy) terhadap RRC. Semua ini dicerminkan dengan kebijaksanaan-kebijaksanaannya yang

---

<sup>323</sup>. Lihat dokumen-dokumen konfrontasi dengan Amerika Serikat, dalam Lawrance, op. cit., hal.36-46.

kontiniu. Pertama, memutuskan pasukannya untuk membantu Korea Selatan dalam menahan serangan kaum komunis Korea Utara. Kedua, membantu kaum nasionalis Cina dalam mempertahankan diri di Taiwan, dari misi perebutan kaum komunis di RRC, sehingga setelah Perang Korea usai, kaum komunis tidak berani melaksanakan niatnya.<sup>324</sup> Ketiga, melakukan intervensi dalam Perang Indocina, dengan mengirimkan pasukannya ke Laos, Kampuchea dan Vietnam Selatan, dan memberikan bantuan peralatan perang dan ekonomi, kepada pemerintah nasional yang berkuasa. Keempat, memberikan dukungan moral kepada negara-negara Asia Tenggara, dalam perjuangannya menghadapi pemberontak komunis di dalam negeri. Kelima, meningkatkan kekuatan militernya di kawasan Asia Tenggara, Asia Timur dan Asia Pasifik, dengan membangun pangkalan militer di Danang, Cam Ranh, Clark Field dan Subic Bay, menempatkan pasukan di Korea Selatan sekaligus mendirikan basisnya disana, dan mengukuhkan beberapa pakta pertahanan militer bersama.

Perubahan dalam situasi politik internasional, dimana pengaruh Uni Soviet kian meningkat, sementara pengaruh Amerika Serikat kian berkurang, membawa pula perubahan dalam orientasi politik luar negeri RRC. Amerika Seri-

---

<sup>324</sup>. Ibid., hal.46-59.



kat, yang semula dikategorikan sebagai musuh utama, kini dipandang tidak terlalu berbahaya, andaikata dibandingkan dengan Uni Soviet, yang pada akhir dasawarsa 1960 dan awal dasawarsa 1970, melancarkan invasi ke Cekoslovakia, Hsinking (wilayah RRC), dan membantu India yang sedang berperang dengan Pakistan.<sup>325</sup>

Mulai dasawarsa 1970 itulah, pemerintah RRC melunakkan sikapnya terhadap Amerika Serikat dan membuka diri dalam langkah-langkah perbaikan hubungan.<sup>326</sup> Akhirnya, setelah didahului oleh diplomasi olahraga dan kebudayaan, dan oleh berbagai pendekatan yang dilakukan oleh Kissinger, Presiden Nixon datang ke RRC untuk menormalisasi hubungan kedua negara yang terputus selama lebih dari dua dasawarsa. Kunjungan pemimpin tertinggi pemerintah Amerika Serikat yang pertama kali ini, menghasilkan persetujuan bersama antara kedua negara, yang tertuang dalam Komunike Shanghai 1972. Segi yang terpenting dari Komunike itu adalah pengakuan Amerika Serikat atas RRC, sebagai sebuah negara besar di dunia, dan pengakuan akan perlunya eksistensi RRC dalam percaturan politik

---

<sup>325</sup>. Shimizu, loc. cit.

<sup>326</sup>. Barnett, China and the Major Powers in East Asia, op. cit., hal.194.

global.<sup>327</sup> Juga pernyataan sikap anti-hegemoni, dimana kedua belah pihak sepakat untuk tidak mencari suatu hegemoni di wilayah Pasifik dan akan menentang setiap negara atau kelompok negara manapun, yang berusaha menanamkan hegemoni semacamnya. Bagi RRC, hal ini merupakan kemenangan diplomasi, karena RRC berhasil mencari sekutu untuk menetapkan dan menghadapi lawan bersama, yakni Uni Soviet.

Adanya kesamaan kepentingan antara RRC dan Amerika Serikat, mendorong kedua negara tersebut untuk meningkatkan hubungan persahabatannya. Lalu hubungan RRC-Amerika Serikat diperkukuh dengan pembukaan kembali hubungan diplomatik dan pembentukan konsensus strategis, selama pemerintahan Carter tahun 1978-1979. Dengan adanya dukungan Amerika Serikat, selama RRC belum mempunyai kemampuan sendiri, RRC tidak perlu terlalu repot memikirkan pertahanannya di sebelah Timur, tetapi cukup menyerahkan pemantauan pertahanan di wilayah itu kepada Armada ke-7 Amerika, sehingga RRC dapat mengkonsentrasikan angkatan bersenjata di perbatasan-perbatasan sebelah Utara, Selatan dan Barat.<sup>328</sup> Hal lain yang menguntungkan RRC,

---

<sup>327</sup>.Yahuda, op. cit., hal.212.

<sup>328</sup>.Lihat Analisa, Tahun XI, No.8 (Jakarta: CSIS, Agustus 1982), hal.709-724.

dengan mempercepat pembukaan hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat, ialah berkurangnya nilai ancaman yang ditimbulkan oleh basis kerjasama militer Uni Soviet-Vietnam melalui ratifikasi Perjanjian Perdamaian, Persahabatan dan Kerjasama 1978. Uni Soviet akan berpikir dua kali untuk menjalankan suatu aksi militer terhadap RRC.

Dalam kunjungannya ke Washington, sebagai balasan atas pembukaan kembali hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat, Deng Xiaoping mengemukakan dengan tegas bahwa Amerika Serikat, Jepang, Eropa dan negara-negara Dunia Ketiga harus bersatu, walaupun tanpa membentuk pakta pertahanan, dalam menghadapi kekuatan hegemonis Uni Soviet yang terus berusaha mempertahankan politik ekspansionismenya, dalam rangka melindungi perdamaian, stabilitas dan keamanan dunia.<sup>329</sup> Deng, dalam pernyataan pers bersama Carter, berhasil memasukkan pernyataan anti-hegemoni, yang menyatakan bahwa kedua pemimin menentang semua usaha dari setiap negara atau kelompok negara, untuk memperoleh

---

<sup>329</sup>. Ibid.

hegemoni atau dominasi atas negara-negara lainnya.<sup>330</sup> Jadi, melalui berbagai strategi pendekatan, pada akhirnya RRC dapat memanfaatkan rivalitas Amerika Serikat-Uni Soviet, untuk mengajak negara anti-komunis itu, memasuki orbit politiknya.

Para pengambil keputusan di RRC menyadari bahwa seandainya pecah perang antara RRC dan Uni Soviet, tidaklah cukup bagi RRC untuk mengandalkan kekuatannya sendiri. Sekalipun RRC mempunyai bom nuklir, namun jika dibandingkan dengan lawannya, RRC dan Uni Soviet adalah ibarat sebuah bola tanah liat melawan sebuah batu. Dengan kata lain, kekuatan militer RRC secara kuantitatif dan kualitatif, berada jauh di bawah kekuatan militer Uni Soviet, dan kurang dapat menunjukkan kekuatan yang berarti di luar perbatasannya. Kalaupun RRC berusaha meningkatkan kekuatannya secara swadaya, hanya sesudah beberapa dasawarsa, baru dapat melihat hasilnya. Disinilah letak

---

<sup>330</sup>. Ketika diwawancarai oleh Robert Maxwell mengenai hubungan RRC-Uni Soviet, Deng menyatakan bahwa masalah yang dihadapi oleh negara RRC hingga dewasa ini (dasawarsa 1980) adalah terus dilanjutkannya kebijaksanaan luar negeri yang hegemonis oleh Uni Soviet, sehingga tetap merupakan ancaman untuk negaranya. Deng dalam hal ini menunjuk pada kasus-kasus perbatasan RRC-Uni Soviet, kasus Afghanistan, Vietnam dan lain-lain. Lihat "Interview of Deng Xiaoping by Robert Maxwell on Current Affairs, op. cit., hal.92.

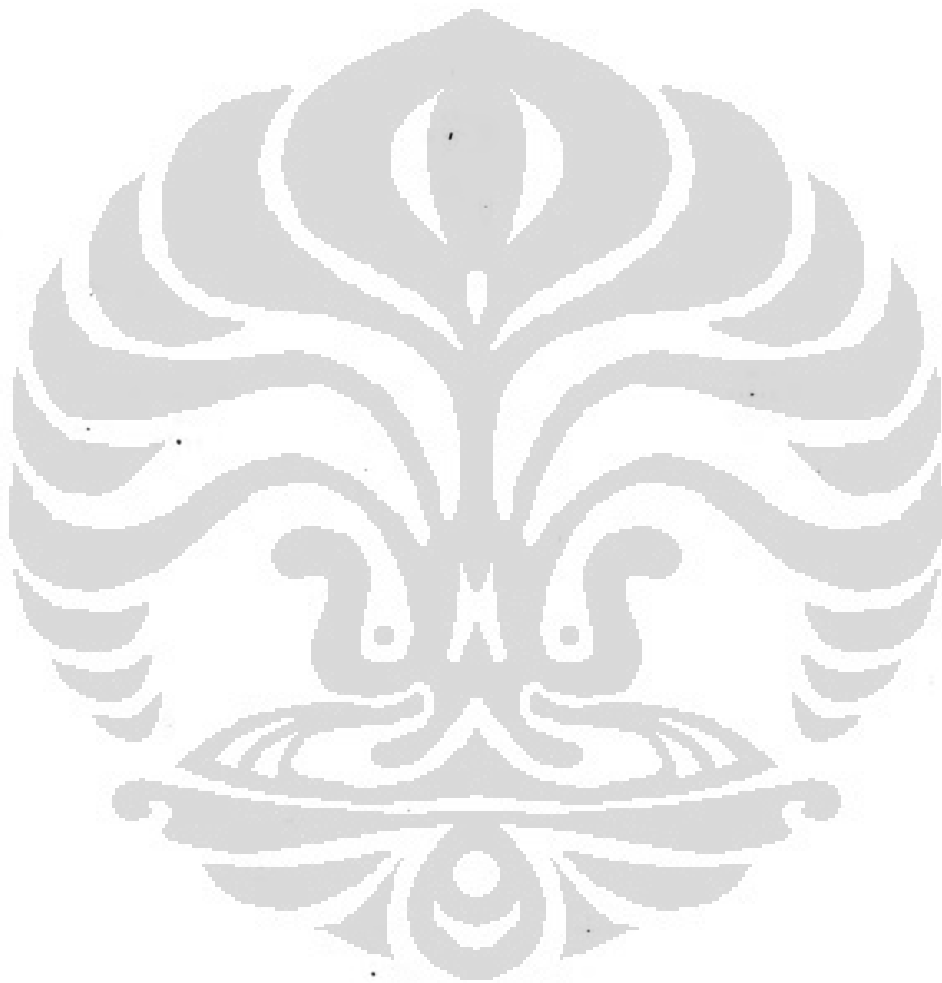
manfaat pendekatan dengan negara-negara Amerika Serikat, Eropa Barat, Jepang dan sebagainya, sebagai strategi jangka pendek, sebelum RRC mempunyai kemampuan sendiri. Sebab, RRC dapat menggunakan senjata-senjata mereka untuk mengimbangi senjata-senjata Uni Soviet dan menerapkan apa yang disebut oleh pihak Barat sebagai strategi penjera (deterrent strategy). Semakin lama kekuatan penjera itu diterapkan, ia akan berfungsi semakin baik, sehingga bukan saja RRC tidak perlu takut lagi pada Uni Soviet, tetapi juga ia akan mampu memberi pelajaran, kapan saja ia mau.

Sebagai kelanjutannya, RRC harus memperluas hubungan dan menjalankan kerjasama yang lebih erat dengan Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya, yang sangat potensial dengan berbagai hal yang dibutuhkan RRC untuk modernisasi negaranya.<sup>331</sup> Karena, dengan demikian, RRC memperoleh kesempatan baik untuk menyerap dan menerima semua yang diperlukannya, baik dalam hal modal pembangunan, perlengkapan modern, maupun teknologi canggih. Tetapi sebelum itu, pemerintah RRC harus melakukan reformasi struktur ekonomi nasional dulu, agar upaya di atas -yang

---

<sup>331</sup>. Lihat Newsweek, 7 Mei 1984 (Reagan in China), hal.8-12 dan Time, 7 Mei 1984 (Reagan in China: to Work Together in Harmony), hal.8-13.

dilaksanakan dengan kebijaksanaan pintu terbuka, penerimaan investasi asing dan lain-lain, untuk mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dilegitimasi.<sup>332</sup>



---

<sup>332</sup>. Lihat "China's Changing Image," Far Eastern Economic Review 21 Maret 1985, hal.88.

## BAB VI

### REFORMASI STRUKTUR EKONOMI RRC PASCA 1978

Pemerintah baru RRC di bawah Deng Xiaoping, melancarkan kritik yang keras terhadap Marxisme, untuk mencari pembenaran atas reformasi struktur ekonomi yang mereka laksanakan, setelah pemerintahan Mao berlalu. Di dalam surat kabar partai, Renmin Ribao, pemerintah Deng menyatakan bahwa teori Marxis yang orthodox sudah ketinggalan jaman dan tidak dapat lagi dipakai untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi RRC dewasa ini.<sup>333</sup> Ideologi komunis yang diajarkan oleh Karl Marx, Friedrich Engels dan Vladimir Lenin dinilai telah usang dan sukar diterapkan lagi. Menurut pemerintah Deng, Marx meninggal 101 tahun yang lalu dan karya-karyanya tentang komunisme, telah berusia lebih dari satu abad. Sejumlah pandangannya hanya sesuai untuk jaman itu, sementara situasi terus berubah dengan pesat, sehingga beberapa idenya tidak sesuai lagi dengan kebutuhan-kebutuhan RRC pada masa sekarang.

"Ekonomi itu bagaikan samudera luas. Banyak sekali

---

<sup>333</sup>. Pernyataan pemerintah Deng di Renmin Ribao 7 Desember 1984, lihat "Teori Marxis Tidak Pecahkan Masalah RRC" dalam Kompas 8 Desember 1984, hal. 7. Lihat pula "RRC Meragukan Tujuan Perjuangan Komunisme Modern" dalam Kompas 10 Desember 1984, hal. 7.

masalah ekonomi yang tidak tertulis dalam buku, dan masalah-masalah yang tidak ada dalam buku itu, memaksa kita untuk mencari pemecahannya", demikian serangan pemerintah Deng kepada para anggota partai yang menganggap teori ekonomi Marx dari abad-19, masih relevan dengan situasi jaman sekarang.<sup>334</sup> Dalam pengamatan mereka, banyak sekali hal yang tidak pernah dialami Marx, Engels dan Lenin, terutama persoalan-persoalan yang muncul saat ini, sehingga RRC tidak bisa tergantung pada karya Marx dan Lenin, dalam memecahkan berbagai tantangan dunia modern.<sup>335</sup>

Kritik-kritik pemerintah baru RRC tersebut, menjadi perhatian masyarakat internasional, karena diinterpretasikan sebagai tanda-tanda kesungguhan bahwa negara RRC akan meninggalkan ideologi Marxisme Leninisme, dan mengubahnya menjadi semacam pendekatan ekonomi yang percaya kepada apapun, yang dapat menghasilkan (pendekatan yang pragmatis).<sup>336</sup> Perkembangan baru di RRC diantisipasi sebagai suatu usaha para pemimpin RRC dalam mencoba membangun ideologi yang bisa disesuaikan dengan tuntutan

---

<sup>334</sup>. Ibid.

<sup>335</sup>. Ibid.

<sup>336</sup>. Partai Komunis Vietnam mengomentari isyu tersebut sebagai tindak lanjut terjadinya penghianatan terhadap ideologi Marxisme di dalam lingkungan penguasa RRC, lihat Far Eastern Economic Review 21 Maret 1985, hal. 88.



jaman, dan tidak ingin terikat pada sebuah aliran pemikiran saja.

Menurut pemerintah Deng, teoritisi Cina harus terjun ke dalam kenyataan (shishi quiushi), agar menemukan cara untuk memodernisasi negerinya. Apa yang dibayangkan Marx, bahwa di bawah sistem sosialisme tidak dibutuhkan lagi pasar barang dan uang, kontradiksi dengan realitas pembangunan sosialis di RRC.<sup>337</sup> Oleh karena itu, dalam pendapat mereka, sudah sewajarnya kalau masyarakat yang dicita-citakan Marx itu, diperlakukan sebagai suatu masyarakat utopia belaka, sehingga negara RRC harus mencari "pedoman lain" untuk menyelesaikan begitu banyak masalah yang dihadapi dewasa ini.

"Pedoman lain" yang dimaksud di atas berupa pembaharuan praktek-praktek pembangunan lama (jingji tiaozheng) dengan praktek-praktek pembangunan yang umumnya dikenal di negara-negara kapitalis. Walaupun tidak secara totaliter, namun jelas reformasi struktur ekonomi RRC ini, akan menghilangkan ciri-ciri khusus dari pola pembangunan sosialis yang lama, dimana semua itu dimotivasi oleh hasrat Deng yang begitu besar, untuk menjadikan RRC

---

<sup>337</sup> Far Eastern Economic Review 1 Nopember 1984, hal. 24-27.

setaraf dengan negara-negara maju, setelah tahun 2000.<sup>338</sup> Seperti dikatakan Deng, langkah pembaharuan yang dikemukakannya tersebut, sudah mantap dan tidak akan tergoyahkan, sekalipun ia menyadari akan menghadapi berbagai tantangan. Tetapi, bagi Deng, apa yang dijalankan sekarang memang membutuhkan ketabahan, dan bila tidak dilaksanakan, masa depan RRC akan lebih sulit lagi.<sup>339</sup>

Jadi, pembaharuan struktur ekonomi RRC akan terus dilakukan oleh Deng, sebagaimana dijelaskan di bawah ini :

#### Penghapusan Komune Rakyat

Sampai saat ini, pemerintah RRC telah menghapus hampir seluruh Komune dan Brigade Produksi, serta menggantikannya dengan pemerintah administratif setempat.<sup>340</sup> Proses pergantian dimulai sejak bulan Oktober 1981 yang lalu, seperti dijelaskan oleh Menteri Masalah Kependudukan RRC, Cui Naifui, tetapi baru disiarkan dengan resmi kepada masyarakat internasional, oleh kantor berita Xinhua, dalam bulan Januari 1985 ini.

---

<sup>338</sup>. Lihat "Speech Delivered at the National Day Ceremony 1 October 1984", op. cit., hal. 89.

<sup>339</sup>. Menurut Deng, pembaharuan struktur ekonomi RRC pasca 1978 merupakan revolusi sosialis Cina yang kedua, setelah revolusi Oktober 1949, dan akan tetap dilaksanakan, apapun resikonya. Lihat "Deng: Pembaharuan, Revolusi Kedua Cina", Kompas 30 Maret 1985, hal.7.

<sup>340</sup>. Tempo, 12 Januari 1985, hal. 20-21.

Komune, organ terbesar dari sistem Komune Rakyat (Renmin Gongshe), menghimpun semua fungsi pemerintahan lokal, yang meliputi bidang ekonomi --baik dalam produksi, distribusi, maupun konsumsi masyarakat-- dan kesehatan, serta pendidikan dan pertahanan rakyat. Brigade Produksi, sebagai kesatuan yang lebih kecil di bawahnya, menjalankan fungsi untuk menangani kegiatan ekonomi sektor sekunder, dalam bentuk satuan-satuan industri sedang dan kecil, seperti pembangunan perusahaan penggilingan beras atau gandum, perusahaan pemintalan kapas, perusahaan penyulingan minyak, perusahaan pengolahan susu dan perusahaan pengolahan barang-barang konsumsi lainnya. Sementara, kesatuan di bawah Brigade Produksi, yang merupakan unit yang terkecil dari sistem Komune Rakyat, yakni Tim Produksi, bertugas menangani kegiatan ekonomi sektor primer, antara lain sektor pertanian, sektor perkebunan, sektor peternakan dan perikanan rakyat.

Berbeda dengan sistem Komune Rakyat, pemerintah administratif setempat, sebagai organisasi penggantinya, terdiri dari Pemerintah Kotapraja dan Komite Penduduk Desa.<sup>341</sup> Adapun badan Pemerintah Kotapraja mempunyai fungsi mengurus rencana administratif dan produksi nasional, sementara Komite Penduduk Desa memiliki otonomi lo-

---

<sup>341</sup>.Ibid.

kal dalam menjaga keamanan umum, penyelesaian pertengkar-an dan urusan-urusan umum lainnya. Menurut informasi ter-akhir yang diperoleh, sebanyak 75.870 Pemerintah Kotapra-ja dan 700.000 Komite Penduduk Desa telah terbentuk di daerah pedesaan.<sup>342</sup> Walaupun tidak disebutkan, berapa banyak Komune dan Brigade Produksi yang masih berjalan, tetapi Menteri Cui Naifui mengatakan bahwa usaha-usaha membentuk Pemerintah Kotapraja di seluruh negeri, hampir selesai.

Sistem sebelumnya, yang berlangsung sejak masa Mao, dalam periode kebijaksanaan Lompatan Jauh Kemuka (Da Yuejin), dengan keras mengontrol politik, produksi dan pemerintahan setempat. Keluarga-keluarga petani di-kelompokkan bersama dalam Brigade-brigade Produksi dimana sekelompok Brigade Produksi membentuk sebuah Komune Rakyat dan setiap anggota memperoleh upah yang merata, tanpa menggunakan ukuran sejauh mana prestasi kerja. Dengan demikian, struktur pengganti yang ditetapkan Deng, menghilangkan gambaran umum kebijaksanaan pembangunan yang selama ini berlangsung dan yang merupakan aspek yang spesifik dari pembangunan sosialis RRC.<sup>343</sup>

---

<sup>342</sup>. Pengumuman kantor berita resmi RRC, Xinhua, 6 Januari 1985, lihat ibid.

<sup>343</sup>. Lihat "RRC Hapus Komune Rakyat dan Brigade Produksi", Kompas 7 Januari 1985, hal. 7.

Pada masa sekarang, pemerintah tengah memperkenalkan usaha pertanian baru, yang dipropagandakan kepada khalayak luas sebagai Sistem Tanggungjawab (Zerenzhi).<sup>344</sup> Di dalam mekanisme Sistem Tanggungjawab, setiap keluarga petani tidak lagi bekerja bersama dalam sebuah Komune, melainkan melakukan perjanjian dengan pemerintah administratif setempat, untuk mengerjakan sebidang tanah dan mendapatkan keuntungan langsung. Areal pertanian dipercayakan kepada keluarga-keluarga petani secara pribadi. Sistem pertanian baru ini memperbolehkan setiap satuan keluarga petani mengolah sendiri tanahnya, di bawah pengambilan keputusan masing-masing, sehingga menghapus kebijaksanaan kolektifisasi di pedesaan RRC yang telah berlangsung.

Melalui Sistem Tanggungjawab, mekanisme pengelolaan pertanian desa dipecahkan ke dalam satuan-satuan kecil yang terspesialisasi. Perjanjian antara unit keluarga petani dengan pemerintah administratif setempat menyangkut luas tanah yang digarap, jumlah dan jenis tanaman, serta jumlah sumbangan yang harus diserahkan kepada negara, sebagai pembayaran atas kontraknya.<sup>345</sup> Kemudian, sisa

---

<sup>344</sup>

• Lihat "China's Reforms: From Here to Modernity" Far Eastern Economic Review 13 Desember 1984, hal.66-81.

<sup>345</sup> . Ibid.

hasil produksinya, diperbolehkan oleh pemerintah untuk dijual di pasar bebas. Pendapatan petani dengan sistem tersebut ditentukan oleh seberapa besar jumlah produksi yang mereka hasilkan. Jadi, para petani tidak lagi diibaratkan makan dari periuk yang sama, seperti lajimnya yang terjadi pada masa Mao.

Kebijaksanaan pemerintah Deng dalam mendorong para petani supaya lebih giat berusaha, dinilai cukup efektif. Karena para petani merasakan adanya keterkaitan antara penghasilan dengan usaha yang mereka kerjakan.<sup>346</sup> Sebagai dampaknya, produktifitas dan pendapatan rata-rata petani diharapkan oleh pemerintah, dapat meningkat dengan cepat. Sedangkan sisa waktu dan kelebihan uang yang mereka miliki, dapat dipergunakan untuk bermacam-macam usaha sampingan, misalnya usaha di bidang peternakan, perikanan dan industri jamur.

Belum berapa lama diterapkan, Sistem Tanggungjawab telah menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Jika dihitung secara keseluruhan, pendapatan para petani meningkat tajam dan malahan ada beberapa petani yang lebih kaya dari yang lain. Berkat pembaharuan struktur ekonomi di pedesaan, output sektor pertanian RRC mengalami ke-

---

<sup>346</sup>, Ibid.

naikan 6,6 persen setahun.<sup>347</sup> Sedangkan jika dilihat pada tahun 1982 saja, khusus untuk produksi, sektor pertanian mencatat kenaikan 12 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya, atau sebesar 161 juta ton. Sementara produksi gandum mengalami kenaikan sebesar 14,7 persen, sehingga menjadi 68,4 juta ton, dan produksi kapas meningkat 21,3 persen atau sebesar 3,6 juta ton. Output sektor pertanian lainnya berupa kacang kedele, jagung dan lain-lain, sangat besar, sehingga dapat dialihkan menjadi komoditi ekspor.

Yang agak mengejutkan, kemampuan negara RRC dalam memenuhi kebutuhan pokok dalam negeri rakyatnya, semakin bertambah. Selama dua tahun terakhir ini RRC sanggup mengurangi impor beras dari Amerika Serikat sebanyak 3,8 juta ton. Padahal sejak tahun 1960-an, beras harus selalu diimpor oleh pemerintah, untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Melihat hasil tersebut, pemerintah RRC optimis akan berhasil memenuhi keinginannya untuk meningkatkan nilai output tahunan tahun 1984, menjadi empat kali lipat dalam kurun waktu 15 tahun mendatang.

---

<sup>347</sup>, Kompas, 5 Januari 1985, hal. 4.

### Penghapusan Monopoli Negara

Pada tanggal 1 Januari 1985, pemerintah RRC menegaskan kembali keputusan untuk menghapus pembelian hasil panen dengan sistem monopoli oleh negara.<sup>348</sup> Kebijakan-an yang mengejutkan itu, merupakan langkah perbaikan terbesar kedua terhadap struktur ekonomi pedesaan, setelah penghapusan sistem Komune Rakyat. Di masa sebelumnya, perekonomian nasional, selain didasarkan pada prinsip kepemilikan umum atas semua perusahaan dan alat produksi, juga didasarkan pada sistem perencanaan memusat, dalam mengalokasikan sumber-sumber daya ekonomi. Hal ini berarti bahwa proses perencanaan fisik --pengalokasian barang-barang dan faktor-faktor produksi-- tidak melalui mekanisme harga atau kekuatan pasar, tetapi melalui jalur administrasi dan sarana-sarana birokrasi.

Walaupun dalam sistem yang lama berlaku pula prinsip desentralisasi, namun proses pengambilan keputusan dalam ruang lingkup ekonomi makro --meliputi konsumsi, pembentukan harga barang-barang, alokasi input material, penyediaan tenaga kerja, investasi dan perdagangan luar negeri-- semuanya pada hakekatnya, berada di tangan negara. Kurang lebih selama 30 tahun lamanya, negara me-

---

<sup>348</sup>. Xinhua, lihat "RRC Hapuskan Monopoli Pertanian", Kompas 3 Januari 1985, hal. 7.



megang monopoli atas pembelian dan penjualan produk-produk utama sektor pertanian.<sup>349</sup> Sampai penutupan tahun 1984 yang lalu, yang merupakan tahun terakhir dari penerapan sistem monopoli negara, pemerintah RRC masih menentukan kuota yang harus diproduksi dan membeli 90 persen dari semua gandum.

Penghapusan monopoli negara dan pemberlakuan mekanisme pasar, dimana harga barang-barang kini tidak lagi ditetapkan oleh pemerintah, tetapi diserahkan pada kekuatan tarik menarik antara besarnya jumlah permintaan dengan besarnya jumlah penawaran yang beredar di masyarakat, pertama kali dikemukakan pemerintah RRC dalam Sidang Pleno ke-3 Komite Sentral PKC XII, tanggal 20 Oktober 1984. Pada mulanya beberapa kalangan di pemerintahan khawatir, kalau-kalau kebijaksanaan baru ini akan membawa pengaruh buruk terhadap perekonomian nasional, mengingat ekonomi pasar di RRC belum melembaga, disamping RRC sendiri memang sudah terbiasa dengan pengelolaan yang ter-sentralisasi.<sup>350</sup> Kekhawatiran mereka terutama berpusat di sekitar kenaikan harga barang-barang kebutuhan rakyat,

---

<sup>349</sup> . Ibid.

<sup>350</sup> . Selama hampir 35 tahun lamanya, rakyat RRC telah terbiasa dengan sistem subsidi, dimana negara mensuplai semua kebutuhan, mulai dari beras sampai perumahan

yang diperhitungkan akan mengakibatkan kekacauan ekonomi. PM Zhao Zhiyang pun mengakui bahwa tindakan yang diambil pemerintah itu, tidaklah kecil resikonya, seperti yang dikatakannya dalam pers pemerintah: <sup>351</sup>

"Pembaharuan sistem harga merupakan kunci sukses atau gagalnya pembaharuan di bidang ekonomi. Tetapi pembaharuan sistem harga memang dapat mengandung resiko dan dapat menyebabkan naiknya harga barang-barang. Juga dapat menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya kenaikan harga barang-barang".

Barulah setelah PM Zhao mengeluarkan beberapa jaminan --yaitu kebijaksanaan baru tidak akan mengakibatkan kenaikan harga dan, di segi lain, perkembangan harga di pasaran akan dipantau dengan baik oleh ahli-ahli ekonomi negara tersebut-- kekhawatiran segera mereda. <sup>352</sup>

Perkembangan semakin baik dan tenang setelah PM Zhao memberikan sambutan berikut, di hadapan 300 orang tokoh masyarakat RRC, dalam suatu pesta minum teh merayakan tahun baru 1985 di Beijing: <sup>353</sup>

"Ini merupakan apa yang kita harapkan, tetapi tidak berani kita lakukan selama bertahun-tahun. Kini kita dapat melakukannya, karena kondisinya sudah matang".

---

<sup>351</sup>. Lihat "Tantangan Pembaharuan Ekonomi", Kompas 5 Januari 1985, hal. 4.

<sup>352</sup>. "RRC Hapuskan Monopoli Pertanian", loc. cit.

<sup>353</sup>. Ibid.

Apa yang diucapkan PM Zhao di atas, memang dibuktikan dalam kenyataan. Pada waktu persediaan barang-barang kebutuhan pokok rakyat mulai menipis di pasaran --kejadian itu dapat dimengerti, karena perekonomian RRC selama ini telah mapan dengan subsidi oleh negara-- pemerintah RRC segera menyalurkan supplainya dengan jumlah yang sepadan, sehingga kelangkaan barang-barang kebutuhan pokok rakyat tertutupi dan pelonjakan harga berhasil dicegah.<sup>354</sup> Demikian pula ketika pabrik-pabrik terus merugi, tahun lalu (1984) kurang lebih 15 persen pabrik di RRC tidak mampu lagi mendatangkan keuntungan, pemerintah cepat tanggap, dengan memberikan bantuan yang seperlunya kepada pabrik-pabrik itu, sehingga tidak menimbulkan kekhawatiran di kalangan kaum buruh, bahwa mereka akan kehilangan pekerjaannya.<sup>355</sup> Pemerintah menyadari, kenaikan harga barang-barang yang tidak terkendali, hingga berada di luar jangkauan masyarakat konsumen akan mudah membangkitkan keresahan sosial, yang akan membuka peluang terjadinya politisasi masyarakat (eksplosi politik).

Kalau diingat kembali kecaman PKC di Renmin Ribao 10 Desember 1984, terhadap masyarakat utopia Marx, maka

---

<sup>354</sup>. "Tantangan Pembaharuan Ekonomi," loc. cit.

<sup>355</sup>, Ibid.

kalimat "Marx suatu saat membayangkan bahwa di bawah sosialisme tidak dibutuhkan pasar barang dan uang, padahal realitas pembangunan sosialis Cina memperlihatkan keadaan yang sebaliknya" rupanya berhubungan dengan maksud pemerintah RRC untuk menghapuskan monopoli negara dan memberlakukan mekanisme pasar.<sup>356</sup> Dalam hal ini, sistem perencanaan mandatoris, hanya diberlakukan terhadap komoditi pembangunan dasar seperti energi, besi dan semen. Sedangkan untuk komoditi lain disusun sistem perencanaan petunjuk, yang menurut pemerintah, dapat pula diatur melalui kekuatan pasar.

#### Liberalisasi Usaha dan Manajemen

Di bulan Nopember 1981, PM Zhao menyampaikan rancangan kerja pemerintah kepada Kongres Rakyat Nasional. Rancangan kerja pemerintah itu berupa 10 petunjuk pembangunan ekonomi RRC, yang isinya :<sup>357</sup>

1. Pemerintah ingin mempercepat pembangunan pertanian, dengan menggunakan kebijaksanaan yang tepat dan pemikiran yang ilmiah;

---

<sup>356</sup> .Pemerintah RRC hingga akhir tahun 1985, telah menerapkan lebih dari 61.000 pasar bebas. Jumlah ini meningkat sebanyak 4.800 pasar bebas, dari tahun sebelumnya. Lihat Kompas, 2 Mei 1986, hal.2.

<sup>357</sup> . "Premier Zhao Ziyang's Report on the Work of the Government to the National People's Congress, Nov. 30, 1981," lihat Economic Readjustment & Reform, op. cit., hal. 9-10.

2. Pemerintah memberikan perhatian terhadap pembangunan industri barang-barang konsumsi dan mengatur orientasi pembangunan industri berat;
3. Pemerintah meningkatkan rasio penggunaan energi dan transportasi;
4. Pemerintah mengadakan transformasi teknik setahap dalam unit-unit kunci, dan menjalankan penggunaan yang maksimal terhadap perusahaan-perusahaan yang ada;
5. Pemerintah melakukan konsolidasi di segala bidang dan penstrukturan kembali perusahaan-perusahaan menurut kelompoknya;
6. Pemerintah meningkatkan dana-dana pembangunan dan menggunakannya secara hemat, melalui perbaikan metode persyaratan, akumulasi dan pengeluaran;
7. Pemerintah tetap melaksanakan kebijaksanaan pintu terbuka dan meningkatkan kemampuan untuk berdikari;
8. Pemerintah dengan aktif melakukan reformasi sistem ekonomi negara dan memperlihatkan inisiatif dalam setiap hal yang berkaitan dengan usaha ini;
9. Pemerintah berupaya mempertinggi taraf keilmuan dan kebudayaan seluruh rakyat pekerja dan

- mengorganisasi kemampuan untuk menjalankan proyek-proyek penelitian ilmiah yang penting;
10. Pemerintah berusaha mewujudkan konsep "segalanya ditujukan untuk rakyat" dan memberikan perhatian yang menyeluruh terhadap produksi, pembangunan dan penghidupan rakyat.

Rancangan kerja pemerintah merupakan petunjuk perubahan kebijaksanaan di RRC, dimana struktur ekonomi yang rasional berusaha dibangun oleh pemerintah Deng, dengan menggunakan cara-cara yang intensif, seperti pembaharuan sistem manajemen, pemakaian ilmu dan teknologi canggih, pembaharuan di bidang keuangan, memperhatikan pentingnya peranan Bank, rasionalisasi produksi, menerapkan disiplin buruh yang lebih baik, menjalankan cara pembayaran upah yang lebih baik, dan sebagainya.<sup>358</sup> Rasionalisasi ekonomi RRC yang dilakukan setelah Deng mempunyai kekuasaan yang dominan, menurut keterangan pemerintah, telah memperlihatkan perkembangan yang positif, terutama disektor pertanian, dimana terjadi peningkatan yang besar, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.<sup>359</sup>

---

<sup>358</sup>. Ibid., hal 15 et. seqq.

<sup>359</sup>. Ibid., hal 28-29. Ketika diwawancarai oleh Robert Maxwell, Deng juga mengemukakan bahwa berkat kebijaksanaan baru (pembaharuan) penghasilan para petani di desa-desa meningkat dengan pesat. Lihat "Interview of Deng Xiaoping by Robert Maxwell on Current Affairs," op. cit., hal.93.

Karena reformasi struktur ekonomi di pedesaan membawa hasil yang baik, pemerintah tergerak inisiatifnya untuk mengadakan reformasi struktur ekonomi di wilayah perkotaan. Lalu dalam Sidang Pleno ke-3 Komite Sentral PKC XII, 20 Oktober 1984, ditetapkan kebijaksanaan mengenai perombakan struktur ekonomi perkotaan, khususnya yang menyangkut kehidupan sektor ekonomi modern.<sup>360</sup> Perombakan tersebut memberikan kebebasan yang lebih besar lagi kepada para manajer lokal dalam mengambil keputusan, baik keputusan tentang target produksi, komersialisasi produk, maupun penyediaannya. Dalam perombakan itu pemerintah melonggarkan ikatan akibat perencanaan yang terlalu ketat, memperbaiki struktur gaji dan mendesentralisasi kekuatan ekonomi di tingkat perusahaan-perusahaan. Sementara perusahaan-perusahaan ini sendiri menjadi kesatuan ekonomi yang merdeka, dengan status hukum seperti di Barat, dimana para manajernya mempunyai hak otonom yang lebih luas. Komite sentral PKC juga menegaskan betapa perlunya menempatkan tenaga-tenaga muda dan kader-kader yang lebih memiliki kemampuan --tahun 1985 adalah batas waktu peralihan generasi di RRC-- dalam posisi-posisi strategis.<sup>361</sup>

---

<sup>360</sup> Far Eastern Economic Review 1 Nopember 1984, hal. 24-27.

<sup>361</sup> Ibid.

Kemudian Komite Sentral PKC melancarkan pula perombakan manajemen untuk perusahaan-perusahaan besar.

Di dalam naskah 20 Oktober 1984, pemerintah RRC menyusun restrukturisasi ekonomi, dengan fokus pembaharuan dibidang industri dan perdagangan.<sup>362</sup> Dinyatakan dalam naskah itu, pembaharuan harus dilaksanakan, karena struktur ekonomi yang lama tidak mampu mengakomodasikan gerak perkembangan kekuatan-kekuatan produksi yang semakin meningkat; Dalam struktur ekonomi yang lama tidak ada perbedaan antara fungsi-fungsi pemerintah dengan fungsi-fungsi dunia usaha; Pemerintah mengadakan pengawasan yang terlalu ketat terhadap kegiatan bisnis, disamping kendala kendala birokratis dan geografis terlalu besar dan peranan pasar kurang di hargai. Sedangkan dalam hal lain, metode egalitarianisme dalam distribusi penghasilan selama ini, telah memandulkan inisiatif dan kreatifitas kegiatan bisnis kaum pekerja.

Menurut pemerintah sekarang, prinsip pemilikan sarana-sarana produksi oleh seluruh rakyat masih dipertahankan, tetapi prinsip pemilikan ini dipisahkan dari wewenang untuk mengoperasikannya.<sup>363</sup> Badan-badan usaha

---

<sup>362</sup> .Ibid., hal.24-25 .

<sup>363</sup> .Ibid.



kini menjadi unit berdiri sendiri dan masing-masing merupakan badan hukum yang mempunyai hak-hak dan tanggung jawab khusus. Kepada mereka dilimpahkan tanggung jawab terhadap usaha untuk memperoleh keuntungan dan menghindari kerugian. Sedangkan perusahaan-perusahaan negara diberikan wewenang leluasa dalam menarik pegawai dan menyalurkan gaji. Sementara perusahaan-perusahaan negara yang tidak sanggup menyesuaikan produksinya dengan permintaan di pasar, yang produksinya dibawah kualitas standar, dan yang usahanya tidak menguntungkan, diperintahkan bergabung dengan perusahaan lain, mengganti jenis produksinya, atau menghentikan, sama sekali produksinya.

Keterangan Menteri Komisi Negara RRC, Lu Dong, mengumumkan bahwa sebanyak 5.000 perusahaan negara yang memproduksi 47 persen dari barang industri RRC, akan memperoleh otonomi yang lebih besar berupa kebebasan langsung untuk melakukan negosiasi dan menandatangani persetujuan dengan perusahaan asing mengenai masalah impor teknologi, usaha patungan, produksi bersama dan kompensasi perdagangan.<sup>364</sup> Instansi-instansi pemerintah diperintahkan tidak mengelola dan mengoperasikan langsung kegiatan bisnis. Mereka dinyatakan hanya berperan sebagai penjelas arah kebijaksanaan ekonomi nasional, sesuai de-

---

<sup>364</sup> Kompas, 9 Pebruari 1985, hal.2.

ngan hukum ekonomi modern, misal mengatur kebijaksanaan di bidang perkreditan. Lalu, untuk merangsang pertumbuhan ekonomi, diperkenalkan sistem perpajakan baru, yang memungkinkan setiap perusahaan menyimpan sebagian besar dari keuntungan.

Komisi Restrukturisasi Sistem Ekonomi Nasional dewasa ini sedang mengusahakan pemecahan perusahaan-perusahaan besar ke bentuk kegiatan yang lebih kecil, dalam rangka mendorong dan sekaligus memudahkan para buruh untuk membeli saham.<sup>365</sup> Anjuran pemerintah agar para buruh membeli saham pada perusahaan milik negara, dilandasi harapan bahwa mereka akan bekerja semakin giat. Yang paling penting, dengan kebijaksanaan itu para buruh menganggap dirinya bukan sebagai pekerja belaka, melainkan juga sebagai pemilik pabrik atau perusahaan. Oleh karenanya, mereka akan terangsang untuk bekerja lebih giat.

Perbaikan gaji dalam badan pemerintah dilakukan tahun 1985 yang lalu dan diharapkan akan membawa pengaruh yang konstruktif terhadap mereka yang bekerja di bidang perawatan kesehatan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan pendidikan.<sup>366</sup> Pada badan usaha lain, gaji

---

<sup>365</sup> China Daily 17 Juni 1985, hal 2.

<sup>366</sup> Kompas 3 Januari 1985, hal 7.

ada yang dinaikkan sampai beberapa kali lipat dan kepada pekerja yang baik, diberikan bonus. Dalam sebuah peristiwa, seorang wanita pengemudi taksi yang berhasil menyelamatkan taksinya dari pembajak, mendapat hadiah kenaikan gaji dan uang tunai sebesar 1000 Yuan (sekitar Rp.350.000,-) atau jumlah gaji setahun rata-rata pekerja di Beijing. Sementara pada kasus yang lain, beberapa pekerja yang terlambat masuk kerja, yang hasil kerjanya tidak produktif, ataupun yang tidak masuk kerja/bolos, dikenakan pemotongan gaji dan tindakan disiplin lainnya.<sup>367</sup> Hal ini memperlihatkan, bahwa insentif material telah memperoleh kedudukan penting dalam perekonomian modern RRC, untuk meningkatkan kegiatan usaha dan produktifitas penduduk.<sup>368</sup>

Diketahui, adanya motivasi yang kuat untuk mencapai keinginan tertentu dalam suatu kelompok, tidak secara otomatis akan melahirkan sejumlah besar wiraswastawan, kecuali jika keadaan umum dalam struktur politik dan kebudayaan, mendukung sepenuhnya orang-orang yang penuh motivasi itu, untuk memasuki dunia kehidupan ekonomi.

---

<sup>367</sup>. Kompas 6 Juli 1984, hal. 7.

<sup>368</sup>. Sebelum diadakan pembaharuan, produktifitas para pekerja di RRC, rendah. Begitu juga semangat bekerja penduduk. Lihat "China: Motivating the Worker," Asian Business, Vol. 16, No.9, September 1980, hal. 24-32.

Jadi, penciptaan institusi sosial (lembaga wiraswasta) membutuhkan lingkungan yang memungkinkan institusi sosial baru ini, dapat bertahan dan berkembang. Disinilah pemerintah RRC merasakan perlunya membebaskan usaha-usaha swasta. Meskipun bentuk usaha yang demikian, berkesan negatif dimata rejim lama, namun sekarang disadari sumbangannya yang besar dalam menggalakkan pertumbuhan ekonomi negara.

Selama tahun 1983, lebih dari 18 persen perdagangan eceran total di percayakan kepada pihak swasta. Sektor tersebut meliputi usaha kecil yang terdiri dari kerajinan tangan, barang-barang kelontongan, pakaian jadi, makanan jadi dan bermacam-macam usaha jasa yang lain. Penghasilan para wiraswastawan bisa saja tinggi, umpamanya penghasilan bulanan Rong Zhiren dan isterinya yang menjual bakmi di Guangdong mencapai 240 US \$, yaitu dua kali lipat gaji tertinggi buruh pabrik atau empat kali lipat gaji umum pegawai negeri. Dalam bidang pertanian, sejak pemerintah RRC memperbolehkan petani mempunyai "perusahaan" sendiri (berwiraswasta), banyak petani yang menjadi kaya, diantaranya Zhang Wenkang, yang sukses dengan kebun tomatnya, berpenghasilan 10.000 Yuan (sekitar Rp.4,5 juta) atau 20 kali lipat dari penghasilan petani biasa. <sup>369</sup>

---

<sup>369</sup>. Kompas, 18 Juli 1984, hal 7.

Berdasarkan keterangan mereka yang belum lama menjelajahi RRC, bentuk usaha swasta ada pula yang berskala besar, terutama yang terdapat di Zone Ekonomi Khusus --kawasan yang sengaja dikembangkan sebagai kota-kota kapitalis murni-- Shenzhen, Shuhai, Shantou (ketiganya di Propinsi Guangdong) dan Xiamen (di Propinsi Fujian).<sup>370</sup> Yang patut dijelaskan pula, dewasa ini slogan-slogan komunis dan gambar besar Mao, telah berkurang dari sudut-sudut jalan RRC dan digantikan dengan reklame-reklame besar milik berbagai perusahaan multinasional, seperti Cola-cola, Sony, Hitachi, Kodak dan sebagainya.<sup>371</sup> Disamping itu, pemerintah telah memberikan jaminan tegas, bahwa sektor swasta RRC tidak akan dinasionalisasi.<sup>372</sup>

#### Pembukaan Diri terhadap Modal Asing

Mulai tahun 1979, pemerintah RRC melaksanakan dengan serius kebijaksanaan pintu terbukanya. Empat wilayah di RRC, yakni Shenzhen, Shuhai, Shantou dan Xiamen, dibuka sebagai Kawasan Ekonomi Luar Biasa, sedangkan empatbelas kota di sepanjang pantai, yakni Dalian,

---

<sup>370</sup>. Lihat David Bonavia, The Chinese: A Portrait, op. cit.

<sup>371</sup>. Liu Heung Shing, op cit., hal. 8 et. seqq.

<sup>372</sup>. Penegasan PM Zhao Ziyang, lihat Kompas 14 Februari 1985, hal. 2.

Qinhuangdao, Tianjing, Yantai, Qingdao, Lianyungang, Nantong, Shanghai, Ningbo, Wenzhou, Funzhou, Qungzhou, Shangjiang dan Deihai, bersama-sama dengan Pulau Hainan, ditetapkan sebagai "kota-kota bebas", yang setaraf kedudukannya dengan Kawasan Semi Luar Biasa. Selain dari itu, tiga daerah tempat bermuaranya tiga sungai besar, diputuskan pula sebagai kawasan penampungan modal dan teknologi asing, sekaligus berfungsi sebagai penyalur hasil pertanian daratan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wilayah sepanjang pantai Utara hingga pantai Selatan RRC, telah dibuka lebar-lebar bagi dunia luar oleh pemerintah RRC, dengan pelimpahan hak otonomi yang luas, untuk mengundang dan mengelola modal asing. <sup>373</sup>

Menurut Feng Tienshun, Direktur Biro Penanaman Modal Asing Komisi Penanaman Modal Asing RRC, pada tahun 1981 penanaman modal asing di RRC mencapai 1,22 milyar US \$. <sup>374</sup> Sebagian besar dari jumlah ini ditanamkan dalam bentuk proyek-proyek produksi patungan di keempat Kawasan Ekonomi Luar Biasa. Selama tahun 1981 berjalan, terdapat

---

<sup>373</sup> Lihat Economics Department, Dr. Sun Yatsen Univ. PRC (ed), China Data Base Economics & Foreign Trade (Hong Kong: International Information Service Ltd., September 1985), No.5, hal.11-12.

<sup>374</sup> Erhard Louven, "RRC dan masyarakat Eropa: Hubungan Politik dan Ekonomi", (terj.), Analisa, Tahun XII, No.12 (Jakarta: CSIS, Desember 1983), hal. 1123-1124.

127 proyek produksi patungan yang disetujui oleh pemerintah, dimana bentuk penanaman modal asing seperti ini pada tahun 1980, hanya berjumlah 300 juta US \$. Dalam proyek - proyek tersebut, biasanya pihak asing menyediakan seluruh modal, peralatan dan teknologi, sedangkan pihak RRC menyediakan tanah bangunan pabrik dan unsur tenaga kerja.

Bentuk kerjasama lainnya, yang juga dimanifestasikan dalam wujud penanaman modal, adalah sebagai berikut : <sup>375</sup>

jenis	1980	1981
<u>Usaha Patungan (Joint Equity Venture)</u>		
- Jumlah Proyek	20	19
- Jumlah Modal Asing (US \$)	177 juta	20 juta
<u>Perdagangan Kompensasi (Compensation Trade)</u>		
- Jumlah Modal Asing (US \$)	100 juta	menurun
<u>Bisnis Pengolahan</u>		
- Pemasukan (US \$)	112 juta	180 juta

---

<sup>375</sup>. Ibid.

Sejak kehadiran sebagai anggota Dana Moneter Internasional (IMF) di tahun 1980, pemerintah RRC telah memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh organisasi tersebut, dan telah memperoleh pinjaman sebesar 1.1 milyar US \$.<sup>376</sup>

Tidak kurang dari 27 perusahaan minyak asing melakukan kerjasama modal dalam eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi dan gas alam di RRC. Sedangkan perusahaan-perusahaan asing berikutnya, menanamkan modal di area yang berbeda, umpamanya R.I. Reynolds menanamkan modal lewat pabrik rokok terbesarnya di Xiamen, AMC lewat produksi kendaraan jip di Beijing, Gillette lewat pembangunan perusahaannya di Manchuria, dan Foxboro Corporation lewat pembangunan sistem kontrol proses produksi di Shanghai.<sup>377</sup> Jika hendak diketahui data terakhir tentang beberapa banyak perusahaan patungan dan komposisi modalnya, yang telah disetujui oleh pemerintah RRC, maka tercatat 172 perusahaan dalam enam bulan pertama tahun 1984, dengan nilai investasi sebesar 1,44 milyar US \$, yang terdiri dari 510 juta US \$ dana dari pengusaha asing dan 925 juta US \$ modal dari pemerintah RRC.<sup>378</sup>

---

<sup>376</sup> Ibid.

<sup>377</sup> Kompas, 12 Juli 1985, hal.4.

<sup>378</sup> Kompas, 25 Juli 1984, hal.2.



Dari pemerintah Jepang, pada tahun 1979, pemerintah RRC menerima bantuan ekonomi sebesar 300 milyar Yen (1,3 milyar US \$), dalam bentuk pinjaman lunak, melalui Organisasi Dana Kerjasama Ekonomi (OECE).<sup>379</sup> Di luar ini, masih ada lagi bantuan ekonomi Jepang dalam berbagai bentuk, senilai 2 milyar US \$, baik dari pemerintah, maupun dari pihak swasta. Tiga tahun sesudahnya, sebagai hasil pendekatan RRC-Jepang yang semakin baik, pemerintah RRC menerima Pengesahan bantuan dari kabinet Jepang, sebesar 244 juta US \$, untuk pembangunan dan perluasan beberapa pelabuhan laut dan jalan kereta api, yang merupakan sarana perhubungan strategis di RRC.<sup>380</sup>

Sebagai realisasi bantuan tahap kedua, pemerintah Jepang telah menyetujui paket pinjaman sebesar 400 milyar yen (1,7 milyar US \$), yang disepakati ketika PM Nakasone mengunjungi RRC tahun 1984.<sup>381</sup> Walaupun ditinjau dari jumlah pedagang yang berkunjung ke RRC, orang Jepang adalah yang terbanyak, tetapi dilihat dari segi investasi konkrit, sebenarnya investasi Jepang masih kurang sekali.

---

<sup>379</sup>. Analisa, Tahun XI, No. 8 (Jakarta : CSIS, Agustus 1982) hal.717.

<sup>380</sup>. Ibid.

<sup>381</sup>. Merdeka, 10 Maret 1984, hal. 8.

Demikian halnya, dari 931 buah perusahaan patungan asing yang dibentuk antara tahun 1979-1984, hanya 48 buah saja yang melibatkan perusahaan-perusahaan Jepang.<sup>382</sup> Tidak heran, apabila para pemimpin RRC selalu menekankan supaya negara Jepang memperluas investasinya di sektor-sektor ekonomi yang lain.

Di sektor transportasi, Jepang memang merupakan negara pengeksport kendaraan terbesar di RRC. Kendaraan merk Toyota, Mitsubishi dan Nissan membanjiri kota-kota di RRC dan biasanya digunakan sebagai kendaraan angkutan umum, berupa taksi dan bis, dan kendaraan angkutan khusus bagi para pemimpin PKC. Sedangkan di sektor pertambangan, perusahaan NKK (Nippon Kabushiki Kaisha) dan Marubeni Jepang membangun usaha patungan dalam eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi bersama perusahaan Tienjin, milik pemerintah RRC. Kedua perusahaan terkenal Jepang itu menanam saham sebesar 40 %, sementara saham pemerintah RRC sendiri sebesar 60 %.<sup>383</sup> Pemerintah Jepang masih enggan menanamkan modalnya lebih banyak lagi di RRC, karena belum cukupnya dirasakan peraturan untuk melindungi para penanam modal. Walaupun ada Undang-undang tentang Usaha

---

<sup>382</sup> Sinar Harapan, 25 Juni 1985, hal. 4.

<sup>383</sup> Kompas, 11 Maret 1985, hal. 2.

Bersama yang disusun Kongres Rakyat Nasional ke-5 bulan Juli 1979, untuk mengabsahkan partisipasi pihak asing dalam pembangunan ekonomi RRC, tetapi siapa yang bisa memberi jaminan terhadap perkembangan politik dan hukum RRC di masa yang akan datang?

Dari Amerika Serikat, negara maju yang telah memiliki hubungan ekonomi dalam waktu yang relatif lama dengan RRC --perhatikan bantuan-bantuan ekonomi yang di-realisis para pemimpin Amerika Serikat sejak kunjungan bersejarah 1972, 1979, 1982 dan 1984-- pemerintah RRC belum bisa mengharapkan investasi modal secara dominan, karena penanam modal yang bonafid dari Amerika Serikat, masih belum memperoleh jaminan keamanan yang pasti, dalam bentuk perjanjian khusus, terhadap modal yang akan mereka tanamkan disana. Masalah yang sama juga dihadapi oleh pemerintah RRC dalam rencana pembangunan 10 proyek nuklir di negerinya. Proyek yang bertujuan meningkatkan aktifitas industri di RRC ini menelan biaya antara 20-25 milyar US \$, dimana diharapkan modal dari Amerika Serikat seluruhnya untuk menutupi ongkos pembuatan.<sup>384</sup> Perusahaan-perusahaan Amerika baru berani menanamkan modalnya dalam jumlah yang terbata dan di sektor-sektor yang umum saja.

---

<sup>384</sup> Time, 7 Mei 1984, hal. 11-12 dan Newsweek 30 April 1984, hal. 1

Seandainya kendala investasi modal ini dapat diatasi, maka perusahaan-perusahaan Amerika akan melebarkan investasinya di bidang teknologi ruang angkasa. Perusahaan-perusahaan penerbangan seperti Mc. Donnell Douglas, Boeing, General Electric dan sebagainya, telah menyatakan sepakat untuk mengadakan usaha patungan bernilai milyaran US \$ dengan pemerintah RRC, dalam wujud produksi pesawat terbang sipil, sistem kendali radar, teknologi penerbangan dan lain-lain.

Dari negara-negara Eropa Barat, pemerintah RRC telah mendapatkan investasi modal dalam hal pembangunan industri modern. Sayangnya, tidak diketahui dengan pasti, berapa besar modal yang diinvestasikan disana.<sup>385</sup> Yang sangat menonjol diantaranya ialah perusahaan VW, melalui pembangunan pabrik penghasil mobil penumpang model mutakhir merk Santana, yang diarahkan buat mencukupi kebutuhan pasaran domestik, sementara mesin-mesinya untuk komoditi ekspor, dengan nilai investasi sebesar 220 juta US\$. Kemudian, baru-baru ini (1985), Spanyol telah menandatangani kontrak pembuatan pengilangan minyak di RRC, seharga 300 juta US \$, mengikuti jejak Inggris dengan British Petroleum-nya, disamping perjanjian kontrak pem-

---

385. Louven, loc. cit.

buatan beberapa pabrik yang lain.<sup>386</sup>

Perjalanan keliling Sekjen PKC, Hu Yaobang, ke negara-negara Pasifik Selatan, menunjukkan keinginan RRC lebih jauh untuk mendapatkan bantuan ekonomi. Persetujuan dengan pemerintah Australia menghasilkan proyek kerjasama bijibesi senilai 3,5 milyar US \$ dan beberapa kontrak dagang tambahan.<sup>387</sup> Sedangkan persetujuan dengan pemerintah Selandia Baru menghasilkan sebuah proyek patungan dalam pembangunan model pertanian di RRC. Proyek tersebut dikelola oleh konsorsium perusahaan Selandia Baru di Propinsi Shansi dan akan mengaplikasikan teknologi pertanian canggih. Beberapa bentuk kerjasama ekonomi, yang meliputi banyak bidang, tengah dirintis oleh pemerintah RRC bersama dengan pemerintah negara-negara Pasifik Selatan, secara intensif.

Singapura, negara Asia yang termaju, merasa tertarik menanamkan modalnya di RRC, sambil mengembangkan perdagangannya. Ketertarikan Singapura dilatarbelakangi oleh nilai potensi yang tinggi, yang dimiliki oleh pasaran RRC, dan didorong oleh upaya untuk membangkitkan kembali perekonomian negara itu, dari tingkat kemunduran

---

<sup>386</sup>. Kompas, 10 September 1985, hal. 2.

<sup>387</sup>. Kompas, 17 April 1985, hal. 4.

yang memperhatikan. Para pengusaha Singapura telah menanamkan modalnya sekitar 450 juta US \$ di proyek-proyek pembangunan RRC, termasuk dalam investasi hotel dan industri minyak bumi.<sup>388</sup> Sementara PM Lee Kuan Yew beserta para ahli ekonomi negerinya, akan menawarkan perluasan investasi dalam penyulingan minyak, jasa perbankan, pengapalan dan lain-lain.

Walaupun negara Singapura tidak mempunyai hubungan diplomatik dengan RRC, namun para pengusaha Singapura memperoleh prioritas di RRC, karena mereka diandalkan oleh tuan rumah sebagai perantara dengan pengusaha asing, yang hendak mengembangkan investasi dan perdagangan disana. Malahan, Dr. Goh Keng Swie, arsitek kemakmuran ekonomi Singapura, yang terkenal dengan kebijaksanaannya dalam mengubah rawa bakau di Jurong menjadi pusat industri multinasional, telah ditawarkan oleh pemerintah RRC untuk ditempatkan sebagai konsultan ekonomi negara itu.

Beijing sekarang sedang melancarkan kampanye yang gesit sekali untuk merangkul modal pengusaha keturunan Cina, yang ada dimana saja, terutama di Asia, Amerika dan Kanada. Orang kaya Malaysia, Robert Kwok, telah menandatangani sebuah perjanjian mendirikan Gedung Pusat Perda-

---

<sup>388</sup> Kompas, 14 September 1985, hal.7.

gangan Dunia di Beijing, dengan biaya 300 juta US \$, dimana masing-masing pihak memberikan modal 50%.<sup>389</sup> Sebelumnya, para pemilik modal keturunan Cina di Amerika Serikat dan Kanada telah memutuskan untuk menanamkan modal mereka dalam pembangunan hotel-hotel di RRC. Menurut pengamatan mereka, dengan meningkatnya aktifitas ekonomi RRC, jumlah pendatang dari luar negeri akan meningkat pesat, sehingga akan membawa pemasukan yang besar bagi mereka.

Sedangkan para pemilik modal keturunan Cina dari Muangthai dan Singapura, berniat menanamkan modalnya dalam industri perhotelan di Amoy dan Kanton. Hong Leon Group menginvestasikan sebanyak 48 juta US \$, sementara perusahaan Metrobuilt bersama lima rekannya masih menghitung-hitung nilai investasi mereka.<sup>390</sup> Bangkok Bank, bank swasta yang terbesar di Muangthai dan mempunyai cabang di Jakarta, tidak disangka ternyata telah lama menginvestasikan modalnya melalui pendirian perusahaan ferry yang menghubungkan Hongkong dengan Cina daratan. Dikhabarkan pula, bank itu sedang mempertimbangkan investasi modal di bidang pariwisata dan lainnya. Mengenai

---

<sup>389</sup>. Kompas, 25 Juni 1985, hal. 4.

<sup>390</sup>. Ibid.

pemilik modal keturunan Cina yang ada di Indonesia, meskipun pemerintah RRC telah mempersiapkan segala sesuatunya, seperti yang dikatakan oleh Menlu Wu Xueqien tatkala menghadiri Peringatan KAA ke-30 bulan April 1985 yang baru lalu, hingga sekarang belum diketahui dengan pasti, apakah mereka telah menginvestasikan modal mereka disana. <sup>391</sup>

Penyelesaian masalah Hong Kong dengan damai --Hong Kong akan dibiarkan hidup dengan sistem Kapitalismenya, setelah penyerahan kedaulatan dari tangan Inggris tahun 1997 yang akan datang-- menyebabkan pemerintah RRC bisa menyerap banyak modal asing dari koloni Inggris tersebut. Ini mengingat kedudukan Hong Kong sebagai pusat finansial terbesar ketiga di dunia, setelah New York dan London, dan sebagai kota perdagangan yang termasuk enam-belas besar di dunia, dimana terdapat perusahaan-perusahaan raksasa yang mempunyai mata rantai bisnis dengan banyak negara di berbagai penjuru dunia, dengan basis modal yang tinggi. <sup>392</sup> RRC sendiri memiliki lusinan perusahaannya di Hong Kong, di bawah status kepunyaan

---

<sup>391</sup> . Ibid.

<sup>392</sup> . Lihat "The Future of Hong Kong: Can Michael Sandberg's Hong Kong and Shanghai Bank Live with 'Red Capitalist'?" dalam International Business Week, 5 Maret 1984, hal. 44-53.



negara, diantaranya adalah China Resources Co. yang bergerak dalam bidang pembangunan perumahan, toserba, hasil seni dan kerajinan. Nilai investasi RRC di Hongkong diperkirakan sebesar 3 milyar US \$.<sup>393</sup>

Bersama dengan penduduk Hong Kong keturunan Cina, yang sering dijuluki "Kapitalis Merah", pemerintah RRC dapat membentuk usaha patungan untuk mengembangkan Kawasan Ekonomi Luar Biasa di negerinya. Sebagai contoh, Huaneng International Power Development Corporation, perusahaan patungan dalam pembangunan industri pembangkit tenaga listrik, akan didirikan oleh pemerintah RRC dan perusahaan Hong Kong. Pihak RRC diwakili oleh China Fine Coal Corporation, dengan nilai saham 60%, serta China International Water and Electricity Corporation dan China Development Bank, dengan nilai saham keduanya berjumlah 15%.<sup>394</sup>

Di kawasan Ekonomi Luar Biasa, selama enam bulan pertama tahun 1984, terdapat lebih dari 300 persetujuan penanaman modal asing, senilai 267,71 juta US \$, yang telah ditandatangani pemerintah RRC.<sup>395</sup> Persetujuan ter-

---

<sup>393</sup>. Ibid.

<sup>394</sup>. Sinar Harapan, 25 Juni 1985, hal. 4.

<sup>395</sup>. Kompas, 18 September 1984, hal. 2.

sebut terdiri dari 70% paket penanaman modal asing yang baru. Selanjutnya diketahui bahwa Bank Dunia berkenan memberikan kredit sebesar 25 juta US \$ kepada RRC, yaitu hampir setengah dari jumlah kredit yang diberikan Bank Dunia kepada empat negara berkembang lainnya, dalam rangka riset meningkatkan Produksi pertanian.<sup>396</sup> Pemerintah RRC merencanakan untuk mendapatkan lagi sekitar 50 milyar US \$ bantuan luar negeri, dalam masa 10 tahun mendatang.<sup>397</sup> Menurut Sekjen PKC, Hu Yaobang, ekonomi RRC mampu membayar kembali hutang-hutang itu dengan mudah, apabila negaranya bisa menyisihkan 25 persen dari pendapatan eksportnya. Pembangunan sumber-sumber energi di RRC dan meningkatnya ekspor, memungkinkan RRC untuk meningkatkan pinjamannya.

#### Integrasi dalam Perekonomian Internasional

Setelah 1978, terlihat cakrawala baru dalam dunia ekonomi RRC. Negara besar di Asia Timur ini, mulai melibatkan dirinya secara luas dalam mata rantai ekonomi internasional. RRC tidak hanya mentolerir pendekatan kapitalis terhadap kebijaksanaan ekonomi domestiknya, tetapi juga terhadap kebijaksanaan ekonomi luar negerinya.

---

<sup>396</sup>. Kompas, 17 September 1984, hal. 2.

<sup>397</sup>. Kompas, 20 Juni 1984, hal. 2.

Sikap menerima dengan tangan terbuka modal asing adalah salah satu bagian dari keterkaitannya dengan kegiatan ekonomi internasional. Sedangkan bagian lain yang menguraikan keterkaitan RRC secara lebih mendalam lagi dengan kegiatan ekonomi internasional, diuraikan di bawah ini.

Laju pertumbuhan ekonomi RRC pada akhir tahun 1984, mencapai rata-rata 7,9%, dengan Produk Nasional Kotor per kapitanya sebesar 310 US \$.<sup>398</sup> Ekspor utama RRC terdiri dari 30% bahan makanan, 25% tekstil dan pakaian jadi, 15% minyak mentah, dan sisanya komoditi lain. Belakangan ini, RRC turut mencurahkan perhatiannya pada ekspor kapas, kacang kedele, jagung dan hasil pertanian yang lain, yang harganya mampu bersaing di pasaran dunia, menyisihkan Amerika Serikat, sebagai negara pensuplai utama. Peningkatan ekspor komoditi-komoditi ini dimungkinkan, karena telah dilakukannya pembaharuan struktur ekonomi nasional dan perbaikan infrastruktur distribusinya.

Impor RRC berkisar pada peralatan transportasi, mesin, besibaja dan bahan-bahan kimia. Selama tiga kwartal pertama tahun 1984, persentase nilai impor peralatan transportasi dan mesin adalah sebesar 23,4% dari

---

<sup>398</sup> . Kompas, 18 Januari 1985, hal. 4.

jumlah keseluruhan impor.<sup>399</sup> Sementara persentase nilai impor besibaja dan bahan-bahan kimia, masing-masing sebesar 16,2%. Perkembangan mencatat, terdapat kecenderungan baru dalam kenaikan angka impor yang tinggi, yaitu untuk barang-barang elektronika, berupa pesawat TV dan alat pemasak listrik, yang mengalami kenaikan 10-15 kali lipat dari nilai periode yang sama tahun 1983.<sup>400</sup> Demikian juga untuk mesin cuci dan lemari es, yang mengalami angka kenaikan sebesar 200%-300%, dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Hingga akhir tahun 1983, RRC telah menjalin hubungan dagang dengan 190 negara dan kawasan, serta menandatangani persetujuan dagang dengan 95 negara dan organisasi Masyarakat Ekonomi Eropa.<sup>401</sup> Hubungan dagang yang terbanyak ialah dengan negara-negara yang menjunjung tinggi hukum ekonomi pasar. Tempat pertama sampai kini diduduki oleh Jepang, dari mana RRC membeli sebanyak 24% dari seluruh kebutuhannya. Sejak hubungan diplomatik dengan Jepang dibuka (1972), nilai perdagangan kedua negara meningkat 20% setiap tahun, hingga tahun 1984.

---

<sup>399</sup> . Kompas, 23 Juli 1985, hal. 5.

<sup>400</sup> . Ibid.

<sup>401</sup> . Ibid.

Dengan Amerika Serikat, dalam 5 tahun terakhir, laju peningkatan perdagangan setiap tahun, lebih dari 60%. Sedangkan dengan Masyarakat Ekonomi Eropa, untuk tahun 1983, nilai perdagangan RRC mencapai 5,696 milyar US\$.<sup>402</sup>

Barang-barang jadi (manufaktur) RRC, berdasarkan data tahun 1979-1982, diperkirakan akan menjadi pesaing berat bagi komoditi yang dihasilkan oleh negara-negara anggota ASEAN. Proyeksi yang disusun oleh John Wong dari Universitas Nasional Singapura, memperhitungkan bahwa ekspor komoditi manufaktur RRC, akan meningkat sekitar 10% setiap tahun, selama dasawarsa 1980.<sup>403</sup> Bahkan, setelah tahun 1985, tingkat kenaikan dapat mencapai 15% setiap tahunnya. Perkembangan ini mengartikan bahwa laju kenaikan ekspor RRC --yang dibantu oleh teknologi impor dari Amerika Serikat, Eropa Barat dan Jepang, dan oleh penambahan ketrampilan dalam mencari daerah pemasaran di luar negeri-- secara kumulatif, berakibat menggeser (displacement effect) terhadap negara-negara anggota ASEAN, yang ingin memperluas daerah pemasarannya di luar negeri.

---

402 Ibid.

403 Resensi buku John Wong, The Political Economy of China's Changing Relation with Southeast Asia (Singapore: Macmillan Asia, 1984), oleh Juwono Sudarsono dalam Kompas, 2 Juni 1985, hal. 8.

Keberhasilan RRC menduduki posisi yang baik dalam dunia ekonomi internasional, semakin didukung oleh banyaknya keuntungan yang diperoleh negara itu dalam forum-forum internasional. Kalangan pemerintahan dan bisnis di Amerika Serikat, Eropa Barat dan Jepang, menganggap berdagang dengan RRC sebagai hal yang pantas, perlu, serta sesuatu yang mesti dilakukan, karena perhitungan politik dan strategi.<sup>404</sup> Sebagai implikasinya, mereka merasa harus mendukung RRC di setiap forum kerjasama multilateral, khususnya di Bank Dunia dan Bank Pembangunan Asia, dan tidak terkecuali pula di forum MFA (Multi Fibre Arrangement), yang selama ini dijaga ketat oleh para pengeksportawan, yang terdiri dari Korea Selatan, Hong Kong dan Taiwan. RRC dapat masuk dengan mudah di forum MFA, karena ada unsur politik yang menguntungkannya, yakni RRC dan Amerika Serikat Cs. sama-sama menjalankan politik anti-Soviet, disamping karena negara-negara pendukungnya ini telah mendominasi kekuasaan di forum-forum multilateral.

Di kawasan Asia Tenggara, komoditi ekspor RRC cerah sekali prospeknya.<sup>405</sup> RRC sangat potensial dalam

---

404 . Ibid.

405 . Ibid.

merebut pasaran. Ia berani banting harga --menjual dengan harga yang lebih murah-- terhadap barang-barang hasil produksinya, dibandingkan dengan negara Amerika Serikat dan Jepang, terutama untuk barang-barang manufaktur.<sup>406</sup>

Komoditi ekspor RRC telah lama dikenal di kawasan Asia Tenggara, dan berkat peningkatan ketrampilan dalam pemasarannya, maka penyebaran komoditi ekspor RRC, kian dominan. Jika para pengusaha keturunan Cina (Overseas Chinese) di negara-negara Asia Tenggara, terpikat untuk bekerjasama dengan pemerintah RRC, dan pemerintah RRC sendiri dapat meningkatkan kualitas barang-barangnya secara maksimal, sejalan dengan penerimaan impor teknologi canggih dari negara-negara maju yang terus meningkat, maka kawasan Asia Tenggara akan merupakan pasar yang sangat berpengaruh bagi RRC di masa depan.

Pukulan yang sama dilakukan RRC dalam komoditi ekspor minyak bumi. Kali ini yang menjadi korbannya --setelah negara RRC menerjunkan diri secara luas dalam kegiatan ekonomi internasional-- tidak hanya negara-negara anggota ASEAN, tetapi juga negara-negara anggota OPEC, termasuk negara-negara kaya yang terlibat di dalamnya, seperti Arab Saudi, Kuwait dan Persatuan Emirat Arab.<sup>407</sup>

---

<sup>406</sup>. Lihat Kuitenbrouwer, op. cit., hal. 38-40.

<sup>407</sup>. Kompas, 18 Juni 1985, hal. 2.

Hal tersebut disebabkan karena RRC menjual minyaknya dengan harga yang tidak kompromis, terhadap kondisi keuangan OPEC. Di saat negara-negara anggota OPEC sedang gencar-gencarnya mempertahankan harga patokan yang sudah begitu rendah, RRC malah dengan mudah menurunkan harga jual minyaknya per satuan, secara lebih rendah lagi. Bukan itu saja, negara yang sebenarnya kaya dengan sumber daya alam ini, tetapi belum banyak dimanfaatkan, ternyata memproduksi sumur-sumur minyaknya secara maksimal, justru di saat negara-negara anggota OPEC sedang dihantui oleh banjir produksi. Akibatnya, RRC dewasa ini merupakan produsen minyak terbesar di kawasan Asia Tenggara dan Timur Jauh, dan kian menyaingi kuota ekspor minyak Indonesia ke Jepang. 408

Jika dulu ekspor minyak RRC ke Jepang baru mencapai 100.000 barrel per hari, sekarang ia sudah mencapai 200.000 barrel per hari, atau lebih dari separuh ekspor rata-rata minyak Indonesia ke Jepang. Kemudian, semua kuota ekspor itu selalu dijual dengan harga satuan yang lebih murah, sampai 1 US \$ di bawah harga satuan minyak Indonesia. Jadi lajim saja, apabila komoditi ekspor minyak RRC mampu merebut pasaran Jepang. Sementara,

---

408. Kompas, 11 Maret 1985, hal. 2.



menghadapi keadaan ini, seorang pejabat FEOC (Far East Oil Co.) berpendapat, "Semula faktor RRC memang kurang diperhatikan, tetapi sekarang ia tidak dapat diabaikan".<sup>409</sup>

Ekspansi ekspor RRC berkembang dengan pesat, sehingga mendesak komoditi yang dihasilkan negara-negara industri maju. Yang pertama dialami oleh Taiwan.<sup>410</sup> Hal itu dapat dilihat dari pernyataan yang disampaikan oleh berbagai jenis asosiasi perdagangan Taiwan pada bulan Maret 1985, kepada pemerintah mereka. Adapun pernyataan mereka mengemukakan bahwa pertumbuhan komoditi RRC telah sampai pada keadaan yang kian menyaingi komoditi Taiwan, dan mengancam peluang ekspornya. Oleh karena itu, mereka meminta perhatian pemerintah mereka segera dan menyarankan supaya para pejabat perdagangan menciptakan saluran yang tepat, untuk menghimpun informasi ekspor RRC, sehingga dapat membantu para eksportir Taiwan dalam membuat strategi menghadapi komoditi RRC, yang harganya lebih rendah.

Yang kedua dialami oleh Hong Kong.<sup>411</sup> Perkembangan

---

<sup>409</sup> . Ibid. Lihat pula Kompas, 13 Pebruari 1985, hal. 2.

<sup>410</sup> .Lihat Kompas, 29 Maret 1985, hal. 2.

<sup>411</sup> .Lihat Kompas, 5 Maret 1985, hal. 2.

membuktikan bahwa komoditi ekspor tekstil RRC, telah membanjiri pasaran Hong Kong, sehingga berpengaruh kuat mengganggu stabilitas pasaran tekstil negeri ini. Sedangkan yang berikutnya, secara berturut-turut dialami oleh Inggris, Irlandia, Perancis (anggota-anggota MEE) dan Amerika Serikat.<sup>412</sup> Sebagai akibatnya, Komisi Eksekutif MEE memerintahkan kepada ketiga negara anggotanya untuk menghentikan impor beberapa jenis tekstil dari RRC, sementara Amerika Serikat sendiri menerapkan kebijaksanaan proteksionisme terhadap komoditi dalam negerinya, melalui pembatasan komoditi RRC yang masuk. Sesungguhnya, apa yang diperdebatkan dengan Jenkin's Bill saat ini, tidak luput dari perjuangan Amerika Serikat dalam menghadapi arus ekspor tekstil RRC yang kian meningkat.

Dari perkembangan di atas, pemerintah RRC menyadari bahwa walaupun negaranya belum lama mengintegrasikan diri secara luas dalam aktifitas ekonomi internasional, namun ia sudah dapat memetik hasil yang besar manfaatnya bagi program modernisasi. Sebagai kelanjutannya, pemerintah RRC akan terus memperluas aktifitas ekonomi luar negerinya, seperti yang dicerminkan oleh kunjungan para pemimpin negaranya ke negara-

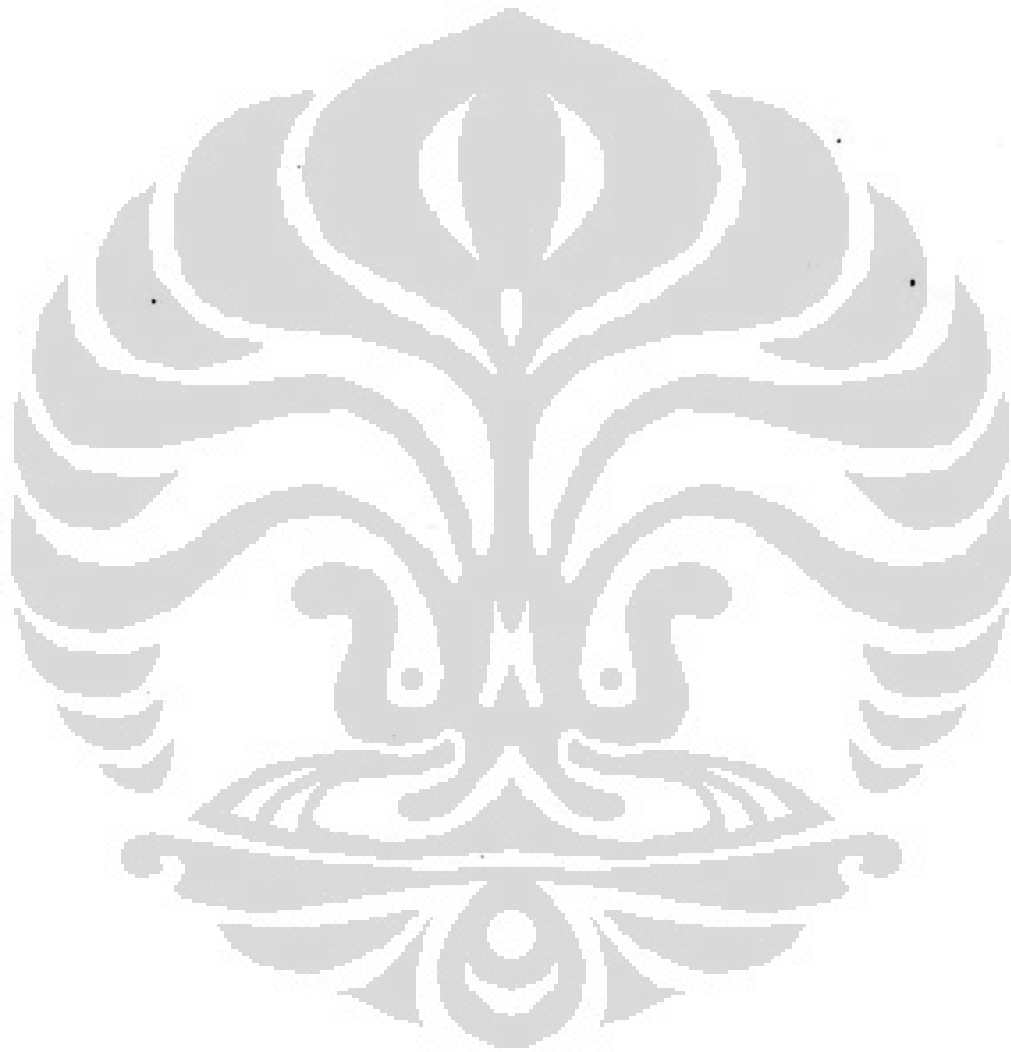
---

<sup>412</sup>. Lihat Kompas, 27 Juni 1985, hal. 2.

negara Pasifiki Selatan, Amerika Serikat, Eropa Barat, Amerika Latin dan lain-lain, atau sebaliknya kunjungan para pemimpin negara-negara asing ke RRC, mengingat disitu RRC memperoleh kesempatan untuk mencari daerah pemasaran baru dan bahan-bahan baku, untuk industri eksportnya.

Keterkaitan RRC dengan mata rantai ekonomi internasional, membawa pula konsekuensi buruk. Mau tak mau segala sesuatu yang menimpa struktur ekonomi internasional (ekonomi dunia), akan turut mempengaruhi struktur ekonomi RRC. Sebagai contoh ialah merosotnya cadangan devisa RRC akibat pembatalan kontrak dengan pihak asing dan defisit perdagangan dengan negara lain. Namun kemudian pemerintah RRC cepat mengambil keputusan --dengan mengontrol mekanisme impor secara ketat, membatasi impor barang yang kurang berguna, meningkatkan impor barang yang mendukung ekspor, dan memaksa negara yang neraca perdagangannya surplus terhadap RRC, untuk memperbesar pembelian mereka atas komoditi RRC-- sehingga efek sampingan dari keterkaitan negara tersebut dengan struktur ekonomi internasional, dapat dicarikan jalan keluarnya. Dengan demikian, pemerintah Deng bisa berharap, RRC dapat mengembangkan eksportnya ke arah yang lebih mantap, sebab besarnya angka pertumbuhan ekspor, tingginya tingkat investasi dan timbulnya keinginan untuk berorientasi ke

pasaran, dapat membuat negaranya mencapai angka pertumbuhan ekonomi yang tinggi.<sup>413</sup>



---

<sup>413</sup>. Pendapat seorang ahli ekonomi senior Bank Amerika, Eric Nickerson, dalam seminar keuangan di Beijing. Ia menyatakan juga bahwa perekonomian RRC akan terus berlanjut dalam kecepatan yang cukup tinggi, karena besarnya investasi dan pertumbuhan ekspor yang semakin mantap. Lihat Kompas, 27 Maret 1985, hal. 2.

## BAB VII

### KESIMPULAN

Revolusi Modern Cina tidak dapat dilepaskan dari pengaruh model revolusi Soviet. Sebelumnya, memang para pemimpin Cina tidak tertarik pada model revolusi ini dan masih berkiblat pada model revolusi Barat, dengan institusi-institusi modernnya. Model revolusi Barat pada waktu itu diadopsi sebagai model yang ideal, yang selayaknya dicontoh. Sedangkan model revolusi Soviet dinilai tidak populer oleh para pemimpin Cina, karena Uni Soviet bukan merupakan negara maju yang demokratis, melainkan sebuah negara terbelakang dengan tahap industri yang rendah.

Setelah Revolusi Bolshevik 1917 memperlihatkan keberhasilannya, sedangkan model revolusi Barat yang dijadikan sumber inspirasi selama itu, memperlihatkan perkembangan yang mengecewakan, Cina mendapatkan pengaruh yang besar dari model revolusi Soviet. Namun kemudian, perkembangan waktu dan perubahan situasi yang dihadapi membawa perubahan pula terhadap cara berpikir dan orientasi. Dalam hal ini, Mao Zedong, tokoh yang turut berperan dalam pembentukan PKC, menyimpulkan bahwa para pemimpin Cina harus mencari kebenaran dari kenyataan di dalam masyarakat dan menyesuaikan pemikiran yang ideal

dengan kondisi aktual Cina. Harmonisasi pemikiran dan praksis menyebabkan Cina berpaling dari model revolusi Soviet dan mencoba mengembangkan ideologi yang sesuai dengan keadaan khusus Cina.

Harmonisasi pemikiran dan praksis memberi dampak pada terjadinya perpecahan dalam tubuh PKC, antara mereka yang pro-Moskow dan anti-Moskow. Kontradiksi antara sikap pro dan anti-Moskow tersebut, melatar belakangi terus berlanjutnya pertentangan-pertentangan di dalam negara Cina. Walaupun sampai pertengahan tahun 1950-an, PKC masih utuh dan Ketua Mao dianggap masih menerapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan pembangunan yang rasional, tetapi di akhir tahun 1950-an, telah muncul desintegrasi, karena sikap Ketua Mao yang diktatorial dan kebijaksanaan kebijaksanaan pembangunannya yang radikal.

Pada mulanya tampil tokoh Liu Shaoqi dan Deng Xiaoping. Mereka yang dinyatakan sebagai kelompok pragmatis-realis itu, tampil ke depan dengan gagasan-gagasan pembaharuan ekonominya, dalam upaya membangun kembali Cina dari kehancuran akibat perang yang panjang. Mereka, dalam memperkenalkan gagasan-gagasannya, juga berusaha menemukan kebenaran melalui pencarian fakta yang ada (shishi quiushi), dengan menerapkan strategi pertumbuhan di Cina. Model pembangunan yang dipersepsikan sebagai model pembangunan sosialis Soviet ini --sebenarnya ada perbedaan-

nya, karena kelompok pragmatis-realis mengadopsi model-model yang positif dari beberapa sistem sosialis-- secara jelas ditentang oleh Mao, karena dinilai keluar dari kemurnian ideologi Marxis dalam perspektifnya.

Dalam perkembangan berikutnya, tampil tokoh-tokoh dari kalangan militer dan revolusioner-radikal, seperti Lin Bao, Jiang Qing, Chen Boda dan lain-lain, mengeluarkan suara dan memperkenalkan warna pemikiran mereka. Tetapi, sepak terjang mereka lebih menggambarkan pengungkapan ambisi-ambisi pribadi dan perjuangan kepentingan skala kecil, ketimbang usaha untuk memperbaiki kehidupan rakyat RRC, secara menyeluruh. Di lain pihak, kehadiran PM Zhou Enlai dengan program Empat Modernisasinya (Si Xiandaihua), lebih menjawab terhadap apa yang menjadi kebutuhan negara dan rakyat RRC.

Pada tahap awal, praktek pembangunan sosialis Mao yang mengutamakan strategi pemerataan, didukung secara antusias oleh para pemimpin PKC dan rakyat RRC, umumnya. Walaupun strategi pembangunan Mao tersebut dijalankan dengan cara radikal, namun masyarakat orde baru RRC menerimanya sebagai kebijaksanaan pembangunan yang wajar, untuk menghancurkan sisa-sisa struktur lama yang feodalistis dan kapitalistis, dan untuk meneruskan perjuangan dalam membangun masyarakat sosialis yang diidam-idamkan. Kebijakan landreform yang sangat dibutuhkan oleh para

petani RRC, semula memang mampu menutupi keburukan dari berbagai kampanye gerakan massa yang begitu radikal, sehingga kampanye-kampanye yang menelan biaya-biaya manusiawi yang tinggi ini, tidak menghadapi tantangan yang berarti.

Kebijaksanaan pembangunan Lompatan Jauh Kemuka yang gagal, memberi kesempatan kepada kelompok pragmatis-realis untuk memajukan pemikiran-pemikiran mereka, yang rasional dan tidak dogmatis. Ketua Mao yang sedang tersudut posisinya, mengindikasikan perkembangan itu sebagai penerapan ideologi yang salah, sehingga merasa perlu untuk melakukan kebijaksanaan tradikal lainnya, yang dinamakan Revolusi Kebudayaan. Melalui argumentasi bahwa perjuangan kelas harus berlangsung terus, demi terwujudnya suatu masyarakat komunis, Mao tetap melanjutkan pelaksanaan strategi egalitarianismenya yang ekstrim, meskipun pengorbanan biaya-biaya sosial yang besar.

Dalam arah lain, kita amati Deng sejak dini telah mencanangkan prioritas pertumbuhan ekonomi untuk negaranya, dalam memperbaiki keadaan perekonomian nasional yang hancur pasca revolusi 1949, khususnya kehidupan rakyat RRC yang menderita dan terbelakang. Menurut pemikiran Deng, pemberian prioritas terhadap pertumbuhan ekonomi merupakan jalan yang harus ditempuh pemerintah, supaya negaranya dapat keluar dari cengkeraman kemelaratan dan



keterbelakangan, secepat mungkin. Berbeda dengan Mao yang melihat bahwa pemberian prioritas terhadap pertumbuhan ekonomi akan membawa RRC keluar dari jalur ideologi yang benar, Deng justru melihat prospek yang cerah. Dalam pemikirannya, dengan memberikan kesempatan yang lebih besar terhadap penerapan strategi pertumbuhan, pada akhirnya rakyat RRC kelak akan mengalami proses pemerataan. Jadi, Deng Xiaoping pada dasarnya menghendaki pula pemerataan tingkat kehidupan rakyat. Hanya saja, hal itu merupakan persoalan waktu.

Menurut Deng dewasa ini, strategi egalitarianisme memandulkan inisiatif, sehingga memperlambat negara RRC dalam menerima kemajuan yang diharapkan. Walaupun dalam analisis para pengamat, strategi egalitarianisme menghasilkan tingkat pemerataan yang relatif baik, namun dalam analisis Deng, rakyatnya tetap saja miskin dan terbelakang. Padahal ia menyadari bahwa rakyatnya sudah banyak menderita, dari jaman nenek-moyangnya dulu. Sementara, para pengamat dari perspektif yang lain mengantisipasi strategi pertumbuhan Deng sebagai strategi untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik, dalam tempo secepatnya, dalam suatu negara yang besar dengan taraf kepadatan penduduk yang tinggi, dimana tidak dikesampingkan alternatif keluarga berencana. Sebab, Deng sendiri menyatakan bahwa jika RRC menghindari penekanan terhadap per-

tumbuhan ekonomi, negara ini akan menghadapi kemungkinan kembali kepada kehidupan yang lebih buruk, yaitu suatu kehidupan terbelakang, yang penduduknya terlepas dari dinamika kemajuan.

Perkembangan politik internasional di tiga kawasan yang membatasi dan mengelilingi RRC, yaitu di kawasan Asia Tenggara, Asia Timur dan Asia Pasifik, dan perubahan tingkah laku politik Uni Soviet dan Amerika Serikat di dunia internasional pada umumnya, serta di ketiga kawasan tersebut pada khususnya, memotivasi pemerintah RRC agar meningkatkan daya tangkal negaranya terhadap ancaman yang datang dari pihak luar. Pemerintah Deng menyadari bahwa peningkatan daya tangkal negaranya terhadap keadaan politik internasional yang tidak menguntungkan dalam pertengahan kedua dasawarsa 1970 dan dasawarsa-dasawarsa yang akan datang, tidak mungkin dicapai dalam waktu selekasnya dengan struktur ekonomi lama, dimana tingkat kemajuan dan pertumbuhan ekonomi terbatas sekali. Dengan demikian, usaha meningkatkan daya tangkal negara (jaminan keamanan nasional) yang mendesak, mendorong pemerintah Deng untuk melakukan reformasi struktur ekonomi, karena jelas telah kita lihat bahwa kemampuan angkatan bersenjata RRC, jauh ketinggalan --karena keadaan negaranya yang jauh terbelakang-- dibandingkan dengan negara-negara adidaya yang mempunyai kepentingan atasnya.

Kesimpulan di atas diperkuat lagi dengan pemikiran Eckstein, yang menyatakan bahwa komitmen yang berlebihan dalam mengejar tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi, dengan memperhatikan pula pembangunan industri berat, berhubungan erat dengan keinginan RRC untuk mencapai kemajuan pembangunan setahap dengan Uni Soviet dan negara negara Barat. Hal itu menerangkan ketidaksabaran RRC untuk menutupi ketinggalannya, baik dalam ekonomi maupun kekuatan militer, dari negara-negara besar yang mengancam. Sementara, disamping faktor internasional dari sudut pandang kepentingan RRC, faktor internasional dari sudut pandang kepentingan negara-negara lain, turut mendukung, yakni diinginkannya RRC muncul sebagai suatu kekuatan besar baru yang dapat menghalangi pengembangan hegemoni Uni Soviet, baik di kawasan Asia Tenggara, maupun di kawasan Asia Timur dan Asia Pasifik.

Dari pembahasan secara mendalam bab per bab, yang kemudian diperjelas dengan kesimpulan umum di atas, dapat dikemukakan kesimpulan khusus ini: keempat faktor kausal, yang terdiri dari faktor perubahan kepemimpinan di RRC, faktor radikalisme strategi pembangunan Mao, faktor prioritas pertumbuhan ekonomi bagi RRC dan faktor internasional melatarbelakangi dilakukannya reformasi struktur

ekonomi RRC pasca 1978. Dengan demikian, apa yang diasumsikan di bab pendahuluan, menemui relevansinya dengan kenyataan yang telah dan tengah berlangsung di RRC, yang dihadapi oleh negara dan rakyat negeri itu. Oleh karena, reformasi struktur ekonomi baru mungkin dilakukan oleh Deng Xiaoping setelah terjadinya perubahan kepemimpinan disana, atau dikuasainya kursi partai dan pemerintahan oleh kelompok pragmatis-realis, serta dimilikinya otoritas yang dominan oleh mereka. Demikian pula, strategi pembangunan Mao yang radikal dan terlalu banyak mengorbankan penduduk disalah satu segi, serta mengorbankan momentum kemajuan di segi lain; kemudian, pilihan terhadap prioritas pertumbuhan ekonomi, untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup rakyat RRC secepatnya; dan situasi politik global yang semakin mengancam eksistensi RRC dan kepentingan-kepentingannya, telah memotivasi Deng dan pemerintahan barunya untuk melakukan reformasi struktur ekonomi negara.

Kesimpulan di atas dengan sendirinya turut mendukung pemikiran-pemikiran dari para pengamat seperti Peter L. Berger, Robert F. Dernberger, Michael Barrat Brown, Alexander Eckstein, Gordon White, Audrey Donnithorne, Rederick MacFarquhar dan sebagainya. Mengenai Berger, kita bisa menegaskan kembali tesis-tesisnya tentang jalan pembangunan sosialis Cina yang ekstrim, ten-

tang eksperimen sosialis yang terbesar di lingkungan Dunia Ketiga, pembangunan yang dari sudut moral perlu diperhatikan, pembangunan yang melenyapkan dunia makna rakyat Cina, model pembangunan yang membutuhkan pengurangan waktu untuk berkorban yang terberat dalam waktu lama dan mungkin tanpa batas, model pembangunan yang mesti diuji dari segi human cost yang telah dikeluarkan, dan model pembangunan dengan nilai pengorbanan yang tidak dapat dipertahankan. Mengenai Dernberger, kita bisa menggarisbawahi kembali pendapatnya tentang begitu banyaknya tantangan pembangunan yang belum berhasil dipecahkan oleh RRC.

Mengenai Barrat Brown, kita bisa mencatat kembali evaluasinya yang menyatakan bahwa salah satu problema yang memubajirkan kemajuan pembangunan RRC, adalah tekanan penduduk yang tinggi. Mengenai Eckstein, kita bisa memperhatikan dengan seksama pemikirannya yang mengungkapkan bahwa komitmen yang berlebihan dalam mengejar tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, berkaitan erat dengan keinginan RRC untuk menjangkau kemajuan yang setahap dengan negara-negara besar yang mengancam. Mengenai Gordon White, kita bisa melihat lagi pengkategoriangannya tentang pembangunan sosialis revolusioner dan membandingkannya dengan praktek pembangunan di negara-negara sosialis lain seperti Vietnam, Kuba dan sebagainya. Mengenai

Donnithorne, kita bisa mengingat kembali penegasannya tentang model pembangunan RRC yang mengandung beberapa pengecualian, yaitu dari sudut politiknya yang memakai unsur paksaan dan pengekangan-pengekangan, walaupun kemudian RRC dimasa Mao, dapat mengendalikan inflasi dengan luar biasa. Sedangkan mengenai MacFarquhar, kita diingatkan kembali akan penilaiannya tentang pergolakan-pergolakan yang dahsyat dan kejam dalam model pembangunan Mao, juga tentang strategi pemerataan RRC yang mendasarkan diri pada mitos revolusi dan kasus model di negara-negara sedang berkembang.

Pilihan Deng atas model pertumbuhan merangsang kita untuk memperbincangkan kembali pemikiran mengenai modernisasi. Pemikiran mengenai modernisasi, sebagaimana diketahui, telah dipertanyakan oleh para pemikir kritis, karena menunjukkan hasil yang tidak diinginkan, diantaranya ketimpangan pendapatan, perbedaan kota-desa dan sektor industri-sektor pertanian, pementingan sumber daya non-manusia, tingkat ketergantungan yang tinggi kepada negara-negara maju dan sifat kehidupan yang kompetitif dan eksploitatif, sehingga para perumus kebijaksanaan pembangunan menjadi ragu terhadap kemampuan pemikiran mengenai modernisasi, dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Tetapi, secara kontradiktif, kita lihat Deng, justru optimis sekali dengan pe-

nerapannya terhadap pemikiran mengenai modernisasi ini. Dalam hal ini, kita catat kembali argumentasi-argumentasi Deng tentang pemikiran tersebut, yaitu: tidak mungkin membangun masyarakat di bawah panji kemiskinan; menekankan pertumbuhan ekonomi dengan membuat beberapa kalangan di pedesaan dan kota, makmur lebih dulu dari yang lainnya, pasti lebih baik dari cara yang sebelumnya (strategi egalitarianisme Mao); perbedaan penghasilan diantara rakyat hanya sementara sifatnya; sudah sewajarnya jika ada sejumlah orang yang memperkaya diri lebih cepat dari yang lain, sebab golongan itu menjadi unsur yang esensial untuk memajukan penghasilan mereka yang ada di belakangnya; pembangunan di RRC akan mengalami stagnasi, kalau RRC tidak membuka diri terhadap bantuan luar, obsesi bahaya polusi spiritual (jingshen wuran), berupa korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, ketergantungan dan akibat-akibat buruk lainnya, telah disiapkan penanggulangannya; dan seterusnya.

Dilema yang kita hadapi dewasa ini berkaitan dengan pembangunan adalah kemacetan dalam mencari pemikiran yang tepat. Pemikiran tentang pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi, dalam kenyataannya tidak memberikan hasil seperti yang dicita-citakan di kebanyakan negara Dunia Ketiga, dan malah membawa dampak negatif. Sementara pemikiran tentang pembangunan yang mengutamakan

pemerataan ekonomi, meskipun berusaha dibela dan dipertahankan oleh para pemikir bahwa ia telah memperlihatkan hasil yang diharapkan, misalnya terciptanya swadaya masyarakat, pengerahan tenaga kerja dengan skala penuh, pemerataan tingkat kehidupan, kolektifisme dalam usaha dan sebagainya, tetapi dari sisi lain, ia tidak luput dipertanyakan, mengenai taraf radikalisme yang digunakan, unsur-unsur mobilisasi massa yang dipakai, pengekan-engekan dan pemaksaan-pemaksaan yang dijalankan.

Menurut kesimpulan Berger, kedua pemikiran tentang pembangunan itu --yang diwakili oleh praktek pembangunan kapitalis Brasil dan praktek pembangunan sosialis Cina masa Mao-- harus dipertimbangkan kembali dari kalkulasi biaya-biaya manusiawi yang telah dikeluarkan. Tetapi, dengan dilaksanakannya pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi dewasa ini di RRC oleh Deng, maka kenyataan ini telah menerobos kemacetan dalam mencari pemikiran yang tepat. Karena tampak Deng Xiaoping menyingkirkan peringatan Berger dengan hasil yang akan dicapai, dan menyingkirkan kekhawatiran akan kegagalan yang telah dialami oleh negara-negara Dunia Ketiga. Memang Deng telah melakukan beberapa perbaikan terhadap strategi pertumbuhan ekonominya --antara lain berusaha menyelenggarakan pertumbuhan yang seimbang antar berbagai macam sektor pembangunan di RRC, mengadakan pembatasan tingkat ke-



lahiran (laju pertumbuhan penduduk), penetapan syarat-syarat tertentu terhadap penanaman modal asing, mengatur dan mengawasi arus modal yang keluar-masuk RRC, membentuk dan mengakumulasi modal di dalam negeri—tetapi strategi Deng harus dilihat dalam jangka panjang. Walaupun kita belum bisa memberikan jawaban yang pasti atas perkembangan ini, apakah akan berhasil atau gagal, namun kita bisa banyak belajar dari kenyataan di RRC dewasa ini, dengan terus mengamati perkembangannya.

Dari tinjauan yang bervariasi, kita dapat membicarakan potensi RRC dalam menjalankan reformasi struktur ekonominya. Dari uraian di bab-bab sebelumnya telah tampak apa-apa yang sudah dicapai negara tersebut, dalam tenggang waktu yang demikian singkat. Sejauh ini, reformasi struktur ekonomi RRC telah membawa peningkatan besar dalam produksi pertanian dan industri, peningkatan dalam Pendapatan Nasional Kotor (GNP), peningkatan secara menyolok penghasilan individu, dinamisme kehidupan ekonomi, modernisasi di bidang teknologi, ekspansi ekonomi RRC di pasaran internasional dan sebagainya, meskipun tidak dapat ditutupi bahwa telah terjadi implikasi tertentu seperti ketidakseimbangan dalam neraca perdagangan dengan negara lain.

Dengan mengulas kemajuan-kemajuan yang telah dicapai RRC, kita akan dapat mengikuti ke arah mana per-

kembangan RRC melalui reformasi struktur ekonominya. Dari potensi yang dimilikinya, jelas negara yang mempunyai luas dan jumlah penduduk yang dominan, kebudayaan yang maju dan pengalaman sejarah yang luas itu, merupakan faktor yang harus diperhitungkan, oleh negara-negara lain. Disini kita akan memperhatikan lagi prediksi para pengamat internasional, bahwa melalui usaha modernisasi negaranya secara menyeluruh, dapat saja RRC muncul sebagai negara adidaya baru di dunia, yang amat disegani. Dengan kata lain, kita dapat melihat bahwa apa yang dikemukakan oleh para ahli kewiraan --kalau ingin aman, setiap negara harus membangun negaranya menjadi kuat, sebagai strategi penangkal-- relevan dengan langkah yang diambil RRC. Disamping itu, kita juga dapat melihat bahwa seandainya reformasi struktur ekonomi ini berhasil atau gagal, semua potensi yang dimiliki RRC di atas akan menjadi obyek yang menarik diamati.

Ada beberapa kesimpulan lain, yang dapat ditarik:

1. Mao berperan dalam mengembangkan ajaran Marxisme-Leninisme, tetapi Deng, yang mendapat julukan "si botol kecil" (xiao pingzi), berperan dalam mengembangkan sikap-sikap pragmatis-realis di RRC. Hal tersebut dapat

diamati dari setiap kebijaksanaan dan pernyataan-pernyataannya. Jadi, Deng Xiaoping adalah tokoh yang tidak menginginkan dogmatisme ideologi;

2. Bangsa Cina memiliki persepsi tersendiri dalam memandang bangsa asing. Sejarah Cina yang diwarnai oleh imperialisme dan kolonialisme yang silih berganti dari bangsa-bangsa luar, menyebabkan bangsa Cina senantiasa menganggap maksud-maksud bangsa luar yang tidak jelas, sebagai perkembangan yang mengancam. Apalagi, kalau masalah itu dihubungkan dengan persepsi bangsa Cina mengenai Zhongguo atau Kerajaan Tengah, dimana bangsa ini menyebut negerinya sebagai pusat orientasi dunia, sehingga setiap negara tertarik kepadanya;

3. Pendapat-pendapat kaum pemikir radikal -- biasanya mereka disebut juga kaum pemikir Maois, karena cenderung membela strategi pembangunan Mao-- tentang keberhasilan pembangunan sosialis RRC di masa Mao, terlalu berlebihan, sebab apabila pendapat mereka sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, pemimpin RRC yang baru, tidak mau begitu saja

dengan mudah melakukan perombakan secara drastis, struktur ekonomi nasional. Sebab hal itu berarti menghapuskan pengalaman sejarah yang berharga, yang telah diwujudkan selama beberapa dasawarsa dan mengakibatkan pengorbanan yang tidak sedikit;

4. Langkah reformasi struktur ekonomi yang dilakukan Deng, dapat berlangsung dengan aman dalam jangka waktu panjang, karena Deng dan para pengikutnya dari kelompok pragmatris-realis, telah mempunyai kedudukan yang mapan dalam percaturan politik RRC. Deng dan para pengikutnya telah berhasil membangun suasana baru yang mendukung dilaksanakannya kebijaksanaan-kebijaksanaan mereka, sambil terus melakukan politik demaoisasi dengan perlahan-lahan dan menjalankan kaderisasi secara intensif. Oleh karena itu --diperlambangkan dengan retorika "seandainya langit pun runtuh, Hu Yaobang (Sekjen PKC) dan Zhao Ziyang (PM RRC) sanggup menahannya"-- Deng yakin bahwa jika ia sudah tidak memerintah lagi, para pengikutnya sudah dapat menggantikan dan melanjutkan semua kebijaksanaannya;

5. Kasus reformasi struktur ekonomi RRC pasca 1978, telah melahirkan perdebatan yang ideologis sifatnya. Dengan adanya kasus ini, orang kembali mempertanyakan eksistensi ideologi, seperti yang muncul pada dasawarsa 1950, tatkala orang mulai terpesona dengan perkembangan teknologi. Pada waktu itu orang memperkirakan bahwa ideologi telah mengalami proses konvergensi, dan bahkan ada yang memperkirakannya, telah lenyap dari fokus perhatian. Tetapi, pada masa kini, setelah munculnya kasus RRC di masa Deng, pemikiran tentang konvergensi dan lenyapnya ideologi, dibicarakan kembali. Sedangkan para pemikir yang subyektif dari masing-masing sudut pandang, baik itu Marxis maupun non-Marxis, saling berusaha mempertahankan pendirian mereka tentang perspektif yang dianutnya, sehingga melahirkan polemik yang hangat di antara mereka, sampai sekarang;
6. Negara RRC mempunyai konteks sejarah dan budaya yang tersendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Mao dalam terminologi yi chong er bai ("pertama miskin dan kedua kosong"), maka RRC sesungguhnya merupakan suatu negara

yang secara ekonomi, masih terbelakang. Tetapi, seperti kertas yang putih-kosong, ia lebih leluasa untuk ditulisi dengan gambar-gambar baru. Apa yang tersirat dalam pemikiran Deng, tampaknya pun demikian. Negeri ini sedang mencari jalan pembangunannya sendiri, yang dapat menjawab semua kebutuhan dan tantangan jamannya.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### B u k u:

- Barclay, Glen. A History of the Pacific. London: Futura Publications Ltd, 1978.
- Barnett, A. Doak. China and the Major Powers in East Asia. Washington D.C.: The Brookings Institution, 1977.
- \_\_\_\_\_. China and the World Food System. Overseas Development Council, April 1979.
- \_\_\_\_\_. Communist China: The Early Years 1949-1955. New York: Frederick A. Praeger, Publishers, 1965.
- Baumol, William J. dan Alan S. Blinder. Economics: Principles and Policy. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1979.
- Berger, Peter L. Piramida Kurban Manusia: Etika Politik dan Perubahan Sosial. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Bonavia, David. The Chinese: A Portrait. New York: Penguin Books, 1982.
- Brown, Harrison. China Among the Nation of the Pacific. Boulder, Colorado: Westview Press, 1982.
- Brown, Michael Barrat. Models of Political Economy: A Guide to the Arguments. New York: Penguin Books, 1984.
- Bulletin of Concerned Asian Scholars (ed.). China from Mao to Deng: The politics and Economics of Socialist Development. New York: M.E. Sharpe, Inc., 1983.
- Burchett, Wilfred G. The China-Cambodia-Vietnam Triangle. Chicago: Vanguard Books, 1981.
- China Official Yearbook 1983/84. Hong Kong: Dragon Pearl Publication Ltd., Oktober 1983.
- Chinesen Communist Who's Who, Vol. I dan II. Taipei: Institute of International Relation, 1971.
- Ching Ping dan Dennis Bloodworth. Heirs Apparent. London: Secker & Warburg Ltd., 1973.

- Clyde, Paul H. The Far East: A History of the Impact of the West on Eastern Asia (New York: Prentice-Hall, Inc., 1958).
- Das, Naranarayan. China's Hundred Weeds: A Study of the Anti-Rightist Campaign in China (1957-1958). Calcutta: K. P. Bagchi & Co., 1979.
- Eckstein, Alexander. China's Economic Revolution. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Economic Readjustment and Reform. Beijing Review, 1982.
- Economics Department, Dr. Sun Yatsen Univ. PRC (ed.). China Data Base Economics & Foreign Trade. Hong Kong: International Information Service Ltd., September 1985.
- Ellman, Michael. Socialist Planning. Cambridge: Cambridge University Press, 1979.
- Epstein, Israel. From Opium War to Liberation. Peking: New World Press, 1956.
- Fraser, John. The Chinese: Portrait of a People. William Collins Sons & Co. Ltd., 1981.
- Gardner, John. Chinese Politics and the Succession to Mao. London: The MacMillan Press Ltd., 1982.
- Grossman, Gregory. Sistem-sistem Ekonomi (terj.). Jakarta: Bumi Aksara, 1984.
- Gurtov Melvin. China and Southeast Asia -the Politics of Survival Baltimore: John Hopkins University Press, 1975.
- Hinton, Harold C. Introduction to Chinese Politics. New York: Praeger Publishers, Inc., 1973.
- Houn, Franklin W. A Short History of Chinese Communism. New Jersey: Prentice-Hall, 1967.
- Howe, Christopher. China's Economy: A Basic Guide. New York: Basic Books Inc., Publishers, 1978.
- Hsiang Nai-kuang. A Critique of Mao's Character. Taipei: Maret 1977.



- Isaacs, Harold R, The Tragedy of the Chinese Revolution. California: Stanford University Press, 1961.
- Johnson, Chalmers A. Peasant Nationalism and Communist Power: The Emergence of Revolutionary China 1937-1945. California: Stanford University Press, 1962.
- Joint Economic Committee of the United States. Cina Under Four modernization, Part I. Washington D.C. : US Government Printing Office, 1982.
- Kuitenbrouwer, Joost. Tata Baru Kapitalisme Sedunia (terj.) Jakarta : Lembaga Studi Pembangunan, 1983.
- Kusumohamidjoyo, Budiono. Asia Tenggara dalam Perspektif Netralitas dan Netralisme. Jakarta : Gramedia, 1985.
- Latourette, Kenneth Scott. A Short History of the Far East. New York: The MacMillan Company, 1957.
- Lawrence, Alan. China's Foreign Relations since 1949. London: Routledge & Kegan Paul, 1975.
- Lie Tek Tjeng. Studi Wilayah pada Umumnya: Asia Timur pada Khususnya. Bandung: Penerbit Alumni, 1983.
- Lie Tek Tjeng, et. al. RRC Sebagai Kekuatan di Asia. Jakarta: LRKN-LIPI, 1982.
- Liu Heung Shing. China after Mao: Seek Truth from Facts. New York: Penguin Books, 1983.
- MacDonald, Malcom. Inside China. Boston, Toronto: Lettle, Brown and Company, 1980.
- MacFarquhar, Roderick. The Origins of the Cultural Revolution I: Contradictions Among the People 1956-1957. London: Oxford University Press, 1974.
- \_\_\_\_\_. The Origins of the Cultural Revolution II: The Great Leap Forward 1958-1960. London: Oxford University Press, 1983.
- Maxwell, Robert. Deng Xiaoping: Speeches and Writings. Oxford Pergamon Press, 1984.
- Meisner, Maurice. Mao's China: A History of the People's Republic. New York: The Free Press, 1977.

- Nee, Victor dan James Peck (ed). China's Uninterrupted Revolution: From 1840 to the Present. New York: Random House, Inc., 1975.
- O'Leary, Greg. The Shaping of Chinese Foreign Policy. London: Croom Helm Ltd., 1980.
- People's Republic of China Year-Book 1983. Xinhua Publishing House Beijing & Evergreen Publishing Company Hong Kong, 1983.
- Rahardjo, M. Dawam. Esei-esei Ekonomi Politik. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Saich, Anthony. China: Politics and Government. New York: St. Martin's Press, 1981.
- Schram, Stuart R. The Political Thought of Mao Tse-tung. New York: Praeger, Publishers, 1963.
- Selden, Mark. The Yen-an Way in Revolutionary China. Massachusetts: Harvard University Press, 1972.
- Selected Works of Mao Tse-tung, Vol. IV. Peking: Foreign Languages Press, 1961.
- Simon, Sheldon W. The ASEAN States and Regional Security. California: Hoover Institution Press, 1982.
- Tang, Peter S.H. Communist China Today, Vol. I. Washington: 1961
- Terril, Ross. The Future of China. London: Andre Deutsch Ltd., 1978.
- Townsend, James R. Politics in China USA: Little, Brown & Co. 1980.
- Wang, James C.F. Contemporary Chinese Politics: An Introduction. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1980.
- White, Gordon, Robin Murray dan Christine White (ed.). Revolutionary Socialist Development in the Third World. Sussex: Wheatsheaf Books Ltd., 1983.
- Whiting, Allen S. dan Robert F. Dernberger. China's Future: Foreign Policy and Economic Development in the Post-Mao Era. New York: McGraw Hill Book Co., 1980.

Wilson, Dick. (ed.). Mao Tse-tung in the Scales of History. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.

Wint, Guy. Communist China's Crusade: Mao's Road to Power and the New Campaign for World Revolution. New York: Frederick A. Praeger, 1966.

Yahuda, Michael. B. China's Role in World Affairs. New York: St. Martin's Press, 1978.

Zagoria, Donald S. Soviet Policy in East Asia. New Haven: Yale University Press, 1982.

Terbitan Berkala:

Analisa, Tahun X, No. 4, April 1981.

\_\_\_\_\_ Tahun XII, No. 4, April 1983.

\_\_\_\_\_ Tahun XII, No. 12, Desember 1983.

Asian Outlook, Volume 19, No. 1, Januari 1984.

Asian Survey, Volume XX, No. 1, Januari 1980.

\_\_\_\_\_ Volume XXI, No. 9, September 1981.

\_\_\_\_\_ Volume XXIV, No. 1, Januari 1984.

China Quarterly, No. 61, Maret 1975.

\_\_\_\_\_ Volume 97, Maret 1984.

\_\_\_\_\_ Volume 98, Juni 1984.

Community Development Journal, Volume 17, No. 1, Januari 1982.

Comparative Strategy, Volume 4, No. 2, 1983.

Foreign Affairs, Volume 59, No. 1, 1980.

Foreign Affairs, Volume 60, No. 3, 1981.

International Social Science Journal, Volume XXXV, No. 3, 1983.

Issues & Studies, Volume XIV, No. 6, Juni 1978.

- \_\_\_\_\_ Volume XV, No. 5, Mei 1979.  
Problems of Communism, September-Oktober 1982.  
 \_\_\_\_\_ Maret-April 1983.  
Technology Review, Oktober 1984.

Majalah:

- Asian Business, Volume 16, No. 9, September 1980.  
Far Eastern Economic Review, 19 Januari 1979.  
 \_\_\_\_\_ 1 Nopember 1984.  
 \_\_\_\_\_ 13 Desember 1984.  
 \_\_\_\_\_ 21 Maret 1985.  
International Business Week, 5 Maret 1984.  
Newsweek, 26 Pebruari 1979.  
 \_\_\_\_\_ 1 Agustus 1983.  
 \_\_\_\_\_ 30 April 1984.  
 \_\_\_\_\_ 7 Mei 1984.  
T e m p o, 1 September 1984.  
 \_\_\_\_\_ 12 Januari 1985.  
T i m e, 26 September 1983.  
 \_\_\_\_\_ 30 April 1984.  
 \_\_\_\_\_ 7 Mei 1984.

Suratkabar:

- Kompas, 3 Oktober 1981.  
 \_\_\_\_\_ 1 Oktober 1982.  
 \_\_\_\_\_ 20 Juni 1984.

\_\_\_\_\_ 6 Juli 1984.  
\_\_\_\_\_ 18 Juli 1984.  
\_\_\_\_\_ 25 Juli 1984.  
\_\_\_\_\_ 11 Agustus 1984.  
\_\_\_\_\_ 14 September 1984.  
\_\_\_\_\_ 17 September 1984.  
\_\_\_\_\_ 18 September 1984.  
\_\_\_\_\_ 22 Oktober 1984.  
\_\_\_\_\_ 25 Nopember 1984.  
\_\_\_\_\_ 28 Nopember 1984.  
\_\_\_\_\_ 8 Desember 1984.  
\_\_\_\_\_ 10 Desember 1984.  
\_\_\_\_\_ 15 Desember 1984.  
\_\_\_\_\_ 22 Desember 1984.  
\_\_\_\_\_ 2 Januari 1985.  
\_\_\_\_\_ 3 Januari 1985.  
\_\_\_\_\_ 5 Januari 1985.  
\_\_\_\_\_ 7 Januari 1985.  
\_\_\_\_\_ 17 Januari 1985.  
\_\_\_\_\_ 18 Januari 1985.  
\_\_\_\_\_ 9 Pebruari 1985.  
\_\_\_\_\_ 13 Pebruari 1985.  
\_\_\_\_\_ 14 Pebruari 1985.  
\_\_\_\_\_ 17 Pebruari 1985.  
\_\_\_\_\_ 5 Maret 1985.

\_\_\_\_\_ 11 Maret 1985.

\_\_\_\_\_ 27 Maret 1985.

\_\_\_\_\_ 29 Maret 1985.

\_\_\_\_\_ 30 Maret 1985.

\_\_\_\_\_ 15 April 1985.

\_\_\_\_\_ 16 April 1985.

\_\_\_\_\_ 17 April 1985.

\_\_\_\_\_ 2 Juni 1985.

\_\_\_\_\_ 18 Juni 1985.

\_\_\_\_\_ 25 Juni 1985.

\_\_\_\_\_ 27 Juni 1985.

\_\_\_\_\_ 9 Juli 1985.

\_\_\_\_\_ 12 Juli 1985.

\_\_\_\_\_ 23 Juli 1985.

\_\_\_\_\_ 25 Agustus 1985.

\_\_\_\_\_ 10 September 1985.

\_\_\_\_\_ 14 September 1985.

\_\_\_\_\_ 2 Mei 1986.

Sinar Harapan, 13 Juli 1981.

\_\_\_\_\_ 25 Juni 1985.

Merdeka, 10 Maret 1984.

## A B S T R A K

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Ilmu Politik

P. Partogi Nainggolan

0 9 8 1 0 2 1 2 3 . 9

Reformasi Struktur Ekonomi RRC Pasca 1978

294 hal. + bibliografi + abstrak

bibliografi 65 bk. + 20 tb. + 17 mjh + 53 sk. (1956-1986)

RRC disanjung sebagai negara penerap eksperimen pembangunan sosialis yang berhasil. Banyak hal yang dipuji dari model pembangunan sosialis RRC, seperti pemakaian sistem padat karya, penggunaan prinsip berdikari, pengutamaan dimensi pemerataan ekonomi dan lain-lain, sehingga dijadikan kerangka acuan untuk pembangunan negara-negara yang sedang berkembang. Begitu juga terdapat berbagai penilaian yang positif dari beberapa intelektual yang mempelajari model pembangunan RRC di masa pemerintahan lama (Mao).

Pasca 1978, perkembangan di RRC memperlihatkan keadaan yang berubah, karena pemerintahan baru di bawah pengaruh Deng Xiaoping, melakukan perombakan terhadap kebijaksanaan dasar pembangunan negara. Perombakan ini,

yang antara lain menghapuskan Komune Rakyat, menghapuskan monopoli negara, mengadakan liberalisasi usaha dan manajemen, membuka diri terhadap modal/bantuan asing dan sebagainya, diantisipasi oleh pihak luar sebagai arah baru pembangunan RRC dan memunculkan perdebatan ideologis, apakah negara itu masih tetap sosialis atau sudah menjadi kapitalis, mengingat cara hidup kolektifisme dan egalitarianisme yang menjadi tipologi pembangunan RRC selama ini, sekarang dipudarkan oleh semangat berkompetisi dan penekanan pertumbuhan ekonomi.

Skripsi ini menjelaskan perkembangan baru di atas, dengan menelaah faktor-faktor yang melatarbelakangi perombakan --atau "reformasi", menurut terminologi pemerintah Deng-- kebijaksanaan dasar pembangunan negara itu. Skripsi ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dengan analisis ekonomi-politik dan di bagian kesimpulan, dijelaskan pula relevansinya dengan pemikiran mengenai pembangunan dewasa ini.



## R A L A T

hal. 27, baris 11-14, seharusnya berbunyi: •

Suatu hal yang patut diperhatikan, hubungan antara kekuatan-kekuatan politik di RRC itu sangat rumit dan kompleks sifatnya, sehingga sebuah obyek kekuatan politik bisa saja digolongkan dalam kekuatan politik lain, dalam hal mana subyek tersebut memainkan peranan ganda.

hal. 35-36, baris 1-4, seharusnya berbunyi:

Tetapi, suatu perkembangan yang sudah dapat diduga, ketika Mao di tahun 1958 mengumumkan program pembangunan Lompatan Jauh Kemuka, Chen Yun dan para penasehat senior lainnya mundur dengan teratur, sementara pengawasan sehari-hari terhadap jalannya roda perekonomian negara, dilepaskan dari tanggung jawabnya.

hal. 51, baris 16-18, seharusnya berbunyi:

Memang jelas, kedudukan PKC merosot sekali setelah Lin menempatkan kader militer dimana-mana dan berambisi menyingkirkan Ketua Mao.

hal. 63, baris 2-7, seharusnya berbunyi:

Melalui aksi Da Su Bao yang berlangsung pada akhir tahun 1978 itu, Deng dan para pengikutnya yang disingkirkan dalam Peristiwa Tiananmen berhasil mengkritik keputusan yang ditetapkan PKC tahun 1976, yaitu kepu-

tusan Politbiro Partai yang menetapkan Peristiwa Tian-anmen sebagai suatu "demonstrasi kontra revolusioner."

hal. 70, baris 10-12, seharusnya berbunyi:

Selain disebabkan oleh beban pajak yang terlalu berat kepada petani, perbedaan nilai tukar kedua komoditi mungkin pula disebabkan oleh manipulasi mekanisme harga.

hal. 74, baris 17-19, seharusnya berbunyi:

Kampanye yang diadakan tahun 1951 ini diarahkan kepada para petani yang dicurigai sebagai unsur-unsur borjuasi dan pengikut lama Guomintang.

hal. 96, baris 10-15, seharusnya berbunyi:

Demikian pula, segala bentuk usaha swasta dinyatakan terlarang oleh pemerintah, sedangkan para ekonom, khususnya dari kalangan pragmatis-realis, mengetahui bahwa usaha swasta telah berperan besar dalam mendinamisasi dan mempercepat proses pertumbuhan ekonomi negara, seperti yang diperlihatkan dengan hasil Pelita I.

hal. 180, baris 2-5, seharusnya berbunyi:

Kepada bangsa yang hidup di sebelah Selatan negeri mereka (wilayah laut Cina Selatan ke belakang), yang mencakup wilayah-wilayah di kawasan Asia Tenggara, mereka memberikan sebutan kaum barbar Selatan.

hal. 183, baris 5-9, seharusnya berbunyi:

Sebagai konsekuensinya, negara ini merasa perlu "mem-

berikan pelajaran dan hukuman" --konsepsi lama yang ada dalam pemikiran bangsa Cina-- kepada Vietnam, dengan penyerbuan besar-besaran ke dalam wilayah Vietnam, pada bulan Pebruari 1979.

hal. 184, baris 11-12, seharusnya berbunyi:

Dengan jalan demikian, RRC dapat meningkatkan kapabilitas angkatan bersenjatanya.

hal. 186, baris 7-15, seharusnya berbunyi:

Setelah jatuhnya Laos, Kampuchea dan Vietnam ke pangkuan rejim komunis, situasi politik di kawasan Asia Tenggara, memang ditandai oleh semakin meningkatnya pengaruh Soviet di kawasan ini. Para pemimpin RRC merasakannya lebih-lebih ketika pengaruh Amerika Serikat sebagai negara adikuasa alternatif di kawasan ini ...

hal. 206, baris 1-7, seharusnya berbunyi:

Dalam dasawarsa 1970 dan 1980, giliran kawasan Asia Pasifik lah yang mendapat kesempatan untuk berkembang menjadi pusat dinamisme dari aktifitas dunia. Meskipun sebagian besar sejarah Asia Pasifik adalah sejarah konflik, imperialisme, agresi ...

hal. 209, baris 2-4, seharusnya berbunyi:

Sedangkan negara Jepang lebih memerlukan kawasan ini untuk memenuhi kepentingan ekonominya ...

hal. 267, baris 1-3, seharusnya berbunyi:

Sikap menerima dengan tangan terbuka terhadap modal

asing ...

hal. 280, baris 13-17, seharusnya berbunyi:

Melalui argumentasi ... meskipun mengeluarkan pengorbanan biaya-biaya sosial yang besar.

hal. 289, baris 5, seharusnya berbunyi:

... Deng harus dilihat juga dalam jangka panjang.

hal. 97, baris 15-18, seharusnya berbunyi:

Peningkatan yang meyakinkan dari bidang industri modern atau industri berat dasar ketika itu, telah meletakkan dasar yang kuat bagi pembangunan RRC ke arah modernisasi.

hal. 104, baris 12-15, seharusnya berbunyi:

Penggunaan insentif material ditolerir lagi dan diarahkan untuk meningkatkan kegiatan usaha atau produktivitas kerja penduduk, meskipun tidak seperti yang sepenuhnya dipraktekkan di negara sosialis Soviet.

hal. 112, baris 13-15, seharusnya berbunyi:

Mesti diingat bahwa hal tersebut membutuhkan masa penyesuaian, karena sebelumnya kaum buruh telah terbiasa dengan pekerjaan di lapangan yang sifatnya kasar, serta asing sekali dengan pekerjaan yang administratif dan halus sifatnya.

hal. 128, baris 10-14, seharusnya berbunyi:

Tetapi sebaliknya, model pertumbuhan tidak seimbang menyarankan bahwa strategi pertumbuhan yang lebih baik

adalah memusatkan perhatian pada sektor perekonomian negara yang paling dinamis berkembang, mengingat hasil pertumbuhan sektor ekonomi yang dinamis tersebut, kelak dapat diandalkan untuk mengembangkan sektor-sektor ekonomi lainnya.

hal. 131, baris 4-8, seharusnya berbunyi:

... apakah itu modernisasi sektor pertanian, sektor industri, sektor ilmu dan teknologi, maupun sektor pertahanan-keamanan.

hal. 145, baris 3-5, seharusnya berbunyi:

Sedangkan kerjasama dengan negara-negara kapitalis, dilakukan untuk membangun negara sosialis RRC.

hal. 153, baris 2-3, seharusnya berbunyi:

Mereka akan dibimbing untuk mengerti, betapa penting bekerja keras dalam waktu lama, untuk memodernisasi negara mereka, yang terbelakang secara ekonomis dan teknis.

hal. 155, baris 15-16, seharusnya berbunyi:

Si cucu menjawab dengan agak segan-seganan, "O, tidak bisa begitu."

hal. 172, baris 9-12, seharusnya berbunyi:

Kehidupan ilmiah yang pada masa lalu dipandang sebagai kehidupan yang eksklusif dan elitis ...